

K  
♠



# KING BULLYING VS *Queen Rescue*



CLARA AMANDA



K  
♠



KING BULLYING  
<sup>VS</sup>  
*Queen Rescue*



CLARA AMANDA





# KING BULLYING *Queen<sup>VS</sup> Rescue*

CLARA AMANDA

# KING BULLYING Queen<sup>VS</sup> Rescue

Penulis: Clara Amanda  
Penyunting: Ining Isaiyas & MB Winata  
Penyelaras aksara: Syafial Rustama & Bayu N.L.  
Desainer sampul: Andanu Jambunada  
Penyelaras desain sampul: Raden Monica  
Penata letak: Erina Puspitasari  
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.  
Penerbit: PT. Bukune Kreatif Cipta

## Redaksi:

Bukune  
Jln. Haji Montong No. 57  
Ciganjur - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215  
Faks. (021) 7270996  
E-mail: [redaksi@bukune.com](mailto:redaksi@bukune.com)  
Website: [www.bukune.com](http://www.bukune.com)

## Pemasaran:

Kawah Media  
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12  
Cipedak - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122  
Faks. (021) 7889 2000  
E-mail: [kawahmedia@gmail.com](mailto:kawahmedia@gmail.com)  
Website: [www.kawahdistributor.com](http://www.kawahdistributor.com)

.....  
Cetakan Pertama, Agustus 2016  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Amanda, Clara  
**King Bullying VS Queen Resque/** Clara Amanda; penyunting: Ining Isaiyas & MB Winata –  
Jakarta: Bukune 2016  
vi+334 hlm; 14 x 20 cm  
ISBN 978-602-220-191-5

1. Novel  
II. Ining Isaiyas & MB Winata

I. Judul



# Thanks to

*Untuk* doa-doa yang senantiasa dikabulkan. Untuk segala kenikmatan yang diberikan di kehidupan ini. Untuk novel yang diterbitkan ini. Terima kasih, ya Allah. Terima kasih untuk semua anggota keluarga yang senantiasa memberikan dukungan lahir dan batin.

Terima kasih untuk penerbit Bukune yang sudah mau menerima naskah ini dan menerbitkannya. Membuat naskah ini menjadi sebuah buku. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Bukune yang sudah mewujudkan mimpi saya.

Saya tidak pernah menyangka, jika cerita ini bisa dibukukan. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan membantu saya. Terima kasih untuk teman-teman yang sudah mau membaca, memberikan saran dan semangat untuk saya serta mau mempromosikan cerita saya ke teman-temannya yang lain.

Terima kasih untuk pembaca cerita ini. Pembaca di Wattpad, yang sudah mau menunggu cerita ini *di-update* walau terkadang lama. Yang udah mau membaca dari awal hingga akhir. Yang selalu memberikan komentar membangun dan memberikan semangat. Tanpa kalian, cerita ini bukan apa-apa.

Dan terima kasih untuk kamu yang sedang membaca ini, mau menyempatkan diri untuk membeli. Terima kasih untuk kalian semua.





## **Ashley**

*Aku* sedang mengendarai mobil kesayanganku untuk mengantar makanan, – yang merupakan salah satu pekerjaan sampinganku. Terlalu keren ya pakai mobil mengantar makanan? Tapi, begitulah syarat dari keluarga.

Kalian pasti terkejut kalau tahu mobil jenis apa yang kupakai. Kalian juga pasti tidak menduga bahwa aku punya tiga kerja sambilan di samping belajar.

Kuhentikan mobilku di suatu sekolah. Sekolah yang amat bergengsi—tidak seperti sekolahku. Pemiliknya orang terkaya nomor dua di negeri ini dan nomor lima di dunia.

Kenalkan diriku, Ashley Fredella L. Bisa dipanggil Ashley. Kalian tidak diwajibkan penasaran dengan kepanjangan L-ku. Karena semua yang kusimpan bisa berantakan walau nanti kalian akan tahu juga..., tapi untuk sekarang jangan dulu.

Kelas XIIA adalah tujuan aku mengantar makanan ini. *Memang aku tahu di mana kelasnya?* Baru masuk pintu utama aja ruangnya udah sebesar ini. Ada denah nggak, ya?

Mataku menyelusuri setiap sudut. Nah, itu dia, segera kulihat di mana kelas XIIA. Di atas ternyata, harus naik tangga berarti. Dengan rasa malas aku menaiki tangga; dan ngomong-ngomong sekolah ini sepi sekali. Apa karena sudah jam pulang?

"Lo harus tahu kalau hari ini mereka akan beraksi mem-*bully* target yang lain lagi," bisik-bisik seseorang kepada lima temannya yang berjalan beriringan.

*Bully?* Memang kasus yang sering terjadi di setiap sekolah sekarang.

"*Ekhem,*" dehemku. "Permisi, maaf, saya ingin mengirim pesanan atas nama Lauren. Apa ada di antara kalian?" tanyaku.

"Itu pesanan saya," jawab seseorang di antara mereka.

"Ini pesanannya, silakan tanda tangan di sini," ucapku sambil menyodorkan secarik kertas. "Dan totalnya tiga ratus lima puluh ribu rupiah," lanjutku sambil tersenyum semanis mungkin.

Lauren menyerahkan uangnya beserta kertas yang sudah ia tanda tangani. Setelah itu aku langsung pergi dari hadapan mereka.

Masih ada satu jam lagi sebelum ke pekerjaan selanjutnya. Akan tetapi, lebih baik aku cepat sampai ke tempat selanjutnya jadi aku bisa beristirahat sebentar. Mataku kembali menelusuri setiap sudut sekolah. Sekolah ini memang sangat besar ternyata.

Aku mendengar suara derap langkah kaki mendekat. Tepatnya, suara itu berasal dari sebelah kananku. Aku memerhatikan dan mencoba untuk berjalan perlahan menuju sumber suara. Baru saja dua langkah aku berjalan, ada yang menepuk pundakku. Tentu aku

terkejut, apalagi saat aku melihat perempuan ini yang seperti habis berlari sangat jauh.

"Lari!" lirihnya.

Aku mengerutkan dahi. "Apa? Lari? Untuk?"

"Lo nggak mau kan, ikutan jadi korban mereka?" tanyanya yang masih sulit bernapas.

Aku makin melihatnya dengan bingung, sebenarnya yang dia bicarakan sama sekali belum aku mengerti. "Mereka siapa?"

"Nanti gue jelasin."

Tanpa menjawab pertanyaanku, perempuan tersebut menarik pergelangan tanganku agar aku mengikutinya. Cukup cepat dia berlari walau kami harus menuruni tangga yang tadi aku lewati. Saat aku berlari, suara derap langkah kaki itu semakin kuat saja. Seperti orang ramai berlari. Apa alasan mereka sama saja seperti dia? Betapa kurang beruntung diriku, setiap aku melihat ke belakang, aku tidak melihat apa-apa.

"Ada apa?" tanyaku kepadanya setelah kami berhenti di tempat parkir.

"Lo nggak tahu?" tanyanya balik.

Aku menggeleng dan mencoba melirik ke belakang, lebih tepatnya ke gedung sekolah ini. Nihil hasilnya, sama sekali tidak ada petunjuk.

"Mereka akan beraksi mem-*bully* target yang lain lagi," jawabnya.

Aku mengangguk-angguk, mengerti. *Bully*. Itu seperti yang dikatakan pelanggan tadi.

"Maksudnya target yang lain?" tanyaku.



"Mereka mencari target yang lain secara acak, jika kita ada di dekat mereka kemungkinan kita bisa terpilih. Lebih baik kabur sebelum bertemu mereka," jelasnya.

Apa karena itu banyak bunyi derap langkah kaki? Mungkin mereka juga mencoba untuk kabur. Kenapa sekolah ini jadi menyeramkan?

"Kalau boleh gue tahu, mereka itu siapa?" tanyaku yang masih saja penasaran.

"Kenapa lo sama sekali nggak tahu?" kesalnya.

"Karena gue bukan murid di sini," jelasku.

Dia memasang wajah datar. "Itu rombongan Thomas, Adlan, Mark, Ricky kalau lo kenal."

Sepertinya aku mengenal dan tahu nama yang dia sebut. Tidak semua, tapi hanya dua orang.

"Tunggu dulu! Maksud lo Adlan Altamis dan Mark Logan?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Kenapa?"

Aku kembali melihat ke gedung sekolah. "Kalau gitu, di mana mereka ngelakuin *bully*?"

"Memangnya kenapa? Lo mau nyelamatin mereka yang jadi target?"

Aku mengangguk.

"Percuma, yang ada lo yang terkena *bully* mereka."

"Gue nggak peduli dan gue akan tetap nyelamatin mereka karena gue nggak suka *bullying*," kesalku.

Dia mengembuskan napasnya dengan kesal. "Oke, gue antar lo ke sana lagi."

Aku mencoba mengingat apa saja yang aku bawa tadi. Oh, ya, aku membawa beberapa kue.

Perempuan ini, seperti yang dia katakan, mengantarku ke tempat kejadian. Ke tempat aku menemukan denah sekolah tadi.

Namun, ketika hendak melangkah lebih jauh, perempuan ini menahanku. "Kita lihat dulu dari jauh siapa targetnya."

Aku mengangguk dan mengikuti setiap langkahnya. Ramai, bukan ramai karena apa tetapi ramai karena banyak yang menonton. Sesudah kami bisa melihat siapa yang mereka jadikan target, aku merasakan tangan perempuan di dekatku ini mendingin seakan membeku.

Aku menatapnya kebingungan. "Kenapa? Lo kenal dia?"

Dia mengangguk. "Dia sepupu gue."

Aku memegang satu bahunya, "Dengar gue." Dia melihatku dengan matanya yang hampir menangis. "Kita selamatkan dia dan bawa dia ke rumah sakit."

Perempuan ini menggeleng. "Kalau lo nyelamatin dia, lo bisa mendapatkan masalah. Bahaya."

Aku tersenyum yakin. "Lagi pula gue bukan siswi di sini dan lo bisa percaya sama gue."

"*Please*, jangan," ia memohon.

"Kenapa nggak lo coba hubungi guru di sini?" tanyaku mencari cara yang lain.

Dia menggeleng, "Guru nggak akan bisa melarang mereka. Salah satu dari mereka anak pemilik sekolah ini."

Aku mengangguk dan menatapnya dengan senyum yang sangat meyakinkan. "Kalau gitu, sekarang yang lo bisa harapkan hanya gue. Jadi, lo nggak perlu nahan gue lagi. Gue berani, kok."

Setelah itu aku menerobos masuk ke dalam kerumunan. Mereka berada di tengah dan penonton sudah membuat lingkaran. Tadi mereka kabur tapi kenapa sekarang mereka menonton?

Saat hampir dekat, aku melempar kue yang aku ambil secara cepat tanpa memperhitungkan arah. Beberapa siswa-siswi yang ada di sebelahku melempar pandang tak percaya. Mereka mungkin membatin aku terlalu berani atau cari mati.

"Siapa yang ngelakuin ini!!!" bentak salah satu laki-laki yang ada di depan.

"Gue," teriakku.

"Lo!! Siapa pun itu, keluar," teriaknya.

Dengan senyum percaya diri, aku maju ke depan dengan mudah karena kerumunan juga memberikan aku jalan untuk maju. Saat aku sudah sampai di lingkaran tengah, dua orang menatapku tidak percaya. Aku tidak memedulikan mereka, yang aku pedulikan adalah korban mereka. Aku segera menghampirinya dan memeriksa apa dia baik-baik saja. Banyak luka-luka yang dia dapatkan.

Matanya terbuka.

"Lo masih sadar, kan?"

Dia mengangguk. "Aku tidak apa-apa."

Aku mengerutkan dahi mendengar jawaban anak itu. Jelas sekali dia terluka. Aku tahu dia laki-laki tapi bukan berarti dia harus mencoba kuat kalau keadaannya seperti ini.

Seseorang menarikku berdiri. Salah satu dari mereka yang tidak aku kenal. Dia terlihat marah.

"Lo mau jadi pahlawan kesiangan?!" bentaknya.

Aku menaikkan satu alis. "Gue rasa sekarang udah sore bukan siang lagi dan, yaps, gue ingin jadi pahlawan yang selalu dikenang."

Dia mendorongku dan berdecih. "Kalau lo mau nyelamatin dia, berarti lo yang gantiin dia."

"Gue nggak mau gantiin dia, gue ke sini cuma mau nyelamatin orang," balasku.

Dia menunjukku dan membentakku lagi, "Lo berani sama gue!?"

Aku tersenyum miring. "Gue hanya takut sama Tuhan. So, gue berani sama lo."

"Cukup!!!" bentakan tegas dari yang lain membuat keributan terhenti dan membuat aku juga tutup mulut. "Hari ini selesai, lo semua bubar."

Namun, bentakan itu tidak membuat laki-laki yang dari tadi bicara denganku takut. "Gue belum mau menghentikan ini, apalagi dia udah dengan berani mengganggu acara kita."

"Sudahlah Thomas, dia bukan bagian sekolah ini dan jika ini semua sampai terdengar ke pihak luar, lo bisa terkena dampaknya," ucap salah satu dari mereka yang lain.

Laki-laki yang bernama Thomas itu tersenyum miring. "Gue nggak peduli."

Dan laki-laki yang menyuruh menghentikan acara ini membantu korbannya berdiri dan mendekat ke arahku. "Lo pulang dan tolong bawa dia ke rumah sakit. Apa pun yang lo lihat hari ini, gue bisa jelasin nanti."

Aku mengangguk. "Ya, Kak, Ashley tunggu penjelasan kakak."

Dia adalah kakakku, Kak Adlan. Bukan hanya ia tapi ada satu lagi. Bukan kakak tiri atau apa, dia adalah kakak kandungku. Maka dari itu aku mau saja ikut dalam masalah yang terjadi dan sama sekali tidak takut.

Kakakku melihat tanganku yang dari tadi aku sembunyikan. "Pikir akibat untuk diri lo dulu sebelum mikirin orang lain. Jangan lupa obati tangan lo!"

Aku mengangguk dan tersenyum. Tentu saja dia perhatian karena dia kakakku. Dia tahu segala tentangku, mulai dari penyakitku dan semuanya. Termasuk sifatku.

"Adlan, lo kenapa bebasin dia?" tanya seseorang yang dari tadi hanya diam.

"Karena peraturan tetap peraturan, tidak ada perempuan yang di-bully, juga seseorang yang bukan dari sekolah ini," jawab Adlan santai.

"Gue nggak terima," kesal Thomas.

Kak Adlan menepuk bahunya, "Lo harus terima karena gue ketuanya di sini."

Perempuan yang tadi menyuruhku lari sudah ada di sebelahku. Dia meminta bantuan untuk membawa sepupunya ini. Tentu saja aku membantunya dan lagi-lagi aku melupakan diriku.



Luka yang didapat anak ini lumayan banyak. Di UGD, ia sampai mendapatkan banyak perban.

"Lo kenapa nggak melawan?" tanyaku kesal.

"Guru aja tidak berani, apalagi aku," jawabnya.

"Kenapa lo harus takut? Kita itu seharusnya takut sama Tuhan, bukan orang seperti dia," ucapku.

Dia menatapku tajam. "Daripada ceramahin aku, kamu pikirin aja tangan kamu yang biru-biru seperti memar itu," dia melirik pergelangan



tanganku yang memang sudah memar. "Tangan kamu kenapa bisa seperti itu? Perasaan kamu tidak ngelakuin sesuatu yang aneh."

"Biarin saja, tadi lo sudah nelepon orangtua lo?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Belum, biarin aja! Dia juga tidak akan peduli. Ngomong-ngomong tadi kamu bilang kamu ke sekolah karena kerja?" ucapnya.

"Terdengar *workaholic*-kah?"

"Iya, jadi kamu kerja apaan di sekolah?" tanyanya malas.

"*Delivery* makanan," jawabku malas.

"Aneh! Oh, ya, karena tadi kamu menyeretku paksa jadi aku tidak membawa tas," ucapnya.

"Jangan bilang lo nyuruh gue untuk ngambil tas itu lagi?" tanyaku malas.

Dia menggeleng. "Aku hanya tidak membawa uang."

"Ya udah. Gue aja yang bayar," putusku.

Jangan heran kenapa dari tadi aku ngomongnya lo-gue sedangkan dia bilanganya aku-kamu. Tadi di mobil dia bilang, "Nggak perlu ngikutin aku untuk cara ngomong."

"Rumah sakit ini mahal dan kenapa juga kamu milih rumah sakit ini?" bisiknya.

"Karena rumah sakit ini yang terdekat, sudahlah cepat berdiri kita bayar lagi," ajakku.

"Kamu benaran? Aku jadi curiga kalau kamu bukan orang yang kerja sampingan mengingat mobil kamu tadi," ucapnya dengan nada curiga.

"Terserah lo mau percaya atau nggak, gue nggak peduli."

Aku membayar semua administrasi. Memang salah aku yang langsung membawanya ke sini. Jadi, dia tidak membawa dompet. Tapi tidak ada masalah bagiku, karena menolong itu indah.

"Aku tambah tidak percaya melihat HP dan dompet..." ucapnya lagi saat aku selesai membayar.

Aku memutar bola mata. "Terserah lo ya, gue nggak bisa lama-lama. Kerjaan gue bentar lagi dimulai."

"Hi," panggil perempuan yang tadi. "Kami sudah dijemput."

Laki-laki ini mengangguk. "Makasih ya, udah nolong."

Perempuan sepupunya juga tersenyum. "Makasih banget udah bantu kami. Lo pahlawan gue."

Aku tersenyum canggung. "Ya, sama-sama dan nggak usah berlebihan."

Setelah melihat dia masuk mobil, aku segera menuju mobilku. Tanganku masih sama kondisinya. Aku mengobatinya dengan batu es yang selalu kubawa, juga dengan suntikan. Bisa bahaya kalau memar ini belum hilang. Ini akibat tarikan dan dorongan laki-laki tadi. Sepertinya aku harus menunda pulang ke rumah. Aku menelepon bos untuk meminta izin dengan alasan sakit. Setelah selesai meminta izin, dengan cepat aku menghidupkan mesin mobilku dan melaju ke arah apartemenku.





*Sepertinya* takdir berkata lain. Baru beberapa jam aku mengistirahatkan badanku, malamnya aku ditelepon kakakku agar pulang ke rumah karena ada yang ingin ia beritahukan. Aku mengikuti perintahnya untuk pulang ke rumah karena rasa penasaranku mengenai kejadian tadi. Aku punya firasat buruk karena kakakku itu menelepon mendadak. Apalagi, memarku belum sembuh. Kurasa, akan kututup dengan baju lengan panjang saja.

Dengan pelan aku membuka pintu rumah. Aku melihat ruang tamu; sudah ada kakak-kakakku dan tunangannya.

"Ashley, duduk sini," perintah kakakku yang pertama, Revan.

Aku akan memperkenalkan orang-orang yang ada di ruang tamu rumahku ini.

Pertama, Revan Axel Legnard, dia adalah kakak pertamaku. Dan kalian sampai di sini pasti bisa menduga kepanjangan L pada namaku. Ya, L itu Legnard. Lanjut perkenalan, Irene Lydia Alvero merupakan tunangan Kak Revan. Dia cantik, pintar masak, dan cerdas. Aku sangat dekat dengannya selain dengan Mama dan juga kakak perempuanku.

Adlan Altamis Legnard, dia ini salah satu dari mereka yang melakukan pem-*bully*-an. Yang tak lain adalah kakak keduaku. Adlina Alexis Legnard, dia adalah kakak keduaku juga. Kak Adlan dan Adlina itu kembar. Kak Adlina ini di rumah sudah seperti mama kedua untukku. Dia juga bisa menjadi sahabat, apa pun bisa. Sama juga dengan Kak Irene. Yang terakhir, Mark Logan Bart. Salah satu dari yang melakukan pem-*bully*-an juga. Dia ini tunangan Kak Adlina. Memang keluargaku sudah punya tunangan semua, kecuali Kak Adlan dan aku tentunya.

Jarak umur aku ke Kak Revan 10 tahun dan ke Kak Adlan juga Kak Adlina 2 tahun.

Ada yang bingung dengan nama kami yang kebaratan? Nama kami seperti itu karena Papa orang Inggris sana sedangkan Mama nenek Indonesia dan kakek Prancis. Orangtuaku bernama Andrew Bernardi Legnard dan Alana Valeria Mackenzie. Mereka sedang berbisnis di tanah kelahiran Papa: Inggris. Jangan tanya keluarga aku kaya atau tidak, karena kalian pasti bisa menebak dan aku juga tidak ingin sombong

Karena kalian sudah tahu semua keluargaku, jadi selamat datang di drama yang kubuat.

Aku memperhatikan Kak Revan yang menatapku dengan pandangan yang sulit aku artikan.

"Ada yang ingin Ashley kasih tahu ke Kakak?" tanya Kak Revan.

"Maksudnya, Kak? Tentang apa?" tanyaku tidak mengerti.

Kak Revan menghela napas dan melirik Kak Adlan juga Kak Mark. "Mengenai kedua kakak kamu yang tercinta itu."

Aku baru menyadarinya, masalah tadi. "Tadi mereka melakukan pem-*bully*-an, Kak. Ashley nggak tahu itu kebiasaan mereka atau baru sekali. Yang jelas, Ashley baru kali pertama ngelihat itu dan korbannya juga bisa dikatakan cukup banyak luka."

"Kamu tahu nggak kalau ada yang merekam kejadian tadi?" tanya Kak Revan.

Aku menggeleng jujur. "Gimana bisa Ashley tahu, Ashley kan fokusnya ke korban mereka."

Kak Revan tidak memedulikan jawabanku. "Kamu tahu akibat yang bisa ditimbulkan kalau rekaman itu tersebar luas?"

Aku menggeleng.

"Tentu saja jati diri yang kamu sembunyikan bisa terungkap."

Kak Adlina memperlihatkan rekaman yang dimaksud Kak Revan. Isinya seperti yang tadi sore terjadi. Aku juga sama sekali tidak mengetahui jika ada yang merekam.

"Sudah lihat bukan? Selama ini kamu menutupi jati dirimu dari semuanya tapi sekarang? Bahkan mereka mendapatkan wajahmu dengan jelas Ashley, apa kamu pikir perusahaan Sangster akan diam saja jika mereka tahu? Mungkin mereka bisa menuduh kalau kamu yang menyebarkan video ini," ucap kak Revan dengan nada tinggi.

Aku tidak pernah berpikir sampai sana. Yang ada di otakku hanyalah menyelamatkan orang. Hanya itu, tidak yang lain.



"Kalau sampai Sangster bertindak yang tidak-tidak, Kakak akan mengumumkan bahwa kamu adalah keluarga Andrew," bentak Kak Revan.

Memang selama ini dunia sudah tahu bahwa keluarga Andrew punya empat anak. Akan tetapi, yang mereka tahu wajah dan nama hanya tiga anak, yang bungsu—aku—mereka sama sekali tidak tahu. Semua itu karena permintaanku.

"Revan jangan membentak Ashley seperti itu, kalau mereka menuduh Ashley yang macam-macam kamu kan bisa bertindak. Maksud Ashley itu bagus, dia membantu seseorang yang terkena *bully*. Pasti waktu itu dia belum memikirkan akibatnya," bela Kak Irene.

Aku menatap Kak Adlan dan Mark bergantian. "Kak, Ashley juga tidak tahu kalau akan ada akibatnya. Selain itu Ashley tidak akan ikut campur jika pelaku pem-*bully*-annya bukan orang yang Ashley kenal. Kakak kan, tahu kalau Kak Adlan sama Kak Mark yang ngelakuin itu semua."

"Kalian berdua akan Kakak hukum," ucap Kak Revan memperingatkan, membuat mereka berdua langsung diam, "Dan Ashley, kamu masih dalam masalah."

"Kak, jangan ungkapin kalau Ashley anaknya Papa dulu ke media. Kan perjanjiannya waktu umur 17 tahun," rayuku.

Wajah Kak Revan melembut. "Baiklah, tapi janji, jika keluarga Sangster macam-macam dan menuduh kamu, lapor ke Kakak."

"Sip Bos," jawabku semangat, setidaknya drama ini masih berlanjut.

Kak Adlan melihatku. "Tunggu dulu, yang tadi Kakak suruh obati sudah kamu obati belum?" tanya Kak Adlan.

Kak Revan langsung menarik tanganku dan melihat memar itu.

"Sudah Ashley obatin kok, sebentar lagi juga membaik," ucapku pelan.

"Tidur di rumah dulu ya," pinta Kak Revan.

"Nggak deh, Kak. Ashley nggak bawa buku sama baju sekolah. Mendingan Ashley pulang," tolakku.

"Ya, udah, kamu pulang sekarang aja kalau terlalu malam nanti bahaya," ucap Kak Revan lagi.

"Oke, Kak," jawabku langsung berdiri.

"Dan kalian berdua ikut kakak," ucap kak Revan memberi kode kepada Kak Adlan dan Mark.

Kak Irene dan Kak Adlina mengantarku sampai mobil. Sudah kukatakan, mereka hampir bisa menjadi mama bagiku.

"Lo nggak ada niat buat pindah ke sekolah Kakak?" tanya Kak Adlina. "Biar bantuin Kakak ngurus dua orang itu," lanjutnya lagi.

"Pindah?" tanyaku balik.

Kak Adlina mengangguk. "Iya, pindah. Soalnya kalau Kakak sendiri yang memberhentikan kegiatan mereka terkadang suka susah sendiri."

"Ashley pikir dulu ya, Kak. Ashley pulang dulu Kak Irene, Kak Adlina," pamitku.



Aku memikirkan ucapan Kak Adlina tadi malam. Ajakannya membuat hatiku ingin pindah sekolah. Aku juga tidak mau mereka menjadi seperti itu. Pindah sekolah bisa juga membuatku, terhindar dari fans fanatikku di sekolah ini Apa harus aku terima?

"Eh, Ashley, tadi pagi gue ngelihat video lo di Youtube," ucap temanku, Eva.

"Terus?" tanyaku malas kejadian itu diungkit lagi.

"Lo ngapain sih, di sana? Pakai nyelamatin orang pula."

"Eh, Eva temanku tercinta, nyelamatin orang itu pahala dan gue ngapain ke sana? Awalnya mau *delivery* aja, eh malah lihat orang *di-bully*," ceritaku.

"Tapi gara-gara itu lo terkenal kayaknya," gumam Eva.

"Tapi gue nggak suka terkenal," jujurku.

"Terkenal itu kece Ashley, entah saja nanti ada yang narik lo gara-gara ngelihat muka lo ini," hebohnya.

"Narik apaan?" tanyaku.

"Narik jadi model," jawab Eva sambil menaikturunkan kedua alisnya.

Aku memutar bola mataku, enak aja dia ngomong, "Terserah lo deh, Va. Gue mau istirahat, jangan ganggu!"

Eva hanya mendengus karena dia tidak kutanggapi lagi.



"Eh, melamun mulu. Jam lo udah habis dari tadi," seseorang membuyarkan lamunanku.

Aku melihatnya dengan tersenyum manis. "Gue di sini dululah, ya. Entaran dikit."

Dia temanku sama dengan yang tadi, Eva. Aku sedang melakukan kerjaan sampingan lagi bersama Eva. Di sebuah kafe, aku jadi pelayan di situ.

"Bos bilang, pelanggannya ramai. Jadi meja sama kursi penuh, so lo disuruh pergi," jelas Eva.

"Ngusir nih?" tanyaku sambil melihat sekeliling. Benar juga kalau ramai, sepertinya aku harus mengalah.

"Ya deh, gue pulang dulu, Va," pamitku.

Eva hanya mengangguk. Setelah mengambil barang-barangku, sepertinya aku harus mematangkan rencana aku pindah sekolah atau tidak.









*Setelah* menelepon Mama, semua kakakku dan tunangannya, ditambah temanku, Eva, dan karna mengingat fans fanatikku yang sudah lama ingin kuhindari . Akhirnya aku memilih untuk menerima usulan pindah sekolah itu. Kak Revan sempat marah-marah karena aku sudah ditawari dari dulu untuk sekolah di sana tetapi aku menolak. Dulu aku tidak ingin bersekolah di SMA itu karena kakakku semua ada di sekolah yang sama dan aku takut jika aku bersekolah di situ banyak yang ingin tahu siapa diriku. Aku masih menjaga rapat-rapat semua rahasia diriku. Aku memilih untuk pindah karena aku ingin mengubah kakakku. Setidaknya jika aku membantu Kak Adlina mereka mungkin akan mengurangi kegiatan *bullying*.

Di sinilah aku berdiri, di depan pintu masuk sekolah. Aku tidak membawa mobil kesayanganku, hanya naik bus. Entah kenapa aku tidak ingin mengendarainya walau aku lihat banyak murid di sini yang diantar dan naik mobil mewah. Biarin saja, di mana ruang kepala sekolah, ya? Kak Adlina mana? Katanya mau mengantarkan aku

ke sana. Di-SMS tadi bilang udah sampai dan lagi jalan ke sini. Aku tunggu saja, mungkin sebentar lagi.

"Ashley," panggil Kak Adlina.

Aku segera menuju ke arahnya. "Mana data-data lo? Biar gue aja yang bawa," pintanya saat aku sudah dekat.

"Kak, jangan buat yang lain curiga, dong," bisikku.

"Ya, elah. Cuma ngebawain berkas nggak bakal bikin curiga," ucapnya langsung menarik berkasku.

Kak Adlina mengetok pintu kepala sekolah. Setelah beberapa detik, akhirnya kepala sekolah menyuruh kami masuk.

"Ada apa, Adlina?" tanya Pak Kepala Sekolah.

"Saya mau mengantar anak baru, ini berkas-berkasnya," jawab Adlina sopan.

Bapak itu membaca dengan teliti berkasku. "Kamu anak pindahan bukan? Ngomong-ngomong kalian berdua mirip."

Aku hanya tersenyum mendengar komentar kemiripan kami. Jelas aja mirip orang satu rahim dan orangtuanya aja sama.

"Ya, Pak, saya anak pindahan itu," jawabku pelan.

"L ini apa? Di sini tidak diperbolehkan namanya disingkat," tanya Pak Kepala Sekolah.

"Legnard, Pak," jawab Kak Adlina santai.

Seketika Pak Kepala Sekolah terkejut mendengar jawaban Kak Adlina. Padahal tadi, dia mengatakan kalau aku mirip dengan Kak Adlina.

"Jadi, kamu anak bungsu yang disembunyikan itu?" tanyanya.

Aku meringis mendengarnya. "Ya, Pak, dan saya mohon hanya Bapak yang tahu mengenai hal ini."

"Tolong jaga kerahasiannya ya, Pak," tambah Kak Adlina, "Jadi, di mana kelas adik saya?"

"Kamu pernah ikut *aksel* dua kali?" tanya Pak Kepala Sekolah.

Kenapa dia bertanya soal itu? "Iya, Pak, kelas saya di mana?"

"Kamu kelas sebelas A, antar adikmu ke wali kelasnya ya, Adlina. Udah bel masuk juga," perintah Pak Kepala Sekolah. Sepertinya aku harus sering menghindar dari Kepala Sekolah jika rahasiaku tidak ingin terbongkar dengan cepat.



Di sinilah aku berdiri, di depan pintu kelas XI A. Wali kelasnya sedang memberi salam. Setelah itu aku disuruh masuk.

"Perkenalkan dirimu," perintahnya.

"Kenalkan nama aku Ashley Fredella L. Mohon bantuannya," ucapku.

Banyak yang berbisik-bisik mengenai aku, si pahlawan kesiangan itu. Tentu saja tentang itu berita itu sudah tersebar dengan cepat. Mungkin, setengah jam setelah kejadian itu terjadi, videonya sudah tersebar luas.

"Ada yang ingin bertanya?" tanya wali kelasku.

Salah seorang angkat tangan. "L itu kepanjangannya apa?"

Pertanyaan yang bagus dan aku hanya bisa menjawab, "Rahasia."

"Ya, sudah. Kamu duduk di sana. Perkenalannya dilanjutkan nanti saja saat jam istirahat," ucap wali kelas.

Segera aku menuju kursi baruku. Sepertinya aku sebangku dengan perempuan *nerd* dan dia hanya diam saat aku duduk di sebelahnya.



Aku sedang berjalan menyusuri sekolah yang besar ini seorang diri. Ya, bisa kutegaskan seorang diri karena aku belum punya teman. Ke kantin? Aku lagi malas makan. Kalau ke sana pasti bertemu dengan kakak-kakakku dan aku sedang tidak ingin melihat mereka. Aku melirik ke bawah dan tanpa sengaja aku melihat perempuan tadi, yang duduk sebangku denganku. Perempuan yang belum sempat aku tanya namanya itu sedang berdua dengan Kak Adlan. Sepertinya tidak hanya berdua, karena ada beberapa murid yang lain juga memerhatikan mereka dari jauh. Aku segera turun dan melihat lebih dekat tapi tidak sampai Kak Adlan bisa melihatku.

Perempuan tadi memberikan suatu kotak yang aku pikir itu berisi kue. Pikiranku benar, Kak Adlan mengambil satu potong kue dan memakannya sedikit lalu dia memasukkan lagi ke dalam kotaknya. Tanpa mengatakan apa pun Kak Adlan berjalan melewati perempuan itu dan membuang kotak beserta kuenya ke tong sampah. Awalnya aku hanya berdiri menyandar ke dinding dan gara-gara kelakuan Kak Adlan, tubuhku tiba-tiba berdiri spontan.

Beberapa penonton bubar dan menertawakan perempuan itu. Tidak hanya berhenti di situ, ada sekelompok perempuan—mereka berlima—datang menghampiri perempuan itu dan menumpahkan segelas air. Sebenarnya dia salah apa? Sebenarnya ini sekolah apa? Kenapa banyak sekali yang melakukan pem-*bully*-an?

Refleks aku maju ke depan dan berteriak spontan, "*What the....*"

Perempuan yang menumpahkan minuman hanya melihatku sekilas dan tidak peduli. Aku mendengar teriakan namaku dan saat aku melihat siapa yang meneriakkannya ternyata itu Kak Mark. Mungkin dia terkejut melihat aku sudah ada di sini.

"Lo nggak apa-apa?" tanyaku khawatir karena dari tadi dia hanya duduk dan sepertinya menangis.

"Nggak apa-apa, kok," jawabnya.

Aku sama sekali tidak yakin dengan jawabannya. "Kak Adlan udah sering kayak gitu, ya?"

"Iya, dia memang nggak pernah nerima kado dari orang. Bodohnya gue dengan nggak tahu malu memberikan kue ke Kak Adlan," lirihnya.

Kenapa Kak Adlan seperti itu? Di rumah biasanya dia yang paling pendiam dan sangat perhatian terhadap diriku. Bukan hanya itu, Kak Adlan sering bilang kalau dia tidak mau menyakiti perempuan.

"Ganti baju dulu yuk, baju lo basah dan nggak mungkin lo ngelanjutin pelajaran seperti ini," ucapku.

Dia mengangguk dan mengikutiku. Untung saja dia membawa baju dan aku meminjamkannya jaket. Aku rasa dia masih kedinginan.

"Gue takut lo kenapa-kenapa gara-gara bantuin gue tadi," ucapnya sambil melepaskan kacamata.

Ternyata perempuan ini tidak *nerd*, dia hanya menyembunyikan kecantikannya. "Gue bisa jaga diri, ngomong-ngomong kita belum kenal."

"Ashley," ucapku sambil menyodorkan tangan untuk dijabat.

"Flora."

"Oke, Flora, gimana kalau kita ke kelas aja? Kan, udah selesai juga," ajakku.



Aku menunggu dengan malas di samping mobil Kak Adlan. Tadi dia SMS menyuruhku pulang bareng. Sebenarnya aku tahu motifnya ini, pasti Kak Adlan sudah tahu kalau aku melihat dia tadi dan menyuruhku untuk tidak memberi tahu Kak Revan. Banyak murid yang lain menatapku sinis dan bingung. Wajar saja, aku kan berdiri di samping mobil Kak Adlan.

"Hi, Ashley," sapa Kak Mark.

Nah, Kak Mark dan dua temannnya udah ada. Di mana Kak Adlan?

"Hi Kak, lihat Kak Adlan? Dari tadi lama banget," tanyaku pelan, membuat kedua temannya menatapku curiga.

"Ohh, dia lagi dimarahin sama Adlina. Bentar lagi juga datang," jawab Kak Mark.

"Kak Adlina nggak pulang bareng Kakak?" tanyaku bingung.

"Pulang bareng kok, itu mereka," jawab Kak Mark.

Aku melihat muka jutek Kak Adlan. Sepertinya dimarahin habis-habisan oleh Kak Adlina. Kak Adlina hanya tersenyum kepadaku. Sedangkan Kak Adlan langsung ke tempat kemudinya. Aku juga langsung masuk saja waktu Kak Adlan membuka mobilnya, daripada nanti ditanyain yang tidak-tidak kalau kelamaan berdiri di samping mobil Kak Adlan. Nanti dikira mau menggoda Kak Adlan lagi.

"Kak, hening amat kayak kuburan. Mending hidupin radionya, ya?" pintaku.

"Gue mau ngomong dulu," ucapnya. "Jadi, yang tadi lo berniat nggak ngasih tahu ke Kak Revan?"

Ternyata aku benar. "Niat nggak, ya? Gue pikirin dulu, deh," ucapku jail.

"Nggak usah aja ya, Ashley. Tadi gue udah dimarahin Adlina, nggak kasihan apa sama kakak lo ini?" pintanya.

"Ada penawarannya nggak?"

"Gue beliin es krim kesukaan lo yang mahal dan susah dicari deh," rayunya.

Aku berpikir. "Boleh juga tuh tapi kalau sekali lagi gue lihat yang kayak gitu, langsung gue kasih tahu," ancamku.

Dia hanya mengacungkan jempolnya. Aku sama sekali tidak yakin kalau Kak Adlan tidak mengulanginya, tapi apa salahnya memercayainya dulu. Setelah menghidupkan radio, aku melihat ke arah jalan yang diambil Kak Adlan, sepertinya ada yang ganjil. Tunggu dulu, ini bukan jalan ke apartemenku maupun ke rumah.

"Kak, kayaknya lo salah jalan deh," ucapku.

Dia mengangkat satu alisnya, "Lo lupa? Hari ini kita *check up*. Kak Revan nggak bisa nemanin; Adlina juga. Jadi, gue yang nemanin."

Ternyata itu alasan lain pulang bareng. Terlalu malas cerita kalau harus ke rumah sakit. Adakah yang bisa menghilangkanku dari mobil ini? Atau membawaku ke mana saja asal tidak ke rumah sakit?



Sepertinya tidak ada yang bisa. Nyatanya aku tetap berakhir di depan dokter ini. Menjalani semua tes.



"Jadi, Dok, keadaan adik saya baik-baik saja?" tanya Kak Adlan.

Satu lagi yang tahu jati diriku adalah dokter aku dari kecil ini.

"Keadaannya sangat bagus, stabil, dan jangan lupa bulan besok terapi lagi. Jangan telat seperti bulan kemarin," dokter itu mengingatkan.

Kenapa dokter ini tidak diam saja soal masalah aku telat terapi. Kalau seperti ini, aku harus bersiap-siap mendapat ceramah atau apa pun dari keluargaku.

"Tenang Dok, akan saya ingatkan dia," ucap Kak Adlan dengan suara horornya.

Setelah pamit dari dokter, Kak Adlan membeli obat tambahan. Obat untukantisipasi kalau yang kemarin habis.

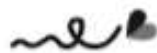
"Kak, jangan kasih tahu ya perihal gue telat," rayuku.

"Nggak mau, nanti kalau dibiarin lo telat terus," tolaknya.

"Ya, udah. Yang tadi juga gue kasih tahu," ucapku acuh.

"Oke, oke. Nggak bakal gue kasih tahu asal bulan depan nggak telat lagi."

"Sip, Bos."





*Hari* ini ceritanya Flora traktir aku. Katanya untuk balas budi karena udah membantunya waktu itu. Padahal menurut aku itu biasa aja. Kantin di sini tempatnya elite. Sudah seperti kafe tempat aku kerja. Wajar saja, namanya juga sekolah elite yang isinya anak-anak dari keluarga terpandang semua.

Aku melihat Kak Adlina yang tersenyum ke arahku. Aku hanya membalasnya dengan senyum tipis. Sebenarnya dan sejujurnya, aku malas untuk ke kantin. Tapi, karena paksaan dan rasa tidak tegaan makanya aku di sini.

Lama juga Flora pesan makannya. Bahkan Kak Adlina sudah pergi dari tempat duduknya. Yang aku heran, aku tidak menemukan batang hidung Kak Adlan atau Kak Mark. Padahal aku sangat yakin, mereka berdua bukanlah tipe yang suka di kelas.

Itu dia rombongan mereka, baru juga diomongin juga. Dan aku bingung kenapa setiap ada mereka pasti ribut. Banyak yang bisik-bisik. Mungkin mereka memuji kakakku — yang bisa aku katakan dengan jujur kalau wajah mereka lumayan tampan.

Daripada mikirin mereka lebih baik aku memejamkan mata dulu. Baru saja aku memejam, ada suara kuat yang menginterupsiiku dan memaksa untuk melihat.

"Lo kalau jalan hati-hati," bentak seseorang, laki-laki.

Aku melihat ke arah kejadian dan yang benar saja orang yang dibentak itu adalah Flora. Karena jiwa penolongku yang sangat besar dan Flora adalah temanku satu-satunya di sini, aku maju mendekat ke arah Flora. Menggenggam tangan Flora yang sudah bergetar, hebat sekali laki-laki ini.

"Nggak usah ngebentak juga bisa kali," teriakku kesal.

Dia melihatku tajam, memang hanya dia yang bisa begitu? Aku balas juga dengan tatapanku, sedangkan Flora menarik-narik bajuku.

"Apa sih, Flo?" bisikku kesal.

"Jangan diladeni," bisik Flo yang membuat aku bingung.

"Lo berani juga ya ternyata," decaknya kagum.

"Kenapa gue harus takut? Lagipula minumannya juga hanya kena seragam lo kan? Lo bukannya anak orang kaya? Tinggal beli lagi atau *laundry* aja nggak susah tuh," cibirku.

"Lo nggak tahu siapa gue?" tanyanya kesal.

"Harus banget ya gue tahu siapa lo? Artis bukan juga, nggak peduli gue siapa lo," jawabku malas, yang membuat dia makin kesal.

Kami bertiga menjadi pusat perhatian. Kalian tahu? Saat aku menjawabnya tadi, teman-temannya hanya ketawa tidak jelas. Ada

yang lucu? Apalagi Kak Adlan, ketawanya paling senang. Mereka seperti tidak mengerti situasi. Benar-benar saja.

"Lo bertiga bisa diam nggak?" tanya laki-laki ini kesal.

"*Sorry, Bro,*" jawab Kak Adlan masih dengan ketawanya. Aku benar-benar bingung dengan kakakku ini.

"Oke, gue juga nggak peduli lo kenal gue atau nggak tapi di sini gue bermasalah dengan teman lo bukan lo. Jadi, mendingan lo nggak usah sok ikut campur," ingatnya sambil menggerakkan tangannya seperti mengusirku.

Tadi bukannya dia sendiri yang tanya, aku kenal dia atau tidak?

Aku menaikkan satu alisku, "Karena dia teman gue, makanya gue ikut campur."

"Udah ya Ashley," bisik Flo.

Aku mengacuhkan Flo, "Jadi lo maunya gimana? Mau diganti atau di-*laundry*?"

"Lo anak baru ya?" tanyanya balik.

Aku sangat malas ketika ditanya malah nanya balik, "Iya, gue anak baru, dan sekali lagi gue tanya mau lo apa?"

"Jangan bilang lo yang pahlawan kesiangan waktu itu?"

Aku mengerutkan kening dan memerhatikan dia dengan teliti, "Dan lo, laki-laki yang waktu itu? Terserah lo sih mau bilang gue apa, tapi ya jujur itu gue. Mending lo jawab pertanyaan gue daripada nanya balik mulu kayak kurang kerjaan aja."

"Lo sanggup ganti baju gue?" tanyanya.

Dia menganggapku tidak mampu? Seragam di sini mahal karena dasarnya yang dipakai berkualitas. "Lo ngeremehin gue? Ya, sangguplah, kalau nggak sanggup mana mungkin gue nanya ke lo,"

jawabku malas. "Lo tunggu aja nanti, bajunya udah sampai di kelas lo dengan mulus."

Aku melihat rahangnya mengeras. Sepertinya dia marah, tapi yang terpenting masalahnya sudah selesai. Baru saja aku mau pergi, pergelangan tanganku ditahan sama laki-laki kurang kerjaan ini. Kuat sekali dia nahanannya, kalau kelamaan bisa-bisa tanganku memar kembali.

"Eh, Thomas, jangan main kasar sama perempuan," cegah Kak Adlan yang langsung melepaskan tanganku.

Aku baru ingat kalau namanya Thomas. Aku harus cari tahu siapa dia sebenarnya.

"Apa maksud lo? Lo bela perempuan belagu ini?" tanya Thomas tidak percaya.

Di mana-mana pasti kakak membela adiknya.

"Ada apa ini?" tanya Kak Adlina yang sudah muncul entah dari mana.

Kak Adlina menatapku, meminta penjelasan yang lalu kujawab dengan mengangkat bahu. Kan masalah tadi sudah selesai, kenapa juga Kak Adlan sama Thomas ini? Cuma gara-gara Kak Adlan membela aku saja sampai seperti ini.

"Sudah deh Thomas. Baju lo juga udah diganti sama perempuan ini," ucap laki-laki yang di sebelah Kak Mark.

"Kalian semua bubar," perintah Kak Adlina.

Sepertinya sekarang aku mengerti situasi ini dan siapa orang-orang di depanku. Karena saat Kak Adlina menyuruh mereka bubar, mereka langsung bubar tanpa tersisa. Dan saat tadi laki-laki kurang kerjaan ini marah tidak ada yang berani mendekat kecuali aku dan

Kak Adlina. Aku bisa simpulkan, mereka adalah penguasa sekolah ini.

Aku mendekat ke Kak Adlina. "Kak, tadi gue bilang mau gantiin baju si Thomas ini, jadi gue minta tolong ya, Kak," bisikku.

"Sip, lo sama teman lo ke kelas aja biar gue yang selesaiin," bisik Kak Adlina.

Aku hanya mengangguk dan mengajak Flo ke kelas dan acara makannya jadi batal. Ada yang masih bingung dengan panggilan? Akan aku jelaskan, kalau di rumah memang biasanya pakai aku-kamu, cuma kalau di luar bebas. Jadi, aku, Kak Adlan, Kak Adlina, dan Kak Mark juga Kak Irene sepakat jika di luar boleh memakai lo-gue atau aku-kamu; pokoknya senyaman mungkin.

"Makasih sekali lagi, gue nggak tahu harus gimana tadi kalau nggak ada lo," ucap Flo.

"Biasa aja, karena lo teman gue makanya gue bantu. Lagipula gue nggak suka tuh ngelihat kejadian seperti tadi," ucapku acuh.

"Makasih sekali lagi, gue ke toilet sebentar ya. Kalau lo mau ke kelas duluan nggak apa-apa kok," ucapnya.

"Gue tunggu di sini aja, jangan lama-lama ya."

Sebenarnya aku paling tidak suka yang namanya menunggu, tapi takut kejadian tadi terulang kembali. Jadi, aku memutuskan untuk menunggu Flora. Karena tidak ada kerjaan lebih baik aku mencari info siapa sebenarnya laki-laki tadi. Tadi siapa namanya? Thomas? Segera aku mencari namanya di aplikasi media sekolah kami. Sekolah ini memang hebat sampai punya media sosialnya sendiri. Dan yang paling atas muncul nama Thomas Tyler Sangster. Segera aku lihat fotonya. Ini dia. Tunggu dulu, nama belakangnya siapa tadi? SANGSTER? Wajar saja dia kurang kerjaan. Ternyata dia anak yang



punya sekolah ini. Ternyata aku sudah berurusan dengan pemilik sekolah ini, biarkan sajah, aku sama sekali tidak peduli. Aku melihat teman akrabnya, ada Kak Adlan, Kak Mark, dan Ricky Matthew. Ternyata teman-temannya adalah anak orang kaya semua.

Oke, aku akan menjelaskan. Legnard merupakan keluarga terkaya nomor 1 di negara ini, nomor 2 Sangster, nomor 3 keluarga Kak Mark, yaitu Bart, dan yang keempat keluarga Matthew. Sudah jelas bukan? Keluargaku itu bersaing dengan Sangster, apalagi setelah Kak Adlina dan Kak Mark tunangan. Bersatunya keluarga nomor 1 dan 3. Di sini ada catatan mereka berdua bukan dijodohkan melainkan bertunangan karena saling mencintai. Kata Kak Adlina, awal mereka bertemu saja tidak tahu yang namanya terkaya dan apalah itu. Mereka mengenal dari SD dan memutuskan bertunangan saat kelas satu SMA. Katanya mereka ingin hubungan yang lebih serius.

Ngomong-ngomong, kenapa Flo lama sekali ya? Segera aku mencari ke toilet tempat Flora masuk tadi.

"Hello, Flo, lo di mana?" teriakku kurang kerjaan di dalam toilet, lagi sepi juga.

Tidak ada jawaban. Ini Flo di mana? Aku segera mengecek semua pintu di sini, tidak ada orang sama sekali. Tunggu, aku punya firasat buruk. Segera aku memeriksa belakang gedung ini. Dan aku melihat Flora yang sedang bersama kelompok perempuan centil waktu itu.

"Eh, lo pada ngapain teman gue," teriakku.

Aku mendekat ke arah mereka. Mereka merespons dengan tatapan sinis. Sebenarnya ini sekolah atau apa?

"Eh ada pahlawan nih," canda salah satu dari mereka.



"Terserah lo mau bilang gue apa, yang jelas kenapa lo semua ganggu teman gue?" tanyaku.

"Tanya aja sama dia," jawab salah satu dari mereka.

Aku segera melihat Flo. "Gara-gara masalah tadi."

"Cuma karena itu?" teriakku terkejut sambil memegang mulutku. Mereka ini benar-benar tidak punya otak. "Flo ke kelas aja yuk. Nggak usah ladenin orang nggak punya otak."

"Apa maksud lo?" teriak salah satu dari mereka.

"Merasa ya?" sindirku.

Aku langsung menarik Flo untuk pergi dari sini. Lebih baik aku tidak meladeni mereka daripada ribet urusannya nanti. Satu masalah yang pasti belum selesai, jangan ditambah lagi.

"Tunggu pembalasan gue," ancamnya.

Aku segera menarik Flo ke kelas. Membereskan barang-barangnya dan barang-barangku. Niatnya ini mau pulang.

"Lo mau ngapain?" selidik Flo.

"Lo udah kacau, percuma aja kalau ngikutin pelajaran lagi, nggak bakal masuk ke otak," jawabku, "Tenang aja kita nggak bolos kok, gue bakal minta izin."

"Kita naik apa perginya?" tanya Flo.

"Kebetulan banget hari ini gue bawa mobil," ucapku pelan.

Walau membawa mobil tapi aku tidak memarkirkannya di parkir sekolah. Nanti saja kalau sudah seminggu sekolah di sini biar mereka semua tambah bingung siapa aku sebenarnya.

"Makasih sekali lagi," ucap Flo.

"*Anytime*," jawabku, "Ayo!"

Sebelum pergi aku SMS Kak Adlina agar mengurus izinku. Kalau Kak Adlina yang mengurus pasti langsung dapat.

"Gue pikir lo bukan anak orang kurang mampu," ucap Flo saat sudah di mobil.

"Simpulkan saja sesuka hatimu, Flo. Gue akan menerimanya," jawabku.

"Lo merasa pernah ngelihat gue sebelumnya?" tanya Flo.

Aku melihatnya sebentar sebelum kembali fokus lagi. Aku tipe orang yang susah mengingat, apalagi urusan wajah orang.

"Yang narik lo," kata Flo.

Jangan bilang Flo itu....

"Iya, gue yang ngajak lo lari waktu itu, lo yang ngebantu nyelamatin sepupu gue," jawabnya. "Dan lo adalah ratu penyelamat kami," tambahnya.

"Berlebihan ah lo, mana ada ratu penyelamat," bantahku.

"Ada, di samping gue," balasnya.

Aku hanya tersenyum simpul. Ratu penyelamat? Yang benar saja, tadi aja laki-laki kurang kerjaan itu bilang aku pahlawan kesiangan walau masih pagi. Mungkin itu orang tidak bisa membedakan pagi atau siang. Dan sepertinya aku harus memberi tahu dia bahwa aku jarang kesiangan. Apa hubungannya?

Masalah pendapat Flora? Biarkan saja mereka berpikir seperti itu karena mereka juga bakalan tahu yang sebenarnya. Sesuatu yang ditutupi pasti akan terbongkar juga. Sekalipun aku berharap tidak secepat ini dia tahu.



"Jadi, jelaskan ke gue, apa yang terjadi sebenarnya?" tanyaku saat kami sudah sampai di kafe. Kafe tempat biasa aku bekerja. Sayangnya, karena masih jam sekolah, Eva belum ada di sini.

"Udah gue jelasin tadi, mereka marahin gue karena numpahin air di seragamnya Kak Thomas," jelas Flora.

Aku menaikkan satu alis. "Memang mereka siapa? laki-laki kurang kerjaan itu? Pacarnya?"

Flora menggeleng, membuatku bingung. Kalau bukan pacar kenapa sampai sebegitunya? Ikut campur hidup orang aja. Belum tentu Thomas kalau misalnya mereka kenapa-kenapa peduli.

"Jadi, kenapa mereka sampai labrak lo kayak gitu? Pacarnya aja bukan," kesalku.

"Lo nggak kenal mereka?" tanya Flora.

Aku menggeleng. "Mesti ya? Kalau begitu siapa mereka biar gue tahu siapa aja orang kurang kerjaan di sekolah. Jadi, nanti tinggal gue bikin daftar aja," ucapku.

"Mereka itu seperti penguasa sekolah juga, satu geng gitu. Emily, Lauren, Ella, Ava, dan Lucy. Dan Lucy adalah ketua mereka. Sama saja seperti rombongan Kak Thomas, nggak ada yang berani kecuali Kak Adlina sama lo kayaknya," jelas Flora.

Kak Adlina ditakuti? Seseorang apakah Kak Adlina di sekolah? Tapi aku pernah lihat Kak Adlina marahin Kak Adlan sama Mark. Benaran seram, kok.

"Terus dia juga suka nge-*bully* gitu?" tanyaku.

"Kadang-kadang saja, mereka takut sama Kak Adlina," jawab Flora.

Begitu ternyata. Berarti aku sudah berurusan dengan semua

penguasa sekolah.

"Gue benaran takut lo di-*bully* sama Kak Thomas," ucap Flora prihatin.

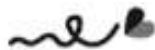
"Gue nggak takut, tuh."

"Ashley, Kak Thomas itu dikenal sebagai Raja *Bully* di sekolah," seru Flora.

"Tadi bukannya lo yang bilang gue ratu penyelamat? Jadi, untuk apa gue takut sama laki-laki kurang kerjaan itu? So... *to the rry* ya, gue takut, euwwh."

"Gue cuma kasih tahu. Mungkin lo bakal dalam bahaya."

Aku mengangkat bahu, tak acuh. Memang apa peduliku? Tidak sama sekali aku peduli. Siapa pun dia aku tidak takut. Mau Raja Bully, raja kejam, raja kurang kerjaan, peduli amat. Sepertinya aku punya ide bagus. Sebelum mereka ngerjain aku, lebih baik aku mengerjai mereka terlebih dahulu. Tunggu saja.





## Thomas

*Gila* ini gila. Bagaimana bisa ada yang berani melawan gue? Baru kali pertama ini. Biasanya yang berani melawan gue hanya teman gue dan Adlina. Bahkan orangtua gue saja tidak berani melawan gue, terkadang. Siapa dia sebenarnya? Masih anak baru aja udah belagu sekali. Belum tahu gue siapa? Minta dikerjain!

Daripada gue kesal di rumah, lebih baik gue ajak teman-teman gue jalan. Gue langsung aja buka *chat group*.

Thomas : *Bro?*

Mark : *What's up bro?*

Mark : Ngumpul yukzz bozen di rumah.

Anjir, ini Mark kenapa jadi *alay*?

Ricky : Anjir  
Adlan : Anjir (2)  
Thomas : Lo kenapa? Nggak ditemanin sama Adlina?  
Mark : Haaa, iya Adlinanya nggak mau nemenin :'.  
Ricky : Alay lo!  
Adlan : Bagus kalau Adlina nggak mau nemanin, kalau dia mau lo udah masuk rumah sakit.  
Thomas : Protektif.  
Mark : Ampun kakak ipar.  
Ricky : Thomas, lo ngapain tadi nge-line?

Akhirnya ada yang nanyain, nasib cuma punya teman santai mereka saja ya begini. Kalau mereka sibuk ya terpaksa gue diam di kamar atau keluar sendirian.

Thomas : Niatnya mau ngajak lo semua ngumpul, sibuk kagak?  
Adlan : *Sorry, Bro*, di rumah lagi ngumpul dan tumben banget adik gue yang bungsu datang. So, nggak bisa ke mana-mana. Kalau gue pergi bisa-bisa diomelin nanti sama orangtua.

Adik bungsu? Adlina? Biasanya juga Adlina di rumahnya bukan?

Ricky : Adik bungsu? Maksud lo yang disembunyiin keluarga lo itu?

Oh, ya, gue baru ingat. Aneh banget adiknya, tapi gue penasaran sama adiknya Adlan. Adlina saja cantik, baik, kemungkinan besar adiknya juga begitu. Kalau saja Adlina bukan tunangan Mark, pasti sudah gue dekatin Adlina. Tapi kalau dipikir-pikir, dapat adiknya juga lumayan kan?

Adlan : Yoi.  
Thomas : Bisalah kenalin *kita-kita* ke adik lo? Siapa tahu dia nyangkut sama gue.  
Adlan : Njir, nyangkut! lo pikir adik gue apa.  
Mark : Adik lo ke rumah? Wajar aja Adlina nggak mau diajak jalan.  
Ricky : Lo tahu adiknya Adlan?  
Mark : Tahu dong, gue kan kenal keluarganya Adlan udah dari bayi.

Ya, itu memang fakta dan kami semua juga tahu. Kalau adiknya Adlan sekarang ada di rumahnya berarti kalau gue ke rumahnya pasti ketemu? Kenalan tidak ada salah bukan?

Thomas : Kenalin adik lo sama *kita-kita*.  
Adlan : Dianya mana maulah.  
Mark : Thomas sepertinya *kepo* nih.  
Thomas : Gue kepo karena gue mau *move on* dari Adlina lo.  
Mark : Anjir.

Sebenarnya gue tidak suka Adlina, hanya saja gue kagum sama dia.

Mark : Gue kasih tahu, ciri-ciri adiknya itu 100% sama dengan Adlina. Sifatnya pun begitu. Lo kalau ketemu sama dia gue yakin nyangkutlah lo sama dia.  
Adlan : Gue nggak yakin kalau dia mau sama lo, Thomas.  
Ricky : Sama gue aja wkwkw....  
Adlan : Sadar gebetan!



Ricky : Gimana mau sadar? Gebetan gue aja ngelihat lo seorang.  
Hikz hikz.

Thomas : Alay! So adiknya Adlan gimana?

Mark : Cantik kok, bisalah buat lo.

Adlan : Hi?

Mark : Ini lo A?

Adlan : Ih Kak Mark tahu aja ini gue, so sweet deh.

Mark : Sumpah, lo kenapa jadi *alay* A?

Ricky : Ngomong-ngomong A siapa ya?

Adlan : Orang yang kalian omongin.

Thomas : Adiknya Adlan?

Mark : Giliran gitu aja nggak *lola*.

Adlan : Yaps, tadi siapa yang mau kenalan sama gue?

Mark : Tuh yang namanya Thomas.

Adlan : Yang mana ya orangnya?

Mark : Bukannya lo udah ketemu? Pernah tatapan tajam lagi.  
Untung aja nggak sampai bacokan.

Ketemu sama gue? Kapan? Apa saat gue ke rumah Adlan? Tapi, seingat gue tidak ada yang pernah tatapan sama gue. Apa adiknya nyamar jadi pembantu di sana? Tapi, seingat gue lagi pembantunya sudah tua semua. Tapi, kalau pembantu kenapa juga gue tatapan tajam? Dan sampai bacok? Oke, gue tahu bacok hanya istilah dan itu berarti gue sama dia pernah marahan. Kapan?

Adlan : Kak Mark yang cakep dan manis, mau mampir ke rumah nggak?

Ricky : Cuma Mark aja nih yang diajak? Kita-kita nggak? Kami-kami cakep juga kok.

- Mark : Firasat gue jelek.  
 Adlan : Sini Kak, dapat makan untuk muka lo yang cakep itu.  
 Mark : Gue salah apa coba?  
 Ricky : Gue dikacangin.

Gue di sini hanya nge-read aja. Gue tahu salah Mark apa, dia keceplosan dan itu sukses buat gue penasaran. Otak gue dari tadi hanya mikir kapan gue ketemu sama adiknya Adlan? Pernah tatapan lagi dan bukan hanya tatapan biasa.

- Adlan : Lo keceplosan, gue yakin waktu lo ketemu dia habis lo Mark. Mampus!—Adlan.  
 Thomas : Mirip Adlina.  
 Mark : Gue baru sadar, Njir, Thomas lo nggak nyambung kan?  
 Thomas : Lagi berusaha untuk nyambung.  
 Mark : Jangan deh. Gue nggak mau dihajar adiknya Adlan. Lo tahu kan kalau Adlina marah gimana? Dia sama seperti itu.  
 Adlan : Gue baik kok Kak Mark. Sini, Kak Adlina kangen, cuma ketemu Kak Adlinanya nanti dapat kado dari gue. Kurang baik apa coba gue?—Adik Adlan.  
 Thomas : Hi, boleh kenalan?  
 Adlan : Maaf, ya, nggak boleh.  
 Mark : Ampun, gue belin es krim kesukaan lo deh.  
 Adlan : Diterima tapi harus banyak ya. Cuma kalau teman lo nyadar gue nggak bakal ampunin.  
 Thomas : ID Line gimana? Nggak adil lo tahu kami tapi kami nggak tahu lo.  
 Adlan : Suatu saat aja ya. Gue tahu kalian juga cuma tahu dari Kak Adlan aja kok.

Adlan : Udah deh, gue bye, Kak Adlan sibuk narik *hp*-nya.  
Ricky : Adlan nggak seru.  
Thomas : Adlan nggak seru (2 ).  
Mark : Adlan nggak seru (3 ).  
Adlan : Eh, Mark, kalau nggak gue tarik lo bisa-bisa benaran  
keceposan dan lo bisa dicincang nanti. Dan teman-temanku  
tercinta, adik gue nggak bakal mau memberi tahu siapa  
nama dia, apalagi *ID Line*.  
Thomas : ....  
Ricky : ... (2 ).  
Mark : ... (3 ).

Otak gue kembali mengingat setiap kejadian yang berlalu sambil melihat *chat* tadi. Gue benar-benar penasaran dengan adiknya Adlan. Menurut gue, dia menarik karena baru kali ini ada perempuan tidak mau memamerkan harta. Apalagi mengingat keluarga Adlan itu nomor satu dan adiknya menahan informasi siapa dirinya ke publik. Sebenarnya ada apa? Dan siapa? Kapan gue pernah bertemu dengan dia? *Damn!!!* Gue penasaran dan itu buat gue pusing. Yang semakin buat gue penasaran, kapan gue berantem sama dia?



## Ashley

Pagi yang cerah untuk hari yang indah. Pasti hari ini hidupku bakalan lucu. Kue yang kubuat bersama Kak Adlina sudah kami rias cantik dan sekarang sedang kupegang sambil berjalan di koridor sekolah. Tinggal tunggu jam mainnya saja. Ini sekalian untuk ngerjain

si Thomas itu, Kak Adlan, dan Kak Mark. Lengkap sekali dan maafkan aku untuk kakak yang satu lagi. Kak Adlina sudah mengatur waktunya.

"Awwwh," rintihku saat aku menabrak bahu seseorang.

Sakit, ini bahu atau besi? Hampir saja kuenya jatuh tapi dengan cepat aku selamatkan. Hampir saja kue buatanku dan Kak Adlina hancur.

"Bisa hati-hati nggak kalau jalan?" geramku.

Aku mendongak melihat siapa yang menabrakku. Aku mengenalnya. Thomas.

Dia menaikkan satu alis. "Seharusnya lo yang jalan hati-hati, jalan itu pakai mata."

"Jalan pakai mata? Nggak salah tuh? Jalan tuh ya di mana-mana pakai kaki bukan mata," geramku.

"*Well*, sepertinya lo nyari masalah sama gue," tantangnya.

"Lo pikir gue takut, ha?" tantangku balik.

"Hati-hati aja lo ya," ucapnya.

"Untuk apa? Nggak takut sama sekali gue," ucapku malas.

"Selamat datang di dunia Raja Bully," bisiknya horor di telingaku setelah itu dia pergi.

Aku terdiam sesaat. "*Well*, selamat datang juga di duniaku," teriakku, membuat semua orang melirik ke arahku.

Dia hanya mengangkat tangan. Menyebalkan! Aku kira hari ini akan *happy-happy* saja, tahunya? Si Thomas nyebelin pagi-pagi udah nyari masalah aja. Benar-benar menyebalkan.

Aku mengentak-entakkan kakiku dengan kesal. Nyebelin, lihat gara-gara bahu besinya, bahuku jadi sakit. Aku yakin pasti memar, tapi tidak mungkin sekarang aku obati.

"Tadi gue ketemu si Thomas itu dan lo harus tahu dia benar-benar menyebalkan," aduku dengan kesal kepada Flo ketika aku duduk bersamanya di kelas.

"Lo hati-hati sama dia, gue nggak bisa nolong banyak kalau udah berhubungan dengan Kak Thomas," ingat Flo.

"Gue nggak minta bantuan lo kok, Flo," jujurku.



## Thomas

Gue mengetuk-ngetuk pena ke buku, benar-benar bosan. Pelajaran yang di depan sama sekali nggak membuat gue tertarik dan herannya pikiran gue malah melayang ke perempuan belagu dan adiknya Adlan. Pikiran gue rangkap dan hanya terfokus ke mereka berdua. Gue memang masih sangat penasaran dengan adiknya Adlan dan itu yang menyebabkan gue nabrak perempuan menyebalkan tadi. Nggak mungkin gue mengaku kalau gue salah. Tapi kalau dilihat-lihat secara mendetail itu perempuan lumayan juga. Cantik, cuma belagunya itu yang bikin gue kesal dan ingin mem-*bully* dia. Sebenarnya gue tidak pernah *bully* perempuan tapi, karena dia belagu, jadi harus gue beri pelajaran. Gue juga masih punya otak dan hati nurani. Nggak akan gue *bully* dia yang berat-berat, cukup yang ringan aja.

"Bro, ngelamun aja, udah jam istirahat." Ricky memukul keras bagian belakang badan gue.

"Nggak usah pakai mukul, bisa nggak?" kesalku.

"Itu Adlan ngajak ke ruang tengah. Katanya ada yang mau ngasih dia kue," ucap Ricky.

Ngasih kue lagi? Belakangan ini popularitas gue turun seperti-nya. Biasanya gue yang banyak dapat hadiah tapi sekarang Adlan. Walau dulu juga gitu tapi tetap aja gue yang unggul.

"Kenapa lo? Iri? Atau lo cemas karena nggak populer lagi?" tanya Ricky.

"Nggaklah, ya. Ayo," ajakku.

Baru saja keluar kelas, kami berdua sudah jadi pusat perhatian dan pembicaraan.

"Adlan kenapa nggak bareng aja ke ruang tengahnya?" tanya gue bingung. Masalahnya kami itu satu kelas dan biasanya kalau keluar juga barengan.

"Nggak tahu gue," jawab Ricky.

Kerumunan sudah memenuhi ruang tengah. Karena kekuasaan gue, dengan mudah mereka menyingkir dan memberi jalan kepada kami. Gue melihat ke arah depan, tempat Adlan berdiri. Gue lihat dengan teliti siapa yang memberi kue kepada Adlan kali ini.

*Dia?*

*Dia?*

Gue terkejut melihat perempuan menyebalkan itu memberi kue kepada Adlan. Apa dia suka sama Adlan? Gue melihat perempuan itu lagi dengan teliti, dia memang cantik.

"Hai Kak Adlan, gue buat kue, nih. Dicoba ya," ucapnya sambil menyodorkan kue yang langsung diambil Adlan. "Tapi, itu bukan tanda suka gue ke Kak Adlan, gue hanya berbaik hati memberikannya," lanjutnya.

Gue melihat perempuan itu sinis. Dia kira Adlan mau ma....

Sumpah? Benaran? Oke, gue lumayan *lebay*. Tapi ini pemandangan yang langka. Bukan gue aja yang terkejut tapi Ricky

dan penonton juga. Biasanya Adlan jika mendapatkan kue langsung dibuang. Kali ini tidak, dia memakannya.

"Gimana, Kak, enak?" tanya perempuan menyebalkan itu.

"Enak, kok," jawab Adlan pelan.

"Yang lainnya juga disuruh makan dong, Kak Adlan," ucapnya.

Adlan dengan santai memberikan kotak kue ke kami. Dengan bergiliran mereka memakannya dan menunjukkan muka yang aneh. Benaran rasanya enak? Gue memandang kotak yang berisi kue itu dengan tidak percaya.

"Makan atau lo pengecut," gumam perempuan menyebalkan ini di dekatku.

Dengan pasrah gue memakan kue dan ternyata... *shit!!!* Rasanya Njir....

Pantas saja mereka menampilkan muka tidak santai. Kali ini dia memang harus diberi pelajaran biar tidak kelewatan batas. Persetan dengan Adlan dan Mark yang ngelarang gue.

"Terima kasih kakak-kakak yang ganteng sudah mau menyicip kue buatan gue," ucapnya langsung pergi dari hadapan kami.

Tunggu dulu, tadi saat dia di dekat gue. Gue baru nyadar dia mirip Adlina dan satu hal sifatnya juga....



## Ashley

Oke, aku sedang ketawa mengingat ekspresi mereka berempat. Asal kalian tahu aja, yang dimasukkan ke adonan kue bukan gula melainkan garam halus. Kalian kalau melihat muka mereka pasti



ketawa sepertiku. Benar-benar geli. Tapi ada yang membuat otakku berpikir aneh, kenapa dari tadi aku memikirkan si Thomas itu?

"Kok, Kak Adlan tumben banget mau makan kue pemberian orang lain?" tanya Flo.

"Mungkin sudah insyaf," jawabku asal.

Aku melihat beberapa orang menatapku sinis, terkejut, bingung, dan tidak percaya. Apalagi geng Lucy menatapku tajam. Tapi, sepertinya aku harus pulang cepat dan melenyapkan memarku.



"Eva, lo nggak usah kerja. Gue udah di depan sekolah lo nih," ucapku di telepon.

"Sabar dikit," jawabnya.

"Cepatan, udah sakit ini," gerutuku lalu mematikan sambungan.

Aku melihat Eva berlari ke arah mobilku. Dengan tergopoh-gopoh dia masuk ke dalam mobil.

"Lo nggak usah kerja hari ini," perintahku.

"Eh? Gue belum izin."

"Tinggal SMS aja."

"Nanti gue bisa kena potong gaji atau dipecat. Gimana nasib gadis imut seperti gue?" ucapnya dramatis.

Aku memutar bola mataku kesal. "Nggak bakal dipecat juga, bos lo juga kan, gue, dan gue nggak ada niat mecat lo apalagi ngurangin gaji lo."

Baiklah, aku mengaku kalau yang punya kafe tempatku kerja itu aku sendiri.

Eva hanya cengengesan. "Hehe, iya juga sih," ucap Eva sambil menggaruk lehernya.

"Lo bantuin gue nyembuhin bahu gue yang memar dan gue mau *curhat* tentang si Thomas itu."

"Siplah gue pasti bantuin. Oh, ya, lo jangan benci banget ke Thomas. Nanti lo kepincut lagi sama dia," ucap Eva.

Aku mengerutkan kening. "Kepincut?"

"Maksud gue suka."

Aku memutar bola mata. "Nggak mungkin, ya."

"Bisa aja kali, ingat benci dan cinta itu beda tipis," ucap Eva santai.

Jangan sampai aku suka sama si Thomas itu. Tidak akan. Pokoknya jangan sampai. Tapi kenapa dari tadi aku kepikiran dia?





## **Thomas**

*Gue* sedang memikirkan rencana terbaik untuk ngerjain perempuan menyebalkan itu. Udah gue suruh orang untuk mencari info kelas dan segalanya. Masih adik kelas udah belagu aja. Nggak tahu apa gue kakak kelasnya?

"Woy, ngelamun aja," teriak Ricky sambil melempar bola basket yang langsung gue tangkap.

Gue mengangkat satu alis. "Ini bola kalau nggak bisa gue tangkap gimana, ha!"

"Habisnya lo ngelamun aja, dari tadi kami panggilin nggak ada nyahut," jawab Mark.

Sekarang kami sedang berkumpul di tempat biasa. Ini semacam rumah kedua jika kami berempat bosan. Gue melihat Mark dan Ricky yang asyik dengan PS4-nya sedangkan Adlan tumbennya tidak ikut membaca buku. Tumben sekali pula Adlan serius baca buku?

"Gue lagi mikirin rencana buat ngerjain perempuan menyebalkan itu," jawab gue sambil ngelirik Adlan apakah akan memberi respons atau tidak? Tapi, anehnya Adlan hanya diam dengan tetap fokus ke bukunya.

"Maksud lo Ashley?" tanya Ricky ulang.

"Yaps, siapa lagi kalau bukan dia?" tanya gue balik sambil memainkan bola basket.

"Thomas kita nggak pernah tuh ngerjain perempuan, kenapa lo niat banget sih, ngerjain Ashley?" ucap Mark.

Gue menatapnya malas. "Terserah lo, gue nggak minta persetujuan lo."

"Lo mau ngerjainnya gimana? Ingat dia perempuan," tanya Ricky.

Gue melirik Adlan yang tidak sedikit pun bergerak dari bukunya. Dia kenapa?

"Gue masih punya otak dan mikir kalau dia perempuan. Tenang aja, nggak bakal seperti biasa. Kalau gue kasih tahu sekarang bisa-bisa ada yang batalin rencana yang sudah gue susun," jawabku.

Setelah selesai gue menjawab, gue melihat Adlan menutup bukunya dengan kuat dan melemparkan buku itu ke lantai. *Well*, ada yang marah.

Adlan menatap gue tajam. "Kalau sampai ngejalanin rencana yang lo pikir itu, lo berhadapan sama gue."

"Wow, santai, *Men*. Gue nggak tahu kenapa lo berdua melarang gue buat ngerjain dia tapi apa kalian nggak pikir kalau dia kelewatan?"

Jadi, apa salahnya kita *have fun*? Lagipula kita nggak punya target baru, kan?" ucapku santai.

Adlan maju selangkah. "Gue nggak pernah setuju soal ini. Yang berarti, ini nggak boleh dilaksanakan."

Gue mengangkat bahu. "Bukannya tadi gue udah bilang? Gue nggak minta persetujuan kalian, kali ini gue ingin ngerjainnya: SENDIRI."

"Thomas lo...", geram Adlan. Ia menghela napas. "Kalau sampai Ashley lecet atau luka sedikit lo benar-benar berhadapan dengan gue," ancamanya, setelah itu Adlan pergi dengan membanting pintu.

Sebenarnya gue tidak takut, lagi pula gue tidak ada niat sedikit pun untuk lukai perempuan menyebalkan itu. Yang bikin gue bingung, kenapa Adlan sensitif banget sama itu perempuan?

"Dan jangan lupa, lo juga berhadapan dengan gue." Mark juga ngikutin Adlan keluar dari tempat ini.

"Kok, pada keluar?" tanya Adlina yang baru saja sampai.

Ricky mengangkat bahu. "Tanyain tuh sama Thomas."

"Gue mau ngerjain perempuan menyebalkan itu dan mereka marah," jelas gue malas.

"Perempuan menyebalkan?" tanya Adlina ulang.

"Kalau nggak salah namanya Ashley," jawab gue tanpa melihat Adlina.

"THOMAS," teriak Adlina, membuat gue langsung melihat Adlina bingung.

"Lo jangan pernah *bully* Ashley atau lo bakal gue bunuh!" ancamanya.

Gue hanya bengong mendengar ucapan Adlina? Yang benar saja. Kenapa mereka semua?

"Adlina, lo beneran mau ngerjain gue?" tanya gue tidak yakin.

"Iya, kalau saja Ashley benar-benar lo *bully*," jawabnya dan juga langsung pergi.

"*Well*, sepertinya gue nggak akan ikut membantu lo buat ngerjain Ashley kalau mereka bertiga aja sudah ngancam lo," ucap Ricky santai.

Gue melihat Ricky dengan malas. "Sudah gue bilang kan, tadi dengan jelas kalau gue nggak minta persetujuan atau bantuan kalian. Gue tetap akan menjalankan rencana yang sudah gue susun."

"Terserah lo," jawab Ricky.

Gue berjalan mendekat ke arah buku yang dibaca Adlan. Gue penasaran apa yang membuat Adlan serius membaca padahal Adlan bukan tipe yang suka membaca.

"Hemofilia?" gumamku saat membaca judulnya.

"*What?*" tanya Ricky.

"Nggak ada," jawab gue asal.

Gue menatap buku itu dengan bingung. Kenapa Adlan membaca buku seperti ini? Gue mencoba mencari petunjuk di lembar-lembar buku itu. Di salah satu halaman ada sebuah foto anak perempuan berusia sekitar 5 tahun atau 4 tahun mungkin. Gue segera menyimpannya saat melihat Adlan masuk lagi. Segera, gue letakkan bukunya di tempat semula dan bersikap cuek. Gue melihat lagi foto tadi saat Adlan sudah keluar. Mirip seseorang. Siapa?



## Ashley

Aku mematikan alarm *hp*-ku yang masih saja bernyanyi kemudian kubaringkan tubuhku ke tempat tidur. Hari ini, aku tidak tahu kenapa rasa malas menyerangku. Apa yang salah dengan diriku yang biasanya rajin ini?

*Ting. Ting!*

Ini kak Adlan tumben banget SMS. Atau karena jomblo jadi SMS aku aja?

**From: Kak Adlan**

"Gue jemput lo sekarang!"

Apa maksudnya coba? Jemput sekarang? Aku melihat jarum pendek jam yang masih menunjukkan angka lima. Ini Kak Adlan pasti mau ngerjain balik nih. *Sorry*-lah, ya, Kak. Aku tidak akan tertipu. *Hp*ku berbunyi lagi dan dari Kak Adlan lagi. Apa lagi sih?

"Gue di depan apartemen lo. Cepetan buka pintu!"

Kak Adlan nggak seru bercandanya. *Read* ajalah, nggak akan ada tanda nge-*read*-kan kalau SMS? Terdengar lagu "Locked Away" keputar di *hp*-ku. Tadi aku hidupin lagu, ya? Perasaan nggak. Aku mengecek *hp*-ku dan tertera nama Kak Adlan. Eh, jadi itu bunyi nada deringku? Kok, aku sampai lupa? Ini pasti gara-gara jarang ada yang nelepon.

"Ada apa, Kak?" tanyaku *to the point*.

"*Cepetan buka pintunya.*"



"Sorry, ya. Nggak mempan tuh rencana lo," remehku.

"Rencana?"

"Iya, rencana lo buat ngerjain gue."

"*Gue nggak ada rencana buat ngerjain lo, Ashley. Cepat buka pintunya atau kakak lo ini bisa lumutan nanti.*"

"Eh, lo nggak bercanda?" tanyaku terkejut.

"*Gue nggak bercanda, cepetan buka.*"

Segera aku matikan sambungan telepon dan berlari ke arah pintu dengan cepat. Aku membukanya dan terlihatlah kakakku yang sudah rapi dengan seragam sekolah. Aku menggaruk leherku yang tidak gatal. Tadi aku kira bercanda, ternyata benaran. Maafkan adikmu ini. Tanpa disuruh masuk, Kak Adlan dengan seenaknya masuk meninggalkan adiknya ini di depan pintu.

"Cepetan siap-siap," titahnya.

Aku mengembungkan pipiku. "Baik yang Mulia." Aku langsung berlari ke kamar.

"Jangan lari-lari nanti jatuh," teriaknya.

"Sip, Pangeran."



Meski diawali dengan perang mulut, aku akhirnya berangkat bersama Kak Adlan. Kami berangkat bareng dengan perjanjian aku turun di depan sekolah, bukan di tempat parkir dan tidak ada pengawalan.

"Kak, berhenti," ucapku saat Kak Adlan tetap saja melaju menuju parkir.

Apa-apaan ini? Perasaan tadi perjanjiannya tidak seperti ini. Kalau seperti ini Kak Adlan bisa kutuntut karena tidak patuh dalam perjanjian yang sudah dibuat. Aku menatap Kak Adlan tajam saat mobilnya berhenti, sedetik kemudian aku membuka pintu mobil walau harus berjuang lantaran Kak Adlan tetap sibuk mengunci mobilnya. Setelah lolos dari mobil, aku berlari dengan cepat agar tidak ada yang tahu kalau kami berangkat bersama. Oke, masih setengah berlari, karena aku sangat sangat yakin kalau Kak Adlan pasti tetap mengejarku. Kak Adlan menyalahi kesepakatan.

Aku berhenti mendadak di depan pintu utama sekolah. Muncul firasat buruk karena aku mendengar suara bisik-bisik dari atas pintu. Dengan teliti aku melihat ke bawah. Dan ternyata, aku melihat ada tali tipis di bawah, itu pasti perangkap. Kenapa mereka memasang perangkap di sini?

Ini pasti kerjaan si Thomas. Iya, pasti dia, dia pikir aku bodoh sampai tidak tahu jebakan seperti ini? Dengan mengambil ancang-ancang dari jauh, aku melompati tali tersebut dan *byur!* Tepung dan air jatuh. Tapi, jatuhnya meleset. Targetnya aku tetapi jadi lantai tidak bersalah yang kena. Aku melihat dua orang sedang memasang wajah melongo, tidak percaya.

"Kalau mau ngerjain gue cari cara yang nggak *mainstream*," teriakku sambil tertawa.

Sumpah, muka mereka lucu. Ada terkejut, takut, dan heran.

"INI APA!" bentak Kak Adlan.

Kak Adlan maju dengan hati-hati. Dia melihat ke mereka yang di atas itu dengan tatapan tajam. "Lo berdua turun," perintah Kak Adlan tegas.

Sukurin, dimarahin Kak Adlan padahal mereka tidak salah apa-apa. Eh, mereka salah karena mereka mau saja disuruh sama si Thomas.

"Siapa yang nyuruh?" bentak Kak Adlan saat mereka turun.

Aku menatap pertengkaran itu malas. Aku sudah tahu siapa yang menyuruh mereka.

"Thomas, Kak," jawab mereka kompak.

Aku melihat rahang Kak Adlan mengeras, "Lo berdua minta maaf ke Ashley, SEKARANG!"

Mereka berdua melihatku ragu. "Kami minta maaf."

Aku hanya mengangguk. "Yoi, santai aja. Mendingan lo berdua beresin tuh kotoran sebelum ada guru masuk."

Aku melihat mereka menghela napas lega.

"Kalian berdua masih berurusan dengan gue," ingat Kak Adlan.

Aku memutar bola mataku kesal. "Nggak usah diperpanjang masalahnya kenapa, sih?"

"Terserah gue, ayo ke kelas," ajaknya sambil menarik tanganku lembut.

"Kak, udah deh gue bisa jalan sendiri dengan selamat sampai tujuan," ucapku menghentikan Kak Adlan yang masih menyeretku. Menyebalkan!

Kak Adlan tiba-tiba berhenti, membuatku menabrak tubuhnya yang tegap itu. Dia memutar badan dan menatapku tajam, salah apa lagi aku coba?

"Lo lihat tadi? Gue nggak mau lo sampai kenapa-kenapa, apalagi sampai lo luka. Gue nggak tahu apa yang dipikirin Thomas sampai nekat ngerjain lo walau gue ngelarang. Jadi, gue akan tetap ngejaga lo. TITIK," ceramah Kak Adlan.

Aku mengembungkan pipiku, kalau sudah begini berarti omongannya tidak bisa dibantah. Aku berjalan dengan pelan di belakang Kak Adlan.

"Kalau mau keluar, SMS gue dulu. Jaga diri baik-baik," ucapnya sambil memukul kepalaku pelan, seperti waktu aku masih TK.

"Ehmm," gumamku malas, setelah itu melangkah masuk ke kelas.



"Ashley," teriak seseorang yang membuatku tersadar dari tidur.

Benaran, aku masih ngantuk walau ya tadi itu sudah jam lima. Aku melihat Flora malas, "Apa?"

"Gue dengar gosip lo berangkat bareng sama Kak Adlan sampai diantar ke kelas lagi. Ih Kak Adlan so sweet deh," ucap Flo sambil membayangkannya, mungkin.

Aku memutar bola mataku. "Terserah lo deh, mau bilang Kak Adlan so sweet atau apalah."

"Benar atau nggak tuh gosip?" tanyanya antusias.

Aku hanya mengangguk malas dan kembali merebahkan kepalaku di meja.

"Jadi, gosip yang beredar kalau lo ngerayu Adlan itu benar," sindir seseorang.

Ini bukan suara Flo, segera aku bangkit dan melihat perempuan yang mengatakan aku merayu Kak Adlan. Enak aja ngerayu, orang Kak Adlannya yang maksa. Dia lagi, dia lagi. Siapa lagi kalau bukan Lucy dan gengnya.

"Ada apa, sih?" tanyaku malas.

"Gue ingatin, jangan dekat-dekat sama Adlan," bentak Lucy.

Aku menatapnya sinis. "Emang lo siapa?"

Lucy tersenyum miring. "Gue? Gebetan Adlan! Dengar itu."

Apa tadi? Aku boleh ketawa? Bolehlah, ya, karena aku juga tidak bisa menahan lagi. Ini perempuan terlalu *pe-de* mengaku yang tidak sebenarnya.

"Ada yang lucu?" desisnya.

Aku menghentikan tawaku dan menatapnya dengan alis terangkat satu, "Ada. Lo, lo terlalu *pe-de*. Seingat gue tipe Kak Adlan itu bukan seperti perempuan kayak lo."

Lucy memukul meja di depanku. "Kalau lo nggak percaya tanya aja sama satu sekolah."

Aku menatapnya sinis. "Nggak perlu satu sekolah, mending ke Kak Adlannya langsung," ucapku sambil mengeluarkan ponsel.

"Lo mau ngapain?" cemasnya.

Aku memutar bola mata. "Iya, mau nanya Kak Adlanlah."

"Lo punya nomornya?"

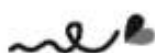
Tunggu dulu, jangan bilang... "Jangan bilang lo nggak punya nomor dia?"

Aku melihat mukanya yang pucat tapi dengan cepat dia mengembalikan raut wajahnya. "Intinya, lo jangan dekat-dekat sama Adlan lagi," bentaknya.

Belum sempat aku menjawab dia sudah pergi aja dari hadapanku.

"Lo dapat masalah baru," ringis Flo.

Aku mengangkat bahu cuek, tidak peduli. Kemalasanku tadi pagi memperingatkan, bahwa ada sesuatu yang buruk.



Menyebalkan. Sudah banyak yang ngerjain, sekarang guru lagi ngerjain aku. Bukan ngerjain sih, melainkan ngasih tugas menumpuk buat mengejar ketinggalanku di sekolah ini. Oh, ya, tadi pesan Kak Adlan kalau mau ke mana-mana SMS dia? Aku memukul keningku, kenapa bisa lupa? Bisa-bisa dia marah nanti.

**To: Kak Adlan**

"Kak Adlan, *sorry* banget, tadi gue lupa. Gue cuma ke ruang guru kok, dan sekarang gue baik-baik aja, jangan marah ya Kak Adlan tampan."

*Sent.* Semoga tidak marah, amin.

Aku melangkah dengan malas menuju kelasku. Aku merasakan tatapan aneh dari beberapa teman-temanku. Saat aku masuk ke kelas, aku melihat meja yang kududuki sudah tidak ada di tempatnya. Kalau meja saja bisa kubiarin, tapi ini tasnya juga. Ada dompet aku lagi di sana. Dengan malas aku keluar kelas dan melihat mejaku yang di ujung lantai. Ada tali yang terikat di kakinya, juga kursiku di pinggir lantai. Ingat, kelasku di lantai dua. Mereka pikir aku bodoh? Atau aku yang tidak teliti? Kalau hal seperti ini sih terlalu *mainstream*, apalagi mengingat aku juga pernah ngerjain orang dengan cara seperti ini. Ingat itu dulu!!!

Aku melihat tasku yang tergantung dengan tali senar, kalau aku mengambilnya akan ada dua ember tumpah dari atas yang aku tidak tahu apa isinya. Gimana aku mengambil tas dan lainnya dengan selamat tanpa kotor? Aku hanya termenung di sini memikirkan cara terbaik dan ampuh.

Pulang aja kali ya? Tapi kan... dompetku di dalam tas dan tadi aku tidak membawa mobil. Jadi harus gimana?

"Ashley," teriak suara yang kukenal. Suara Kak Adlina.

Aku melihat Kak Adlina dengan tatapan senang. Jika ada Kak Adlina, mungkin yang ngerjain aku bisa mengalah.

"Ngapain berdiri di sini aja?" tanya Kak Adlina.

"Gini, Kak, lihat tuh kursi sama tas gue. Nah, itu ada tali yang mengikatnya. Jadi, kalau gue ngambil pasti akan ada jebakannya. Tas kalau gue ambil pasti dua ember yang di atasnya jatuh, yang nggak tahu apa isinya," jelasku.

Kak Adlina tampak terkejut. Yang lain juga ikut terkejut dan kagum denganku yang tahu semuanya dengan jelas.

"Gimana lo bisa tahu?" celetuk seseorang.

Aku melihatnya dengan tersenyum. "Dulu gue juga pernah ngerjain orang dengan cara beginian, lo semua termasuk si Thomas salah mencari musuh."

Kak Adlina mencari sesuatu di atas dinding. Aku mengikuti tatapan tajamnya ke CCTV. Memang ada apa di sana?

"Adlan," teriak Kak Adlina ketika Kak Adlan datang. "Lihat kerjaan Thomas," geram Kak Adlina.

Kak Adlan lagi-lagi menyelusuri dinding atas dan berhenti sambil menatap tajam CCTV itu LAGI. Memang ada si Thomas itu ya di sana?

"Yang merasa membantunya harap keluar," teriak Kak Adlan dengan marah. "Keluar selagi gue masih baik, jangan pikir gue nggak tahu siapa yang bantu Thomas."

Keluarlah lima laki-laki bodoh yang mau ngikutin perintah si Thomas itu. Mereka berjalan menuduk ke arah Kak Adlan.

"Lo ambil tasnya sekarang, jangan sampai tasnya kotor!" bentak Kak Adlan.



Dengan cepat mereka mengambil tas itu, melupakan jebakan yang mereka pasang sendiri. Aku menahan tawaku saat melihat mereka tersiram tepung dan telur. Menjijikkan. Mereka memberikan tasku dengan hati-hati. Aku mencium tasku yang sedikit kena bau telur dan tepung. Tapi kalau aku bilang bisa-bisa Kak Adlan marah lagi.

"Lo mau ke mana?" tanya kak Adlina.

"Mau pulang, bete di sekolah," jawabku asal.

"Naik?" tanya Kak Adlan kali ini.

Aku menepuk jidat, lupa kalau aku tadi pagi aku kan bareng Kak Adlan.

"Nggak tahu," jawabku sambil menyengir kepada mereka.

"Ya, udah nih, bawa mobil gue aja dulu," ucap Kak Adlan sambil menyerahkan kunci mobilnya.

Aku menerimanya dengan senang hati. "*Thanks, Kak.*"

"Kami ke kelas dulu, hati-hati," ucap mereka berdua setelah itu pergi ke arah yang bukan kelas mereka.

Aku menatap sekeliling, orang-orang menatapku tidak percaya. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, lupa kalau tadi banyak yang menonton. Aku segera berlari sebelum mereka menyerbu dengan beribu pertanyaan atau bisa jadi mereka mem-*bully*-ku lagi. Kuikuti Kak Adlan dan Adlina yang berhenti di sebuah ruangan. Kak Adlan membuka pintunya dengan keras. Aku mengintip sekilas, ruangnya seperti ruang santai aja. Di dalam ada Thomas dan temannya, Ricky.

"Hi, lo ngapain di sini?" tanya seseorang yang menepuk bahu.

Aku tersadar. "Eh Kak Mark, tadi ngikutin Kak Adlan sama Adlina. *Kepo* mereka mau ngapain."

"Mau pulang, kan? Pulang aja yuk," ajak Kak Mark sambil menarikku.

Niatnya kan, mau mendengarkan mereka tapi kenapa ditarik sama Kak Mark?

"Hati-hati," ucapnya sambil menutup pintu mobil.

Aku hanya mengklakson dan pergi dengan cepat. Apa yang terjadi, ya?



## **Thomas**

"Sepertinya rencana lo nggak bakal ada yang berhasil," ucap Ricky santai.

Gue melihatnya malas, lebih baik nggak gue acuhn karena bentar lagi bakalan ada macan ngamuk. Gue tahu bentar lagi Adlan sama Adlina bakal ke sini. *Brakkk*, bunyi pintu yang dibuka keras sama Adlan. Gue melihatnya tajam juga.

"Sudah gue katakan bukan? Atau lo yang nggak jelas? JANGAN PERNAH NGERJAIN ASHLEY," bentak Adlan.

Gue mengangkat satu alis. "Terserah gue, apa masalah lo sampai ngelarang gue seperti itu? Lo suka sama dia?"

"Thomas, cukup," desis Adlina.

"Kenapa?" tanya gue malas.

"Kali ini gue maafin lo karena Ashley nggak kenapa-kenapa, tapi sekali lo buat Ashley terluka, lo benar-benar bakal berhadapan sama gue," bentak Adlan dengan tangannya yang sudah terkepal.

"Sohib-sohibku, bias nggak kita selesaiin dengan kepala dingin? Bukannya dulu kita berjanji nggak akan ribut soal perempuan?" lerai Ricky.

"Apa maksud lo?" tanyaku kesal.

"Kalau kalian berdua suka sama dia, ya saingan secara sehatlah. Tapi ingat, jangan sampai pertemanan kita bubar. Itu aja," jawab Ricky santai.

"Gue nggak suka sama Ashley," jawab Adlan cepat.

Gue melihat Adlan. "Terus kalau nggak suka kenapa lo nyelamatin dia?"

Sekak mat. Gue udah benar-benar penasaran dengan alasan mereka.







## Thomas

*Sekak* mat. Gue udah benar-benar penasaran dengan alasan mereka. Gue lihat Adlan gugup dengan pertanyaan gue.

"Gue...."

"*Hello B,ro*, ada apa ini ngumpul di sini? Ada *baby* Adlina lagi," potong Mark langsung sebelum Adlan menjawab.

Mark ganggu suasana. Kalau begini Adlan pasti tidak menjawab. Gue melihat Mark tajam, awas aja lo nanti Mark.

"Kenapa?" tanya Mark polos.

"Nggak kenapa-kenapa, gue cabut," ucap Adlan pergi ninggalin semuanya.

Pupus sudah harapan gue untuk mengetahui apa alasannya.

"Mark, lo ganggu suasana," ucap Ricky sambil menepuk bahu Mark. "Tapi lo berhasil ngebatalin tempat ini menjadi sarang tinju."

"Iyalah, gue!" Mark bangga.

Gue menatap mereka berdua malas. "Adlina, kita butuh bicara."

Sumpah, gue masih penasaran dengan semuanya. Sejak kapan Adlan mau aja minjamen mobil kesayangannya kepada orang lain? Sedangkan sama kami-kami aja susah sekali. Tadi? Mudah aja dia minjamen ke perempuan menyebalkan itu.

"Gue rasa nggak perlu dan gue ingatin lagi, jangan pernah lo *BULLY* Ashley lagi," geramnya.

"Ada apa, *Beb*?" tanya Mark dengan polos.

"Ini sohib lo ngerjain Ashley," jawabnya, setelah itu ia pergi meninggalkan kami bertiga.

"Tadi malam bukannya udah gue ingatin? Jangan pernah ngerjain Ashley atau lo akan bermasalah dengan Adlan or Adlina, tapi namanya juga lo mana mau dibilangin, keras kepala," ceramah Mark dengan santai.

Gue melihat Mark tajam. "Memang apa alasannya?"

"Karena Ashley itu SPESIAL. Jadi, kalau lo sampai macam-macam sama dia, bisa-bisa lo babak belur deh," ucap Mark santai.

"Kenapa dia spesial di mata kalian?" tanya gue.

Mark mengangkat bahu cuek. "Mendingan lo ganti target."

Nggak akan gue mengganti target. Rencana ketiga gue harus berjalan lancar.



## Ashley

Jam segini? Mau ke mana akunya? Mau ngajak jalan Eva mana mungkin, dianya pasti masih di sekolah. Gini nih nggak ada teman

bolos, jadinya ya bosan. Cuman mutar-mutar nggak jelas di jalan. Akhirnya, aku memberhentikan mobil di sebuah kantor. Kantor yang tinggi plus ramai. Ganggu orang kerja sekali-kali nggak apa, kan? Aku merapikan bajuku, biar tidak dikira orang kurang kerjaan. Dengan pasti aku berjalan ke arah lift. Tapi menyebalkannya sebelum sampai di pintu lift udah distop aja sama satpam. Dikiranya aku melanggar lalu lintas apa?

"Ada apa ya, Pak?" tanyaku kalem.

"Anda mau ke mana? Tidak sembarang orang boleh masuk ke kantor ini, apalagi kalau tidak mempunyai urusan," jelasnya.

Tidak boleh sembarangan masuk? Eh, asal dia tahu ya, aku ini anak yang punya kantor ini. Biasanya aja tidak sampai distop, sepertinya satpam baru.

"Saya hanya ingin menemui Pak Revan sama Ibu Irene saja," jawabku santai.

Dia tampak terkejut dengan jawabanku. "Tidak, tidak boleh. Anda masih sekolah, kan? Berarti Anda bolos."

Aku memutar bola mataku kesal. "Orangtua gue aja nggak ngelarang gue bolos, kenapa lo sibuk, sih? Minggir gue mau masuk lift," sewotku.

Sorry kalau aku tidak sopan. Masalahnya kalau melarang masuk sih oke aja, tapi ini sampai ngebawa bolos-bolos. Aku tidak suka yang namanya ikut campur urusan orang, apalagi bukan orang dekat.

"Ini anak nggak sopan ya, udah sana keluar," usirnya sambil mendorongku.

Ini main dorong-dorong aja. Kalau aku sampai jatuh gimana? Ha, bisa dipecat dianya sama Kak Revan.

"Dibilangin gue mau ketemu sama Pak Revan juga," kesalku.



Dia melotot, dia pikir dia aja yang bisa melotot? Ha, aku balas pelototannya sampai aku melihat pintu lift terbuka. Dengan cepat aku lari ke arah pintu lift dan menekan tombol. Aku menjulurkan lidahku. Haha, mukanya kocak. Untung saja aku udah hafal ruang kantor Kak Revan sama Kak Irene. Bisa aku beri info kalau Kak Irene itu sekretaris di perusahaan ini, walau sebenarnya keluarga Kak Irene punya perusahaan sendiri. Saat pintu lift terbuka dengan santai aku keluar. Tapi, yang menjengkelkan aku dihadapang oleh satpam menyebalkan tadi. Aku melirik lantai ini dan aku lupa kalau punya dua lift. Kalau aku teriak Kak Irene pasti dengar kan? Kerjain bisa juga kali.

"Sekarang keluar dari kantor ini," bentaknya.

"Pak, saya kan mau ketemu sama Pak Revan, nggak ada yang salah, kan?" ucapku kalem sambil memasang *puppy face*. Dilembutin dululah, ya?

"Nggak, nggak boleh. Emang kamu nggak tahu dia siapa?" ucapnya dengan menatapku tajam.

Aku memutar bola mata. "Tahulah, dia kan CEO di sini, terus masalahnya apa?"

"Masalahnya tidak sembarangan orang boleh menemui dia, apalagi orang seperti kamu," ucapnya tidak santai.

Bapak ini nyari rusuh. "Pak, tadi saya sudah ngomong lembut ya, tapi Bapak tetap nyari rusuh. Jadi maafkan saya jika telinga Bapak sakit."

Dia menatapku tidak mengerti sedangkan aku tersenyum miring. Siap-siap aja ya, Pak.

1. Tarik napas
2. Embuskan
3. "KAK IRENEEEEE," teriakku.

Pak Satpam melotot sambil meringis mengelus telinganya. Aku tertawa melihat ekspresi Pak Satpam yang terkejut. Sudah dilembutin mintanya sendiri yang seperti ini, salah siapa? Aku melihat Kak Irene keluar dengan terburu-buru dan menatapku bingung. Aku melambaikan tanganku, yang dibalas dengan tatapan tajam Pak Satpam. Lucu melihat wajah Pak Satpam yang merasa bersalah saat Kak Irene sudah dekat dan melihat Kak Revan keluar juga.

"Ashley, tidak baik ngerjain orang tua."

"Hei, Kak Irene," sapaku polos.

"Bu, maafkan saya. Tadi dia tidak bisa diomongin. Dia maksa mau ketemu. Sudah saya usir dan larang, eh, malah dia teriak. Maaf sudah membuat kegaduhan. Saya akan mengusir dia keluar," ucapnya sambil menunduk.

Aku melipat tanganku saat melihat Pak Satpam yang merasa bersalah dan hanya menyengir saat melihat Kak Revan yang tampaknya akan marah karena aku teriak tadi.

"Kenapa ini?" tanya Kak Revan tidak mengerti.

"Maaf, Pak."

"Tadi Ashley nggak boleh masuk sama Bapak ini. Malah Ashley diusir. Jadi Ashley teriak aja," potongku kalem.

Kak Revan melihatku malas sedangkan Kak Irene hanya geleng-geleng. Kak Irene memaklumkan sikapku. Aku sudah sering teriak kalau ada yang ngusir. Pernah lagi saat ada tamu penting dan aku teriak sehingga membuat Kak Revan marah. Ini susahnyanya kalau belum mau mengungkapkan jati diri tapi aku bawa santai aja.

"Ya, udah Pak. Lain kali kalau dia masuk biarin aja. Nggak apa-apa kalau dia, karena Bapak baru jadi saya maklum. Bapak bisa kembali kerja lagi," ucap Kak Irene

Sedangkan Pak Satpam tadi? Menatap tidak percaya, dia melihatku, yang lalu kuhadiahi dengan menjulurkan lidahku lagi.

"Dibilangin juga apa tadi. Ngeyel sih, capek sendiri, kan," ucapku santai, yang kena hadiah tatapan tajam kakak-kakakku tercinta. Salah lagi ceritanya?

Hayati selalu salah, kapan sih, aku benar di matamu?

"Saya permisi," ucap Pak Satpam itu, aku melambaikan tanganku.

"Lain kali kalau mau mampir ke kantor itu bilang dulu. Jadi nggak sampai teriak seperti tadi, kalau ada tamu gimana?" ucap Kak Revan dengan tidak santai.

"Tapi tadi kan, nggak ada tamu," jawabku polos.

Kak Irene segera merangkulku. "Sudahlah Revan, nggak ada tamu juga."

Kak Irene memang calon kakak ipar idaman. Dengan santai Kak Irene melewati Kak Revan yang jengkel. Membawaku masuk ke ruang kantornya. Ruangannya sangat besar dan didesain klasik, juga sangat rapi. Kalau kalian di sini pasti nyaman. Kak Irene membawaku ke kursi lalu duduk di depanku. Sedangkan Kak Revan kembali ke pekerjaannya.

"Kali ini bolos karena apa?" tanya Kak Revan cuek.

Aku memang sering bolos kok, tapi tidak terlalu sering. Kalau bolos pasti ke kantor mereka untuk makan, tidur, *curhat* ke Kak Irene, dan manja-manja dengan Kak Revan tercinta. Sebenarnya aku paling dekat dengan Kak Revan.

"Tadi habis di-*bully*. Jadi, karena *bête*, bolos aja," jawabku malas.

Kak Revan dan Irene dengan kompak melihatku dengan tidak santai, salah ngomong. Mulut kenapa nggak bisa dikontrol, sih? Aku

menggaruk leherku yang tidak gatal. Kalau ditanya yang *bully* siapa gimana?

"Yang *bully* siapa?" geram Kak Revan. Tuh kan.... Aku harus apa?

"Eh, itu Kak, siapa ya Ashley lupa," gagapku. Tidak mungkin aku jujur karena aku juga yang nyari masalah bukan?

"Thomas?" tebak Kak Irene.

Aku menganga, melotot pokoknya. Aku benar-benar terkejut.

"Thomas anaknya Fernan sama Aretha, keluarganya Sangster," jelas Kak Irene.

Kak, ada yang lebih lengkap lagi nggak? Seperti golongan darah? Tanggal lahir? Kalau tidak neneknya atau kakeknya gitu? Lengkap banget. Aku melihat Kak Revan horor. Dia sudah mengeluarkan tatapan tajam yang kesal. Bisa-bisa perusahaan Sangster kenapa-kenapa.

"Kak Revan?" panggilku lembut.

"Apa?" tanya Kak Revan dengan nada tinggi.

Aku terdiam, aduh ini kenapa masalahnya jadi ribet begini sih? Ini kan, cuman masalah remaja.

"Memang alasan dia *bully* kenapa?" tanya Kak Irene yang sepertinya mengerti perasaanku, makasih kakak tercinta.

Aku menarik napas. "Gini Kak. Kakak tahulah masalah remaja. Jadi, Ashley itu buat dia kesal karena sudah bantu teman Ashley. Kakak tahulah, Ashley itu punya jiwa penolong yang besar, baik, rajin menabung lagi. Nah, kemarin itu Ashley ngerjain gengnya termasuk anggotanya yang ada Kak Adlan sama Kak Mark dengan kue yang Ashley ganti gulanya dengan garam. Selain itu sebelumnya Ashley nabrak dia padahal Ashley yang imut ini tahu kok kalau Ashley nggak

salah. Tapi dia sepertinya nggak terima. Jadi, dia nantangin Ashley dan Ashley yang imut dan baik ini juga nggak terima. Jadi, Ashley tantangin baliklah dia. Jadi, ya begini walau semua rencananya gagal karena dia pakai cara Ashley dulu *bully* orang. Tapi itu dulu. Malah sekarang Ashley sudah tobat dan dinobatkan sebagai ratu penyelamat sama teman Ashley. Hebat kan Ashley? Selain itu Kak Adlan sama Adlina tolong Ashley juga kok. Nah, sekian penjelasan dari Ashley yang imut dan baik ini, terima kasih. Dan pinta Ashley yang imut ini, tolong jangan ikut campur urusan remaja," jelasku panjang lebar.

Aku melihat Kak Irene tersenyum geli dan Kak Revan menatapku malas. Nah, sekarang apa lagi? Aku menatap mereka bingung.

"Bisa nggak kalau ngejelasin sesuatu itu nggak usah pakai embel-embel imut atau apalah. Ingat umur, sudah tua," ucap Kak Revan malas.

Ha? Aku tidak mengerti? Memangnya tadi aku omongnya gimana? Tolong jelasin ke aku segera.

"Kalau masalah itu kakak nggak akan ikut campur," ucap Kak Revan, yang membuatku bernapas lega. Jadi, tidak ada rasa bersalah. Aku melihat Kak Irene berpindah tempat ke sampingku. Aku menatapnya curiga, apalagi dengan senyum misteriusnya.

"Tahu nggak?" tanya Kak Irene.

Aku menggeleng. "Kakak jangan gombal, deh."

"Siapa juga mau gombal," ucapnya.

Aku menatapnya tidak mengerti. "Jadi?"

"Biasanya kalau sepasang manusia ditemukan oleh suatu pertengkaran dan saling bermusuhan, ujung-ujungnya pasti mereka saling suka dan jatuh cinta karena benci dan suka itu beda tipis. Hati-hati aja! Yang kamu anggap nyebelin atau apalah itu berubah

menjadi suka karena itu sudah pernah terjadi. Kakak dan Kak Revan berawal seperti kamu. Hati-hati jatuh ke dalam pesonanya. Semoga saja kalian saling suka. Pasti menjadi pasangan yang kocak. Hati-hati ya," bisik Kak Irene horor.

*Damn!!* Kenapa ini lagi? Aku melihat Kak Irene horor. Itu tidak akan terjadi ya, kan? Coba jelaskan ke aku sekarang! Jelaskan secara mendetail! Selama ini musuhku tidak ada yang kusuka, kok. Jadi tidak akan terjadi, kan?

"Tuh kan baru dibilang gitu aja udah mikirin," ledek Kak Irene.

Aku menggeleng kuat. "Nggak akan Ashley suka sama laki-laki kurang kerjaan itu."

Kak Irene mengangkat satu alisnya. "Kita buktikan saja. Tunggu waktu yang akan datang."

Tidak akan terjadi, kan? Pokoknya tidak akan.



Dengan malas dan hati-hati aku berjalan masuk ke gerbang sekolah. Hari ini Kak Adlan tidak menjemput lagi. Jadi, yah, naik mobil sendiri.

Mungkin kemarin waktu Kak Adlan sama kak Adlina datengin laki-laki kurang kerjaan itu dianya jadi sadar. Kali bahwa tidak baik *bully* perempuan seperti aku ini.

"Eh, lo," panggil seseorang yang seperti kukenal dari suara beratnya.

Aku menghela napas. Sebenarnya hari ini aku lagi tidak *mood* ketemu sama *ni* orang. Aku berjalan cuek tanpa berhenti. Tapi sialnya, dia malah menarik rambutku. Dengan cepat aku melihatnya dan merapikan rambutku.



"Apa sih? Hari ini gue lagi malas ngeladenin lo, jadi jangan ganggu gue," sewotku.

Laki-laki kurang kerjaan atau bisa disebut Thomas ini melipat tangannya. "Gue nggak peduli dan ini di sekolah. Seharusnya lo tahu gue ini kakak kelas lo. Jadi, panggil gue kakak."

Aku memutar bola mataku kesal. "Ha? Nggak salah dengar? Gue harus manggil lo kakak? Sorry-lah ya, gue nggak mau."

"Gue lebih tua daripada lo," geramnya.

Aku tersenyum miring. "Kalau lo lebih tua daripada gue, gue panggil kakek aja gimana? Kan sama aja tuh, cuman beda huruf A dan E aja."

Laki-laki tidak ada kerjaan A.K.A. Thomas menatapku tajam. "Jangan kurang ajar, jangan belagu karena lo dibelain sama Adlan. Lo pikir gue takut sama Adlan?"

Aku mengangkat bahu cuek dan menatapnya malas. Karena lagi kurang *mood* ngeladeni dia, aku membalikkan badanku dan berjalan dengan santai ke kelas. Tidak memedulikan tatapan sinis dan yang macam-macam lagi.







## **Ashley**

*Sial!* Bagaimana bisa? Aku telat. Bukan hanya telat biasa tapi supertelat. Ha! Ini pasti akibat *movie marathon* dengan Eva tadi malam. Yang menyebalkan, Eva sudah tidak ada di rumah ini. Ia main pergi saja tanpa membangunkanku!

*Hffft*, aku benar-benar kesal dengan Eva. Awas saja dia kalau ketemu. Dia hanya meninggalkan catatan: *Gue pergi ke sekolah duluan ya. Lo tidur kayak putri jadi gue nggak tega bangunin lo dari bobok cantik lo itu.*

Niat sekali dia ngerjain aku. Pergi tanpa pamit datang tanpa diminta, seakan di apartemen sendiri tapi kan aku yang nyuruh dia menganggap apartemen sendiri.

Dengan cepat aku menyiapkan segala sesuatu. Mulai mandi, pakai baju, hingga sarapan. Bahkan aku tidak sempat sarapan dengan tenang. Mulut berisi roti, tangan sibuk membereskan rambut. Aku berlari ke dapur untuk minum dan setelah itu dengan cepat memakai sepatu dengan tetap masih ada roti di mulutku. Lapar tentu saja, apalagi perutnya ini tidak bisa dikompromi. Setelah memakai sepatu dan mengunci apartemen, aku menuruni apartemen dengan lift.

Ayolah lift, kompromi dengan diriku, cepetan. Ini benar-benar telat.

*Ting.*

Syukurlah. Bersantai beberapa detik setelah itu bersiap-siap lari ke arah mobil. Aku tidak ingin melihat jam karena itu akan membuatku semakin panik. Sebenarnya tadi ada niat mau bolos tapi kan, aku sudah pernah bolos untuk minggu ini. Jadi ya tidak jadi.

Dengan cepat aku melewati gerbang sekolah yang besar itu dan membuat satpam yang menjaga terkejut. Maafkan diriku. Dengan cepat aku memarkirkan mobil dengan sempurna.

Segera aku keluar dari mobil, menguncinya, dan berlari. Aku berhenti mendadak saat melihat kepala sekolah berdiri dengan tegap. *What?* Kenapa mesti ada kepala sekolah? Kenapa mesti dia yang menjaga? Tapi kalau dia bisa dirayu dikit kan, dianya tahu aku siapa.

"Pak," sapaku seramah mungkin.

Dia tersenyum dan menaikkan satu alisnya. "Berdiri di sini," perintahnya.

Aku mengerucutkan bibir. "Pak, sekali ini aja deh Ashley telat. Setelah itu nggak lagi, janji deh."

Pak Kepala Sekolah melihat aku tajam, udah pasrah aja. Aku masih tetap mengerucutkan bibir ditambah dengan mengembungkan pipi. Sebenarnya yang nyebelin lagi itu, tidak ada yang telat kali ini. Sumpah, ke mana anak pemalas yang biasa telat itu?

"Kita tunggu sebentar lagi. Kalau ada yang telat baru Bapak kasih hukuman," tegasnya.

Aku memasang wajah *puppy face*. "Kali ini aja ya, Pak, bebasin Ashley. Ashley ada ulangan, Pak."

"Salah kamu sendiri kenapa telat," jawabnya cuek, dia masih sibuk memerhatikan gerbang utama.

Kabur aja? Oke, satu, dua, ti... aku tidak jadi kabur saat melihat senyuman Pak Kepala Sekolah yang misterius. Sedetik kemudian terdengar bunyi derum mobil. Aku melihat ke arah gerbang dan ajaib, ada empat mobil dengan kecepatan tinggi masuk ke dalam. Sepertinya aku mengenal mobil-mobil itu. Kupikir sesaat. Sesudah aku ingat, otomatis bin refleks mulutku menganga, terkejut, *shocked*, dan tidak bisa diungkapin lagi. Apa ini alasan Pak Kepala Sekolah tidak mau bebasin aku? Dari mana dia tahu kalau mereka belum datang? Aku tahu, mobil mereka kan mencolok dari yang lain, beda sendiri. Aku menghela napas saat melihat Kak Adlan, Mark, Adlina, Ricky, ditambah si Thomas turun dari mobilnya. Ini ternyata penyebab Pak Kepala sekolah menunda menghukumku. Tapi... ada yang aneh, apa ya? Kak Adlina tumben sekali telat.

"Ini salah lo semua, jadi telat kan kita," teriak Kak Adlina yang kedengaran dari sini, padahal jarak parkir dan tempatku berdiri lumayan jauh. Keturunan Mama, sudah biasa.

Aku membuang mukaku dan menyembunyikannya saat mereka berempat berdiri di samping kanan. Tunggu, kenapa hanya empat? Dan sialnya di sebelah kiriku ada Thomas yang kurang kerjaan ini.

"Lo telat juga," decaknya.

Aku menatapnya tajam, setajam silet. "Bukan urusan lo," desisku.

"Memang sih, bukan urusan gue, tapi gue baru tahu orang seperti lo bisa telat," remehnya.

Argghh, nyebelin. "*Masbuloh* gue telat ha?" kesalku.

"*Ekheem*," dehem seseorang, mengganggu saja orang lagi berdebat dengan Thomas kurang kerjaan ini.

Aku melihat pelaku yang mengganggu dan ternyata itu adalah Pak Kepala Sekolah yang sedang menatap kami berdua dengan tatapan tajam. Aku tersenyum miris saat melihat tatapan Kak Adlan dan Adlina beserta Mark yang seperti minta penjelasan kenapa aku telat. Bakalan ribet. Sepertinya hari ini tidak mendukungku.

"Karena kalian ada enam orang dan ada tiga lapangan yang perlu dibersihkan, jadi saya akan membagi menjadi dua orang per satu lapangan," ucap Pak Kepala Sekolah.

Tunggu dulu? Lapangan? Jadi aku harus bersihin lapangan yang besar itu?

"Sesuai barisan saja saya bagi: Thomas dan Ashley lapangan basket; Ricky dan Adlina lapangan yang di dalam; Mark dan Adlan lapangan futsal," sambungnya.

Aku terkejut saat namaku diucapkan. Teman membantuku kenapa mesti dia?

"Pak ini tidak adil, seharusnya saya dan yang lain aja. Saya nggak mau sama laki-laki kurang kerjaan ini," protesku.

"Lo pikir gue mau, ha!" kesalnya.

Aku menatapnya malas. "Pak, gimana kalau saya dengan Kak Adlina atau yang lainnya aja?" tawarku.

"Pak , saya juga nggak mau sama dia. Jadi, saya nggak usah dihukum aja, biarin dia aja yang ngebersihin," tawar laki-laki kurang kerjaan ini.

Aku melotot saat dia mengatakan hanya aku yang ngebersihin. "*Are you serious?* Jangan enak sendiri ya," kesalku yang dibalas dia dengan menaikkan satu alis.

"Hentikan, ini keputusan saya dan tidak ada penolakan atau protes. Thomas ingat, saya tidak takut dengan siapa kamu, berlaku juga dengan yang lain. Saya tidak takut dengan siapa orangtua kalian. Jadi, cepat bersihkan dan setelah itu masuk kelas," perintah Pak Kepala Sekolah.

Sekarang apa? Pasrah lagi? Menyebalkan. Aku melihat Kak Adlan dan Adlina yang menatapku seperti berkata apa alasan aku telat.

"Lo kenapa telat?" tanya Kak Mark tiba-tiba.

"Kesiangan," jawabku singkat, padat, dan jelas.

"Tumben...." aku langsung menutup mulut Kak Mark, hampir saja.

Segera kulepaskan tanganku dari mulutnya saat melihat Kak Adlan dan Adlina yang senyum meledekku. Sejenak aku melupakan hukuman tadi tapi saat melihat Pak Kepala Sekolah beserta beberapa orang yang membawa sapu, aku menarik napas.

"Pak, saya dengan yang lain saja ya," pintaku lagi.

"Saya juga nggak mau sama dia," sambung Thomas.

Aku menatap Thomas malas. Sial banget hari ini.

"Kalian terima aja kenapa? Siapa tahu nanti saat lo berdua lagi bersihin tuh lapangan akan tumbuh yang namanya benih-benih cinta," ledek Kak Ricky.



"Nggak lucu," jawab kami kompak. Kenapa bisa kompak coba?

"Tuh kan, belum apa-apa udah kompak juga," jail Kak Ricky lagi.

"Ashley terima aja ya, cuman bersihin setelah itu masuk ke kelas aja. Kalau dia kurang kerjaan bilangin ke gue. Oke," ucap Kak Adlina.

Aku menghela napas dan mengangguk pasrah. Ini semua salah Thomas. Coba saja dia berdiri di radius 100 km dari diriku, pasti tidak akan dihukum sama dia. Dengan malas aku mengambil sapu. Setelah itu aku menuju lapangan basket. Sebenarnya lapangan tidak terlalu luas karena memang sesuai ukuran resmi lapangan basket. Tapi, yang membuat lapangan itu luas karena ada tempat istirahat dan tempat menonton.

Aku melihat Thomas yang dengan santai berjalan ke arah lapangan. Enak aja dia santai-santai.

"Gini aja biar adil, lo setengah ke sana dan gue setengah ke sini. Jadi jangan ganggu gue," aturku yang dibalas dengan dia mengangkat bahunya.

Aku cuek, lebih tepat tidak memedulikannya. Sama aja? Ya, intinya seperti itu. Tidak sama sekali aku peduli. Lebih baik aku memulai menyapu sehingga cepat selesai dan tidak lagi berduaan dengan Thomas ini.

Aku menyapu dengan cepat tapi bersih. Sudah terbiasa seperti ini karena ya aku kan, tinggal sendiri. Tapi, yang aneh, saat sudah membersihkan satu bagian tiba-tiba saja ada sampah lagi entah itu botol atau makan. Aku melihat ke arah depan dan tertangkap basah kalau Thomas-lah pelakunya. Kenapa aku sama sekali tidak bisa tenang di sekolah manapun itu? Mau di sekolah lama dan baru, sama saja ada pengganggu.

"Lo," geramku tertahan, sabar dulu Ashley.

Aku mulai menyapu lagi dan lagi-lagi tidak memedulikan dia. Berbeda dengan tadi, sekarang saat aku ingin menyapu ada sesuatu yang menghalangi aku. Thomas, dia ngehalangin aku saat ingin menyapu. Dengan kesal aku membanting sapu ke arah samping.

"Lo, ya, bukannya ngerjain hukuman lo malah ngeganggu gue," kesalku sambil menunjuknya.

Dia menangkap atau lebih tepatnya menggenggam jari telunjuk aku dan mengangkat bahunya. "Memang gue peduli dengan hukuman? Nggak ada kerjaan banget gue ngejalanin hukuman."

"Kalau menurut lo ngerjain hukuman itu nggak penting, mendingan lo duduk dengan tenang dan jangan ganggu gue."

"Gue bosan kalau cuman ngeliatin lo nyapu. Jadi, karena otak gue pintar, gue ngeganggu lo aja biar nggak bosan. Lumayan menghibur diri," jawabnya dengan tersenyum.

Aku mendengus. "Terserah lo dan lepaskan jari gue," bentakku.

Thomas menarik jariku ke atas, membuat aku menjinjit. Mau ngerjain aku lagi ini. Aku menendang kakinya yang panjang itu. Sontak saja dia meringis dan melepaskan jariku. Rasain, siapa suruh ngerjain aku? Aku masih baik tidak menendang privasinya.

Aku tertawa melihat Thomas yang meringis dan mengelus kakinya. "Sakit ya? Maaf kekerasan."

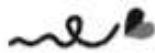
Thomas menatapku tajam. "Karena lo nendang kaki gue jadi lo yang ngebersihin lapangan, SENDIRI," perintahnya.

Aku dengan santai melipat kedua tanganku di depan dada dan menaikkan satu alisku, "Lo pikir gue mau disuruh? Ya, enggaklah."

"Gue bisa aduin lo ke kepala sekolah," tantangnya.

"Aduin aja, bagian gue juga udah bersih, *bye* Thomas," ucapku sambil berlari meninggalkannya yang masih kesakitan.





## Ashley

Menjalankan aktivitas seperti biasa. Datar sekali, apa memang aku yang membawanya menjadi datar? Guru yang ada di depan padahal menjelaskan dengan sangat aktif—bisa dibilang begitu. Suasana hatiku lagi tidak enak, makanya semuanya menjadi datar. Ini semua gara-gara dia tadi. Ha! Benar-benar menjengkelkan. Kenapa ada orang seperti dia, sih? Kenapa juga bel istirahat lama sekali.

*Kringgg!*

Aku menghela napas lega, akhirnya datang juga.

"Flora, ayo ke kantin, gue lapar banget nih," ajakku bersemangat.

Flora hanya mengangguk dan mengikuti. Aku bersyukur melihat kantin masih belum terlalu ramai. Segera aku memesan spageti dan *orange juice*, makanan dan minuman favoritku. Setelah lama menunggu akhirnya pesanan kami datang. Baru aku hendak menyuapkan satu sendok spageti, suapanku tertahan saat aku melihat rombongan Thomas sedang mem-*bully* orang. Jiwa penolongku langsung terpancing.

"Gue pindah tempat. Terserah lo mau ikut atau nggak," ucapku ke Flora.

"Gue ikut."

Segera aku membawa piring dan gelas. Saat aku sudah sampai di meja rombongan Thomas, dengan santai aku meletakkan piring dan gelas untuk duduk juga di sana. Aktivitas mereka pun berhenti.

"Gue mau duduk di sini," ucapku.

"Siapa yang ngebolehkan lo duduk di sini?" tanya Thomas.

"Hati gue bilang kalau gue boleh duduk di sini," jawabku asal.

"Lo mendingan menjauh dari meja ini sebelum gue kerjain lo," perintahnya.

Aku melihat ketiga teman Thomas, termasuk Kak Adlan, menggeleng dan menghela napas melihat kelakuan kami. Ada masalah?

"Stop Thomas, kita aja yang cabut," ajak Kak Adlan.

"Gue nggak mau ngalah sama dia. Tadi pagi enak aja dia udah ninggalin gue padahal dia juga salah," ngotot Thomas.

Aku melotot kepadanya. "Bagian gue kan, sudah beres, jadi untuk apa lagi gue di sana?"

"Mana ada beres, masih kotor gitu."

"Kan lo...."

"Stop," potong Kak Adlan. "Gue udah pusing melihat lo berdua hobinya berdebat mulu. Jadi, Thomas, kita ke kelas dan Ashley lanjutin makan lo," ucap Kak Adlan dengan nada tinggi, aku yakin semua mata tertuju kepada kami.

Kak Adlan menyeret paksa Thomas. Mampus, diseret Kak Adlan. Sebelum meninggalkan aku, Kak Adlan melirik temanku Flora yang dari tadi lengket di dekatku.

"Maafin gue atas kejadian kue lo waktu itu," bisiknya sambil tersenyum. Setelah itu ia meninggalkan kami tanpa menunggu jawaban.

Aku tersenyum senang, akhirnya Kak Adlan mau minta maaf walau harus aku paksa. Aku melirik Flora yang memasang muka terkejut.

"Flora, *back to earth*," ucapku sambil mengibaskan tangaku di depan wajahnya.

Aku tertawa kecil saat melihat dia malu. Lucu deh, teman aku satu ini, berbeda dengan Eva yang ngeselin. Semua ini terjadi karena Eva.

"*Ekhemmm*," dehem seseorang yang langsung membuat aku melihatnya, dia laki-laki yang di-bully Thomas. "Makasih ya udah bantu gue."

Aku tersenyum tulus. "Sama-sama."

Setidaknya hari ini aku membantu orang lagi.



Aku memasuki kelas yang gaduh dan mereka menatapku tajam. Ada apa? Mereka semua menutup hidung mereka. Aku mencoba mencium aroma yang ada di kelas ini. Busuk.

"Ada kado buat lo di atas meja, tapi anehnya busuk banget," ucap Flora sambil menunjukkan kotak pink berpita.

Aku melihat kado itu bingung. Siapa yang memberikan. Dengan cepat aku melihat kertas yang tertempel di sana:

Untuk lo my sweetheart, semoga saja lo suka dengan kado ini. Kalau suka, nggak perlu ngucapin tanda terima kasih atas balas budi.  
Untuk my honey Ashley Fredella L.

Fans? Jijik banget pakai *honey* atau *sweetheart*.

Berlebihan! Tapi kenapa baunya busuk ya? Dengan perasaan waswas aku membuka kado yang sangat busuk ini dan isinya....

*"WHAT THE HELL,"* teriakku tanpa kontrol.

Kalau kado yang isinya seperti ini aku tahu siapa yang memberikan.







## Ashley

*Kalau* kado yang isinya seperti ini aku tahu siapa yang memberikan. Ini pasti kerjaan laki-laki kurang kerjaan itu. Siapa lagi coba kalau bukan dia? Tidak mungkin ada yang tega sekali memberikan ini kepadaku.

"Thomas," geramku.

Segera aku mengambil ponselku. Aku tidak tahu kenapa yang ada di otakku sekarang adalah menemui itu laki-laki dan cara termudah menemukannya tanpa harus mengelilingi sekolah yang sangat luas ini ialah dengan menelepon Kak Adlan.\

Terdengar nada sambung. *Cepetan Kak, angkat.*

"Apa?" tanya Kak Adlan langsung, tahu aja kalau mau *to the point*.

"Lo di mana?" ucapku tidak santai, maklum kan aku masih kesal.

Aku mendengar dengus dari seberang telepon. "Lo pikir gue di mana? Di sekolahlah," jawab Kak Adlan dengan tidak santai juga.

Aku memutar bola mataku kesal. "Maksud gue lo di ruang mana?"

"Di ruang santai."

Ruang santai? Di mana? Memang ada ya? Ayoo berpikir....

"Masih hidup kagak ini? Kalau nggak gue matiin."

"Tunggu, Kak, ruang santai di mana?" tanyaku polos, aku benar-benar tidak tahu di mana.

"Di mana, ya? Susah jelasin, tanya aja sama yang lain tempat nongkrong gue sama sohib gue di mana," jelas Kak Adlan yang tidak membantu.

Oke. Sabar. "Lo di sana sama Thomas, kan?"

"Iya, kenapa? Gue lagi malas dengar lo berdua ribut. So jangan ke sini kalau lo mau ribut," jawab Kak Adlan datar.

"Makasih Kak." Aku langsung mematikan sambungan telepon, tidak memedulikan peringatan Kak Adlan yang baru saja.

"Flora, lo tahu ruang santai di mana?" tanyaku langsung.

Flora mengerutkan dahi. "Ruang santai? Gue nggak pernah dengar."

Aku menghela napas, sabar Ashley. "Itu tempat biasanya Kak Adlan dan sohibnya ngumpul, tahu nggak?"

Aku melihat muka Flora seperti mengerti. "Oh itu, lo dari sini...."

Aku mengangkat tanganku. "Stop, lo antar gue," paksaku sambil menariknya.

Daripada nanti ribet, lebih baik membawa orang yang tahu langsung, kan? Nanti kalau nggak ketemu malah buat semakin



emosi. Bisa-bisa sekolah ini tamat riwayatnya, emang segitunya ya? Nggak tahu, deh.

Aku menutup kotak kado tersebut dan mengikuti arah ke mana Flora berjalan. Sepertinya aku mengenal arah ini. Iya, ya, yang itu, aku baru ingat. Tempat yang dimaksud itu tempat waktu aku ngikutin Kak Adlan dan Adlina. Ternyata mereka suka ngumpul di situ.

Aku menghadang Flora saat dia akan semakin dekat dengan pintu. "Sampai di sini aja lo ngantarin gue. Gue nggak mau lo sampai kena akibatnya gara-gara gue. Oke."

Flora menatapku ragu. "Ehmm, kalau begitu gue ke kelas. Gue tunggu di kelas. Jangan macam-macam sama mereka."

"Udah, lo tenang aja. Mendingan lo cepat ke kelas gih," usirku halus.

Setelah melihat Flora menjauh, segera aku menuju ruangan itu. Aku ketok dulu karena aku mendengar keramaian di dalam.

Pintu terbuka dan muncullah Kak Ricky dengan pandangan herannya. Aku tersenyum lebar, menampilkan gigi putihku. Nah, kenapa aku ini?

"Hai Kak, ada Thomasnya di dalam?" tanyaku.

Kak Ricky mengangkat alis. "Tumben banget lo nyariin Thomas. Biasanya aja lo berdua nggak bisa akur."

Aku tertawa sinis. "Kakak tahu aja kami nggak bisa akur. Jadi ada Thomasnya nggak? Gue lagi ada urusan sama *tu* laki-laki kurang kerjaan."

Kak Ricky tersenyum manis. "Ada tuh di dalam. Tapi janji jangan ngeberantakin ini tempat," ucap Kak Ricky sambil menunjuk laki-laki kurang kerjaan yang lagi main PS. Enak banget di sekolah main PS.

Aku tersenyum sebentar. "Nggak janji Kak." Setelah itu aku menerobos masuk.

Aku melihat tatapan Kak Adlan langsung tertuju padaku. Begitu juga Kak Mark. Intinya, semua mata tertuju padaku. Mereka melihat aku karena bingung kenapa aku ke sini? Aku mematikan PS-nya langsung. Setelah itu aku melempar kotak kadonya ke depan dia dan yes tepat sasaran. Tapi sayangnya isinya tidak keluar. Thomas melihat aku tajam, aku sih sudah kuat.

Aku berkacak pinggang di depannya. "Lo pasti tahu itu isinya apa dan kenapa gue ke sini."

Thomas mengangkat satu alisnya. "Gue nggak tahu tuh," cueknya.

"Jangan pura-pura nggak tahulah," teriakku kesal. Oke, sabar Ashley. "Mendingan lo buka agar otak lo ingat isinya."

"Tunggu dulu, sebenarnya ada apa?" lerai Kak Adlan.

"Tanya aja tuh sama sohib lo yang satu ini," jawabku sambil menunjuk Thomas.

Sialnya Thomas hanya cuek dan terlihat santai. Jadi kotak yang kulempar tadi diambil alih oleh Kak Mark. Dia yang membukanya dan terlihatlah isinya. Bangkai kecoak. Gila! Kenapa sampai seperti itu ngerjainnya?

"Lo dapat dari mana ini?" tanya Kak Mark *to the point*.

Aku melihat Thomas tajam. "Bukannya udah gue bilang kalau kalian seharusnya tanya sohib kalian ini! Nggak ada kerjaan kali," teriakku kesal.

Tarik napas, turunkan. Si Thomas nyebelin ini masih aja dengan sikap tenangnya. "Gue nggak tahu kenapa di sana jadi bangkai. Yang gue tahu pas gue masukin tuh kecoaknya masih hidup."

Aku tertawa. Oke, tidak lucu, cuman mengesalkan. "Iya, lo nggak tahu. Mungkin disihir sama pengirimnya tadi. Kasihan sekali," sinisku.

"Nah, bisa jadi *tu*, jadi bukan salah gue," ucapnya cuek.

Positif gila. Tunggu dulu, kenapa dari tadi yang lain diam aja? Aku melihat sekeliling dan mereka sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing yang rata-rata tidak penting. Jadi, kami tidak diperhatikan? Kak Adlan jahat.

"Kenapa lagi lo masih di sini?" tanyanya dengan sinis.

"Tunggu dulu. Jadi, lo dari tadi mengakui kalau itu kado dari lo?" tanyaku.

Thomas tersenyum penuh arti. "Iya, gue mengakui. Kenapa? Lo mau ngucapin terima kasih? Nggak perlu."

Aku melotot mendengar ucapannya, apa tadi dia bilang? Aku mau ngucapin terima kasih? Niat aku ke sini itu ngelabarak dia, bukannya mau ngucapin terima kasih. Siapa juga yang suka dikasih bangkai?

"Lain kali jangan kasih kado beginian lagi, Thomas," ingat Kak Adlan datar.

"Terserah guelah mau ngasih kado apa."

Aku *shocked*. "Lo pikir gue mau?"

"Sepertinya ada yang sudah mulai suka nih," cagil Kak Ricky.

Aku melotot kepadanya, senyumnya aja yang manis seperti gula tapi sepertinya sifat dia sama aja.

"Bacot lo, Ricky," ucap Thomas kesal.

Kenapa dia kesal? Sebenarnya aku juga kesal.

"*Bro*, keluar aja yuk. Biarkan mereka berdua di sini," ajak Kak Mark.

Aku melotot ke arah Kak Mark. "Nggak, nggak, gue aja yang keluar. Muak gue lama di sini dan sekali lagi lo," ucapku sambil menunjuknya dan memasang wajah ganas, tapi tidak tahu berhasil atau tidak, "kalau lo sampai macam-macam lagi, gue tidak akan tinggal diam. Lo pikir gue ini tipe korban lo yang dulu-dulu. *No*, itu salah besar. Ingat itu!"

Thomas tersenyum senang dan anehnya dia memegang pergelangan tanganku. Tapi kali ini lembut, nah ini dia kenapa?

"Gue malah senang melihat lo ngeberontak. Gue sengaja memberikan itu kado agar lo datang nemuin gue dan berhasil. Setelah ini lo bisa tenang karena gue nggak akan nge-*bully* lo seperti yang biasa gue lakuin. Lo itu berbeda maka dari itu gue juga akan berbeda ngelakuinnya ke lo," ucapnya horor.

Aku menahan napas, kalau dekat seperti ini dia lumayan juga? Apalagi kalau senyum. Oh, ayolah, ini tidak seperti Ashley yang biasanya. Aku masih saja diam di depannya karena dia mendekat ke arah telingaku.

"Tunggu aja ya. Lo pasti senang dengan dunia lo yang baru," bisiknya lembut.

"*Please*, deh kalian berdua kalau mau berduaan jangan di depan kami," gerutu Kak Mark.

"Kalian berdua *leh uga*-lah, cocok," tanggap Kak Ricky.

"Jangan macam-macam lo sama Ashley," peringatan Kak Adlan.

Oke, kenapa aku masih di posisi ini? Apalagi mukanya Thomas dekat banget, apa yang harus aku lakuin? Dia semakin mendekat dan napasnya aja bisa aku rasakan. Mau apa dia? Aku melotot dan *cup* dia mencium keningku. Sedangkan aku hanya menganga? *Shocked* dan tanganku dilepaskannya. Karena masih *shocked* sampai aku

tidak bisa menjaga keseimbangan dan *bruk*.... Tubuhku ini jatuh. Tapi kenapa jari tangan aku perih ya? Aku horor melihat jari tangan yang berdarah karena tergores oleh jarum di sini. Sejak kapan ada jarum coba?

"Awww," responsku telat.

"ASHLEY," teriak Kak Adlan horor, yang langsung datang ke arahku begitu juga dengan Kak Mark.

"Berdarah," gumamku.

"Lo nggak apa-apa? *Please*, tetap sadar," ucap Kak Adlan. Oke, ini berlebihan karena yang berdarah hanya jari aku.

Aku menatapnya. "Kak ini hanya jari, kok. Jadi nggak ada apa-apa," ucapku meyakinkan.

Tapi raut muka Kak Adlan dan Mark amat berbeda. Sepertinya mereka trauma dengan kejadian dulu.

"Kalian ini terlalu *lebay*," ucap Thomas.

Kak Adlan seperti tidak ingin menanggapi ucapan Thomas. "Lo bawa peralatannya, Mark?"

"Ada, di mobil gue. Kita ngobatinnya di mobil aja. Ayo," ajak Kak Mark.

Kak Adlan mengangguk dan langsung mengangkatku. Dia menggendongku ala *bridal style*. Nah, ini kenapa berlebihan? Aku memukulnya menggunakan tangan yang tidak berdarah.

"Kak, turunin! Yang berdarah hanya jari kok," rontaku.

"Lo diam aja," bentak Kak Adlan.

Aku langsung terdiam dan pasrah. Mukaku nanti gimana? Apa kata mereka? Aku pasti kuat.



## Thomas

Gue menatap tidak percaya ke arah Adlan yang menggendong Ashley karena berdarah di jari? Apa tidak terlalu berlebihan namanya? Tapi ada yang aneh, ada rasa seperti gue tidak setuju kalau Ashley digendong oleh Adlan. Ada apa ini?

"Mereka berlebihan," ucap gue.

Ricky hanya mengangkat bahunya cuek. "Lo ngapain tadi nyium dia?"

Gue tersenyum. "Gue akan ngikutin saran lo."

"Yang mana?" tanya Ricky.

"Buat Ashley suka ke gue dan sakitin dia," jawab gue.

"Ooohhhh, yang itu, tapi gue ngerasa lo yang akan *baper* duluan dan nggak jadi deh lo nyakitin Ashley. Gue rasa lo akan sayang yang terlalu akut sama Ashley nantinya," ucap Ricky cuek.

Gue manatapnya malas. "Terserah lo. Yang jelas gue mau ngelakuin hal itu karena seperti kata lo kalau gue ngerjain dia seperti yang biasanya itu nggak akan mempan."

"Gue ingatin aja, hati-hati aja lo yang suka sama dia duluan."

Gue mengangkat bahu cuek. "Gue nggak yakin. Lagipula nggak ada yang mampu nolak pesona gue."

"Ada tuh. Namanya Ashley," jawab Ricky.

"Lo kenapa jadi berpihak ke dia?"

Ricky hanya menggeleng. "Nggak berpihak, cuman gue ingatin aja hati-hati lo *BAPER!*"

Gue nggak akan suka duluan dengan dia.

"Karena karma itu berlaku. Masalahnya lo dari awal niatnya udah jelek aja," sambung Ricky.





## Ashley

Aku menghela napas. Rasanya seperti melewati sesuatu yang panjang, setelah sesi *curhat* ke Eva selesai. Aku juga ngerasa aneh ke Thomas, kenapa dia bertindak seperti itu?

Kalian harus tahu kalau tadi banyak sekali yang menatapku sinis setelah Kak Adlan, Kak Mark, ditambah Kak Adlina mengobati aku. Ini aja aku ke kafe setelah mengeluarkan berbagai bujuk-rayu dan akhirnya juga disetujui, dengan syarat, malam Sabtu dan Minggu harus tidur di rumah. Selain itu mereka juga janji tidak memberi tahu orangtua dan Kak Revan. Aku juga niat ke kafe hanya untuk *curhat* ke Eva dan membantu pekerjaan yang ada. Aku melihat pengunjung kafe sedikit. Aku beruntung hari ini sepi karena Eva itu sangat heboh.

"Hati-hati aja lo *baper* haha," ucapnya sambil tertawa.

"Lo itu sahabatnya atau sahabat gue?" tanyaku kesal.

"Gini ya, Thomas itu cakeplah. Intinya, plus plus. Hanya, sifatnya aja yang menurut lo nyebelin. Tapi kan sifat itu bisa diubah," ucap Eva.

Aku memutar bola mataku kesal. "Gue nggak akan suka seseorang karena hanya memandang fisiknya."

"Kan, gue tadi bilang sifat itu bisa dengan mudah diubah." Eva mendengus.

Aku merasakan panas di keningku. Kenapa pula sampai terbayang kejadian tadi lagi? Kenapa aku ini? Aku memandang sekitar dan mataku terfokus ke satu hal. Mobil. Seseorang yang turun dari mobil itu, panjang umur dia. Aku melihatnya lagi, untuk apa Thomas ke mari?



"Itu bukannya Thomas?" bisik Eva sambil menunjuk ke arah pandanganku.

"Gue tahu," geramku.

Aku berdiri dan langsung menuju pintu. Tulisan *open* di pintu aku ubah menjadi *closed*. Aku melihat tatapan Thomas yang terkejut melihatku sudah di depan pintu. Aku menjulurkan lidahku. Tapi nyebelannya, Thomas tetap saja menuju pintu dan membukanya dengan mudah walau kutahan. Lemah banget sih, aku.

"Lo ngapain di sini?" tanyaku sinis.

"Ini tempat apa?" tanyanya balik.

Aku melihatnya tidak mengerti. "Ini kafe."

"Biasanya orang ngapain ke sini?" tanyanya lagi.

"Minum atau makan," jawabku polos, aku kenapa?

"Nah, jadi gue ke sini mau ngapain?" tanya Thomas sambil tersenyum lebar.

"Minum atau makan," jawabku lagi, otakku kenapa?

"Anak pintar, jadi lo bisa minggir," ucapnya sambil menepuk pelan kepalaku.

Aku mematung di depan pintu. Tadi dia bilang aku apa? Anak pintar? Memang udah dari sananya kali pintar. Terus kenapa aku bolehin dia masuk?

"Lo kenapa?" tepuk Eva di bahu.

Aku kembali sadar. "Ha?"

"Lo kenapa diam aja di depan pintu? Itu Thomas lihatin lo sambil senyam-senyum tahu nggak?" ucap Eva.

Aku menelusuri kafe dan terlihatlah Thomas yang nyebel. Dia melambaikan tangan ke arahku, mungkin ini anak tadi pagi salah

makan obat.

"Gue pulang," ucapku dengan nada tinggi hampir berteriak.

"Ha? Jam lo kerja belum habis di sini," ingat Eva.

Aku memutar bola mataku kesal, sekali aja bolehlah ya mendapat hak menjadi bos. "Gue tahu tapi gue tetap akan pulang karena suasana di kafe tidak menyenangkan lagi. Jadi, lo telepon yang *shift* selanjutnya," perintah aku.

Eva menganga. "Nggak bisa begitu, gimana mereka bisa sampai di sini cepat?"

"Kafe juga nggak ramai," ucapku sambil berjalan mengambil tasku.

"Tetap aja nggak bisa," bantah Eva.

"Pokoknya, gue mau pulang. Titik," ucapku sambil mengambil tas.

Eva menghela napas. "Ya udah. Terserah lo, lo pulang naik apa? Bukannya tadi lo bilang mobil lo di bengkel?"

"Gue bisa naik taksi atau bus. *Bye*," ucapku.

Aku melihat Thomas sekilas dan mencuekkannya.

"Permisi, gue mau pesan," teriak Thomas saat aku sudah di depan pintu.

Aku memberhentikan langkahku dan berjalan ke arahnya. Aku tersenyum manis. "Maaf, Tuan, peraturan di sini jika ingin memesan itu ke kasir bukan di meja."

"Gue maunya di sini," ucap Thomas santai.

Aku melotot. "Gue bilang nggak bisa di sini ya nggak bisa di sini."

"Tapi gue maunya di sini. Titik," ucapnya menirukan ucapanku tadi.

Aku menganga. "Tetap aja nggak bisa."

"Gue maunya di sini," ucapnya lagi.

"Lo kenapa, sih? Cari ribut mulu," geramku.

"Udah-udah, lo katanya mau pulang? Pulang sana dan lo jangan cari ribut di sini," lerai Eva.

Aku mendengus dan berjalan ke luar meninggalkan mereka. Kesal jadinya aku. Ini juga kenapa bus atau taksi tidak ada? Tapi tunggu dulu, sepertinya aku tidak punya uang kecil kalau mau naik bus juga taksi. Eh, salah. Maksud aku, aku tidak punya uang tunai. Jadi harus apa akunya?

Aku melihat mobil Thomas yang menuju ke arahku. Dia mau apa? Bahkan dia berhenti di depanku.

"Naik sini, gue antarin lo," ajaknya.

"Nggak mau. Bisa-bisa gue nggak selamat sampai tujuan," tolakku.

"Lo mau berdiri di situ aja? Gue yakin nggak akan ada taksi sama bus," tawarnya lagi.

Oke, semoga keputusan ini tidak salah. "Oke, gue ikut."



## **Thomas**

"Jadi, lo mau pesan apa?" tanya temannya Ashley, sepertinya.

"Nama lo?" tanya gue, sepertinya dia sahabat Ashley.

"Penting? Mau pesan apa?"

"Nama?" paksaku.

"Oke, gue Eva. Lo pesan atau keluar dari sini," ucapnya kesal.

Gue mendengus, dia sama aja seperti Ashley. "Gue mau nomor *hp* sama *ID Line* Ashley."

Eva menganga. "Maaf, tidak ada daftar minuman itu di sini."

"Kalau begitu gue nggak akan keluar dari sini," jawabku.

"Kenapa nggak lo minta sendiri aja?" tanyanya.

"Dia pasti nggak mau memberikannya," jawabku cuek.

"Gue juga sama," ucapnya.

Ini perempuan buat gue kesal. Kalau kelamaan bisa-bisa itu Ashley udah pergi entah ke mana.

"Kasih aja kenapa? Gue nggak akan ngapa-ngapain teman lo kok," rayu gue.

"Nggak mau."

"Setelah lo ngasih gue pergi," ucap gue.

Eva menghela napas. "Oke, tapi jangan ngapa-ngapain teman gue," ucapnya sambil memberikan *hp*-nya.

Gue mencatat semuanya. "*Thanks.*"

Gue keluar dari kafe dengan terburu. Gue mengembuskan napas senang. Masih ada Ashley di sana. Segera gue menuju mobil dan mengarah ke tempat dia berdiri. Setelah tawaran beberapa saat, akhirnya Ashley menuruti.

"Ke mana?" tanya gue.

"Bengkel di dekat sana," ucapnya.

Setelah itu keadaan hening dan canggung. Kenapa seperti ini? Biasanya juga gue ribut sama dia. Tapi tidak apa-apa, yang terpenting gue bisa ngikutin dia dan ngelihat di mana dia tinggal.

"Itu bengkelnya," tunjuk Ashley.

Gue memberhentikan mobil ke tempat yang Ashley maksud.

"*Thanks*," ucapnya tulus.

"*Any time*," jawab gue.

Gue menunggu dengan bosan sambil sesekali melirik ke bengkel. Setelah hampir setengah jam gue melihat mobil Ashley keluar. Satu pertanyaan yang melintasi otak gue belakangan ini, siapa sebenarnya Ashley itu? Gue pastiin akan menyusun teka-teki yang dibuat olehnya dan juga mendapatkannya.

Gue mengikuti mobilnya yang melaju dengan cukup cepat. Bisa juga tuh perempuan, sepertinya dia hobi yang beginian. Gue menepi saat melihat mobilnya masuk ke pelataran *apart* yang cukup terkenal. Gue tahu pemiliknya, keluarga Legnard. Gue segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam *apart*. Mengikuti Ashley sampai dia masuk di depan *apart*-nya sendiri.

"Lihat, gue bisa dengan mudah mendapatkan informasi. Lihat aja apa yang gue lakuin ke lo selanjutnya, Ashley," ucap gue sambil tersenyum miring.

Pertama: Dia punya mobil Lamborghini.

Kedua: Dia tinggal di *apart*.

Ketiga: Dia dekat dengan Adlan, Mark, dan Adlina.

Keempat: Adlan mengetahui sesuatu yang penting tentang Ashley.

Kelima: Dia dengan mudah mengatur jam kerjanya.

Siapa Ashley sebenarnya? Gue pastiin bisa tahu siapa lo sebenarnya dan gue pastiin lo akan suka sama gue.





## **Ashley**

*Suara* berisik dari *handphone* membangunkanku dari tidur. Ini benar-benar menjengkelkan. Segera aku bangun, berhubung ini bukan hari Sabtu atau Minggu jadi aku harus sekolah. Oh, ayolah Ashley, aku harus semangat. Besok aku libur dan nanti sore orangtua pulang. Udah kangen berat nih sama Mama yang rada-rada, anak kurang ajar ya aku bilang mama sendiri rada-rada — Tapi benaran, lihat aja kalau ketemu, semoga aja pulang dari rumah *grandmom* mama tobat.

Seperti aktivitas yang biasanya, sama saja seperti kalian. Bedanya, kali ini aku sarapan dengan nyaman tidak seperti waktu itu. Ada alunan lagu "Locked Away" lagi. Ehmm, itu suara HP-ku kan?

Siapa lagi yang nelepon coba? Aku melihat nomor yang tidak dikenal. Salah sambung kali ya? Tapi kalau tidak gimana? Ini orang ganggu aku sarapan aja.

"Halo?" ucapku.

"*Hello, Sweetheart.*" Mual aku dengarnya.

"Maaf, nomor yang Anda tuju salah." Aku langsung mematikan sambungan telepon.

Orang kurang kerjaan kali, ya? Apa-apaan manggil *sweetheart*. Bunyi lagu nada dering telepon lagi dan kalian tahu? Orang yang sama! Oke, aku angkat lagi.

"*Kenapa dimatiin, Sweetheart?*" Benar-benar kurang kerjaan.

"Maaf...."

"*Tunggu, gue di depan apart. Lo cepetan buka pintunya,*" potong dia. Tunggu, sepertinya aku mengenal suaranya.

"Ini siapa? Dan apa tujuannya berdiri di depan *apart* gue?" tanyaku malas.

"*Buka aja pintunya kenapa?*"

Ini orang! "Kalau lo orang jahat gimana? *Sorry* bangetlah ya gue bukain pintu, apalagi lo manggil gue dengan sebutan yang buat gue enek."

"*Buka ajalah, nggak usah bawel,*" ucapnya. Setelah itu dia memutuskan sambungan.

Aku hanya bisa melongo melihat layar telepon. Udah kurang kerjaan ternyata dia juga gila, berani sekali bilangin aku bawel. Dia kali yang bawel, tapi sepertinya aku rada-rada kenal suaranya. Apa bukain pintu aja? Tapi, kalau dia iseng atau orang jahat gimana? Udahlah, yakin aja. Oke.



Aku melihat ke layar interkom yang bisa menunjukkan tamu yang datang.

THOMAS. Untuk apa dia ke sini? Dari mana dia tahu *apart*-ku?

"Lo ngapain ke sini?" ucapku *to the point* saat membuka pintu.

"Akhirnya lo bukain pintu juga."

Aku hanya melotot saat dia masuk ke dalam *apart* tanpa izin.

"Eh, lo mau ngapain?" tanyaku saat dia duduk di kursi.

"Gue mau nunggu lo, *Sweetheart*, hari ini lo ke sekolah bareng gue," ucapnya santai.

Aku melotot, terkejut. Apa tadi dia bilang? Mau berangkat bareng aku? Dan apa tadi dia manggil aku, *Sweetheart*? Tidak salah dengar?

"Tunggu, gue belum ngerti."

Thomas memutar bola mata. "Yang jelas lo cepetan selesaiin apa yang lo lakuin tadi dan kita berangkat. Kalau kelamaan, lo mau telat?"

Aku menggeleng. "Ya enggaklah! Apalagi telat bareng lo, bisa-bisa gue dihukum kayak waktu itu."

"Makanya cepatan jangan lelet, *Sweetheart*," ucapnya datar.

Aku menganga. "Ehm, Thomas?" panggilku.

"Apa, *Sweetheart*?" tanyanya malas.

"Bisa nggak kalau manggil gue dengan nama aja atau yang lain? Gue enek dengar sebutan itu, apalagi dari lo," jujurku.

Thomas mengangkat satu alis. "Jadi, lo lebih suka yang mana: *Honey*? *Sweetheart*? *Bae*? *Baby*? Or yang lain? Dan satu hal, gue nggak mau manggil lo dengan nama. Kalau lo MASIH ngelarang gue manggil dengan sebutan itu gue ambil kesimpulan lo suka sama gue dan salting waktu gue panggil."

Aku melotot. "WHAT? Gue suka sama lo? *No way!*" Aku menarik napas dalam-dalam. "Oke, lo bisa panggil gue sesuka hati lo," putusku.

Thomas tersenyum menang. "Jadi, *my sweetheart*, udah siap atau belum?"

"Gimana mau siap? Gue dari tadi aja masih berdiri di sini," ucapku sambil berlalu.

Aku mengentak-entakkan kakiku saat berjalan, kebiasaan kalau lagi kesal. Kenapa nasib aku seperti ini? Oh, ayolah Ashley berpikir positif. Mungkin saja si Thomas itu suka sama aku, jadi dia manggil aku *sweetheart*. Nah itu merupakan kesimpulan yang masuk akal.

"Gue udah siap, ayo," ajakku.

Dia berdiri dari duduknya dan mendahului aku keluar dari apartemen. Setelah aku mengunci apartemen, kami berjalan ke lift. Saat aku ingin menekan tombol untuk membuka lift, Thomas melakukannya terlebih dahulu dan menyuruhku masuk terlebih dahulu. Dia kenapa? Tidak minum obat? Atau jangan-jangan aku mau *di-bully* sama dia? Oh, ayolah berpikir positif.

Saat kami telah sampai di samping mobil, dengan cepat Thomas membuka kunci mobil dan membukakan pintu mobil untukku. Aku hanya memandangnya heran. Sebenarnya ada apa dengannya?

Hening... oke aku tidak suka keadaan seperti ini.

"Thomas?" panggilku dengan suara lembut, kenapa jadi aneh, ya?

"Apa?"

"Lo kenapa? Salah makan obat tadi?" tanyaku langsung.

"Nggak kenapa-kenapa tuh, gue cuman mau tobat aja nge-*bully* orang. Jadi, gue baikin aja korban gue. Siapa tahu dia bisa jadi teman gue," jelasnya.

Aku memikirkan dengan serius ucapannya. "Jangan bilang lo mau nurunin gue di tengah jalan? Atau jangan-jangan lo mau nyelakain gue? Thomas, gue nggak mau mati muda," tuduhku.

Thomas memutar bola mata kesal. "Gue tahu batas dan kalau gue mau nurunin lo udah gue turunin dari tadi."

Aku melotot. "Gue sih, *fine-fine* aja lo turunin daripada lo ngerjain gue," dustaku.

Thomas mengangkat satu alis. "Di tengah tol seperti ini? Lo mau berdiri di tengah jalan sampai lumutan? Atau mau digeret polisi?"

Aku mengembungkan pipi. "Daripada mati muda?"

Thomas mengembuskan napasnya kuat. "Percaya sama gue, nggak mungkin gue ngelakuin apa pun yang ada di otak lo sekarang ini karena kali ini gue tulus, *Sweetheart*."

Aku menatapnya tidak percaya. "Beneran?"

Thomas tersenyum. Senyumnya bukan senyum miring tapi penuh. Manis juga ternyata, "Iya, gue tulus. Jadi, jangan tuduh gue mau berbuat yang macam-macam dan lo bisa duduk nyaman tanpa harus mepet ke pintu gitu."

Iya, dari tadi aku dekat banget ke pintu. Siap-siap kalau dia macam-macam tinggal terjun. Terjun ke jalan, itu pun kalau berani.

"Oke, kali ini gue percaya," putusku sambil membenarkan cara dudukku.

"*Sweetheart*?" panggilnya.

"Apa?" Tunggu... kenapa aku merespons dengan cepat? Kalau begini pasti dia berpikir aku menerima panggilan itu. Lihat, itu dia tersenyum, *again*.

"Gue mau meminta sesuatu sama lo, nggak susah-susah kok," jawabnya.

Aku memicingkan mataku, menatapnya. "Jangan yang aneh-aneh!"

"Panggil gue *Honey*, jangan Thomas lagi biar kita serasi," pintanya.

"APA? LO NYURUH GUE MANGGIL LO *HONEY*? NGGAK, NGGAK, GUE NGGAK MAU."

"Sekarang lo bisa bilang nggak mau, tapi lihat saja nanti. Lo pasti manggil gue *honey, my sweetheart*," gumamnya tetapi masih bisa kudengar.

Aku melihatnya horor. Sebenarnya apa tujuannya sih? Sumpah, aku masih 100% tidak yakin kalau dia tulus. Tidak mungkin seseorang berubah dalam jangka waktu sehari. Kemarin dia *nge-bully* aku sekarang dia baik sekali.

"Ayo turun," perintah Thomas yang menyadarkanku.

Seperti halnya laki-laki baik, Thomas membukakan pintuku. Saat aku turun, Thomas merangkul bahu—yang segera aku tolak.

"Thomas, lo boleh manggil gue dengan sebutan sesuka hati lo tapi jangan lo rangkul-rangkul gue," ingatku.

Di mana mukaku lagi kalau aku mau aja dia rangkul? Waktu Kak Adlan nggendong aku aja masih belum selesai masalahnya. Nah, sekarang Thomas lagi. Nanti mereka kira aku perempuan kepatutan lagi, walau aku tidak peduli.

"Berarti di luar sekolah gue boleh ngerangkul lo," ucap Thomas.

Aku melotot. "Sama aja, nggak boleh," ucapku sambil melaluinya.

Aku berjalan cepat menuju kelas, mencuekkan segala tatapan sinis, tanya, dan sebagainya. Memang aku mengurus? Saat aku mau masuk ke kelas, tanganku ditahan dan tubuhku diputar balik. Aku memandang Thomas dengan malas, sambil menngisyaratkan apa lagi?

"Nanti jam istirahat lo ke kantin bareng gue, ingat itu, *Sweetheart*," ucapnya. Setelah itu pergi tanpa mendengar jawabanku.



Seperti apa yang Thomas bilang tadi, aku ke kantin bersama dia. Kalian harus tahu bahwa dia sudah ada di depan kelasku sebelum bel. Awalnya tadi aku tidak ingin bersama dia. Jadi, aku beralasan pergi ke toilet, alasan biasa. Eh, tahunya dia udah ada di depan pintu aja, jadi aku benaran ke toilet dan dia ikutin. Saat bel baru dia menggandeng aku, iya memang gandeng aku karena dia maksa terus jadi mau gimana? Banyak sih, tatapan sinis yang lain, cuman mau gimana juga? Aku aja bingung kenapa dia seperti ini.

"Mau pesan apa?" tanya Thomas saat kami sudah duduk dengan aman di kursi.

"Mi ayam sama jus jeruk aja, deh." ucapku.

Pandanganku mengikuti ke mana saja Thomas melangkah. Dia berhenti di tempat jualan mi ayam dan yang aneh dia nunggu di sana, biasanya juga pelayan yang ngantar. Aku melotot saat melihat dia yang membawa pesananku dan makanku. Dia aneh.

"Lo kenapa yang bawa ini semua?" tanyaku bingung.

Thomas tersenyum penuh arti. "Gue mau melayani sendiri apa pun itu tentang lo, *Sweetheart*."

Aku mengatupkan mulutku, lebih baik nggak usah ngobrol daripada sebutan itu terus menerus muncul dari mulutnya. Makan sajarah, aku juga udah lapar.

"Oh, ya, lo tahu apartemen gue dari mana?" tanyaku. Nah, tadi bukannya aku tidak mau ngobrol ya?

"Gue ngikutin lo waktu itu," jawab Thomas, masuk akal.

"Kalau nomor gue?"

"Minta *hp* lo," pinta Thomas sambil menyodorkan tangan.

Aku tidak tahu jenis apa aku ini. Menuruti semua permintaan orang ini. Aku memberikan *hp* dengan tidak curiga walau dia mengutak-atik *hp*-ku.

"Jadi?" tanyaku ulang.

"Dapat dari hati," jawabnya asal. "Ini," katanya sambil memberikan *hp*-ku.

Aku menatapnya curiga, "Mana bisa dapat nomor gue dari hati, jujur deh dapat dari mana?"

"Gue jujur, *Sweetheart*," jawab Thomas lagi.

Udah, terima saja daripada denger itu. Aku makan dengan cepat tanpa melihatnya. Menyadari kalau ada yang datang saja saat makan udah habis.

"Udah kenyang?" tanya Thomas.

"Sudah," ketusku.

Aku terkejut saat melihat tatapan Kak Adlan dan Mark yang sangat tajam, seperti minta penjelasan tapi dengan paksaan. Sedangkan Kak Ricky hanya senyum meledek.

"Kalian berdua akhirnya akur juga, makan berdua lagi. Romantis," ledek Kak Ricky.

"NGGAK LUCU," ucapku dan Thomas berbarengan.

Aku mengerutkan dahiku saat tahu tadi kami mengucapkan berbarengan.

"Tuh kan bisa kompak begini. Lo berdua bisa jadi pasangan yang lucu," ucap Kak Ricky sambil tertawa.

"Kak, lo *fixed* kurang obat," prihatinku.

"Enak aja lo bilang," bantah Kak Ricky, lalu ia melihat Kak Adlan dan Mark, "Mereka lucu, kan?"

"Nggak," jawab Kak Adlan datar.

Aku menelan ludahku mendengar suara Kak Adlan yang lebih horor daripada biasanya menurutku. Memang ada yang salah ya? Kan, aku cuman duduk di sini bersama Thomas aja.

Kak Mark menghela napas. "Adlina mau ketemu lo, dia bilang pulangnya bareng lo. Lo bawa mobil, kan?"

Aku menggeleng. "Tadi kan, gue bareng Thomas."

"APA?" ucap mereka bertiga kompak.

"Kalian kompak banget, udah latihan ya?" tanyaku polos.

"Lo semua aneh, nggak ada yang salah kan gue barengan ke sekolah sama Ashley?" tanya Thomas.

"Salah besar, gini ya: Kalau lo berdua makan di satu meja saat di sekolah itu biasa aja. Ini sampai lo jemput Ashley, itu luar biasa dan ada salahnya gue rasa," jelas Kak Ricky.

"Au ah," ucapku cuek.

"Gue perlu bicara sama lo," ucap Kak Adlan ke Thomas dengan tatapan yang menurut aku menyeramkan.

Thomas ngikutin Kak Adlan. *Kak, jangan diapa-apain Thomasnya, kan kasihan. Dia juga baik kok tadi....*



"Nggak usah cemas gitu, palingan Adlan cuman mau ngomong aja kok," ledek Kak Ricky sambil tersenyum jail.

"Yang cemas siapa?" bantahku cepat.

"Lo," jawab mereka berdua kompak.

Aku melihat mereka aneh. "Tuh kan, kompak lagi. Kalian udah sering latihan? Berapa kali sehari?"

"Lo pikir minum obat," desis Kak Mark.

"Ashley," panggil seseorang di belakangku sambil menepuk pundak, bikin terkejut aja.

Aku melihat Kak Adlina malas, "Apa?"

"*We need to talk now*, tapi nggak di sini," ucap Kak Adlina santai.

"So?"

"*Just follow me*," ucapnya sambil menarik tanganku.

Kak Adlina menyeretku dan aku hanya menurut. Naik ke tangga, ke mana, sih? Sepertinya kenal. Oh ya atap sekolah.

"Ada apa, Kak?" tanyaku.

"Papa sama Mama kan, pulang. Jadi, lo harus ke rumah hari ini juga nggak pakai alasan. Pesan Mama," jawab Kak Adlina.

"Ohhh cuman itu, Mama juga nelepon gue tadi malam," ucapku.

"Jadi, lo pulang bareng gue," ucapnya.

"Tapi kan, gue nggak bawa mobil. Kalau bilangin tadi bareng Thomas pasti terkejut lagi," gumamku.

Kak Adlina mengerutkan kening. "Lo bilang apa? Gue nggak dengar."

Aku berdehem. "Gini Kak, gue nggak bawa mobil."

"Ohh, lo bareng Thomas kan, tadi?" tanya Kak Adlina santai.

Aku melotot, dari mana dia tahu?

"Gue tahu dari yang lain tadi, udahlah nggak apa-apa kalau lo bareng Thomas. Nggak ada yang salah juga," ucap Kak Adlina sambil melihat ke depan.

"Jadi kita ke rumahnya gimana?"

"Lo pinjam mobil Adlan, gih," suruh Kak Adlina.

"Kenapa harus gue?" tanyaku bingung.

"Karena kalau lo yang minjam pasti Adlan minjamin tanpa banyak alasan, kalau gue? Pasti banyak banget alasan walau ujungnya dipinjamin juga," jelas Kak Adlina.

"Tapi kan biasanya juga Kak Adlan banyak alasan walaupun sama gue kalau sudah mengenai mobilnya," bantahku.

"Lo pasang aja wajah *puppy face* lo, pasti Adlan mau. Di keluarga mana ada yang bisa nolak kalau lo udah masang muka begitu," ucap Kak Adlina. Aku langsung mempraktikkan.

"Bukan di sini, sama Adlan sonoh!"

"Ya deh, gue yang pinjam."

"Lo bilang dulu ke Thomas kalau lo pulang bareng gue."

"Kenapa harus bilang? Nggak ada masalah tuh kalau gue nggak bilang. Jadi ya, nggak usah aja," tolakku.

Kak Adlina melotot kepadaku. "Kan, lo pergi ke sekolah bareng Thomas, jadi ya lo harus bilang dulu ke dia."

"Ya deh, apa kata lo gue turutin."

"Gue restuin lo dengan Thomas," bisiknya, setelah itu berlari.

"Kak Adlina apaan sih," teriakku.

Sedangkan Kak Adlina? Hanya memelekan lidahnya dan meninggalkanku seorang diri.

Jadi gimana ini? Gimana aku harus bilang ke Thomas?



Tarik napas, embuskan. Aku kenapa? Aneh deh. Kenapa pula aku harus gugup ketemu sama Thomas. Sudah, dibawa santai aja. Aku melihat Kak Adlan keluar dengan menenteng tas di sebelah bahunya.

"Kak Adlan," panggilku.

Kak Adlan melihatku heran. "Ngapain lo di sini?"

Aku langsung memasang wajah *puppy face* seperti diperintah Kak Adlina. Semoga aja tidak ada yang lihat, bisa-bisa dikira aku ngapain Kak Adlan.

"Lo mau minta sesuatu, ya? Apaan? Bilang aja nggak usah makai wajah seperti itu," tanya Kak Adlan langsung.

"Kakak emang yang paling mengerti Ashley, deh. Kunci mobil," pintaku sambil tersenyum.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Untuk dipakai buat buka mobil sama ngehidupinlah Kak," jawabku.

Kak Adlan menghela napas. "Maksud gue, lo mau ngapain emang?"

"Kakak nggak dengar tadi Kak Mark bilang apa? Kak Adlina mau bareng sama gue tapi, kan gue nggak bawa mobil. Jadi solusinya minjam mobil Kak Adlan yang kece ini," ucapku sambil memasang *puppy face* lagi.

Kak Adlan mendengus. "Giliran ada maunya aja lo baik-baikin gue. Giliran nggak pasti dijelekin."

Aku menggeleng. "Nggak pernah tuh."

"Nih, kunci mobilnya. Ingat, jangan sampai lecet," ucapnya sambil memberikan kunci, "Terus gue naik apa?"

"Mana *ketehe*," jawabku santai.

*Plak*, satu pukulan pelan mendarat di kepalaku. "Tuh kan, benar kata gue, kalau ada maunya aja lo baik," kesal Kak Adlan.

"Ya udah kali. Lo bisa bareng sama Kak Mark juga atau minta sopir jemput. Jangan pakai mukul kenapa?" cibirku sambil mengelus kepalaku ini.

"Satu kotak es krim yang udah Mama bawa di rumah," bisik Kak Adlan.

Aku langsung melotot. "Beneran? Mama bawa itu?" jeritku histeris.

Kak Adlan tertawa melihatku. "Lo kalau sering-sering seperti itu bisa ketahuan nanti. Udah deh, gue duluan," pamit Kak Adlan yang membuatku cemberut atas perkataannya.

"Eh tunggu, Kak," cegahku yang teringat tujuan ke sini bukan hanya satu, "Thomas di mana?" Kak Adlan menaikkan satu alisnya, heran. "Ini disuruh Kak Adlina kalau nggak disuruh gue juga ogah."

"Kayaknya masih di kelas."

"Oke, makasih kakak tercinta." Aku segera berlari ke kelas Kak Adlan.

Tarik napas, embuskan. Aduh kenapa mesti gugup lagi sih? Kan cuman harus bilang kalau pulang nggak bareng dia. Udah gitu aja. Aku berjalan dengan yakin ke dalam kelas. Aku mengembuskan napas lega melihat kelas hanya ada Thomas seorang.

"Thomas?" panggilku.

Thomas mengalihkan pandangannya dari tab menuju aku.  
"Apa?"

"Gue pulang nggak sama lo ya."

"Sama siapa?" selidikinya dengan suara datar. Dia kenapa lagi?

"Kak Adlina," jawabku.

"Oohh," jawabnya datar.

"Ya udah, kalau gitu gue duluan," ucapku.

Baru saja ingin melangkahakan kaki keluar kelas dengan cepat...  
"Eh, tunggu," teriak Thomas dengan senyum misteriusnya. Dia kenapa lagi?

"Lo boleh pulang nggak sama gue asal lo ngomong gini: *Honey*, hari ini aku nggak pulang sama *Honey* ya," ucapnya.

Mulutku menganga, APA? Kenapa dia benar-benar mengingatkan tentang fans fanatikku yang di sekolah dulu ya? Mereka berdua 11-12 hampir mirip sifatnya.

"Nggak ada yang lain?" tawarku dan dijawab Thomas dengan gelengan.

Oke, itu hanya pengucapan. Tarik napas. "*Ho...*," aku mengatupkan mulutku lagi.

Tunggu dulu, kenapa juga aku harus ngikutin perintah dia? Kalau mau pulang ya tinggal pulang kan? Tidak perlu juga izin dia. Lagipula ya dia jemput bukan atas kemauanku, itu dasar kehendaknya dan pemaksaannya.

"Gue nggak mau," teriakku, yang membuat Thomas kaget. Aku menatapnya tajam. "Gue juga nggak perlu izin lo," sambungku dan pergi dari sini.

Tapi sialnya dia menghadangku. "Kalau lo nggak mau bilang, berarti lo harus mau pergi sama gue besok pukul tujuh malam. Gue jemput di *apart* lo, nggak perlu dandan yang berlebihan cuman simpel aja," ucapnya.

Aku melihatnya tidak percaya. "Gue nggak mau."

"Lo harus mau dan gue nggak menerima penolakan lagi."

"Keras kepala," dengusku, aku segera beranjak pergi.

"Ingat pukul 7, besok lo harus siap," teriaknya.

"Au ah," gumamku.



"Mama," teriakku ketika sudah sampai di rumah.

"Aduh apa sih? Nggak usah teriak-teriak bisa nggak *kelezz*?' jawab Mama sambil berjalan ke arahku.

"Kan, kangen, Ma," ucapku sambil mengedip-ngedipkan mata.

"Anak gue yang satu ini kangen? Bisa juga ya? Kirain tadi nggak akan ke sini. Mau jadi Bang Toyib gitu," sindir Mama.

Aku mengerutkan bibir. "Iya nggak akanlah, Ma."

Mama mendekat ke arahku dan memelukku. "Oh, jangan cemberut. Gue juga kangen sama lo."

"Mama masih saja, nggak mempan apa diocehin Papa mulu?" tanyaku mendengar Mama masih menggunakan lo-gue.

"Ih, biarin aja tuh orang. Gue kan, mau kekinian biar awet muda gitu," ucap Mama sambil melepaskan pelukannya.

Papa berdehem dan Mama tiba-tiba saja menegang. Aku? Ketawa melihatnya, Papa dari tadi ada di belakang Mama.

"Hi Papa, Ashley kangen," ucapku dan langsung memeluk papa.

"Mamamu itu susah banget dibilangin," adu Papa.

"Lo aja kali yang kaku, makanya jangan kelamaan di London dulunya," ucap Mama.

Aku langsung melepaskan pelukanku dan melihat Mama.

"London itu tanah kelahiran aku, jadi ada yang salah?" kesal Papa.

"Ini kenapa jadi begini? Kan, awalnya Ashley mau temu kangen," ucapku.

"Nggak salah sih, gue juga kan, nggak salah. Gue kan, mau kekinian jadi jangan dilarang lagi," ucap Mama.

"Ingat umur," ucap Papa.

"*Masbuloh?* Udah deh gue mau ngobrol sama anak kita yang kayak Bang Toyib ini dulu," ucap Mama yang langsung menggandengku ke taman belakang.

"Mama nggak boleh gitu sama Papa," ucapku.

"Sudah deh bisa nggak, nggak usah bahas itu lagi? Kalau bahas lagi gue ambil es krim lo yang menuhin kulkas itu," ancam mama.

Aku berdiri *happy*. "Oke deh, gue nggak akan bahas itu lagi."

"Nah itu baru anak gue. Oh, ya, lo besok harus ada di rumah."

"Jam?"

"Dari pagi, *leh uga*," jawab Mama.

"Emang ada apa, Ma?" tanyaku.

"Ada acara makan malam sekitar jam tujuhan lah, lo harus ikut. Mama juga ngundang Eva dan dia mau. Selain itu lo kan udah satu sekolah dengan yang lain jadi lo bisa ada di sini dengan alasan menjadi teman kakak lo, gue juga ngundang temannya kakak lo kok," jelas Mama.



Aku menelan ludahku, pukul tujuh. "Tapi Ma, Ashley udah ada janji."

Mama langsung melotot dan seketika mengubah wajahnya menjadi sedih. "Papa," regeknnya dan datanglah Papa dengan herannya.

"Ada apa lagi?" tanya Papa malas.

"Ini lo anakmu, dia nggak mau datang ke acara makan malam yang kita adain. Kan, Mama jadi sedih," regek Mama.

Aku memutar bola mataku kesal. "Mama *lebay* lagi deh."

"Urus sana mamamu ini, Papa mau ke atas dulu," ucap Papa sambil berlalu.

"Ih, Papa juga ah ngeselin. Sama aja kayak anaknya." Mama ngambek sambil membelakangiku.

"Ma?" panggilku.

"Apa?" jawabnya ketus.

Oke sabar. "Mama nggak yang bilang kita harus nepatin janji ke orang. Jadi gini, Ashley kan udah janji duluan ke teman Ashley, so Ashley nggak bisa batalin sepihak dong." Ya, walaupun awalnya aku nolak sih, tapi kan, tetap ajalah nggak enak rasanya kalau aku nggak ada di *apart* saat dia menjemputku.

Mama langsung memutar badan dan menghadapku dengan ceria. "Waah anak Mama pintar, memang harus begitu. Kita harus nepatin janji, jangan memberi janji palsu."

"Mama *baper* ah," ucapku.

Mama langsung mengubah ekspresi wajahnya. "Memang lo janji sama siapa? Sampai malam gitu."

"Sama teman, Ma," jawabku.

"Okelah, hati-hati ajalah ya," ucap Mama.

"Iya Ma. Sebagai gantinya Minggu Ashley tidur di rumah deh," ucapku.



Aku sedang berada di kamar apartemenku. Setelah mengobrol dan temu kangen, aku memutuskan untuk pulang dan mengajak Eva. Aku sedang bermain dengan asyik di *hp*-nya Eva. Begitu juga dengan Eva, sibuk mengutak-atik ponselku.

"Ashley," panggil Eva.

"Hm?"

"Ini ada nama aneh di kontak lo dan lebih anehnya lagi dia ada di setiap medsos lo," ucap Eva.

"Gue *folllback*?" tanyaku tak acuh.

"Iya, lo berdua saling berteman."

"Coba lo lihat aja fotonya," suruhku yang masih asyik bermain.

"Nama di semua kontak lo itu *Honey* dan lo pasti terkejut kalau lihat fotonya," ucap Eva.

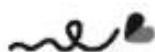
"Au ah, jangan ganggu. Gue lagi fokus, nanti gue lihat, bentar lagi selesai," ucapku sambil mencari barang yang diminta di permainan *Criminal Case*. "Palu mana ini... Eva manaa," ucapku histeris.

"Udah kan, coba lo lihat nih," ucap Eva sambil menyerahkan *hp*-ku.

*Load...* aku melihat horor saat fotonya muncul, yang membuat aku refleks melempar *hp*.

"Ya, gue tahu orangnya. Itu *hp* lo kalau jatuh nggak ke kasur tadi gimana? Hancur deh," ucap Eva.

Aku baru ingat, tadi kan dia nyuruh aku manggil *Honey*. *Anjir*.





*Gue* baru ingat, tadi kan dia nyuruh gue manggil *Honey*. *Anjir*. Dan pasti dia buat kontak waktu pinjam *hp*. Ini bodohnya aku bolehin aja sih.

"Ya udah tinggal beli baru," kataku tak acuh.

Aku mengambil ponselku lagi dan memeriksa kontak yang namanya *Honey* ada di mana aja.

"Ya deh gue tahu yang bisa langsung beli. Tinggal gesek doang, kan?" tanya Eva. Aku mengangguk. "Tapi apa lo nggak ingat, kalau lo mau jadi seorang yang hemat? Gue tahu lo yang punya itu kafe, bahkan *apart* ini aja punya lo."

"Bacot lo ah, Eva. Gue tadi kan, refleks. Lagi pula ya," aku melihat Eva tajam, "tanpa lo ingatin gue ingat apa tujuan gue buat drama ini, omongan gue tadi itu hanya bercanda. Oke, Eva Sayang. Jadi lo bisa diam sekarang."

Eva menatapku malas, sedetik kemudian dia membenarkan tempat duduknya, menghadapku dan mengambil HP-ku. "Ngomong-

ngomong nih ye, ini yang buat kontak lo kan? Udah deh yang tadi lo juga cuman pura-pura aja kan?" tuduh Eva.

"GUE? *Please*, deh Eva. Gue nggak pura-pura ya dan gue nggak akan mau buat nama kontak begituan. *Lebay*," jawabku kesal.

"Jadi gimana ceritanya? Lo belum cerita sama gue," tagih Eva.

Aku menarik napas dan mengembuskannya. Memulai cerita dari Thomas nelepon pagi-pagi sampai kejadian dia mengajak keluar. "Iya gitu deh. Dia juga bilang panggil gue *Honey* aja biar serasi."

Eva mengangguk-angguk. "Turutin ajalah, nggak susah juga, kan? Thomas mau buat lo *baper*, jadi lo juga harus buat dia *baper*. Kalau bisa buat dia duluan *baper* daripada lo."

Yang masalah itu, kenapa kata *Honey* susah sekali keluar? Aku mengembungkan pipi. "Akan gue coba."

"Lo harus coba," perintah Eva bulat, "dan lo harus dandan cantik besok, buat dia terpesona sama lo."

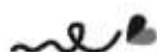
Aku menaikkan satu alis. "Kalau masalah buat dia terpesona sama gue itu mah gampang," ucapku percaya diri.

Eva tersenyum. "Itu yang namanya Ashley. Besok gue bantu lo dandan sebelum Kak Adlan jemput."

Aku tertarik dengan ucapannya. "Jadi, Kak Adlan yang jemput lo? Tumben dia mau."

Eva mengerutkan bibir. "Terpaksa dianya, mah. Kan, nggak ada lagi yang jemput gue. Itu pun Mama lo mesti maksa banget. Udah ah, tidur yuk," ucap Eva sambil membaringkan badan.

Aku mengambil HP-ku lagi dan melihat kontak Thomas. Aku mengetik nama Thomas tapi segera kuhapus. Ganti tidak ya? Tapi kalau ganti, rencana buat dia *baper* bisa tidak berhasil.



Pukul tujuh kurang bel di *apart*-ku berbunyi. *Show time*, buat ia terpesona Ashley. Segera aku memakai *wedges* dan mengambil tas kecilku. Aku membuka pintu dan aku benar-benar terkejut.

"Permisi Mbak, saya mendengar keluhan jika keran kamar mandi Mbak rusak dan saya ingin memberitahu jika besok kami akan memperbaikinya," katanya.

Diriku masih *shocked* dengan apa yang kulihat. Petugas ini pun tampak kebingungan.

"Oh, ya, makasih," ucapku setelah itu dia pergi.

Aku menutup kembali pintu dan mengembungkan pipi. Kirain tadi Thomas, eh? Ternyata petugas yang biasanya benarin ini *apart*. Aku mengempaskan tubuhku ke kursi, tidak memikirkan lagi dandanan yang akan rusak atau *dress*-ku yang mungkin bisa kusut.

Selang beberapa menit, bel berbunyi lagi. Kali ini siapa? Apa jangan-jangan Thomas hanya mainin aku? Kalau iya lihat aja! Dia kubalas nanti.

Aku membuka pintu dengan kuat tanpa melihat lagi siapa yang datang. Tubuhku seketika kaku saat melihat laki-laki dengan kemeja putih bergaris dan lengan baju yang digulung. *Same style* dengan Kak Adlan; begitu juga dengan ototnya. Bukan hanya aku yang terdiam, dia juga begitu.

Namun, aku duluan yang tersadar. "Thomas," panggilku sambil menepuk pundaknya. "Ada yang salah dengan gue? Atau tidak sesuai dengan yang lo mau?"

Thomas seperti sadar kembali. "Nggak ada yang salah, lo *perfect*," ucapnya. "Dan cantik," gumam Thomas yang masih bisa kudengar.

Aku tersenyum mendengarnya, misi pertama sukses. Dia terpesona dengan aku. "Kita pergi sekarang, *Honey*?"

Thomas terkejut dengan panggilanmu tapi dengan cepat dia kembali lagi. "Ayo, *Sweetheart*," ajaknya sambil tersenyum.

Thomas menggandengku sampai dibawa. Dia membukakan pintu mobil, ya seperti yang kemarin. Thomas juga tidak berhenti tersenyum. Aku boleh jujur? Aku juga sedikit terpesona dengannya, apalagi melihat lengan dia yang waw walau kakakku juga hampir sama.

"Tumben lo manggil gue *Honey*," ucap Thomas memecahkan keheningan.

"Cuman iseng aja tadi," ucapku.

Setelah itu hening, tidak ada yang bicara. Karena bosan aku memerhatikan jalan yang dia tuju. Ini jalan seperti ke arah rumahku. Temannya satu arah dengan rumah? Temannya? Jika sampai diundang makan malam berarti termasuk teman dekat. Tunggu dulu, teman dekat Thomas bukannya hanya tiga? Dan hanya satu yang ke arah sini? Dan bukannya Mama kemarin bilang akan undang teman-temannya Kak Adlan dan Adlina. Jangan-jangan?

Aku melihat Thomas intens. Seperti menyadari tatapanku Thomas melihatku dengan bingung.

"Siapa nama teman yang ngundang lo?" tanyaku.

"Adlan," jawabnya cuek.

"Kenapa lo nggak bilang, sih?"

"Lo nggak nanya," jawabnya santai.

Aku mengembungkan pipiku, walau aku nanya tetap saja dia maksa aku kan? Ini rumah juga dekat lagi. Apa yang harus kulakukan? Apa kata Mama nanti? Apa kata Papa? Apa kata yang lain?

"Udah sampai," ucap Thomas.

Aku tahu ini udah sampai, aku tahu dan sangat tahu. Jangan buat aku tambah frustrasi lagi kenapa? Masalahnya, ini aku dandan sama gunain *dress*, yang biasanya harus dipaksa dulu. Selain itu satpam, bibi yang ngurus rumah, dan lain-lain kan kenal sama aku? Aku harus apa?

Aku melihat Thomas yang heran denganku yang hanya diam. "Gue boleh nggak ikut nggak? Lo nggak perlu antarin gue pulang, gue bisa pulang sendiri kok."

"Ngapain lo pulang? Ini sudah sampai juga," tolak Thomas.

"Kan lo yang diundang, bukan gue. Jadi, gue pulang aja ya?" tawarku.

Thomas melihatku tajam. "Nyokapnya Adlan bilang ke gue boleh ngajak teman or pacar. Jadi, anggap aja lo pacar gue." Dan setelah itu Thomas turun.

Dia tahu nggak kalau ucapannya itu buat aku tambah bikin frustrasi. Gimana kalau nanti Thomas bilang aku ini pacarnya? Karena aku sedang berpikir, aku tidak tahu kalau Thomas membukakan pintu. Dan bodohnya, aku sedang bersandar di pintu sehingga aku hampir jatuh sekiranya tidak ada yang menahan aku agar tidak jatuh. Tatapan kami bertemu tapi tidak lama, segera Thomas membuang muka dan mengembalikan aku seperti semula.

"Gue malu, kan lo orang berada semua. Sedangkan gue? Nggak tuh, jadi gue nggak ikut ya," tawarku lagi.

Thomas masih saja melihatku tajam. "Asal lo tahu ya, gue sama keluarga Adlan itu nggak nilai seseorang dari hartanya. Jadi, lo cepat turun atau gue gendong?"



Aku tahu kalau keluarga aku tidak memandang dari harta. Tunggu dulu, tadi dia bilang apa, gendong? *Oh my God*, apa kata mereka nanti. Dengan pasrah aku turun sambil menyembunyikan wajah dari satpam yang kebetulan di dekat kami. Aku rasa dia lagi bertugas menyusun parkir mobil. Aku berdiri di belakang tubuh Thomas yang tinggi. Tapi, sialnya Thomas menarikku hingga sejajar dengannya.

Aku melihat pak satpam terkejut melihatku, sedangkan aku hanya menyengir di depannya. Beruntung Thomas tidak menyadarinya. Kira-kira Mama bisa tidak heboh tidak ya? Itu yang aku takutkan. Aku menahan napas saat melihat Kak Adlan yang menyambut Thomas. Walau aku bersembunyi di belakang Thomas, mereka akan tetap tahu kan?

"Siapa?" tanya Adlan.

"Lo ngapain berdiri di belakang gue?" tanya Thomas sambil narik tanganku ke sampingnya.

Aku melihat Kak Adlan melotot. Setelah itu ia minta penjelasan dengan matanya yang tajam itu.

"Lo pasti kenal dia kan? Karena lo kenal dia, so gue nggak perlu ngenalin," ucap Thomas.

Kak Adlan hanya mengangguk dan menyuruh kami untuk masuk. Aku sengaja berjalan di belakang Thomas agar bisa mengatakan *nanti gue jelasin* tanpa suara ke Kak Adlan.

Kami berdua masuk ke dalam. Menurutku suasana di ruangan ini menjadi mencekam. Aku masih saja berada di belakang Thomas. Tadi aku melihat Kak Adlan menggeleng melihat kelakuanku. Kenapa ya? Aku kan hanya ingin bersembunyi sementara.

"Thomas, akhirnya lo datang. Udah ditunggu sama yang lain tuh," sambut Mama dengan ceria, aduh kenapa mesti mama? Mereka berdua seperti akrab sekali.

"Maaf banget, Ma. Tadi di jalan macet jadi gue telat," ucap Thomas. Tadi dia manggil apa? MAMA? OMG, aku mengintip dari bahu Thomas. Tidak ada yang terkejut, apa ini memang karena perintah Mama?

"Ngomong-ngomong yang di belakang lo siapa? Lo nggak ada niat buat kenalin?" tanya Mama.

Tolonglah aku. Hilangkan aku dari tempat ini setelah itu baru kembalikan lagi. Eh, bukannya di sini ada Eva? Di mana dia? Thomas bukannya mengenal Eva? Gawat ini! Apa kata dunia nanti jika Thomas bertemu Eva?

Thomas menarikku dengan paksa ke sampingnya saat aku masih saja menolak untuk meninggalkan posisiku. Saat aku melihat ke atas, memperlihatkan wajahku ini, semua mata tertuju padaku. Tapi bukan kagum melainkan terkejut dan anehnya Mama hanya melipat tangannya di depan dada sambil berdecak dan menggeleng. Ada apa Mama ini?

"Siapa wanita cantik yang lo bawa ini Thomas?" ucap Mama santai tapi dalam tatapannya sangat, sangat tidak santai, terutama kepadaku.

"Pacar gue," jawab Thomas.

APA? PACAR? Oke, bukan aku saja yang terkejut, tetapi mereka juga. Kenapa pula aku terkejut? Bukannya tadi sudah terbayang kejadian Thomas mengakui aku menjadi pacarnya.

"Oooh... pacarnya. Nggak mau kenalin ke gue siapa namanya?" sinis Mama. Yang sabar, deh.

"Namanya Ashley, Ma," jawab Thomas santai.

"Hanya Ashley?" tanya Mama sambil menaikkan satu alisnya. Ini kenapa Mama seperti ini?

"Ashley Fredella L," jelas Thomas.

"L itu apa?" tanya Mama. *Mama kenapa sih?*

"Ma... Tante, L-nya privasi," geramku, hampir saja keceplosan.

"Ohh, gitu. Lo sama aja seperti anak gue. Suka banget privasi," oceh Mama. *Anak yang mana?*

"Anak Mama banyak, yang dimaksud siapa?" tanya Kak Adlina.

"Itu, adik lo yang paling bungsu. Dia lagi nggak ada sih sekarang. KATANYA sih janji sama TEMANNYA. Tapi jenis teman apa gue nggak tahu," sindir Mama. Aku melongo mendengarnya.

"Sayang banget, Tante, nggak bisa lihat anak Tante yang satunya lagi," balasku.

"Lo manggil gue Mama aja biar samaan. Asal lo tahu ya, dia itu mirip sama lo. Jadi, gue rada kangen gitu walau ya dia sering jadi Bang Toyib," balas Mama lagi.

"Oke, Ma," gini kan jadi tidak perlu takut keceplosan.

"Gue boleh meluk lo nggak?" tanya Mama dengan nada paksaan.

Aku tersenyum. "Boleh kok."

Mama menarikku menjauh sedikit dari Thomas dan memelukku dengan erat. Papa dan yang lain, yang mengetahui alasan Mama memelukku hanya tertawa kecil.

"Lo utang penjelasan ke gue," bisiknya.

"Iya, Ma, nanti gue jelasin. Bisa nggak peluknya nggak usah kenceng-kenceng," lirikku.

Mama melepaskan pelukannya. "Berhubung udah jam dan hampir lengkap, gimana kalau kita makan aja," ajak Mama.

Situasi *dinner* berjalan tenang. Sebenarnya ini bukan kebiasaan tetapi karena ya tidak tahu deh, mungkin gara-gara aku yang tiba-tiba muncul. Yang aku bingung, di mana Kak Irene dan Eva? Tapi baguslah mereka tidak muncul.

Sementara itu Thomas terus aja di sampingku, terkadang melirikku yang membuat aku risih. Kenapa sih, dia?

"Hai, maaf kami baru datang," sapa seseorang yang membuat aku ingin menghilang dari sini. Kak Irene dan Eva datang setelah kami selesai makan.

Aku melihat Thomas terkejut melihat Eva. Begitu juga Eva dan Kak Irene terkejut melihatku. Situasi apa ini?

"Lo bukannya Eva?" tanya Thomas langsung sambil melihatku.

Aku menarik napas. "Hai Eva, lo diundang ke sini juga?" sapaku ke Eva sambil memberi kode.

"Eva gue yang undang, gue temannya dia," jawab Kak Adlan. *Thanks Kak.*

Aku melihat Thomas yang tidak percaya, terserah dia. Kak Irene memberi tatapan aneh ke arahku. Oh, aku tahu tatapan apa itu, dia pasti berpikir omongannya ternyata benar. Jangan pernah berpikir aku mau jadi pacarnya Thomas.

Setelah acara makan, Mama mengajak kami ke taman belakang untuk mengobrol bersama. Aku merasa ada tujuan lain yang dibuat mama.

"Oh, ya, Ashley. Lo belum tahu kan, siapa aja yang ada di rumah ini. Jadi, gue mau perkenalkan satu per satu," ucap Mama senang. Nah, sudah ditebak. Pasti aku jadi korbannya.

"Ma bisa nggak, nggak usah pakai lo-gue," Papa mengingatkan.

"*Shut up*, Pa. Ini namanya Revan, ini Irene. Yang lain udah tahu, pastinya," ucap Mama sambil menunjuk yang dimaksud. "Oh, ya, satu lagi. Ini suami gue yang tercinta tapi sayangnya kaku; yang ternyata sifat itu diturunkan ke Revan. Lo bisa panggil dia Papa kalau mau," sambung Mama yang bikin Papa menggeleng.

Aku menyapa mereka satu per satu, termasuk Kak Ricky yang juga hadir tapi tumben tidak banyak omong. Saat sampai pada Kak Irene, benar dugaanku, dia langsung saja menggodaku.

Mama terus saja menyindirku. Ini seperti balas dendam.

"Lo tahu nggak, anak gue itu yang terakhir, dia itu perempuan tetapi anehnya suka banget balapan," ucap Mama lagi. Itu kan, dulu.

Aku memijat kening. "Kalau gitu kenapa nggak disita aja mobilnya," ceplosku.

"Waahhh ide yang bagus itu, bisa gue coba nanti," ucap Mama yang buat aku melotot.

"Eh, mungkin anak Mama itu ada yang ngajak balapan awalnya, makanya dia jadi suka balapan," ucapku sambil melihat Kak Adlan.

Mama juga langsung melihat Kak Adlan. "Iya, ini kakaknya ngajarinnya nggak benar, tapi gue yakin lo bertiga juga kan?" ucap Mama sambil melihat Thomas, Ricky, dan Mark.

Dan terjadilah sindir menyindir selanjutnya. Terkadang Papa, Kak Revan, dan Kak Adlina membantu. Sedangkan Kak Mark, Irene, Adlan, dan Eva hanya senyam-senyum melihat kami. Thomas dan Ricky hanya menjadi pendengar setia dan tidak mengerti. Apalagi aku terkadang geram dengan Mama. Mungkin itu membuat mereka berdua curiga.

"Dia juga suka bolos, dulu waktu SMP pernah mem-*bully* orang sampai nangis!"

Aku berdiri, membuat Mama berhenti bicara. Cukup, jika aku terus di sini terus-menerus bisa-bisa aku keceplosan. Semua mata tertuju padaku karena bingung.

Aku menyengir. "Permisi, ke toilet," ucapku sambil berlalu tapi aku berhenti lagi dan membalikkan badan, hampir saja lagi. "Toiletnya di mana?" tanyaku. Jika aku tidak bertanya bisa-bisa tuh Thomas kurang kerjaan tambah curiga denganku karena tahu tempat-tempat di sini.

"Biar gue yang antarin," ucap Kak Irene. Ia langsung menarikku, membuat aku melongo.

"Lo bukan mau ke toilet kan? Pasti lo panas," ledek Kak Irene.

"Jangan ditambahin deh, Kak," jawabku lagi.

Kak Irene mengangkat satu alis. "Jadi, lo kenapa bareng Thomas ke sininya? Gue dengar dari Revan kalau lo diakuin PACAR sama Thomas."

Aku mengambil gelas dan meminumnya. "Gue bukan pacar Thomas, dia hanya ngaku-ngaku aja."

Setelah itu aku kembali lagi ke taman belakang, sendirian, meninggalkan Kak Irene yang terus saja bertanya. Sumpah, aku bete.

"Nona...", ucap Bibi yang langsung kututup mulutnya saat melihat Thomas yang menuju ke arahku.

"Bi, pura-pura nggak kenal," bisikku. Bibi hanya mengangguk dan pergi dari hadapanku.

Aku mengembuskan napas lega, hampir saja. Thomas menghampiriku dengan alisnya terangkat. "Lo ngapain tadi?" keponya.



"Ohh itu, gue ngobrol bentar sama Bibi yang tadi lewat. Dia siapa ya?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

Thomas mengangkat bahunya dan berlalu. "Ayo pulang," ajaknya.

Aku mematung, pulang? Izin tidak ya? Tapi kalau aku balik ke sana bisa-bisa mama nahan dan kembali lagi. Aku melihat Kak Irene menuju ke arahku, aku tersenyum.

"Kak, bilangin gue pulang ya, *byee*, muach...." ucapku sambil menciumnya. Setelah itu aku berlari menyusul Thomas yang sepertinya sudah ada di mobil.

Benar firasatku. Mobil Thomas sudah menyala. Aku menyapa satpam sebentar setelah itu baru masuk. Terjadi keheningan dalam perjalanan.

"Gue penasaran dengan adiknya Adlan. Lo penasaran nggak sama dia?" buka Thomas.

"Nggak tuh," ketusku.

"Lo cemburu ya?" tanya Thomas dengan senyum miring.

Aku memutar bola mata malas. "Terserah lo deh," jawabku.

Aku merasa hari ini berisi kekesalan, mulai dari Eva hingga Mama. Dan semua itu membuatku lelah. Entah karena ini nyaman atau aku memang kelelahan. Aku mengantuk dan masuk ke dunia mimpi.







*Thomas* sudah berdiri dengan manis di depan apartemen pukul 5.30. Pasti bisa membayangkannya bukan? Aku saja terkejut melihat dia udah ada pukul segitu.

Sesi penjemputannya sama seperti lalu. Sekarang ini, aku tidak tahu disengaja atau tidak, tiba-tiba saja jam olahraga kelasku bisa bersamaan dengan kelas Thomas. Perasaan, minggu kemarin tidak. Dan lebih menyebalkan lagi, kami satu lapangan. Aku tidak ikut olahraga seperti yang lain, hanya menonton mereka yang bermain.

Aku tersenyum saat Kak Adlan melihatku. Aku duduk di tengah antara kelasku dan kelasnya. Ngomong-ngomong soal keluarga, semua sudah beres walau banyak yang komentar dan tidak langsung percaya, terutama komplotan para perempuan: Kak Adlina, Mama, dan Kak Irene tercinta. Mereka menyebalkan.

"Lo ngapain ke sini?" tanyaku ke Flo.

"Udah selesai mainnya, gue mau ngajak lo ke kursi penonton di depan," jawab Flo.

Aku mengerutkan kening. "Kalau udah selesai mendingan ke kantin."

"Itu kelas kita mau tanding sama kelas Kak Thomas," jelas Flo.

"Ohh, terus?" tanyaku tidak mengerti.

"Iya kita nontonlah," jawab Flo kesal. "Ayo, nggak usah banyak terus, ikut aja kenapa?" ucap Flo sambil menarikku paksa.

"Oke gue ikut, so nggak usah narik gue gitu. Gue bisa jalan sendiri," sewotku.

Dengan malas aku mengikuti langkah Flora menuju kursi penonton depan. Aku tidak tahu apa maksud dan niat dia megajak menonton di kursi paling depan. Kalau kena bola gimana? Oke aku bukan takut bola melainkan ya gimana gitu, tidak ada yang mau kena bola kan?

Thomas dan aku tidak sengaja bertatapan. Betapa malu aku? *Hffft*, bisa-bisa dia nge-*bully* aku nantinya. Oke, kenapa juga aku harus malu? Tadi pagi aja saat dia menjemput beberapa kali di mobil Thomas melihat aku dan Thomas sama sekali tidak malu tuh. Jadi, aku harus biasa aja.

Aku melihat Thomas berjalan ke arahku? Ada apa dia? Kenapa dia? Aduh, dia ngapain. Semakin mendekat dan benar dugaanku. Thomas berhenti di hadapanku dan langsung menarik aku untuk berdiri sejajar dengannya.

Kepalanya mendekat ke telingaku. "Kalau kelas gue yang menang, gue bakalan punya hadiah ke lo dan lo harus nerima itu." Ia menepuk kepalaku pelan dan berlalu ke lapangan.

Aku gimana? Jelas aja aku *shocked*, apa yang akan dia berikan? Aku aja nggak konsen melihat mereka. Aku ingin kelas aku menang, tapi kalau kelasku menang aku jadi nggak tahu hadiahnya?

Aku menggigit jari saat melihat skor yang tercetak. Jelas saja kelas Thomas unggul, yang main aja semua pemain basket jagoan. Kak Adlan tidak bisa diajak kompromi, emang tadi aku kompromi? Nggak kali Ashley, *hfft* aku bingung. Kalau itu jelek gimana?

"Halo semuanya, sebelum lo semua bubar gue mau ngumumin sesuatu," teriak Thomas pakai *megaphone*, ha sejak kapan ada *megaphone*?

Aduh, mau apa Thomas? Bukan aku aja yang bingung, semuanya juga begitu. Apa ini yang dia sebut hadiah? Tapi apa?

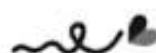
"Lo semua pasti bingung gue mau ngumumin apa. Jadi gue perjelas, gue mau ngenalin lo semua sama pacar gue. Jadi, lo semua kalau berhadapan dengan dia sama dengan berhadapan dengan gue. So, lo semua nggak boleh macam-macam sama dia," ucap Thomas.

OMG, hilangkan aku dari sini. Jangan bilang... dia mau... setelah keluarga aku, sekarang ini lagi? Thomas *fixed* kurang kerjaan.

Thomas menatapku sambil tersenyum miring. Dia berjalan menuju masih dengan memegang *megaphone*. Setelah jarak kami dekat, dia menarikku dengan paksa ke tengah lapangan. Lenyapkan aku!! Ashley di mana dirimu yang sebenarnya? Yang selalu berontak? Nah, itu aku juga bingung.

"Nah, kenalin pacar gue. Namanya Ashley, jangan pernah lo macam-macam sama dia mulai sekarang," umum Thomas.

Tarik napas, embuskan. Oke, ini hanya pengumuman sepele yang akan buat aku lebih banyak punya musuh. Terima kasih Thomas.



Lebih baik aku kabur duluan sebelum Thomas mencegahku. Lebih baik pulang naik taksi daripada melihat muka Thomas yang nyebelin itu. Ha, bisa aku ingat gimana muka menangnya tadi saat mengatakan ke seluruh sekolah bahwa aku PACARNYA. Bahkan, dia mengulang pengumuman itu saat istirahat dan itu di kantin. *Hello*, dia bukannya buat aku selamat tapi malah akan membuat aku punya banyak musuh. Apa sih tujuannya?

Aku membuka pintu apartemen dengan sedikit membanting. Kekesalanku masih saja belum hilang. Jadi, aku melampiaskan ke semua objek di dekatku. Maafkan aku yang sedang kesal ini, terkadang jika lagi kesal aku resek. Aku menghela napas lelah karena masih saja emosional. Sebenarnya tujuan pulang langsung ke apartemen tanpa kerja itu adalah mengurangi rasa kesal. Tapi gimana bisa kalau begini? Ini tambah membuat aku kesal.

Apa ini? Kenapa *apart* aku jadi seperti taman bunga dan balon beterbangan? Sejak kapan ada yang membuat ini semua? Perasaan waktu pergi belum ada ini semua. Surat? Itu jawabannya.

*Hai Sweetheart, hari ini lo resmi jadi pacar gue. Jadi, gue memberi lo hadiah istimewa.*

Itu isi suratnya dan itu pasti dia. Dia pikir dengan banyak sekali bunga di sini membuat *mood*-ku baik apa? Salah besar karena ini sudah seperti hutan. Bedanya, ini penuh dengan bunga bukan pohon.

"Halo," ucapku saat telepon diangkat.

"Apa?" tanya orang di seberang sana.

"Kakak sama Thomas kan? Lagi di mana sekarang? Ada yang mau gue omongin sama teman lo itu," tanyaku bertubi-tubi.

Kak Adlan mengembuskan napas dengan kasar. "*Lo bisa nggak kalau tanya satu-satu?*"

"Gue lagi kesal, kasih tahu ajalah, Kak," jawabku.

"Iya, gue lagi sama Thomas, tempat gue sekarang? Kalau lo mau ke sini, jangan buat keributan," jelas Kak Adlan.

"Oke Kak," ucapku mematikan telepon. Lo mampus hari ini Thomas.



Kalau kalian semua pikir yang dilakukan Thomas itu romantis, menurut aku salah besar. Itu semua justru membuat aku jengkel. Oke, sebenarnya itu tidak terlalu membuat aku jengkel jika dia tidak membuat keributan dengan mengumumkan aku menjadi pacarnya. Dia pikir aku bakalan kesenangan? Itu salah besar, aku bukanlah perempuan yangengefans sama dia, juga bukan seseorang yang benci dengan dia. Aku netral dan tidak ingin punya perasaan terhadap siapa pun, termasuk dia.

Aku membanting pintu tempat mereka berkumpul, sebuah apartemen juga. Tak kupikirkan siapa aja yang ada di dalamnya. Mataku langsung fokus mencari Thomas. Itu dia, lagi-lagi sedang bermain PS.

"Lo kenapa?" tanya Kak Adlan yang sudah di sampingku.

"Teman lo cari gara-gara," jawabku sambil berlalu ke Thomas.

Aku menghalangi pandangan Thomas ke layar dan menatapnya tajam. Lihatlah dia malah cari cara agar tetap memainkannya.

"Lo ngapain di situ? Minggir, gue mau main," perintah Thomas.

Aku melongo, bukannya dia seharusnya tahu kenapa gue di sini. "Gue mau bicara sama lo, Thomas," teriakku.



Thomas melihatku tajam sekilas dan setelah itu menatap ke layar lagi. "Nggak usah teriak-teriak! Ini bukan hutan, kalau lo mau bicara sama gue ya bisa nanti. Ini nanggung, sebentar lagi selesai," oceh Thomas.

"Thomas...", geramku.

Aku mencari kabel yang bisa mematikan semuanya secara langsung. Itu dia, aku memamatkannya tanpa memikirkan akibat yang terjadi. Dia orang kaya, kalau rusak tinggal beli lagi. Tidak ada yang susah.

Thomas menatapku tajam. Eh, lah, dia pikir aku tidak bisa? "Gue nggak suka menunggu dan diperintah, ingat itu!"

Thomas memutar bola matanya kesal. "Jadi lo mau bicara apa?"

"Kenapa lo jadikan *apart* gue seperti hutan? Lo pikir gue suka yang seperti itu? Itu semua bikin gue jengkel karena *apart* gue jadi penuh. Lo itu bisa mikir nggak sih. *Apart* gue tuh nggak besar dan lo malah masukin semua bunga-bunga itu ke dalam. Apalagi, itu semua bunga palsu. Lo pikir gue bakal senang? Nggak sama sekali," ocehku.

Thomas menaikkan satu alisnya. "Udah? Hanya itu?" tanya Thomas. Sebelum aku menjawab, ia menambahkan, "Kalau hanya itu, lo bisa nyuruh petugas kebersihan *apart* lo."

"Lo itu nggak pernah diajarin ya kalau membuang uang dengan percuma itu nggak boleh. Lo enak aja beli ini itu dan nggak ingat yang di bawah lo. Apalagi, lo ngebilangin gue buat nyuruh petugas kebersihan, lo pikir mereka berkeja setiap waktu dan cuma buat kita, ha?" jawabku kesal.

Thomas menyandarkan badannya. "Ya, udah. Kalau gitu lo pindah ke *apart* yang lebih besar aja."

"Enak aja lo bilang gitu. Lo nggak tahu apa siapa yang memberi gue apart itu? *Apart* itu udah penuh dengan sejarah, apalagi *apart* itu...."

"Ashley," potong Kak Adlan. "Lo berdua kalau mau berantem jangan di sini," ucap Kak Adlan.

Aku melotot, benar ya? Aku hampir aja kelepasan. Ini nih, emosi buat aku tidak terkontrol. Tarik napas, embuskan. Aku melihat Thomas dengan tajam lagi. "Intinya, gue nggak mau pindah dan bereskan semua bunga lo itu tapi ingat jangan dibuang. Gue sampai *apart* semuanya harus udah bersih!"

Setelah mengatakan itu, aku pergi dari hadapannya; juga dari *apart* ini tanpa permisi. Yah takut keceplosan lagi. Kalau tadi keceplosan gimana? Ya gitu deh, aku tidak tahu gimana nasibku lagi.

Aku melangkah dengan malas ke mobil. Rasanya aku seperti diikuti. Aku mempercepat langkah kakiku, kalau orang jahat gimana? Ini kan tempat parkir.

Saat tanganku menyentuh pembuka pintu, tangan seseorang yang lebih besar juga menyentuh pintu mobilku. Tangan ini?

"Gue ikut lo, jadi gue yang bawa mobil," ucapnya, aku mengenal suaranya.

Aku memutar badanku cepat agar melihatnya, sedikit mendongak karena dia lebih tinggi, "Nggak perlu, gue nggak membolehkan lo masuk mobil gue."

"Ashley, gue mau minta maaf kalau gue buat lo kesal hari ini. *Pertama*, gue ngumumin lo pacar gue agar lo nggak diganggu lagi di sekolah. *Kedua*, gue ngelakuin itu semua karena gue nggak tahu mau ngelakuin apa ke pacar gue," ucap Thomas. Ya, dia Thomas.



Aku mengerutkan keningku bingung. "Baru sebentar aja lo udah berubah gini. Sifat lo aneh," decakku. Aku melihat matanya; yang anehnya, lagi-lagi ia membuatku jatuh dan kali ini pandangannya lagi-lagi tulus. Oh, ayolah Ashley tidak boleh. Aku berdehem sebentar untuk menyamankan diri. "*Pertama*, lo nggak perlu sampai ngelakuin itu karena gue bisa jaga diri gue sendiri. Sebelum lo ngumumin itu gue selalu ngehadapi gangguan dari yang lain dengan mudah, termasuk lo. Lo harusnya tahu siapa gue. *Kedua*, lo nggak perlu ngelakuin apa pun ke gue, yang harus lo lakuin hanya tidak membuat gue kesal."

Thomas mengelus kepalaku dengan pelan, ada apa dengannya? "Kalau begitu gue akan belajar agar nggak buat lo kesal lagi karena hari ini gue buat lo kesal. Terus, gue mau ngajak lo *dinner* hari ini," ucap Thomas.

Aku menepis tangan Thomas di kepalaku. "Oke gue terima, lo nggak perlu sampai gini juga," ucapku sambil menyerahkan kunci mobilku dan berlalu ke tempat duduk penumpang.

"Gue minta maaf sekali lagi," sesal Thomas.

Aku hanya mendiampkannya dan melirik ke arah jalan. Mencuekkannya selama perjalanan, bukannya dia juga selalu diam? Apa salahnya sekarang giliran aku yang diam?



Hari sudah semakin gelap, mungkin ini memang jam makan semua orang dan karena itu restoran yang dipilih Thomas sangat ramai. Aku hanya mengikuti Thomas ke mana dia ingin membawaku. Suasana hanya hening di antara kami berdua.

"Lo mau pesan apa?" tanya Thomas saat kami sudah mendapat tempat duduk.

"Sama dengan lo," ketusku, biarkan saja.

Tidak ada yang memulai pembicaraan, memangnya harus? Kenapa juga aku jadi sewot gini? Tidak tahu, aku bingung.

"Ashley, lo masih marah?" tanya Thomas memecahkan keheningan.

Aku menaikkan pandanganku dari HP, "Menurut lo?"

"Ayolah Ashley, kenapa lo jadi gini? Gue biasa ngerjain lo aja, lo-nya nggak marah gini," ucap Thomas.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Gini ya, kalau lo ngerjain gue itu nggak apa-apa, tapi ini lo membuat keputusan sepihak yang melibatkan gue. Sampai lo bilang ke seluruh sekolah dan...." *Damn!* Hampir lagi aku keceplosan.

"Dan?" ulang Thomas.

"Dan lo buat gue bisa-bisa semakin dibenci anak sekolah. Lo pikir gue nggak butuh teman apa?" jawabku sambil memalingkan muka.

"Oke, gue minta maaf kalau efeknya sampai segitu," ucapnya lagi.

Aku tersenyum miring. "Lo pikir perminta maaf lo bisa mengubah segalanya? Jangan pernah berpikir begitu."

Thomas sepertinya mulai frustrasi. "Jadi, lo maunya apa? Lo mau gue beliin apa atau gimana?"

Aku menaikkan satu alisku. "Lo pikir semua itu bisa dibeli dengan uang lo yang banyak itu? Nggak semuanya bisa dibeli, contohnya aja pertemenan yang tulus."

"Ashley...."

"Cukup, gue laper. Hentikan permintaan maaf lo karena itu sama sekali tidak bisa mengubah apa pun," potongku saat melihat pelayan membawa pesanan kami.

Selama makan dan perjalan pulang tidak ada yang membahas masalah itu lagi. Aku juga sudah tidak memikirkannya untuk sekarang. Yang berlalu biarlah berlalu.

"Lo nggak mau gue antar pulang?" tanyaku saat Thomas membawa mobil ke arah jalan *apart* bukan ke rumahnya atau yang lain.

Thomas melihatku sekilas sambil tersenyum kecil. "Nggak perlu, ini udah malam. Nanti lo kenapa-kenapa di jalan. Perempuan nggak boleh berkeliaran malam-malam."

Aku paling tidak suka sifatnya yang ini. Kalau begini kan bisa buat aku... laper lagi. Iya laper, bukan baper.

"Ya udah," ucapku.

Thomas memasukkan mobilku ke tempat parkir tanpa turun di depan. Terserah deh apa maunya. Aku turun dia juga turun, sambil memberikan kunci mobilku. Saat aku masuk ke gedung, Thomas juga mengikutiku.

Aku berhenti berjalan di depan lift. "Sebenarnya lo mau ke mana sih?"

Thomas tersenyum kecil. "Gue mau ngantar lo sampai tujuan, gue mau lihat lo sampai dengan selamat."

Aku hanya mengangguk. Kenapa sih sifat Thomas bisa berubah-ubah? Kadang nyebelin, datar, songong, resek, dan kadang baik, sifat ini yang tidak terlalu kusuka. Mungkin Thomas memiliki penyakit kepribadian ganda kali ya?

Ada seseorang yang menarikku ke belakang. "Kalau jalan itu fokus, lo hampir aja nabrak dinding."

Aku melihat dinding yang 'sudah ada' di depanku, beberapa senti lagi. Ini gara-gara mikirin Thomas nih.

"*Thanks*, gue udah sampai. Lo bisa pulang sekarang," ucapku.

"Ya udah, gue pulang dulu. Sampai ketemu besok," pamitnya.

Aku hanya melambaikan tangan dengan cuek dan masuk. Semoga besok aku tidak bertemu sama Thomas.







*Ini* di mana? Kenapa aku bisa di sini? Seingatku semalam aku masih tertidur di apartemen. *Aku diculik!* Aku melihat ke jendela, terlihat kumpulan awan. Bagaimana bisa aku berada di dalam pesawat.

"Lo hobi banget ya kalau bangun tidur teriak-teriak," ucap seseorang yang membuat aku kaget.

Thomas! Sumpah ini horor. "Lo kenapa di sini?"

Thomas yang ada di depan melihatku malas. "Gue kenapa bisa di sini? Ya bisalah, ini kan jet gue."

Aku melotot. "Lo mau bawa gue ke mana?" teriakku.

Thomas balik memelototiku. "Lo bisa nggak, nggak usah teriak-teriak?"

Aku menggeleng. "Gue nggak mau pergi ke mana-mana, turinin gue," teriakku.

"Kita bakal ke *New Zealand*," jawab Thomas santai.

Apa? Selandia Baru? Sebelum aku teriak lagi, Thomas melemparku sesuatu. Aku melihat dan *shocked*, sebuah kotak yang terkunci.

"Kata Adlina kuncinya, tanggal di saat seseorang tertidur lama," ucap Thomas.

Aku tahu maksud Kak Adlina. Tertidur lama itu artinya koma. Aku membukanya dengan kode yang Thomas kasih dan ternyata berisi pasporku. Apa dia melihat pasporku? Kalau iya, berarti dia tahu siapa diriku.

"Adlina yang ngasih ke gue. Gue nggak tahu dia gimana bisa dapat. Jadi, kalau mau marah jangan sama gue tapi sama Adlina," jelas Thomas.

"Lo lihat isi paspor gue?"

"Gue nggak lihat paspor lo karena Adlina nggak ngebolehkan. Tapi gue dapat info kalau lo udah sering ke luar negeri," ucap Thomas sambil memejamkan matanya.

"Bukan urusan lo."

Uhh, ternyata jet Thomas mewah juga, setaralah dengan jet keluargaku. Dan sekarang aku hanya bisa pasrah.

"Thomas pekerjaan gue dan sekolah gue gimana?" tanyaku baru sadar akan hal itu.

"Udah gue urus semuanya," jawab Thomas, gue kira dia sudah tidur.

Iya deh yang banyak uang, urus sebentar aja bisa beres.





Mobil yang mengantar kami berdua berhenti di sebuah hotel dengan pemandangan yang sangat bagus. Bukit atau gunung berjajar di belakang hotel ini. *Amazing guys*, ini kali pertama aku ke negara ini sebenarnya.

"Lo suka?" tanya Thomas.

Aku melihat Thomas malas, ceritanya masih marah. "Nggak, biasa aja tuh."

"Iya, biasa aja pemandangannya," timpal Thomas sambil berjalan ke dalam.

Ngomong-ngomong aku ganti baju pakai apa? Tidak mungkin pakai baju sekolah ini terus kan? Tanya Thomas tidak? Malas. Beli aja nanti, tapi di mana?

"Lo kenapa melamun?" tanya Thomas menyadarkanku. "Ini kunci lo, lo di sebelah kamar gue. Kalau ada apa-apa lo bisa ke kamar gue."

Aku memantapkan hatiku, "Thomas, lo kan bawa gue tanpa pemberitahuan. Jadi gue nggak ada bawa baju, nggak mungkin kan...."

"Baju dan perlengkapan lo yang lain udah ada di kamar lo," potong Thomas. Lalu ia memegang tanganku pelan dan menarikku dengan pelan juga. "Ayo, kita istirahat dulu. Makan malam nanti diantar ke kamar lo," ucap Thomas.

Kan aku laper....



Aku bangun dari tidur nyenyakku, melihat pemandangan di luar yang memanjakan mataku. Bagus sekali kalau tiap hari buka mata lihat yang beginian. Pasti betah deh di kamar.

Aku segera beranjak dari tempat tidur karena Thomas mengatakan hari ini kami bakalan jalan-jalan. Aku pastinya gembira sekali, udah lama tidak liburan.

*Style*-ku hari ini sangat simpel, hanya *jeans* hitam, kemeja putih polos. Aku tidak tahu gimana caranya Thomas milih baju yang dia bawa ini. Yang pasti, dia nyuruh orang. Tapi orang itu pasti benar-benar punya *style* yang bagus. Dan terakhir rambut, aku biarkan tergerai.

Aku membuka pintu dan terlihatlah Thomas yang juga sudah siap. Aku tersenyum senang, setidaknya dia bisa membawa *mood*-ku membaik dengan memilihkan kamar yang punya pemandangan bagus.

"Pagi," sapanya. "Kita sarapan dulu sebelum pergi," ajaknya.

Sejak waktu sarapan tumben kami bisa akur lagi, ditambah bisa saling meledek. Tidak tahu deh kenapa kami bisa jadi akur.

"Lo bawa mobil sendiri?" tanyaku terkejut saat melihat Thomas mengeluarkan kunci mobil.

"Iya kenapa? Ada masalah?" ucap Thomas.

"Masalahnya itu bukannya kemudi di sini berada di kiri? Dan satu lagi, emang lo hafal jalan di sini?" tanyaku.

"Gue udah biasa nyetir di kiri, dulu gue pernah tinggal di sini 1 bulan. Jadi gue hafal jalan di sini," jawab Thomas.

"Tapi kan lo udah lama nggak bawa mobil yang kemudinya di kiri, gimana kalau kenapa-kenapa?" tanyaku lagi.

Thomas tersenyum manis, "Lo tenang aja, nggak akan ada apa-apa. Gue akan menjamin lo baik-baik aja, nggak mungkin gue mau buat lo celaka. Gue akan menjaga lo, selalu."

Aku sedikit tenang dan percaya. Setidaknya dia tidak ingin mencelakaiku. Mobil yang dia bawa pun sama dengan mobilnya.

"Kenapa atapnya dibuka?" tanyaku saat kami mulai berjalan.

"Nggak apa-apa, biar kita bisa melihat pemandangan lebih bagus aja," jawab Thomas.

Aku hanya mengangguk dan mencoba membenarkan rambutku yang sudah berterbangan. Kalau begini lebih baik diikat tadi.

Pemandangan yang kami lewati sangatlah indah. Hamparan rumput hijau dan bukit. Udara di sini pun sangatlah sejuk.

"Thomas," panggilku.

"Apa?" tanyanya tanpa menoleh.

"Boleh nggak gue berdiri? Gue pengen nyoba, kayaknya seru," tanyaku yang sangat berharap dibolehkan.

Thomas melirikku sebentar. "Boleh aja, apa sih yang nggak buat lo," gombalnya.

Aku tersenyum senang. "Apaan sih lo, gombal."

Aku mencoba berdiri sambil memegang kaca depan. Udara menerpa wajahku, rambutku bergerai-gerai ditiup angin. Aku sangat senang, coba aja kalau ada orangtua atau keluarga pasti tidak dibolehin gini karena mereka khawatir sesuatu. Aku sebenarnya juga mencegah itu.

"Udah jangan lama-lama, nanti lo bisa masuk angin," ucap Thomas.

Aku kembali duduk sempurna. "Ciee, perhatiin gue," ledekku.

"Ohh, jadi nggak mau diperhatiin? Ya, udah nggak apa-apa, tapi kalau sakit jangan rewel ya," ambek Thomas.

Ya, elah pakai ngambek segala. "Emang gue pernah rewel? Gini-gini ya gue itu ratu pembela kebenaran," candaku.

Thomas tersenyum. "Gue juga raja, raja penindasan."

Aku tersenyu. "Berarti kita nggak sejalan dong."

"Nggak apa-apa nggak sejalan, yang terpenting sehati dan saling menyukai," balas Thomas.

Aku menoleh ke arah Thomas. "Siapa yang bilang gue suka lo?"

Thomas juga menoleh sebentar. "Suatu saat nanti lo pasti suka gue."

Kami turun dan naik ke peternakan domba. Di sini sangat banyak domba yang berlarian. Sangat lucu, apalagi saat mereka mengerumunku.

"Thomas, fotoin dong," pintaku.

Thomas hanya tersenyum dan mengikuti permintaanku. Aku terkadang mengejar domba dan memainkan bulunya yang tebal. Oke anggap aja aku seperti anak kecil tapi ini menyenangkan. Thomas juga hanya tersenyum dan tertawa jika ada yang lucu. Dia tidak menjadi Thomas menyebalkan untuk saat ini.

"Kita mau ke mana lagi?" tanyaku saat sudah puas bermain dengan domba yang berlari-lari.

"Udah ikutin aja," jawabnya.

Kali ini Thomas menjalankan mobilnya dengan lebih cepat, tapi tidak ada efek buat rambutku. Palingan hanya keluar sehelai atau dua helai, tidak sampai acak-acakan.

Aku melihat tempat yang kami datangi. Sebuah bukit atau apalah.

"Naik ke atas?" tanyaku malas.

"Iya, kenapa?" tanya Thomas balik.

Aku hanya menggeleng dan mencoba tenang. Ayolah hanya ke atas dan itu tidak berat. Tapi sejak kapan aku bisa berjalan terlalu lama.

Thomas menggenggam tanganku, mencoba membantuku saat menaiki bukit ini.

"Gue nggak mau ke atas lagi," ucapku menyerah.

Thomas sepertinya tidak ingin menyerah karena dia mendekat dan menggendongku. Menggendongku di depan dadanya. *Hfft*, ada apa dengan diriku... kenapa ada rasa... dag dig dug. Jangan sampai....

"Thomas gue takut jatuh, turutin ajalah," mohonku.

"Ssst, bentar lagi nyampai," ucap Thomas.

Aku memejamkan mata dan menghirup udara dalam-dalam, tercium aroma parfumnya. Aromanya memabukkan.

Thomas menurunkanku, membuatku tersadar. Aku segera membuka mata dan pemandangan yang luas terlihat.

"Lo bisa teriak apa aja di sini," ucap Thomas.

"Nggak ah! Kalau gue teriak dan ada orang nanti dia terkejut gimana? Entar gue dikira kurang kerjaan," tolakku, yang sebenarnya aku tidak tahu mau teriak apa.

"Kalau gitu gue aja yang teriak," ucap Thomas sambil melihatku dengan senyumnya yang mencurigakan. Thomas menarik napasnya dalam-dalam. "Gue suka sama lo, Ashley," teriaknya.

Aku melotot mendengarnya. WHAT? APA? Eh... itu benar? Ah tidak mungkin, itu hanya kerjaannya aja kali ya. Dia pasti mau bikin aku baper aja tuh. Uh, lihat aja senyumnya itu, bukan senyum meyakinkan.

Oke, aku juga bisa. "Gue juga suka sama lo, Thomas," teriakku.  
Aku balas biar dia juga baper.

Aku tersenyum menang saat melihat muka terkejut Thomas.  
Hahahaha, rasain deh, baper deh dia.





*Jalan-jalan* hari ini memang dimulai tidak sepagi kemarin. Thomas juga tidak membawa mobilnya sendiri. Iya ada sopir dan mobilnya juga udah berubah. Memang benar Thomas memiliki banyak pegawai di sini.

Thomas mengajakku ke tempat yang bernama Queenstown. Tempat ini berada di Danau Wakatipu, danau tipis panjang berbentuk-Z yang terbentuk oleh proses glasial dan memiliki pemandangan spektakuler dari pegunungan di dekatnya. Benar-benar menakjubkan.

Pertama Thomas mengajakku menaiki kereta gantung yang ada di sini, membuatku tahu keindahan alam yang ada.

"Lihat bagian sini," ajak Thomas sambil menarik pergelangan tanganku. "Pemandangan dari sini indah, kan?"



Aku hanya bergumam menjawab pertanyaannya. Segera aku memfoto yang kulihat. Kata Mama, ini kebiasaan anak kekinian hehehe.

Thomas mengajakku ke gondola. Gondola di sini bukan gondola seperti biasanya. Gondola di sini terbuka sehingga kita bisa merasakan sejuknya udara dan menikmati pemandangan yang ada.

Kami berdua menikmatinya dengan saling mengbrol. Dan kalian harus tahu, Thomas sama sekali tidak melepas genggamannya.

Tiba-tiba seseorang mendekat kami dan menyapa dalam bahasa Inggris. "*Hi, Sir. Sewaktu kalian menaiki gondola kami punya kamera di sana yang memfoto kalian secara otomatis di saat kalian tidak sadar. Apa kalian ingin melihatnya?*" tawarnya.

"Yes, kami mau melihat fotonya," jawab Thomas.

Betapa terkejutnya aku saat melihat hasilnya. Fotonya aku menyandar di bahu Thomas dan Thomas mengangkat genggamannya. *What?* Kapan aku melakukannya coba? Aku tidak pernah merasa melakukan itu.

"Bisa kan saya mengambilnya?" tanya Thomas sambil melirikku dengan senyum miringnya.

Uhhh. Setelah membayar biaya kita bisa mengunduh foto tersebut. Iya, dia memberi kami suatu kode dan dengan kode itu kita dapat men-*download* sendiri di situs mereka. Thomas memaksaku untuk menyimpannya juga.

Setelah selesai menyimpan foto yang sangat bagus itu, kami menaiki luge. Luge adalah kendaraan kecil seperti gokar. Lintasannya menuruni bukit di sini. Lagi-lagi Thomas tidak ingin berpisah denganku, kami turun berbarengan kendati sebenarnya bisa sendiri-sendiri. Kami berdua menikmati dengan saling balapan.

Dari tempat tersebut sopir Thomas mengantar kami ke suatu pantai.

"Lo pasti suka tempat ini," ucap Thomas.

"Ini seperti kebanyakan pantai di Indonesia," jawabku.

Thomas hanya tersenyum dan menyuruhku memakai pelampung. Setelah itu kami berlayar ke tengah dengan wisatawan lain. Ombak di sini tidak terlalu besar jadi kami bisa menggunakan perahu.

Sesampainya di tengah aku benar-benar menyukainya, seperti yang Thomas katakan. Banyak sekali lumba-lumba yang berenang di sana.

"Apa yang gue bilang benar kan?" tanya Thomas. Aku hanya merespons dengan anggukan. "Lo bisa berenang kan?"

"Bisa, memang kenapa?"

"Kita berenang sekarang, lo pasti kepingin berenang dengan lumba-lumba," ucap Thomas.

Oh ini alasan kenapa Thomas menyuruhku mengganti pakaian dengan baju renang. Kalau gini, aku suka. Satu-satunya olahraga yang boleh aku nikmati tanpa ada pantauan.

"Ayo," ajak Thomas.

Thomas menggenggam tanganku dan kami turun bersama. Berenang bersama mendekati lumba-lumba. Aku memegang sirip lumba-lumba. Ternyata menyenangkan berenang dengan lumba-lumba. Thomas juga dengan baik hati menemaniku.

"Lo mau gue gendong?" tawarnya.

"Boleh."

Segera aku berenang ke arahnya dan melingkarkan tanganku di lehernya. Hehe, aku suka digendong jika sedang berenang. Setelah

acara berenang dengan lumba-lumba yang sangat menyenangkan, kami menikmati pemandangan dengan menaiki kuda. Sebenarnya aku kasihan karena Thomas memaksa kuda yang kami naiki sama. Jadi, satu kuda, dua orang, aku kasihan dengan kudanya.

Thomas memegang kendali dengan erat, bilang aja dia *modus* mau peluk aku dari belakang.

"Ashley," panggil Thomas.

"Apa?"

"Gue minta maaf karena sepertinya tidak bisa menepati omongan gue kalau kita di sini sampai lima hari," ucap Thomas dengan nada rendah.

Yahhh, tapi tidak apa-apalah, "Kenapa?"

"Ada urusan kantor, gue harus ada di Indonesia," jawab Thomas.

"Ya, udah mendingan kita pulang."

"Malam ini kita harus ke Auckland. Jadi gue rasa kita bakalan menempuh perjalanan jauh," ucap Thomas.

Auckland adalah kota yang punya bandara internasional di Selandia Baru.

"Kenapa nggak sekarang aja kita mulainya?" heranku.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Thomas balik.

Aku tertawa pelan. "Ya nggak apa-apalah."

"Gue bakal bawa lo ke sini lagi," ucap Thomas.

Aku tersenyum mendengarnya.



## Thomas

"Tuan, Nyonya nyariin Tuan," ucap pelayan saat gue baru masuk ke rumah.

*Shit*, ada perlu apa lagi dia?

Gue segera menuju ruangnya, membuka pintu dengan kasar. Baru aja masuk ke dalam, gue sudah dilempari oleh lembaran foto yang berisi gue dan Ashley, bahkan gue aja lupa kapan kejadiannya. Jadi selama ini gue diikutin?

"Lo mata-matain gue?" teriak gue.

Dia tersenyum miring. "Hebat ya, saya merhatiin kamu dan sekarang kamu malah neriakin saya."

"Lo bilang mematain gue itu adalah bentuk perhatian? Ha, itu namanya lo nggak percaya ke gue," decakku.

"Saya itu Mama kamu, seharusnya kamu itu sopan dengan saya," bentaknya.

"Mama macam apa yang nggak pernah kelihatan di rumah."

Dia mengatur napasnya. "Saya tidak pernah mengajarkan kamu bersikap seperti ini ya."

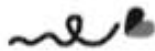
"Memang benar, bahkan lo sama sekali tidak pernah mengajari gue apa pun itu."

*Plak*, satu pukulan mendarat di pipi gue. "Sekarang saya mencoba sabar, yang saya inginkan jauhi perempuan murahan ini. Jangan pernah kamu dekati dia karena kamu tidak cocok dengan dia."

Perempuan murahan? Yang benar saja Ashley dikatai seperti itu. "Dia masih jauh lebih baik daripada Anda. Dan jangan pernah lo bilang Ashley murahan. Satu lagi, gue nggak suka diatur," ucapku berlalu.

"Kalau kamu tidak mau, saya yang akan turun tangan. Kamu akan tahu akibatnya. Akibat kamu melawan saya. Lihat saja perempuanmu itu akan menjadi apa," sinisnya.

Gue segera menutup pintunya dengan bantingan. Gue harus jaga Ashley, jangan sampai orang itu ganggu atau mencelakai Ashley karena dia sebenarnya sama aja dengan gue. Apa yang dia mau harus dituruti walau itu dengan cara kotor bahkan melukai orang tersebut.





## Ashley

*Hari* ini aku hanya ingin berdiam diri di *apart* saja. Sudah sangat lama aku tidak membersihkan *apart* ini gara-gara banyak hal yang harus aku kerjakan.

Pertama, aku ingin masak untuk sarapan pagi ini. Masak-masak sendiri, makan-makan sendiri. Ya, iyalah, emang aku mau makan dengan siapa? Pacar? Emang aku punya?

Baru saja aku memanaskan minyak di wajan, bunyi bel membuat aku berhenti beraktivitas. Siapa yang datang pagi-pagi? Ganggu orang aja.

Aku membuka pintu dan terlihatlah Thomas. Aku ingin marah karena bertamu pagi sekali saat hari libur lagi. Namun semua perasaan kesal hilang saat Thomas menyodorkan satu buket bunga berwarna putih dan *pink*.

"*Morning, Sweetheart,*" ucap Thomas dengan senyum manisnya.

Aku yang awalnya ingin cuek dengan bunga pemberiannya, menjadi tidak tahan untuk tersenyum.

"Ngapain lo ke sini?" tanyaku dengan nada datar walau aku sudah tersenyum.

"Diterima dulu bunganya, Ashley," ucap Thomas.

"Jadi?"

"Gue mau ngajak lo pergi," jawabnya.

Aku menghela napas, lagi-lagi gagal membereskan *apart*. "Ya udah, masuk dulu."

"Langsung aja, gimana?" tanya Thomas.

Aku melihatnya malas. "Gue tadi lagi masak, jadi kita sarapan dulu baru pergi." Aku melihat Thomas yang ingin menolak. "Kali ini aja nurut sama gue kenapa sih? Kalau lo nggak mau, gue juga nggak mau."

"Oke," putusnya.

Aku meletakkan bunganya di atas meja dan segera menuju dapur.

"Thomas, sarapan dulu. Udah selesai nih," ajakku.

Kali ini Thomas hanya menurut, tidak mengatakan apa pun lagi. Dia juga hanya memakan nasi gorengnya dengan tenang. Apa tidak enak?

"Gimana?" tanyaku saat melihatnya selesai makan.

Thomas tersenyum. "Lo memang istri idaman."

OMG, aku segera menunduk takut kalau-kalau pipiku *blushing*.

"Udah, nggak usah malu-malu sama gue, ayo kita pergi lagi."

Sekarang giliran aku lagi yang hanya nurut. Thomas mau membawa aku ke mana lagi? Pagi-pagi udah didatengin, dikasih



bunga, dan yah lama-lama bisa-bisa aku jatuh juga ke pesona Thomas.

"Jadi, kita mau ke mana sebenarnya, Thomas?"

"Ke rumah Adlan," jawabnya datar.

Otakku memproses kata-katanya yang terdengar horror. "Kita mau ngapain ke sana?"

"Ada yang mau gue omongin ke Adlan."

"Penting, ya?" cemasku.

Thomas mengangguk, tanda bahwa tidak ada alasan aku bisa mencegah. Aku hanya bisa berdoa sekarang semoga Papa, Mama, dan Kak Revan tidak di rumah. Tapi ini kan hari libur, kalau tidak di rumah di mana? Kak Revan bisa aja ke rumah Kak Irene, tapi Papa dan Mama?



Aku melangkah dengan malas memasuki ruang tamu. Saat melihat mobil yang biasa mereka pakai terparkir dengan rapi rasanya aku ingin menghilang sekarang.

Orang yang kulihat pertama saat sampai di rumah adalah Kak Adlan. Ia melihatku bersama Thomas dengan heran.

"Gue kira lo sendiri," ucap Kak Adlan ke Thomas seorang lebih tepatnya.

Memang kenapa kalau ada aku? Tidak boleh? Menyebalkan. Kenapa aku jadi sensitif? Tidak tahu deh.

"Eh, ada Thomas," ucap Mama yang datang dari pintu depan. Niatnya mau sembunyi tapi tetap saja kelihatan. "Ada Ashley juga," ucap Mama dengan nada lebih ke menyindir.

"Pa, Ma," sapa Thomas akrab.

Sedangkan aku? Hanya memalingkan wajah, kenapa aku harus ada di sini dengan posisi ini? Maafkan diriku menjadi tidak sopan kali ini.

"Adlan lo udah ngajak Thomas belum?" Kali ini Kak Adlina yang datang dengan rombongannya, sejak kapan semuanya berkumpul?

Ada Kak Ricky, Eva, Kak Irene, Kak Mark. Aku bingung, mereka lagi ngadain apa? Tumben sekali Eva tidak ada bilang ke aku. Kak Adlan menggeleng dan dihadaahi pelototan Kak Adlina.

"Thomas sama Ashley mau ikut ke puncak nggak? Liburan sekalian nginap di vila Papa," Kak Irene mengambil alih pembicaraan.

*What?* Jadi mereka mau ke puncak tanpa memberitahu aku? Aku memang benar-benar sudah tidak DIANGGAP.

"Udah, paksa aja. Thomas bisa pinjam baju Adlan atau beli nanti di jalan. Kalau Ashley, banyak tuh baju seukuran Ashley di lemari," sela Mama.

Ya, iyalah banyak, lemari-lemari aku juga. Menolak? Tidak mungkin. Mama pasti akan memaksa apa pun alasan aku nanti. Apalagi ada Eva di sini, tambah alasan Mama semakin kuat.

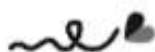
"Thomas ikut aja Ma. Lagipula Thomas lagi nggak ada kerjaan juga," jawab Thomas.

"Gue nggak ikut," Putusku.

Dan hanya karena tiga kata itu, semua orang menatapku tajam.

"Iya, deh, Ashley ikut."

Mengalah saja sama yang tua.



Kami sampai di puncak sore hari. Aku melihat vila yang sudah sangat lama tidak kukunjungi ini. Masih rapi dan cantik. Tentu saja masih dirawat, di sini ada yang nempatin, kok. Bibi dan beberapa pekerja lainnya.

Aku keluar dari mobil dan udara sejuk langsung menyambut kulitku. Lagi-lagi aku tidak membawa jaket atau sejenisnya.

"Lo selalu aja ceroboh," sindir Thomas yang sudah di sampingku.

Aku cemberut mendengar sindiran Thomas. Memang aku ini orangnya sedikit ceroboh dan tidak teliti tapi tetap sajalah tidak usah dijelasin.

Pandanganku mengikuti Thomas yang seperti mengambil sesuatu di mobil. "Ini, DIPAKAI," ucap Thomas penuh penekanan.

Aku mengambil jaket yang diberikan Thomas dan segera memakainya. Harum parfum Thomas yang belakangan ini kusuka menyerbak masuk ke rongga hidungku. *I love it.*

Aku melihat Bibi yang sejak dulu merawat vila ini menyambut kami semua. Dia mengenalku. Dari tadi otakku mencoba mengingat sesuatu... foto. Ya, foto, vila ini bukannya udah lama tidak dikunjungi? Vila ini kukunjungi terakhir saat masih SMP dan aku masih ingat kalau aku meletakkan foto di rak ruang tamu.

Aku segera berlari ke arah Kak Adlina. Tentu saja aku panik.

"Kak, foto gue ada di dalam," bisikku.

Kak Adlina melihatku tidak mengerti, ayolah Kak ngertiin aku. Beberapa detik kemudian Kak Adlina baru sadar dan terkejut melihatku. "Bisa bahaya kalau dilihat."

Aku menatap Kak Adlina panik. Sebaliknya, Kak Adlina malah tersenyum. Ia berlari ke arah depan pintu, menghadang pintu.

"Bentar, nggak ada yang boleh masuk dulu. Adlina mau ngecek sesuatu dulu," teriaknya sebelum masuk dan menutup pintu.

Aku tersenyum, respons yang bagus Kak. Tidak sampai lima menit Kak Adlina sudah keluar kembali dan tersenyum ke arahku. Sungguh, aku sangat berterima kasih sudah memiliki kakak yang mengerti diriku.

Aku segera masuk ke dalam vila mengikuti yang lain. Saat aku melihat Bibi yang juga melihatku dengan muka terkejut, aku langsung saja mengisyaratkan agar diam saja.

Langkahku terhenti di ruang tamu vila ini. Rasanya kenangan yang indah saat aku kecil terputar di sini. Aku menyukainya dan tanpa sadar aku tersenyum.

"Jangan senyum sendiri, lo dari tadi diperhatiin Thomas," bisik Eva sambil menarikku ke kamar.

Ini kamarku dengan Eva sahabatku. Aku menjelajahi setiap sudut kamar ini. Beruntung Eva langsung memilih kamar ini, kalau yang lain bisa gawat aku. Fotoku masih tertempel dengan rapi di dinding. Bagaimana bisa aku seceroboh itu?

"Udah *flashback*-nya?" tanya Eva saat aku ikut dudut di kasur.

Aku memanyunkan bibir. "Kan, gue udah lama nggak ke sini."

"Iya, tapi jangan buat Thomas curiga sama lo."

Aku mengembuskan napas dengan kasar dan mengempaskan diriku ke kasur. Rasanya aku ingin berlari-lari di taman vila ini seperti waktu aku kecil. Bermain dengan Kak Adlina di kebun teh. Bermain dengan Kak Adlan, Revan, juga Adlina di sungai dekat sini. Aku ingin mengulang semuanya tapi apa daya kalau semuanya tidak bisa kulakukan lagi.



## Thomas

Gue melihat Adlan duduk sendirian di balkon. Gue harus memberitahu tujuan awal menemuinya. Jika terlalu lama, wanita tua itu mungkin bisa saja menyakiti Ashley.

"Adlan," panggil gue.

Adlan melihat ke arahku. "Oh ya, lo bilang mau minta tolong ke gue, apa?"

Gue tersenyum. "Itu *point*-nya." Gue segera menarik napas dan mengembuskannya. "Nyokap gue tahu Ashley."

Adlan mengangkat satu alisnya. "Terus, lo mau minta tolong apa?"

"Gue takut nyokap nyelakain Ahsley. Lo tahu kan gimana nyokap gue kalau sudah ngambil keputusan?" tanya gue.

"Seperti lo," jawabnya.

Gue tersenyum miring. "Ya, seperti gue dan firasat gue dia bakalan ngelakuin sesuatu ke Ashley. Kalau lo ngelindungi Ashley gue yakin dia nggak bakalan berani. Lo tahu kan dia paling takut perusahaannya kenapa-kenapa?"

Adlan masih saja menampilkan wajah datarnya. "Alasan nyokap lo nggak suka Ashley apa?"

"Seharusnya lo tahu derajat. Nyokap gue selalu mikirin yang mana derajat atas dan bawah. Nggak seperti nyokap lo," jawabku.

Sedetik kemudian gue mendengar tawa Adlan, apa yang lucu menurutnya?

"Jadi, nyokap lo mengira Ashley itu miskin atau lainnya?" tanya Adlan masih tidak percaya.

Gue yang melihat Adlan jadi kebingungan karena dia tidak berhenti tertawa. "Ya, seperti itu kurang lebihnya."

Adlan menepuk pundak gue. "Gue harap suatu hari nanti nyokap lo nggak menyesal ngomong seperti itu."

Dan ucapan Adlan sukses membuat gue penasaran. Saat ini, rasa penasaran atau cemburu harus segera dihilangkan. Yang lebih penting adalah keselamatan Ashley.

"Adlan, gue serius, lo malah tertawa. Biasanya kalau urusan Ashley lo selalu aja cepat," protes gue saat melihat Adlan tidak berhenti tertawa.

"Oke, oke." Adlan mengatur napas. "Lo tahu kan Ashley gimana? Ashley itu kuat dan dia nggak bakalan mempan dengan nyokap lo. Percaya dengan gue."

Gue melihat Adlan tidak percaya. "Kalau nyokap gue menggunakan kekerasan fisik, lo pikir Ashley bisa dengan mudah mengatasinya? Gue sebenarnya mau ngelindungi Ashley sendiri tapi gue tahu kalau hanya gue, nyokap gue nggak akan menyerah."

Adlan menepuk pundakku. "Lo tenang aja, gue bakalan bantu lo ngejaga Ashley asal lo nggak nanya ke gue terus apa hubungan di antara kami."

Gue mengusap wajah dengan kasar. "Demi keselamatan Ashley gue bakalan buang dulu rasa penasaran itu."

Adlan tersenyum. "Gue suka ngelihat Ashley yang tersenyum bahagia seperti itu."

Gue tersenyum miris, jangan ada cemburu. "Bukan hanya lo tapi gue juga, *I love her smile everytime.*"

"Gue harap lo nggak pernah mainin perasaan Ashley."

Deg, ucapan Adlan mengingatkan gue tentang sesuatu. Awal

dari semua ini. Oh, ayolah, gue nggak boleh mengingat itu dulu. Tugas sekarang adalah melindungi Ashley dari nyokap. Ashley itu tidak ada salah apa-apa.



## Ashley

Di atap rumah, aku menghirup udara malam yang sangat menyejukkan. Sudah lama tidak menghirup udara yang beginian. Hari ini aku sangat menikmati waktu yang ada.

Belakangan ini aku jarang berkumpul karena Thomas. Semenjak Thomas muncul aku harus mencoba untuk tidak membuatnya semakin curiga.

"Lagi apa? Ngelamunin gue?" tanya Thomas yang sudah di sebelahku.

Aku melihat Thomas. "Bisa aja lo."

Thomas mendekat, merangkul dan mengelus lenganku. "Seandainya ada yang menyuruh lo buat nggak dekat sama gue lagi gimana?"

Aku melihatnya tidak mengerti. Sayangnya Thomas hanya memandang ke depan. "Tergantung lo, lo mau gue ngikutin apa yang disuruhnya atau nggak."

Thomas membalikan tubuhku hingga menatapnya. Matanya lurus menatapku. "Berjanjilah, bila terjadi sesuatu, beritahu gue sesegera mungkin."

"Oke," jawabku walau tidak mengerti.

"Satu lagi, jangan pernah ninggalin gue."

Lagi-lagi aku tidak mengerti. "Jika itu mau lo, gue turuti."

Thomas tersenyum dan mengelus pipiku. "Terima kasih Ashley."



Setelah itu dia memutar badanku kembali menghadap depan, merangkulku. "Hari ini gue senang banget karena gue selalu ngelihat senyum lo, *I love your smile*."

"Cieee berduaan aja nih."

"Ekhemmm."

Dan suara ledekan lainnya terdengar di telingaku. Memang kakak dan sahabat yang tidak bisa mengerti. Lihatlah mukaku semakin memerah. Thomas benar-benar sudah membuatku tidak seperti biasa.

"Kalian apaan sih," protesku malu.

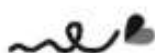
Berbeda dengan diriku, Thomas malah mempererat rangkulan-nya dan mengelus kepalaku. "Kalau kalian iri bilang aja."

Thomas nyebelin. Nggak tahu apa keadaanku gimana. Dan setelahnya banyak ucapan dari Thomas dan yang lain, membuatku lagi-lagi tersenyum.

Aku merasa takdir yang mempertemukanku dengan Thomas. Bertahan adalah satu-satunya cara untuk membuat diri ini lebih kuat. Yakin dan percaya jika semuanya akan indah pada waktunya. Pertemuanku dengan Thomas membuatku belajar bagaimana menjalankan hidup ini. Rahasia yang disembunyikan akan terungkap juga akhirnya, begitu juga dengan masa lalu.

Mungkin aku memang sudah punya perasaan ke Thomas walau belum pasti. Kemungkinan lain juga bisa terjadi ke depannya. Itu sakit atau lainnya, tidak mungkin setiap saat kita akan merasakan kebahagiaan. Aku juga harus menanggung akibat atas rahasia yang kupunya.

Sementara ini aku akan menepati ucapanku untuk tidak meninggalkannya. Hanya sementara ini.





*Hari* ini aku terbangun sangat pagi. Ini juga sangat tidak biasa sekali, apalagi masih hari libur. Eva aja masih tidur.

Dengan cepat aku mandi walau sebenarnya malas buat mandi. Airnya itu loh, dingin. Rencana kali ini ingin lari pagi di tengah suasana yang sejuk.

Aku menghirup udara yang benar-benar terasa berbeda. Aku memejamkan mata menikmati angin yang menerpa. Baru di depan vila aja udaranya udah gini, apalagi kalau di kebun. Seandainya aku masih tinggal di sini.

"Ashley?" panggil seseorang yang membuat aku terkejut.

Aku menoleh dan bisa menebak siapa yang memanggil, aku mendengus melihatnya, "Kenapa sih lo selalu ganggu ketenangan gue?"

Thomas mengangkat bahu. "Lo mau ikut gue nggak? Gue mau jalan."

Daripada sendirian mendingan ada teman, kan? Ya udah, ikutin aja Thomas nyebelin ini.

Aku berusaha menyesuaikan langkah kakiku untuk menyusul Thomas. "Thomas bisa nggak sih lo pelan-pelan?" Teriakanku tidak direspons.

Karena kelelahan menyesuaikan langkah kakinya, akhirnya aku menyerah dengan duduk di tanah. Biarin aja dia jalan sendiri. Tadi kan niat aku pergi sendiri juga, bukan sama dia juga.

Aku melihat Thomas yang berhenti berjalan dan berbalik menghadapku. "Lo kenapa berhenti?"

Aku mendengus melihatnya. "Gue capek."

Thomas berjalan balik ke arahku. "Lo baru segini aja udah capek."

Aku membuang muka. "Lo sih jalannya cepat banget, gue ngerasa jalan sendiri."

"Kenapa nggak bilang?"

Aku langsung melihatnya tajam. "Gue udah teriak dari tadi. Dasar lonya aja yang... tahu ah!"

Thomas berjongkok di depanku. "Jadi, lo maunya gimana?"

"Gue mau pulang aja, capek gue jalan jauh-jauh."

"Sendirian?" tanya Thomas tidak yakin.

Aku mengangguk. "Kalau lo nggak mau ya gue sendirian. Tenang aja, gue bukan anak kecil lagi."

"Lo memang bukan anak kecil lagi tapi tetap aja lo nggak boleh pulang sendirian." Thomas berdiri. "Berdiri!"

Memang akunya yang suka nurutin orang atau apa, aku menuruti perintah Thomas berdiri. Beberapa detik aku terdiam karena merasakan tubuhku terangkat.

"THOMAS, TURUNIN GUE," protesku sambil menepuk punggungnya. Pasti tahu aku digendong seperti apa aja.

"Lo tadi bilang kalau lo capek jadi nurut aja."

"Tapi kan bukan gini," protesku lagi.

"Udah, nurut aja."

"Kalau jatuh gimana?" cemasiku.

"Nggak bakalan jatuh kalau lo diam," jawab Thomas lagi.

Oke, aku diam, ada yang buat aku penasaran. "Ngomong-ngomong kan lo udah dua kali gendong gue, berat nggak?"

"Berat banget," jawab Thomas datar.

Berat? Yang benar saja? Bukan, bukan aku marah tapi aku malah senang. Soalnya akhirnya ada juga yang bilang aku berat. Daripada dibilangin langsing. Langsing sekali sampai sering dikatai kurang gizi.



*Wonderful, amazing, fantastic.* Kenapa aku baru tahu ada tempat seperti ini? Pemandangan dari atas yang memperlihatkan kebun teh, air terjun, sungai mengalir. Benar-benar fantastis.

"Tadi ada yang katanya mau pulang, sekali lihat yang ginian aja...", sindir Thomas.

Aku melihat Thomas dengan muka kesal. "Kan gue nggak tahu kalau lo bakalan ngajak ke sini."

Thomas menepuk kepalaku pelan. "Ya, ya, rencananya kan mau kasih kejutan. Kalau ngasih tahu dari awal namanya bukan *surprise*."

"Seharusnya juga lo nggak jalan cepat banget jadi gue nggak perlu kecapekan nyusul lo," protesku.

Thomas menarikku mendekat ke arahnya lalu merangkulku. "Ya maaf, tadi gue lupa kalau jalan sama lo."

"Jadi gue nggak dianggap gitu?" timpalku.

Thomas tertawa kecil. "Dianggap kok. Lo selalu gue anggap karena lo selalu di hati gue dan di pikiran gue."

"Gombal," cibirku.

Dan kami menikmati pemandangan ini berdua.

Aku menatap Thomas. "Ngomong-ngomong gue beneran berat ya?"

"Mau jujur atau bohong?" tanya Thomas.

"Jujurlah," jawabku.

"Berat banget, seberat cinta gue ke lo," gombal Thomas dengan suara yang menyebalkan.

Aku melepas rangkulannya. "Lo aneh pagi ini."

Aku segera melangkah pergi darinya. Mecuekkannya seperti tadi. Biarkan dia.

"Ada yang ngambek nih," sindir Thomas.

Nggak tahu deh, emang aku pikirin?



Aku menepuk pundakku dengan pelan. Rasanya lelah sekali, padahal cuma ke Puncak. Setelah acara olahraga pagi itu yang kami lakukan sebenarnya tak banyak aktivitas fisik: hanya berkumpul dan bercanda bersama. Di samping itu paling cuma ikut beberapa permainan yang diusulkan Kak Irene.

Aku teringat saat Thomas dihukum karena dia curang waktu bermain basket. Dia dihukum menari diiringi lagu dangdut. Benar-benar sangat menyenangkan. Lucu. Selain itu Thomas juga beberapa kali menggodaku karena aku terus-menerus ngambek.

"Ada yang lagi bahagia nih," ledek Flo.

Aku melihatnya dengan malu. Sebab, aku tadi juga tidak sadar kalau tersenyum sendiri, "Apa sih Flo?!"

Karena Flo terus-menerus meledekku, aku meninggalkannya tanpa melihat apa pun. Aku masih saja menepuk pundakku yang terasa lelah. Aku terhenti di depan pintu saat melihat ada kaki yang menghalangi pintu kelas.

"Permisi, gue mau lewat," ucapku.

"Hai," sapanya, aku mengernyit saat melihat siapa yang menyapa, "Lo lupa sama gue?"

Oh, ya, aku ingat. "Lo siapa? Jangan SKSD deh sama gue."

Aku mendengar teman-teman kelasku tertawa kecil. Semenjak pengakuan Thomas, teman sekelasku sedikit bersahabat dengan diriku. Nggak tahu mereka bersahabat tulus atau tidak.

"Diam," teriaknya kesal. "Jadi lo lupa sama gue? Oke, gue kenalin. Gue Lucy."

Aku mengernyit. "Yang minta nama lo siapa?"

Lucy menggeram. "Lo nggak ingat kalau gue pernah bilang ke lo kalau gue bakal membalas lo."

Aku tersenyum miring. "Dan gue masih setia dengan lo."

"Ashley," cegah Flo di belakangku dengan suara rendah.

Tapi ingat aku tidak pernah takut sama yang seperti ini. "Lo kalau mau ngomong langsung *to the point* kenapa? Gue capek nunggu lo



ngomong kalau misalnya nggak ada yang mau lo omongin gue mau masuk."

Aku melihat Lucy yang tampak memanas. "Oke gue *to the point*, lo jangan pernah kecentilan dengan Thomas atau Adlan lagi."

Aku memiringkan kepalaku melihatnya. "Gue nggak ngerti karena gue nggak pernah merasa kecentilan ngedeketin mereka."

"Lo," geram Lucy sambil menunjukku. Tiga temannya juga udah maju ke dekatku, "Jauhi mereka, kalau lo nggak jauhi mereka lo bakalan berurusan dengan gue."

Aku mengangkat bahu dan menerobos masuk ke kelas. Capek juga ngeladenin mereka, bisa-bisa nanti emosiku meluap-luap.



Aku berbaring dengan santai di sofa dengan bantal kakinya Kak Adlan. Sekali-sekali bermanja ria dengan Kak Adlan tidak salah kan? Kebetulan Thomas juga tidak tahu ada di mana, jadi tidak ada yang curiga. Kalau Kak Ricky sama Mark kan sudah tahu.

Aku memainkan *game* yang ada di *hp* Kak Adlan dengan bosan. Sebenarnya tujuanku ke sini untuk menghindari Mak Lampir itu. Alasannya hanya satu, aku masih capek meladeni orang.

Aku memeriksa ponsel Kak Adlan, mulai dari galeri sampai medsosnya. "Kak, lo nggak pernah berhubungan dengan perempuan?"

Kak Adlan melihatku sekilas. "Pernah, sekarang ini menurut lo apa?"

Aku memutar bola mata. "Maksud Ashley, berhubungan dengan perempuan selain keluarga."

"Ada, Eva," jawab Kak Adlan cuek.



"Selain Eva," ucapku lagi. Kak Adlan menggeleng. Aku segera duduk dan melihatnya, "Kak, coba lo ajak kencan Flo."

"Gue nggak suka yang gituan Ashley," tolak Kak Adlan.

"Apa salahnya? Hitung-hitung Kakak membayar semua *bully*-an Kakak ke dia," rayuku lagi.

"Bukan gue yang sering mem-*bully* dia, tapi Thomas tuh," bantah Kak Adlan.

"Thomas tuh biarin aja. Susah diomongin. Yang Ashley mau itu Kakak. Jadi mau, ya?" rayuku lagi, susah sekali.

Kak Adlan mengernyit. "Lo cemburu kalau Thomas kencan dengan Flo?"

Aku mengembuskan napas kesal, kenapa jadi aku? "Kak, bukan itu. Mau ya, Kak?"

Kak Adlan melihatku dan akhirnya dengan pasrah mengangguk. "Tapi, lo yang bilang."

"Kalau gue yang bilang berarti gue yang ngajak kencan, dong," tolakku.

"Oke gue yang ngajak, udah kan?" pasrah Kak Adlan.

Aku mengangguk dan langsung memeluknya. "Sekali-kali gitu lihat perempuan biar nggak bosan banget. Kalau gini kan Ashley jadi nggak takut kalau Kak Adlan terkena *gay* atau *brotherzone*, *bromance*, atau apalah."

Kak Adlan memukul kepalaku. "Enak banget ya ngomongin kakaknya gitu. Coba ngomongnya yang bagus aja nggak usah yang jelek."

Aku melepas pelukanku dan menyengir melihat Kak Adlan yang kesal. Lagian juga dari kecil dekat sama perempuan cuman sama aku dan Kak Adlina. Kalau yang lain palingan cuman sekadar kenal.

Pembicaraan kami terhenti saat mendengar pintu ruangan ini dibuka secara kasar. Thomas tampak panik. Ada apa dengannya? Menghilang tidak tahu ke mana, datang-datang sudah seperti itu.

"Nyokap gue, Adlan," ucap Thomas ke Kak Adlan sendiri.

Ada apa dengan mamanya Thomas? Sakit? Atau apa? Sampai Thomas panik seperti itu. Baru aku hendak bertanya, Kak Adlan cepat menarikku ke dekatnya dan merangkulku. Nah ini kenapa?

"Udah diam aja, nggak usah banyak protes. Kali ini nurut," bisik Kak Adlan.

Aku menatap Kak Adlan tidak mengerti, lagi-lagi ingin protes dan lagi-lagi juga dipotong oleh suara yang berasal dari pintu.

"Selamat pagi, anak-anak," sapa seorang ibu muda, siapa?

"Selamat siang, Tante," dan mereka bertiga menjawab bergantian dengan senyum kecuali Thomas yang hanya diam bergeming.

Aku? Aku diam saja, sesuai permintaan Kak Adlan. Karena aku juga tidak tahu situasi, lebih baik mengikuti perkataan Kak Adlan daripada memperburuk suasana. Aku juga melihat Kak Mark dan Ricky yang tampaknya juga tidak mengerti situasi ini.

Ibu itu melihat ke arahku dengan senyumnya, tapi aku sangat yakin itu bukan senyum tulus memerhatikan dari matanya yang menatapku intens. "Saya belum pernah melihat kamu, siapa nama kamu?"

Berniat untuk menjawab malahan aku merasakan pergelangan tanganku digenggam Kak Adlan.

"Dia pacar saya," jawab Kak Adlan.

Nah, ada apa ini? Aku tidak mengerti. Thomas pun hanya bisa diam.

"Sekarang bukannya Anda sudah tahu dengan sangat jelas siapa sebenarnya wanita itu. Jadi saya minta Anda dengan sangat halus untuk keluar dari sini," ucap Thomas penuh penekanan.

Siapa sebenarnya ibu ini?

Ibu itu tersenyum. "Baiklah, saya akan pergi." Ibu itu melihat sebentar ke arah Thomas lalu ke arahku. "Saya tidak tahu sebenarnya hubungan Anda dan anak saya. Saya hanya ingin memberitahu, jauhi Thomas; jangan pernah dekatin dia karena dia sama sekali tidak cocok dengan Anda."

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti. "Apa maksudnya?"

Ibu itu masih tersenyum. "Kamu dan dia BERBEDA. Kamu di bawah dia di atas...."

"CUKUP," potong Thomas.

Ibu itu melihat sebentar ke Thomas, memperlihatkan senyum yang masih sama. "Jika kamu tidak menurutinya, kemungkinan saya akan bertemu lagi dengan kamu, sampai berjumpa lagi, Ashley."

Kenapa dia bisa tahu namaku?

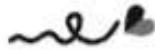
Aku melihat Thomas yang juga menyusul ibu itu, dia lagi-lagi menutup pintu dengan keras.

Tadi ada kata-kata anak saya dan juga di awalnya Thomas bilang nyokap gue berarti dia....

"Dia mamanya Thomas," jawab Kak Ricky yang sepertinya mengetahui kebingunganku.

"Thomas yang akan memperjelas semuanya, jadi lo tunggu aja," sambung Kak Adlan.

Aku melihatnya tidak mengerti, apa yang harus diperjelas? Tidak ada yang membuat aku bingung kecuali nama aku yang sudah diketahuinya.



"Ngapain berhenti di sini?" tanyaku bingung ketika Kak Adlan menghentikan mobil di taman.

"Thomas mau nemuin lo bentar," jawab Kak Adlan.

Aku melihat sekeliling mencari keberadaan Thomas. Aku terkejut saat ada yang merangkulku secara tiba-tiba. Dugaanku benar, Thomas yang merangkulku dari belakang. Aku mengambil minuman yang Thomas pegang. Haus.

"Mau ngomong apa?" tanyaku langsung sambil mengembalikan minumannya.

Thomas tersenyum. "Cari tempat duduk dulu."

Aku menuruti keinginan Thomas.

"Jadi?" tanyaku lagi saat sudah duduk, tentunya.

"Jangan memotong ucapan gue, tolong dan jangan sakit hati," ucap Thomas.

Aku mengangguk tanda setuju.

"Wanita yang tadi itu adalah nyokap gue. Gue nggak tahu sejak kapan dia mulai menyelidiki gue dengan memata-matai gue. Yang jelas itu sudah sangat lama. Waktu itu gue diberinya foto kita berdua dan tentu dia sangat marah. Gue mohon jangan sakit hati," Thomas melihatku dalam-dalam. Aku mengangguk. "Dia bilang gue nggak cocok dengan lo karena lo di bawah gue. Seharusnya lo tahu maksud gue apa. Dia selalu menilai seseorang dari hartanya bukan dari sifatnya. Dia juga mengancam gue bakalan ngelakuin sesuatu ke lo, jadi gue benar-benar takut lo kenapa-kenapa."

Sakit hati? Tentu saja. Saat mendengar ucapan Thomas yang mengatakan kalau menilai seseorang dari hartanya. Tidak bertahan lama juga karena menurutku itu menjadi lucu. Gimana nanti kalau mamanya Thomas tahu aku bukan seperti yang dia lihat? Pingsan? *Shocked*? Frustrasi? Atau akan terjadi sesuatu ke dirinya?

Aku tersenyum melihat muka Thomas yang benar-benar cemas. "Lo bisa tenang karena itu gue, gue nggak bakalan kenapa-kenapa kok."

"Lo nggak akan tahu kapan dan apa yang akan dilakukan wanita tua itu," ucap Thomas lagi.

Aku mengangkat bahu. "Sepertinya memang begitu, lo bisa tenang karena gue bukan perempuan yang lemah."

"Lo udah berjanji nggak akan meninggalkan gue walaupun ada yang menyuruh ninggalin gue," ucap Thomas.

"Jika yang lo maksud gara-gara nyokap lo, gue nggak akan ninggalin lo kecuali masalahnya ada di lo."

Thomas tersenyum. "Satu lagi, bila terjadi sesuatu, beritahu gue sesegera mungkin."

"Iya, Thomas," jawabku.

"Gue bersyukur lo adalah Ashley," gumamnya.

"Apa?"

"Gue bersyukur karena Ratu Penyelamat Ashley adalah kekasih gue. Setidaknya lo nggak akan takut hanya karena hal sepele," ucap Thomas.

Aku mendengus. "Sejak kapan gue mengiyakan jadi kekasih lo?"

Thomas mengangkat bahu. "Janji yang tadi, sungguh membuat gue lega."

"Kalau begitu lo seharusnya nggak usah cemas lagi."

Thomas tersenyum. "Gue antar lo pulang."

Aku mengangguk dan mengikutinya. Hari ini benar-benar banyak kejadian sepertinya.





# TUJUH BELAS

*Megebalkan* adalah satu kata untuk hari ini. Bagaimana tidak, baru saja turun dari mobil udah dihadapang rombongan Mak Lampir. Salah aku apa coba?

Dengan malas, aku bersandar ke pintu mobil yang belum aku kunci. "Kalian mau apa?"

"Kami? Mau apa? Mau lo," jawabnya sinis.

Aku tersenyum miring. "Lo mau gue? Berarti lo lesbian, dong?" Ya, kali aku tidak mengerti omongan mereka, ngerti banget cuman mau dibawa lucu aja.

"Lo benaran nyari rusuh, ya," geram Lucy.

"Nggak kok, gue pura-pura nyari rusuh yang benaran itu lo," ucapku cuek.

Mungkin karena tidak tahan lagi dengan ucapanku, si Lucy ini benar-benar nekat. Ia menjambak aku dengan kuat. Karena aku tidak



mau kalah, aku juga ikutan. Beruntung banget tadi sarapan jadi bisa mendorongnya sampai jatuh. Masih sepi.

Ketiga temannya maju membantu Lucy ini. Dengan cepat aku masuk mobil dan menjulurkan lidahku saat Lucy melihatku.

"Semoga aja nggak kenapa-kenapa," gumamku sambil melihat kepalaku di kaca mobil.

Sekilas aku melihat Lucy yang jatuh dibantu berdiri oleh temannya. Aku mengembuskan napasku, rasanya aku berbuat jahat kepada seseorang. Aku mengingat lagi, jika aku tidak bertindak seperti tadi mungkin aku yang akan celaka. Bukan hanya diriku yang panik tapi semuanya.

Kak, gue butuh kalian sekarang. Gue ada di parkir.

Aku mengirim pesan tersebut ke tiga kakakku yang ada di sini. Semoga mereka udah ada di sekolah. Aku memijat keningku yang terasa pusing. Baru kali ini aku merasakan hal seperti ini.

Aku terbangun saat mendengar ketukan jendela dan terlihatlah ketiga kakakku yang cemas. Aku tersenyum dalam hati melihat mereka, mereka benar-benar kakak idaman. Walau sebenarnya Kak Mark belum menjadi kakak yang resmi.

Aku membuka pintu dan terdengarlah ocehan Kak Adlina. "Gue aja, kalian mendingan pulang ke kelas. Nggak ada penolakan, gue perempuan dan Ashley juga perempuan."

Aku tersenyum. "Kak Adlina aja nggak apa-apa."

Awalnya aku mengirim tiga pesan kepada mereka karena aku membutuhkan mereka cepat. Jadi siapa aja asal cepat nggak masalah.

"Ashley, nggak ada yang serius kan?" cemas Kak Adlan.

"Nggak usah bohong ke kami, kalau sakit bilang aja," sambung Kak Mark.

Aku menggeleng pasti. "Hanya perlu suntikan aja Kak. Kak Adlina cukup kok."

"Kalau masih sakit istirahat aja," saran Kak Adlan.

"Jangan rewel jadi orang, sakit ya sakit. Ingat jangan dipaksakan," omel Kak Mark.

"Udah sana! Ashley dengar kalian malah semakin nggak enak nanti," usir Kak Adlina.

Aku mendengar mereka berdua yang mencibir Kak Adlina. *I love you, my brothers.*

"Lo kenapa sih?" tanya Kak Adlina yang masih fokus mengobati-ku. "Jangan bilang lo jatuh dan kepala lo kena...."

Aku hanya tersenyum mendengar Kak Adlina panik. "Nggak Kak, cuman tadi kejambak aja."

"Kok bisa gitu?"

"Ashley juga nggak tahu. Tiba-tiba refleks gitu aja," dustaku, tidak mungkin aku jujur. Ini masalahku.

"Gue nggak percaya tapi ya sudahlah. Lo istirahat aja dulu," ucap Kak Adlina.



Ketika terbangun, hal pertama yang kulihat adalah Thomas yang duduk di sebelah ranjang di UKS ini. Tidak ada yang lain. Aku mengecek jam sekarang, wajar saja tidak ada yang lain. Ini masih jam pelajaran.

"Thomas, kenapa lo di sini? Ini masih jam pelajaran," tanyaku yang sudah benar-benar sadar.

"Gue cemas sama lo," jawab Thomas.

"Gue nggak apa-apa, seharusnya lo tetap di kelas. Nanti waktu istirahat baru ngelihat gue."

Thomas melihatku dengan senyumnya. "Jangan bilang nggak apa-apa sama gue. Gue nggak bisa dibohongi apalagi ngelihat lo rada pucat."

"Tapi kan...."

"Ssttt, gue benar-benar cemas sama lo. Jadi tolong jangan buat gue sakit saat tahu keadaan lo begini," potong Thomas sambil menggenggam tanganku. "Lo mau nyuruh gue belajar itu percuma karena gue nggak akan bisa konsentrasi. Pikiran gue selalu ke lo dan satu hal: gue nggak mau nyesal karena nggak bisa lihat lo."

Aku tersenyum tipis mendengarnya. "Kalau itu mau lo, gue bisa apa."

"*Good girl.*" Thomas menepuk pelan kepalaku yang masih sedikit terasa perih. "Mendingan lo tidur lagi."

Aku menggeleng. "Kebanyakan tidur malah buat gue semakin pusing. Sekarang gue laper."

Thomas berdiri dari tempat duduknya. "Lo mau ke mana?"

"Mau ke kantin, katanya lo laper," jawab Thomas.

"Gue ikut," aku melihat dia yang ingin melarang. "*Please*, gue benar-benar udah baik kok."

"Oke, ingat lo cuma boleh duduk aja," pasrah Thomas.

Aku mengangguk, bahagia mendengarnya. Bosan lama-lama di sini.



Aku duduk di antara Kak Adlan dan Thomas. Ini benar-benar kelewatan, menurutku. Mereka itu duduk benar-benar mengapitku. Bahkan bergerak saja susah.

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Thomas.

"Asin," jawabku asal sambil memandang sekitar.

Mataku terhenti saat melihat Lucy dan rombongannya tersenyum ke arahku. Ada yang aneh.

"Kak, coba gue cicip makanan lo," pintaku ke Kak Adlan.

Setelah kak Adlan mengiyakan aku segera mencicipinya dan benar saja makan ini sama sekali tidak asin. Mereka benar-benar. Tunggu aja pembalasanku, Lucy. Aku segera berdiri dari kursi. Ya karena aku berada di tengah jadi saat aku berdiri tanganku ditahan oleh dua orang.

"Permisi bentar ke toilet," ucapku sambil berlalu.

Tidak, aku bukan ingin ke toilet. Aku ingin menjalankan rencanaku. Salah besar jika Lucy dan gengnya itu menganggap aku lemah atau apalah. ITU SALAH BESAR.

Dulu aku juga pernah menjadi seperti mereka dan sekarang aku sudah tobat, malahan objek *bully*-ku sekarang menjadi sahabatku. Ya, orangnya adalah Eva. Dia dulu objek *bully*-ku tapi semuanya sudah berlalu. Aku menyesal tentunya, maka dari itu aku berniat mulai sekarang siapa pun korban *bully*, aku akan menolongnya. Biarlah aku yang kena. Ini seakan membalas apa yang sudah aku lakukan dulu.

Kata banyak orang, perempuan itu banyak takut sama kecoa. Semoga saja benar.

"Kak Ricky," panggilku saat melihat Kak Ricky.

Oh ya tadi dia tidak ada di kantin.

"Ada kecoanya?" tanyaku, kali ini aku bekerja sama dengan Kak Ricky.

"Ada, untuk apa sih?" kepo Kak Ricky.

"Gue mau ngerjain Lucy," ucapku.

Aku melihat perubahan raut wajah Kak Ricky saat mendengar nama Lucy. Ada apa?

"Kak, jangan bilang lo suka sama Lucy?" tanyaku tidak percaya.

Kak Ricky hanya tersenyum. "Cepat gue bantuin, gue jaga pintunya dan lo cepat cari tas dia."

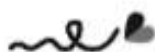
Aku cemberut saat Kak Ricky tidak menjawab pertanyaanku. Semuanya menghilang saat Kak Ricky menarikku untuk masuk ke kelas dan menyuruhku cepat. Setelah menemukan tas rombongan Lucy, segera aku keluar dari kelas mereka.

"Kak makasih," ucapku. Kak Ricky mengangguk. "Kalau mau *curhat* sama gue nggak apa-apa kok. Gue siap menampung dan memberikan solusi."

Kak Ricky tertawa kecil mendengarnya. "Lo kayak apa aja, tapi gue akan menimbangnya."

"Oke, gue tunggu."

Apa rencanaku akan berhasil? Semoga aja iya dan mereka tidak mungkin kapok. Ngomong-ngomong apa mereka curiga aku ke toilet lama sekali? Kalau ke kantin juga palingan mereka udah ke kelas. Mendingan di-SMS aja.





*Aku* membuka mata dengan rasa kantuk juga pusing yang masih menyerangku. Hari ini aku memutuskan untuk tidak sekolah. Lebih baik istirahat terlebih dahulu daripada nanti lebih parah. Sebenarnya sih awalnya tidak mau, semuanya berubah setelah diceramahi oleh Mama dan kakak-kakak yang sangat kucintai.

Dua pesan masuk ke ponselku.

**From: Kak Irene**

"Nanti kakak yang nemanin jadi nggak ada alasan bosan."

Aku hanya membalas dengan ya. Udah tahu pasti ada yang jaga. Mereka pasti takut bukannya aku istirahat malah kelayapan.

**From: Honey**

"Gue ke *apart* lo aja ya?"

Ini sebenarnya Thomas. Jangan berpikir aku tidak pernah menggantinya, tentu saja aku pernah menggantinya. Hanya saja si Thomas nyebelin itu setiap ngelihat *hp* pasti ngecek dan diubahnya lagi.

**To: Honey**

"Nggak usah. Lo sekolah aja yang benar. Gue baik-baik aja kok, jadi nggak perlu dikhawatirin."

Ini orang memang keras kepala. Dari tadi malam sibuk banget mau nemanin aku dan tidak mau sekolah. Coba bayangin, udah dibilang nggak usah banyak kali masih aja sibuk mau nemanin.

Aku mengangkat telepon saat mendengar ponselku berbunyi. Tidak perlu melihat lagi karena pasti tahu siapa yang menelepon.

"Gue bilang nggak ya nggak Thomas. Gue benaran baik-baik aja," ucapku duluan sebelum dia memberi banyak alasan.

*"Tapi percuma gue sekolah kalau gue terus kepikiran lo, gimana bisa gue konsentrasi?"*

"Intinya, lo sekolah aja jangan ke sini. Lo kalau ke sini habis pulang sekolah aja."

*"Percuma kalau sekolah kepikirannya lo terus."*

Ini Thomas nyebelin ya. "Gue nggak terima tamu atas nama Thomas sebelum jam sekolah selesai."

*"Gue mau ngejaga lo, cuman itu aja."*



"Tetap aja nggak boleh. Lo harus sekolah dan nggak ada bantahan," tolakku lagi.

*"Please Ashley, gue punya firasat yang nggak enak hari ini."*

Idih ini tumben banget Thomas mohon. "Tetap aja nggak boleh. Kalau lo ke sini gue nggak akan buka pintu."

Aku mendengar helaan napas yang cukup kuat. *"Oke gue turuti, lo jangan lupa minum obat, makan, dan istirahat yang cukup. Di apart aja jangan ke mana-mana. Kalau ada apa-apa langsung telepon gue. Apa pun itu. Kalau perlu sesuatu atau terjadi sesuatu."*

Ini Thomas salah minum obat? "Ya," walaupun heran lagi-lagi aku mengiyakan.

*"Cepat sembuh, my sweetheart!"*

Aku melihat layar telepon yang sudah mati. *Fixed* banget, Thomas salah minum obat.



Aku melihat intercom, ternyata bukan Thomas. Aku tersenyum saat tahu itu. Awalnya aku mengira kalau Thomas yang datang. Niatnya kalau dia yang datang akan langsung kubuka pintu dan kututup lagi pintunya di depan dia.

"Hai Kak, *long time no see*," sapaku.

Kak Irene melongo mendengarnya. "Lo benar-benar lagi sakit."

Aku mendengus mendengarnya. "Orang nyapa gitu aja kakakanggapi serius."

"Yee nggak apalah, misi gue mau masuk," ucap Kak Irene.

Aku membuka pintu lebar dan membiarkannya masuk. Bawaan yang ada di tangan Kak Irene membuat aku teralihkan. "Bawa apa, Kak?"

"Bubur ayam kesukaan lo," ucap Kak Irene sambil menyerahkannya.

Aku segera memakan yang dibawa Kak Irene. Selama beberapa jam kami hanya mengobrol dan nonton. Lumayan juga sih ada Kak Irene jadi aku tidak bosan. Coba kalau tidak ada, mungkin udah tidak betah di rumah.

"Kakak, dua minggu lagi kan?" tanyaku.

"Apa?"

"Tanggal nikahnya," jelasku.

Kak Irene mengangguk. "Seandainya lo udah nggak mau sembunyi lagi pasti kita akan senang-senang gitu."

"Sembunyi juga bisa senang-senang kok," bela diriku.

"Tapi kan lo..., " omongan Kak Irene terpotong karena bunyi bel, "Siapa?"

Aku mengangkat bahu, belum jam pulang sekolah. Apa Thomas tetap keras kepala mau ke sini?

"Kak, mendingan lo diam diri aja di kamar gue, nggak boleh keluar apa pun yang terjadi. Ingat itu, apa pun yang terjadi jangan keluar ya," pesanku.

Kak Irene menaikkan satu alis. "Apa pun yang terjadi? Gue nggak mau."

"Kalau Kakak nggak mau, nanti gue kunci dari luar," ancamku.

"Ya udah, tapi gue nggak janji," ucap kak Irene.

"Kak, *please*. Apa pun yang terjadi jangan keluar. Satu lagi, kalau ada yang dekatan kamar langsung kunci dari dalam," pintaku.

"Iya, ya, bawel banget adik ipar gue satu ini," ucap Kak Irene akhirnya.

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Setelah memastikan Kak Irene masuk dengan aman, aku membuka pintu tanpa melihat siapa yang datang di intercom.

"Lo tuh ya udah gue bilangin...." Aku menghentikan aksi protesku saat melihat siapa yang datang.

Tubuhku seketika membeku, menjadi kaku. Mama Thomas yang datang. Nah, kenapa jadi berlebihan ya? Seharusnya tadi aku lihat dulu siapa sebelum membuka pintu. Kan, jadinya begini. Aduh Ashley, penyesalan selalu datang di akhir.

"Selamat pagi," sapanya dengan suara yang sinis menurutku.

"Pagi, ada yang bisa saya bantu?" Nah, kenapa aku nanya begini?

"Boleh saya masuk?" tanyanya. Yang aneh, sebelum aku menjawab dia sudah masuk duluan.

Semoga Kak Irene tidak bandel. "Maaf sebelumnya...." Menggilnya apa? "Ada perlu apa ke sini ya Bu?"

Udah deh ibu aja, dia juga yang punya sekolah kan? Siapa lagi coba yang punya sekolah kalau bukan mamanya Thomas.

Mamanya Thomas meneliti ruangan ini dan berbalik ke arahku dengan senyum yang mengerikan. "Seharusnya kamu tahu kenapa saya ke sini, apa perlu saya perlihatkan sesuatu?"

Aku mengerutkan kening. "Memperlihatkan apa?"

Dia melemparkan sesuatu ke atas meja. Yang dia lempar jadi berserakan ke mana aja. Bikin berantakan aja nih, mamanya Thomas.

Aku melihat satu per satu apa yang dia lempar. Ternyata itu foto aku dan Thomas. Waw, mama Thomas ngefans sama aku? Sampai waktu berantem di kafe pun ada fotonya.

"Bukannya saya sudah pernah katakan ke kamu bahwa kamu harus menjauh dari anak saya? Sepertinya kamu tidak mendengarkannya waktu itu sehingga membuat anak saya luka seperti itu," ucap mama Thomas tidak santai.

"Wihhh tenang Bu. Lagipula dia juga yang mau bukan gue yang nyuruh," gumamku.

Mama Thomas tertawa, membuat aku menoleh ke arahnya. "Kamu bilang anak saya yang ingin sendiri? Itu tidak mungkin, pasti kamu yang merayunya. Dia lebih berpendidikan daripada kamu."

Hatiku sedih saat mamanya bilang tidak berpendidikan. "Maaf sebelumnya, seharusnya Anda tidak boleh mengatakan seperti itu karena Anda tidak tahu siapa saya sebenarnya. Saya ingin berkata kasar kepada Anda tapi mama saya selalu mengajarkan kepada saya untuk bersikap sopan kepada yang lebih tua. Seharusnya Anda tahu kalau saya jauh lebih berpendidikan daripada Anda yang menilai seseorang hanya dari penampilan."

Mama Thomas tertawa sinis. "Seberapa hebat mama kamu memberi pendidikan kepada kamu sehingga kamu berani berbicara seperti itu? Saya sangat penasaran seperti apa mama kamu."

Seharusnya dia sudah pernah bertemu dengan mamaku, mungkin juga sering. "Anda akan sangat terpesona ketika melihat dia," itu yang hanya bisa kujawab.

"Saya tidak peduli siapa mama kamu atau apa, karena itu tidak akan penting bagi saya. Saya hanya ingin mengatakan kalau kamu harus menjauhi Thomas. Orang miskin seperti kamu tidak cocok berada di sekitar Thomas," ucap mama Thomas.

Aku tertawa kecil. "Sepertinya Anda menilai seseorang hanya dari harta dan bukan dari siapa dia sebenarnya. Saya ingatkan harta itu bisa hilang dalam sekejap."

Mama Thomas menatapku tajam. "Saya hanya ingin kamu menjauhi Thomas, kamu dan dia sangat berbeda derajat."

Aku tertawa hambar. "Suatu saat Anda akan sangat menyesal mengatakan itu."

Dia melihatku semakin tajam. "Saya tidak akan pernah menyesal dengan yang saya ucapkan."

Semoga aja dia tidak malu dengan apa yang dia ucapkan.

"Semoga saja," gumamku. "Sudah selesai? Saya rasa Anda sudah selesai dengan yang Anda ingin bicarakan."

"Jika kamu masih saja mendekati anak saya, lihat saja apa yang akan saya lakukan kepada pekerjaan Anda dan apartemen ini," ucapnya sombong.

Ingin sekali aku tertawa lagi, cuman menurutku kurang sopan. "Silakan saja, apa pun yang Anda ingin lakukan. Saya tidak akan kenapa-kenapa."

"Saya memberi kamu waktu sehari untuk meninggalkan anak saya, setelah itu jangan pernah kamu mendekatinya. Jika tidak kamu sendiri yang akan terkena akibatnya."

Aku membuka pintu *apart*. "Silakan keluar jika tidak ada lagi yang ingin dibicarakan lagi."

Bukannya keluar, dia malah memanggil seseorang. Seseorang yang seperti pengawal masuk dengan membawa sebuah koper. Apa lagi ini?

Seseorang itu membuka koper itu dan terlihatlah tumpukan uang di sana. Aku *shocked*, terkejut, dan yang lainnya. Kali ini hatiku benar-benar sakit. Walaupun kalau aku sebenarnya orang miskin bukan berarti aku bisa direndahkan seperti ini.

"Ini hadiah buat kamu untuk menjauhi Thomas. Jauhi Thomas dan pergi dari sini menggunakan uang ini," ucapnya santai.

Aku menatapnya sinis. Sebenarnya ingin sekali tidak sopan tapi ucapan mama terlintas terus yang menyuruhku untuk sopan kepada yang lebih tua.

"Kamu tidak ingin? Ini jauh lebih cukup untuk kamu daripada kamu menjual badan kamu untuk merayu laki-laki kaya," ucapnya lagi, yang membuat aku semakin emosi.

"Keluar dari sini dan bawa uang Anda. Jangan pernah menilai saya dengan apa yang sebatas Anda ketahui." Emosiku benar-benar memuncak.

Aku melangkah ke arah koper itu, menutupnya lalu menyerahkan koper itu ke mama Thomas.

Aku menutup pintu dengan kasar.

"Beruntung banget gue bisa nahan emosi di dalam. Kalau nggak mungkin tadi gue udah keluar dan membocorkan segalanya," ucap Kak Irene di belakangku.

Aku baru ingat kalau masih ada Kak Irene yang melihat semuanya. Gawat. Aku memang emosi dan sakit hati, tapi aku tidak mau kalau masalah ini sampai kedengaran di telinga orangtuaku karena dasar masalah ini adalah kesalahpahaman kecuali bagian yang dia mengatakan aku wanita murahan. Dia benar-benar menilai sesuatu hanya dari harta saja.

"Jangan pernah, apalagi ke Kak Revan atau Papa atau Mama atau semuanya, pokoknya nggak boleh kasih tahu," larangku.

"Thomas?"

"Dia juga nggak boleh. Kalau pun kakak ingin masalah ini Thomas tahu biar gue sendiri yang bilang," jawabku.



"Janji, bilang ke Thomas secepatnya. Kalau nggak, Kakak yang akan bertindak," ucap Kak Irene dengan suara yang mengintimidasi.

"Iya," pasrah.

Suasana mendadak menjadi hening. Aku mengembuskan napas lelah. Bahkan aku melupakan kepalaku yang sakit. Kak Irene mengambil posisi di sebelahku.

"Jadi lo akan ngejauhi Thomas?" rasa penasaran Kak Irene muncul.

Aku menggeleng, "Nggak akan pernah jika cuman gara-gara nyokapnya."

Aku melihat Kak Irene yang tersenyum jail. "Jadi sekarang benci udah jadi cinta?"

"Gue nggak pernah benci sama Thomas," bantahku.

"Jadi apa?"

"Cuman sebel aja sama sifat Thomas yang sedikit brutal dan nggak punya hati," jawabku asal.

"Ohh, waktu itu lo nggak ngebantah kalau benci dengan Thomas. Mungkin sekarang karena udah berubah, jadi bilanganya cuman sebel," ucap Kak Irene yang tertuju hanya pada dirinya sendiri. Aku melihat Kak Irene tidak percaya. "Kalau si Aretha ada macam-macam lagi bilang aja sama gue, biar gue yang ngelabrak."

Aku menggeleng, melihat Kak Irene. "Lo ada-ada aja Kak. Ingat bentar lagi mau nikah."

Kak Irene mengangkat bahunya cuek. "Nggak ada hubungannya juga. Lo sama Thomas gimana? Udah jadian? Udah resmi?"

Apa bedanya coba pertanyaan Kak Irene, "Kak, nggak usah kepo."



Kak Irene mendekat ke arahku. "Kalau udah jadian bilang-bilang ya. Jadi kalau Thomas macam-macam gue yang hajar nanti."

Lagi-lagi aku hanya bisa menatap tidak percaya ke Kak Irene. Ada-ada aja. "Serah lo deh, Kak."



Siapa lagi yang datang ke sini coba? Sesudah Kak Irene pergi ada aja yang datang lagi. Karena pengalaman atas kejadian tadi, aku melihat siapa yang datang. Ternyata, anak ibu yang tadi datang ke sini.

"Ada apa?" sewotku langsung waktu membuka pintu.

"Lo kenapa sewot gitu? Gue ke sini kan mau lihat lo. Sesuai yang lo bilang, gue datang ke sini sepulang sekolah," jawab Thomas.

Aku melirik jam di atas meja, udah jam pulang. Seharusnya aku tidak boleh seperti ini hanya karena mamanya. "Ya udah, masuk."

Thomas masuk dengan melihatku aneh. "Ada kejadian atau sesuatu yang buat lo seperti ini ke gue?"

Aku menghela napas, malas. "Nanti aja bahasnya, lo mau minum apa?"

Thomas berdiri dan memegang kedua bahu. "Jadi benar ada sesuatu? Nyokap gue?" Aku mengangguk malas.

"Ceritain sekarang."

Aku melepaskan pegangan Thomas di bahu. "Nanti aja."

Thomas menggeleng. "Ikut gue."

"Ke mana? Gue lagi mager," tolakku.

"Udah, jangan bawel."

Kebiasaan. Suka memaksa.



Mobil Thomas berhenti di sebuah taman. Berhubung hari sudah sore, taman ini ramai. Aku sama sekali tidak mengerti dengan Thomas. Kenapa dia mengajakku ke sini?

"Ayo turun," ajak Thomas.

Aku melihat Thomas bingung. "Ngapain kita ke sini? Kalau mau jelasin masalah tadi nggak perlu di sini juga."

Thomas menelitiku dari atas ke bawah. "Lo udah nggak sakit kan?" Aku mengangguk, "Kalau gitu turun aja."

Memang ya sifat Thomas yang suka memaksa itu tidak akan pernah hilang walau dia udah nggak nyebelin lagi. Ingin sekali aku tendang tuh sifat, biar dia tidak suka memaksa lagi. Emang bisa ya? Di-bisa-bisa-inlah.

"Lo duduk di sini aja," perintah Thomas.

Aku hanya menuruti, tentu saja kalau pun aku menolak pastinya Thomas tetap memaksa. Sekarang aja dia udah pergi entah ke mana. Jangan-jangan Thomas sengaja ninggalin aku di sini biar aku pulang jalan kaki. Aku kan tidak membawa uang. Wah, gawat kalau memang iya. Cukup Ashley, jangan berpikiran negatif terus tentang Thomas.

Aku melihat beberapa anak kecil yang sedang bermain dengan sangat gembira. Jadi kangen masa kecil yang gembira-gembira aja. Masa kecil yang belum ada pikiran tentang masalah yang akan dihadapi.

Aku tersenyum saat melihat beberapa anak tertawa lepas saat bermain. Saat aku ingin mendekati, aku melihat Thomas sudah ada di antara mereka. Jadi, aku hanya memerhatikan mereka dari jauh.

Thomas seperti membagikan sesuatu di sana. Mungkin saat sudah selesai membagikan sesuatu di sana, dia kembali berjalan ke arahku dengan senyum yang jarang dia perlihatkan. Senyum bahagia yang tulus.

Thomas menyerahkan es krim ke arahku. Tentu saja aku menerima itu dengan senang hati.

"Mereka terlihat bahagia," ucapku.

Thomas duduk di sebelahku. "Sementara ini sebelum mereka merasakan sakit yang akan tiba."

Aku mengernyitkan dahi. "Maksud lo?"

"Mereka penderita kanker, mereka beberapa kali main ke sini untuk menghilangkan stres sementara," jelas Thomas.

Aku memandang Thomas tidak percaya lalu berpaling ke arah anak-anak yang sedang bermain dengan ceria itu. Sulit dipercaya. "Lo kasih mereka es krim?"

Thomas menggeleng dan tersenyum kecut. "Mereka nggak boleh makan es krim karena itu bisa mempercepat pertumbuhan sel kanker."

Aku mengangguk mengerti. "Lo sering ke sini?"

"Terkadang kalau lagi banyak pikiran," jawab Thomas yang lagi-lagi buat aku mengangguk. "Jadi ceritain nyokap gue ngapain lo aja?"

Aku tersedak es krim, memang bisa? Anggaplah bisa. "Thomas, nanti ajalah."

Thomas melihatku sebentar lalu berpaling lagi ke arah anak-anak yang agak jauh dari kami, marah?

"Lo tahu? Gue terkadang iri dengan mereka. Walaupun mereka punya penyakit yang mungkin bisa dikategorikan mematikan tapi

mereka bisa bahagia. Selalu diperhatiin kedua orangtua mereka. Nyokap mereka selalu ada buat mereka, sedangkan gue? Yang bisa dibilang lebih daripada mereka nyatanya punya masa kecil lebih suram daripada mereka. Gue hanya mendapat perhatian dari Bokap dan pembantu gue. Bermain hanya dengan Bokap, sedangkan Nyokap sibuk dengan urusan kerjanya yang menurut gue nggak pernah selesai," cerita Thomas.

Aku? *Speechless* mendengarkan cerita Thomas. Sebegitu sedihnyakah? Sekarang aku bersyukur karena kedua orangtuaku selalu ada di sampingku sesibuk-sibuk apa pun mereka. Aku harus pulang ke rumah, peluk mereka dan berterima kasih karena tidak semua orang bisa sepertiku. Terkadang harta membutuhkan segalanya.

"Jadi gue nggak mau kehilangan lo yang mungkin bisa buat gue melupakan semua itu saat di samping lo. Jelasin ke gue sekarang, Ashley," pinta Thomas yang kali ini tidak bisa kutolak.

Aku menjelaskan semuanya dengan rinci, *maybe*. Walau ada beberapa yang kuhilangkan. Seperti dia yang membayarku dan mengatakan aku agar tidak merayu atau apalah itu, aku melupakannya. Sebaiknya beberapa dihilangkan biar Thomas tidak semakin membenci mamanya. Bagaimanapun itu mamanya, mama yang sudah melahirkannya dan mengandungnya.

"Lo nggak usah emosi ke nyokap lo karena gue baik-baik aja. Nggak akan sakit hati terus apalagi ya..." aku berpikir sebentar, "sesuai perjanjian kita, gue nggak akan ninggalin lo karena nyokap lo."

Thomas menatapku tidak percaya. "Sementara ini lo tinggal dengan Adlan."

*WHAT?* Tumben banget, nggak cemburu apa? "Lo serius?"

"Ashley," potong Thomas. Ia menarik daguku agar aku melihatnya. "Nyokap gue itu terkadang kurang berpikir sebelum bertindak, apa yang dia bilang nggak, ya nggak. Pendapatnya nggak akan pernah berubah. Jadi, tempat paling aman adalah rumah Adlan karena nyokap gue nggak akan berani macam-macam dengan orangtuanya Adlan. Dia nggak akan mau perusahaan yang udah dia bangun kenapa-kenapa."

Aku mengerti. "Sebenarnya gue di *apart* sendirian juga nggak apa-apa."

"Ashley, sekali ini aja. Sampai gue nyelesain semua masalah ini dengan nyokap gue," pinta Thomas.

Aduh aku bimbang. Aku sih mau. Cuman ya gitu, kalau di rumah pasti sering banget diceramahin. "Oke gue mau. Lo juga harus janji buat nyelesain semuanya dengan tenang. Jangan brutal, bagaimanapun dia nyokap lo."

"Gue tahu apa yang gue lakuin," jawab Thomas.

"Terkadang nggak tuh," cibirku yang mendapat hadiah tatapan yang tidak suka dari Thomas. "Jadi sekarang lo udah nggak cemburu lagi gue dekat dengan Kak Adlan?"

Thomas menarik tanganku dan menggenggamnya. "Lo udah janji nggak akan ninggalin gue?"

"Kalau alasannya karena nyokap lo, jawabannya iya," jawabku.

"Jadi, kali ini juga lo janji nggak akan ninggalin gue karena Adlan. Di rumahnya, lo sama Adlina atau nyokap Adlan aja," ucap Thomas dengan tegas sambil melihatku tajam.

"Ya gue janji nggak akan berpaling ke arah Kak Adlan," bisa gawat kalau aku suka Kak Adlan.

"Cieeee, Kak Thomas berdua-an sama perempuan cantik nih. Kenalin ke kami-kamilah," ledek anak-anak ini yang tidak tahu kapan mulai ada di dekat kami.

Aku *salting* diledekin sama anak-anak.

"Mau langsung gue antar pulang atau di sini dulu?" tawar Thomas.

"Gue kepingin main sama mereka. Jadi nanti aja lo antar ke *apart* baru ke rumah Kak Adlan," jawabku.

Thomas mengangguk dan mengenalkanku kepada anak-anak yang sudah mengerubungi kami. Mereka benar-benar ceria seakan tidak ada rasa sakit yang mereka rasakan. Aku harus bisa menjadi mereka. Walau penyakitku tidak separah mereka, tetap saja aku harus bisa tersenyum dengan apa pun yang akan terjadi.

Tidak ada hari yang lebih indah daripada hari-hari yang dihiasi oleh cinta dan kasih sayang. Cintalah satu-satunya yang akan menghibur kita. Yang kumaksud bukan hanya cinta antara laki-laki dan perempuan tapi cinta yang terbentuk di keluarga dan juga lingkungan. Di mana kita bisa memberi sesuatu yang bisa membuat mereka bahagia. Menyebarkan kebahagiaan itu sangatlah indah. Akhirnya kita akan tahu dan mengerti bahwa terkadang cintalah yang akan menyembuhkan segalanya.

Tersenyumlah untuk mereka yang selalu mencintai kalian karena belum tentu semua orang bisa merasakan yang kita rasakan.

Aku melihat Thomas yang sedang sibuk bermain. Thomas tersenyum dan beberapa kali tertawa kecil. Dia berbeda dengan Thomas yang sering aku temui di sekolah. Pemaksa, nyebelin, keras kepala, terkadang sombong. Semuanya berbeda. Kurasa inilah Thomas yang asli.

Aku akan menepati janji buat tidak meninggalkan Thomas karena mamanya. Semoga aja Thomas bukan penyebab aku meninggalkannya. Semoga aja perlakuan dia selama ini tulus ke aku.







# SEMBILAN BELAS

---

*Aku* menelungkupkan kepalaku di lengkungan lenganku. Me-mejamkan mataku yang terasa lelah belakangan ini. Sudah hampir satu minggu lebih aku tinggal di rumah. Lelah ini bukan karena tinggal di rumah tapi karena aku juga beberapa kali bertengkar dengan beberapa orang.

Masalahnya sama. Hanya soal pengakuan. Apalagi besok adalah hari pernikahan Kak Revan dan kak Irene.

"Ashley, lo kenapa?" tegur Eva.

Hari ini aku sengaja menutup kafe lebih cepat. Sese kali meliburkan mereka. Besok juga mereka akan hadir di acara pernikahan Kak Revan. Satu hal lagi yang membuat aku resah. Besok adalah pernikahan seorang anak pengusaha terkenal. Tentu saja banyak yang akan diundang dan salah satunya adalah orangtua Thomas.

"Ashley," tegur Eva dengan nada yang lebih tinggi.

Aku mengangkat kepalaku dan melihatnya dengan senyum lesu.  
"Masalah yang sama."

Eva mengambil tempat duduk di depanku. "Ashley, coba lo jujur aja sama Thomas. Gue juga rada kasihan sama Thomas yang benar-benar khawatir sama lo."

"Eva, bentar lagi juga akan terungkap," tolakku.

Eva mendecak. "Gini ya gue bilangin, hubungan kalian itu seperti serius. Nah, dasar sebuah hubungan itu harus saling memercayai dan tidak ada rahasia. Jadi apa salahnya lo bilang semua itu ke Thomas?"

Aku menggeleng. "Udah gue bilang. Gue nggak mau. Lagipula, gue nggak ada hubungan apa pun sama Thomas."

Eva melihatku tajam. "Lo bilang lo nggak ada hubungan dengan dia?" Suara Eva mengecil sedikit, "Bukannya lo udah pacaran sama dia?"

Aku menyandarkan tubuhku ke kursi. "Gue nggak tahu apa namanya. Tapi menurut gue, kami nggak pacaran karena Thomas aja bilang waktu itu nggak serius. Di samping itu Thomas juga belum pernah bilang suka atau semacamnyalah."

Eva mendekat ke arahku. "Coba lo tanya ke Thomas. Sebenarnya hubungan kalian itu apa?"

"Eva...", geramku. Eva hanya menjawab dengan tatapan yang menyiratkan 'apa'? "Gue nggak akan pernah mau tanya tentang itu."

Eva mendengus. "Lo berdua sama-sama keras kepala!" Aku mengangkat bahu, acuh. "Kalau gitu lo jujur aja kenapa? Anggap aja kalian sahabat. Gue tuh ngelihat banget kalau Thomas tulus sampai dia ngejaga lo 24 jam."

"Lo berlebihan! Dan satu hal lagi: gue nggak akan mau ngungkapin semua sebelum waktunya," kesalku.

Eva mendecak. "Susah ya ngomong sama orang keras kepala. Gini deh! Coba lo bayangin kalau misalnya Thomas tahu semuanya

pada waktu yang lo tentuin itu, lo pernah nggak bayangin apa yang akan terjadi kalau Thomas tahu? Padahal, kalian udah lama bersama atau berteman dan Thomas juga udah bela-belain lo di depan nyokapnya itu, sampai mungkin dia berantem dengan nyokapnya. Lo pernah nggak ngebayangin semua yang akan terjadi?"

Aku terdiam tentu saja. Ucapan Eva benar-benar mengena. Selama ini aku sama sekali tidak pernah berpikir sampai segitu. Mungkin pikiran aku memang tidak pernah ngebayangin masa yang akan datang sejauh itu. Sebab, masa yang akan datang kalau dipikirin bisa buat kita takut.

"Lo nggak bisa jawab kan sekarang. Nah, Thomas pasti mikir kalau selama ini lo nggak percaya sama dia padahal dia udah selalu di samping lo. Bisa jadi Thomas benci atau menjauh ke lo kecuali kalau Thomas memang benar-benar nggak tahu deh apa namanya sampai-sampai mungkin dia akan maafin lo dan tetap baik ke lo. Lebih parah lagi kalau misalnya Thomas tahu sebelum waktu itu dan dia tahu dari orang lain, bukan lo sendiri," tambah Eva.

Eva benar-benar nakutin aku. Siapa juga yang tahu aku anaknya mama kecuali keluargaku dan Eva. "Kalau misalnya dia ninggalin gue berarti Thomas nggak beneran sayang sama gue. Semua yang dia lakuin berarti hanya sandiwara."

Eva melongo mendengarnya. "Lo harus tahu, dia ninggalin lo bukan berarti dia nggak sayang sama lo tapi dia ninggalin lo karena dia ngerasa lo sama sekali nggak percaya dia. Dan dia pasti nganggap lo nggak sayang sama dia, bukan hal lain. Yang jelas, dia pasti kecewa."

Aku melihat Eva malas. "Kalau dia benaran sayang sama gue seharusnya dia mau nerima semua penjelasan gue. Gue ngelakuin ini semua ada penyebabnya."

"Penyebab yang nggak logis," gumam Eva yang masih bisa kudengar, tapi kali ini kubiarkan. "Sekarang semuanya terserah lo, keputusannya kan di tangan lo. Percuma juga gue bilang panjang lebar kalau lo tetap keras kepala. Yang gue harus ingetin, jangan pernah menyesal kalau suatu saat kehilangan orang yang lo sayangi. Orang yang selalu merhatiin lo."

"Lo besok datang pagi, kan?" Aku mengalihkan pembicaraan.

Eva memutar bola matanya kesal. "Ya gue datang pagi. Seharusnya kalau lo udah mau ngaku pasti acara pernikahan Kak Revan jadi meriah."

"Gue ngaku atau pun nggak, acaranya akan tetap berjalan lancar," ucapku kesal.

"Setidaknya lo bisa selalu dekat dengan keluarga lo, bisa pakai baju samaan dan yang lain, yang bisa buat lo kompak dengan keluarga lo," ucap Eva tetap dalam pendiriannya.

"Yang terpenting gue ada di sana," bela diriku.

Eva melihatku malas. Setelah itu dia melayangkan pandangannya ke arah lain. Kebiasaan kalau lagi kesal. "Lo udah cari *dress*?"

"Gue nggak cari *dress*. *Dress* di rumah banyak. Jadi sayang kalau beli lagi," jawabku.

"Ashley," tegur Eva. Aku segera melihatnya. "Cobalah membuat acara kakak lo istimewa, apa salahnya lo beli?"

Eva banyak banget ya ceramahnya hari ini, padahal mau ke sini mau tenang. "Temanin gue."

"Gue nggak bisa," tolak Eva.

"Lo juga cari *dress*-lah," paksaku.

"Gue udah ada. Kemarin Kak Adlan ngantar baju dari nyokap lo," ucap Eva.

"Kalau gitu temenin aja, kenapa?"

Eva menyengir. "Gue ada janji sama doi hari ini."

Bah, dasar Eva. "Kalau gitu gue pakai baju yang ada."

Eva seperti tidak mendengarkan aku. Dia sibuk melihat ke luar. "Cuman perasaan gue atau apa, gue nggak tahu, itu mobilnya Thomas bukan sih?"

Aku segera menoleh ke luar. "Mana?"

"Itu di parkirán dekat pohon," tunjuk Eva ke arah mobilnya.

Aku menajamkan penglihatanku. "Lo benar, itu mobil Thomas."

Eva melompat senang, ada apa dengan dia?

"Lo sama Thomas aja pergi cari *dress*-nya."

Anjay-lah Eva. Aku sebenarnya lagi menjauh dari Thomas. Bukan karena mengikuti perintah mamanya yang nyebelin itu. Aku menjauh karena lagi malas dengan sikapnya yang protektif. Jujur aku memang biasa dijaga banget, cuma ada yang aneh kalau Thomas udah beneran protektif.

"Kalau ketemu nyokapnya Thomas di jalan lo tendang aja nyokapnya," bisik Eva.

"Gue nggak mau pergi sama Thomas," ucapku.

"Lo harus mau, buatlah Kak Revan yang lo sayang bahagia karena ngelihat lo cantik," paksa Eva.



Di sinilah aku berada. Berdua dengan Thomas dalam satu mobil. Semua ini karena paksaan Eva, Mama yang menelepon, juga Kak Irene yang menyuruhku ikut Thomas.

"Kita mau ke mana?" Aku membuka suara setelah keadaan hening yang cukup lama.

"Nyari *dress* lo," jawab Thomas.

"Gue udah banyak *dress*, jadi nggak perlu lagi," tolakku.

"Pasti *dress* lo udah lama," ucap Thomas asal.

Aku menyiniskan pandanganku. "Walaupun udah lama *dress* gue masih elegan."

Thomas menghela napas. "Kak Irene sama mama Adlan nyuruh gue ngantar lo ke tempat *dress* yang ngebuat baju mereka."

Dan akhirnya aku mengalah. Ucapan Eva ada benar juga. Sekali-sekali buat Kak Revan bahagia yah walaupun tidak dengan cara ngungkapin aku ini adiknya.

"Oke, gue mau bilang sesuatu sama lo," ucapku.

"Apa?"

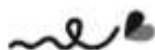
"Setelah acara pernikahan besok gue mau pulang ke *apart*, nggak ada larangan atau apa pun. Intinya, gue mau pulang," jawabku.

"Belum aman Ashley. Lo di rumah Adlan aja ya?" rayu Thomas.

Aku melihat Thomas dengan memohon. Yah, walau dia mungkin tidak melihat. "*Please* Thomas, gue bisa jaga diri sendiri dan lo harus ingat minggu besok kita ujian semester. Gue harus di *apart* biar bisa belajar."

Diam. Beberapa detik kemudian baru: "Oke, dengan syarat *HP* lo harus siap siaga 24 jam dan kalau ada sesuatu lo harus langsung bilang ke gue apa pun itu."

Aku mengerutkan bibir. "Iya."



Setelah berdebat hal yang tidak penting, akhirnya aku sampai juga di tempat yang dimaksud. Aku menoleh ke arah tulisan nama tempat itu. Tempat ini tempat baju langganan Mama dan tempat baju pernikahan Kak Irene dipesan. Satu hal lagi, pemiliknya kenal denganku.

Apa mereka tidak buat curiga waktu ngomong ke Thomas? Apa pemiliknya udah tahu harus pura-pura tidak kenal aku?

"Thomas, Tante bilangnye gimana?" tanyaku sebelum turun.

Thomas mengerutkan kening. "Maksud lo?"

"Maksud gue, tante bilangnye gimana waktu nyuruh lo ngantar gue ke sini?" tanyaku ulang.

"Dia bilang gue suruh nganter lo ke sini karena lo udah dianggap anaknya sendiri. Apa salahnya kalau seorang Mama ingin melihat anaknya sendiri cantik," jawab Thomas.

"Itu aja?"

"Iya itu aja. Kenapa?"

"Gue agak nggak enak. Kan, gue bukan siapa-siapa di sana dan lo nyuruh gue buat tinggal di sana," jawabku sedikit memelankan suara. Bagus tidak ya aktingnya?

Thomas mengelus kepalaku pelan. "Lihat gue!" Aku mengikuti perintahnya. "Bukannya gue udah pernah bilang kalau keluarganya Adlan selalu menyambut semua orang dengan baik siapa pun dia. Satu hal lagi, karena lo udah jadi bagian dari gue, jadi lo juga merupakan bagian dari keluarga Adlan."

Aku tersenyum kecut. "Gue nggak ngerti."

Thomas mendengus. "Istilahnya, siapa pun teman gue dia juga temannya Adlan."



"Memang gue teman lo?" tanyaku langsung.

Tidak tahu kerasukan apa. Thomas mencubit pipiku pelan. "Lo bukan teman gue tapi lo calon istri gue."

Aku melongo mendengarnya. "Memang gue pernah setuju jadi calon istri lo?"

Thomas hanya mengangkat bahunya. Tanpa menjawab pertanyaanku, ia turun dari mobil dan membukakan pintu untukku.

Uh, padahal ya aku memang rada *baper* sebenarnya. Tujuanku itu ya yang Eva suruh tadi. Thomas memberikan peluang untuk menanyakan hubungan kami tapi dengan santai dia seperti menolak membahasnya. Dasar Thomas, nyebelin.

"Udah, jangan banyak pertanyaan lagi. Kita cepatan pilih *dress*-nya," ucap Thomas.

Thomas mengulurkan tangannya, membantuku turun dari mobil. Tentu saja aku menerima kalau tidak juga palingan dipaksa. Thomas langsung menggandengku.

"Jangan nolak," peringatnya.

Ya deh serah lo.



"Gue nggak mau, Thomas! Itu terlalu seksi... itu terlalu pendek... itu terlalu ribet.... Lo pikir gue yang mau nikah?" Dan masih banyak lagi kata tolakan dari mulutku.

"Ibu aja deh yang pilihin baju buat dia. Kalau masih saya yang milih pasti banyak penolakan." Thomas menyerah.

Yes, akhirnya. Eits, sebenarnya bukan karena Thomas yang memilih lalu aku menolak. Itu salah. Pilihan Thomas banyak yang

tidak benar. Lebih banyak dia milih baju untuk nikahan daripada baju untuk pesta. Memangnya aku yang mau nikah?

"Mbak maunya yang gimana?" tanya pemilik butik itu lembut. Sebenarnya dia juga tahu siapa aku.

"Seperti selera saya yang biasa aja," bisikku. Memang baju juga ada selera ya?

"Kebetulan ada baju yang baru saya buat, nggak terlalu seksi, panjang, dan bukan membuat Mbak seperti yang nikah. Selain itu warnanya juga kalem. Mbak coba dulu aja," tawarnya.

Aku tertawa kecil mendengarnya. Itu semua adalah alasan penolakan aku tadi ke Thomas. "Ya udah, saya mau coba dulu."

Aku mengikuti Mbak Ranti ke ruang coba. Lumayan juga *dress*-nya. Saat Mbak Ranti dan asistennya keluar dari ruang coba, baru aku mengenakannya. Ya nggak mungkin juga waktu mereka di sini.

Pas banget di tubuhku. Tidak kepanjangan. Warnanya tidak mencolok. Tidak terlalu wow. Tidak kelihatan mahal. *Dress* panjang dengan lengannya yang juga panjang. Berwarna biru muda dengan ikat pinggang. Warnanya jika terkena cahaya akan mengilat. Memang berlengan panjang tapi bagian bahunya terbuka.

Aku segera keluar, memperlihatkan *dress* ini. "Gimana?"

Thomas melihatku dari atas ke bawah, dia tersenyum, "Cantik."

Hanya satu kata dan aku seperti membeku. Oh aku segera masuk ke dalam ruang ganti karena aku tahu mukaku merona. Ada apa denganku? Biasanya kalau dipuji atau diapain juga tidak pernah gini. *Please*, jangan kelihatan banget.



Setelah mendapatkan *dress*, Thomas langsung mengantarku pulang tanpa mengatakan apa pun. *Mood* Thomas memang cepat berubah. Aku juga tidak terlalu peduli. Daripada dibuat dia *blushing* terus.

Aku segera melangkahakan kaki ke arah taman belakang. Taman ini sering mengobati kebosananku kalau lagi kesepian di rumah. Taman yang dibuat keluarga kami dulu. Waktu itu aku hanya melihat seperti bos. Jangan bilang kalau aku anak durhaka atau adik durhaka, aku hanya melihat mereka karena umurku masih 5 tahun dan kenapa aku bisa ingat karena momen apa pun selalu Mama rekam.

"Lo lagi ngelamunin apa?" suara Mama membuat aku kembali ke dunia.

"Ma, bukannya Mami sama *Mom* di sini?" tanyaku bingung.

"Oh mereka, mereka lagi di teras atas," jawab mama cuek.

"Mama nggak takut mereka dengar Mama omong pakai lo-gue?" tanyaku lagi.

Mama memanyunkan bibirnya. "Mama lupa."

"Itu karena Mama nggak ngebiasain. Udah tahu ada aturan kalau di rumah pakai aku-kamu atau nama, eh mama malah ngebuat aturan sendiri," ucapku yang membuat mama semakin kesal. Maafkan anakmu ini.

"Kan Mama cuman mau kekinian," bela Mama.

"Ingat umurlah, Ma. Mami, *Mom*, dan Papa buat aturan tapi Mama melanggar. Mama cuma nggak mau melanggar waktu ada *Mom* sama Mami aja. Gimana Mama bisa biasa pakai aku-kamu?" ucapku lagi.

Oke, gini: Mami adalah mamanya mamaku. *Mom* adalah mamanya papaku. Keluarga kami masih lengkap. Mereka juga

yang minta dipanggil seperti itu. Kalau suaminya mah biasa aja manggilnya. Opa untuk papanya Mama. *Grandfather* atau biasa aku manggil *grandpa* untuk papanya Papa.

"Stop, jangan ngebahas soal itu lagi. Jadi, Mama ke sini mau nanya, kenapa anak Mama ini melamun?" tanya Mama yang sudah mengubah cara bicaranya.

Aku menahan tawaku. "Sumpah, Ma. Mama kaku banget."

Mama melotot mendengarnya. "Udah lo... eh, maksud Mama kamu jangan ngalihin pembicaraan terus."

Aku tersenyum simpul. "Ashley bukannya melamun, tadi cuman mengenang beberapa kejadian aja."

"Makanya lo cepetan ngaku jadi anak gue! Emang lo anti banget ya jadi anak gue?" ucap mama yang lupa dia makai apa. "Ribet banget sih," gerutunya pelan.

"Mama sih nggak kebiasaan!" Aku lagi-lagi melihat Mama yang menatapku sengit. "Bukannya Ashley nggak mau jadi anak Mama, buktinya Ashley masih ngaku anak Mama kalau Ashley nggak mau. Ashley cuman mengikuti aturan yang sudah Ashley buat dulu."

"Lo, hfft... Ashley nggak kasihan apa sama Thomas? Mama ngelihat Thomas cemas banget meski Mama nggak tahu alasannya. Setidaknya kalau Thomas tahu siapa Ashley sebenarnya pastinya dia nggak perlu mohon untuk ngejaga kamu," ucap Mama yang lagi-lagi sama.

"Ma, kita udah ngebahas ini dari minggu lalu," ingatku.

"Kamu nggak kepingin nanti kita foto sama-sama waktu acara Revan? Bukannya kamu sayang sama Revan?" Ini juga udah dibahas.

"Mama, Ashley sayang sama siapa pun kakak Ashley. Kak Revan juga nggak apa-apa kok," jawabku.

"Memangnya kamu udah tanya sama Revan dia sedih atau nggak?" tanya Mama yang membuat aku *down*.

"Belum," gumamku.

"Tuh kan, lo belum nanya. Sebenarnya yang sedih itu bukan hanya Revan tapi gue juga. Eh bukan hanya kita berdua tapi seluruh keluarga besar," ucap Mama yang tiba-tiba membesarkan suaranya. Tentu saja aku terkejut, "Ops, lagi-lagi lupa."

Aku baru sadar kalau Mama kembali lagi pakai lo-gue. "Ma, Ashley minta maaf."

Tentu saja aku sedih. Pernikahan mereka berdua dipercepat karena aku juga yang meminta. Rencananya, sewaktu mereka berdua menikah identitasku sudah harus diketahui oleh semua. Bahwa aku merupakan anak dari keluarga Legnard. Tapi semuanya aku ubah. Aku tidak mau mereka menunda kebahagiaan mereka—lagi-lagi—karena aku.

Mama duduk mendekat ke arahku, mengelus punggungku pelan. "Tapi dari semua itu, Mama tetap mendukung apa pun yang kamu mau. Mama nggak kepingin kamu sedih atau apalah, Mama kepingin kamu tersenyum dan tertawa terus. Kamu sedih nggak sekarang?"

Pertanyaan Mama seharusnya sudah bisa terjawab dengan raut wajahku. "Mama tahu yang sebenarnya Ashley rasakan." Aku berhenti sebentar, mengambil oksigen yang ada di sini. "Tapi otak Ashley masih nolak buat jujur ke semua orang."

"Ma?" panggil Kak Adlan yang sudah ada di depan kami. "Mama dipanggil sama Mami dan *Mom*."

Mama mengangguk dan mengelus pundakku. "Mama selalu mendukung apa yang Ashley mau," ucapnya sebelum mama pergi.

"Lo kenapa?" tanya Kak Adlan—yang seharusnya dia tahu. "Masalah yang lalu lagi?" Aku mengangguk. "Kalau lo aja sedih kenapa lo harus keras kepala buat nggak ngakuin itu semua. Semua orang di sini pasti ngedukung apa pun yang lo mau, termasuk gue."

"Tapi, Kak, Ashley takut," ucapku menunduk karena tidak berani melihat matanya.

"Takut karena kekhawatiran yang nggak logis itu?" tanya Kak Adlan. Aku mengangguk, "Lihat Kakak!"

Kali ini aku tidak bisa menolak, apalagi dengan suara yang benar-benar membuat kita nurut. Terkadang Kak Adlan bisa nyeremin tapi nggak nyeremin banget. Aku tahu kalau aku labil.

"Kalau yang Ashley takutin adalah Ashley jadi kelemahan keluarga kita, itu alasan yang sudah basi. Ashley itu nggak pernah jadi kelemahan keluarga, apalagi buat kakak. Dulu waktu kali pertama Ashley lahir, kami semua bahagia karena memiliki Ashley. Begitu juga sekarang, jadi jangan pernah menjadikan alasan yang nggak logis itu sebagai ketakutan Ashley," ucap Kak Adlan serius.

Jujur saja, Kak Adlan sama kakunya dengan Mama kalau lagi ngomong seperti tadi. Ingin ketawa tapi tidak pas dengan situasi.

"Tetap aja, Kak. Ashley belum siap," ucapku.

Kak Adlan mengembuskan napasnya kuat. "Kak Revan nyariin lo, temuin sana di teras atas."

Aku langsung melihatnya dengan pandangan '*ada apa*'. Anehnya, Kak Adlan hanya mengangkat bahu dan meninggalkanku. Aku tahu dia takut tidak bisa mengontrol emosi. Terakhir kali kami mengobrol berdua, obrolan itu berakhir dengan aku yang menangis dan Kak Adlan yang emosi. Topik yang sama dengan tadi. Pengakuan.



Semenjak itu, kami sementara menghindari obrolan soal itu karena tahu akan ujungnya. Yang pasti akan membahas itu lagi.

"Kak?" panggilku saat melihat punggung Kak Revan.

Sumpah aku takut kalau ini akan sama dengan kejadian aku mengobrol dengan Kak Adlan. Walau, yah, Kak Revan pintar mengontrol emosi. Tetap saja aku takut, aku menangis lagi dan bimbang. Aku juga takut Kak Revan sedih, menimbang seharusnya besok adalah hari bahagianya.

Kak Revan menyuruhku untuk mendekat. Aku jelas aja menurut. Setelah itu Kak Revan merangkulku dan tersenyum.

"Sebentar lagi status kakak berubah," ucapnya.

Ini ujungnya nanti ke arah mana? "Bagus dong, Kak. Berarti kakak udah jadi laki-laki yang sempurna karena udah jadi suami. Kakak bahagia kan?"

"Tentu saja kakak bahagia. Ini yang kakak inginkan selama ini," jawabnya.

Hfft, jadi Kak Revan. "Kak, maaf," ucapku menunduk.

"Ngapain minta maaf? Memangnya Ashley salah apa?" ucap Kak Revan bingung.

Aku menahan tangisku, entah kenapa aku jadi sedih. "Seharusnya Kakak udah bisa menikah dari dulu kalau Kakak nggak nungguin Ashley buat ngungkapin ini semua. Tapi, setelah Kakak menunggu malah Ashley tetap nggak mau ngungkapin ini semua," suaraku bergetar.

Kak Revan mengangkat kepalaku, membuatku menatapnya, dan menghapus air mata yang tidak bisa lagi kutahan.

"Selama ini Kakak nggak ngerasa terbebani dengan itu semua. Sebenarnya kalau Kakak mau nikah, pasti Kakak akan nikah. Alasan



Kakak selama ini belum nikah karena Kakak masih ingin merasakan hangatnya keluarga kita sebelum Kakak menikah, bukan karena Ashley," ucap Kak Revan yang sangat kuketahui itu bohong.

"Jangan bohong sama Ashley, Kak. Ashley tahu selama ini Kakak kepingin cepat nikah, cuman karena Ashley, Kakak nahan itu. Ashley tahu Ashley keras kepala, apalagi sekarang Ashley nggak mau ngungkapin siapa Ashley. Padahal dulu Ashley sendiri yang bilang saat pernikahan kakak Ashley akan ngungkapin semuanya. Tapi Ashley....," ucapanku terputus karena Kak Revan memelukku.

"Jangan salahkan diri Ashley sendiri. Kakak manggil Ashley ke sini karena Kakak ingin ngehabisin waktu dengan Ashley sebelum besok. Kakak tahu apa yang Ashley rasakan. Jadi, Kakak nggak pernah nyalahin Ashley atau merasa sedih karena Ashley," Kak Revan berhenti sebentar dan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. "Kakak nggak pernah sedih selama ini, Kakak malah bahagia ngelihat Ashley yang bebas, senang tanpa nama keluarga kita. Kakak selalu suka ngelihat Ashley tersenyum. Jadi Kakak bilangin, jujur Kakak sedih karena kita mungkin belum bisa bersatu dengan bebas besok, tapi juga Kakak senang ngelihat Ashley yang senang. Turutin kemauan hati Ashley, lalu pakai pikiran Ashley untuk menimbang apakah itu buruk atau bagus. Ingat itu selalu."

Dan selanjutnya, aku menghabiskan waktu dengan Kak Revan seperti yang dia mau.



Di sinilah aku berdiri dengan keputusan aku tidak mengungkap semuanya. Aku tahu, aku keras kepala. Aku tahu aku egois. Jadi kalian bisa salahkan aku. Ini semua karena masa lalu yang selalu aku pikirkan, yang pasti mereka tidak pernah mikirin itu lagi.

Acara ijab kabulnya sudah selesai tadi pagi dan sekarang adalah acara resepsi kedua di sebuah hotel keluarga kami. Tentu saja ramai, mengingat jam yang sudah semakin malam tempat ini sudah banyak orang.

"Mau makan?" tawar Thomas.

Yaps, Thomas selalu di sebelah aku. Mungkin takut dengan mamanya. "Nggak."

Aku merasakan tangan Thomas yang mempererat genggamannya di tanganku. Kenapa dia? Aku mengikuti pandangannya dan yang benar saja. Aku bertemu dengan mata sinis itu lagi. Tentu saja Mamanya Thomas.

"Thomas, gue boleh minjam Ashley?" tanya Kak Adlan yang sudah ada di depan kami.

"Boleh, lo bawa aja dia ke mana. Jangan dekatin dia ke nyokap gue," jawab Thomas langsung.

Padahal tadi Thomas sendiri yang tidak mau ngelepas aku atau ninggalin aku. Dan dari tadi aku sebenarnya mau berdua dengan Eva atau Flo atau juga Kak Adlina. Ini aku ditariknya terus, menemaninya yang beberapa kali disapa. Tentu saja Thomas terkenal di kalangan pengusaha di sini.

Aku juga tidak apa-apa sih dekat dengan Thomas. Melihat Thomas yang benar-benar waw. Thomas memakai kemeja putih dan jas. Dia tidak pakai dasi karena dia bilang terlalu gerah. Satu lagi, kemeja Thomas sangat pas di badannya so itu membuat *you know*, badannya yang bagus itu kelihatan jelas. Jadi, tidak apalah aku berdiri di sebelahnya.

"Ayo," ajak Kak Adlan yang langsung menggandengku. Kurasa saat Kak Adlan ke sini dia pasti tahu ada mamanya Thomas.

Aku pergi tanpa melihat atau pamit ke Thomas. Biarin aja. Oh satu lagi, yang tahu semuanya hanya Kak Adlan, Eva, dan Kak Irene. Aku tidak tahu gimana reaksi Kak Irene waktu salaman dengan mamanya Thomas.

"Kak, mau ke mana?" tanyaku.

"Membawa lo sejauh mungkin dari mamanya Thomas," jawab Kak Adlan asal.

Kak Adlan berhenti di tempat Kak Adlina, Kak Mark, Kak Ricky, Eva, dan Flo. Satu lagi yang harus aku beritahu, Flo sudah mengetahui semuanya. Aku terpaksa memberi tahu karena takut dia cemburu dengan kedekatanku dengan Kak Adlan. Aku juga tidak tahu kapan mereka jadian, yang aku tahu mereka udah jadian.

Aku memandang ke arah pelaminan. Di sana mama dan papanya Thomas sedang menyalami Papa dan Mama lalu berganti menyelamati Kak Irene dan lihatlah wajah Kak Irene. Coba aja aku ada di sana, pasti aku akan memfoto wajah jengkel Kak Irene itu.

"Ashley, Kakak mau ngomong sebentar," bisik Kak Adlina.

Aku mengikuti Kak Adlina yang menarikku ke luar ruangan.

"Setelah acara ini ceritain semuanya, tentang hubungan lo dengan mamanya Thomas. Juga kejadian mama Thomas ke *apart* lo," perintah Kak Adlina.

Aku terkejut. "Kakak tahu semuanya dari mana?"

"Kakak kan yang bertanggung jawab atas apartemen yang lo tempatin dan waktu itu sekalian kakak meriksa *apart*, kakak ngecek CCTV dan ngelihat kalau mamanya Thomas ke *apart* lo," jawab Kak Adlina santai. "Gue tahu kalau Kak Irene nyembunyiin semuanya karena lo, apalagi melihat ekspresi Kak Irene tadi waktu dia disalamin mamanya Thomas. Lo pasti lihat."

Hhffttt, ternyata terlalu sulit untuk menyembunyikan segalanya.  
"Ya, nanti Ashley ceritain."



Setelah acara selesai aku tidak langsung pulang karena Thomas tidak tahu ke mana. Hilang aja. Kehilangan Thomas menguntungkan karena aku bisa bersama sebentar dengan keluargaku tanpa ada orang lain. Eva, Flo, dan Kak Ricky juga udah pulang. Kalau keluarga Kak Mark tentu aja masih setia di sini.

Sebenarnya aku agak kesal dengan Thomas yang entah ke mana. Sempat tadi niat mau pulang diantar Kak Adlan aja, eh Thomasnya muncul jadi ya pulang sama Thomas.

"Thomas, sebenarnya lo mau ke mana sih? Hotel tadi sama *apart* gue nggak jauh banget. Kenapa belum sampai?" tanyaku sambil membuka mata. Aku menyempatkan untuk istirahat sebentar.

Aku mengerutkan kening saat melihat jalan yang rada-rada aku lupa ke mana. Yang jelas ini bukan arah ke *apart*. "Thomas, ini mau ke mana?"

"Lo nurut aja," jawabnya.

Selalu, selalu seperti itu. Pasti jawabannya nurut kalau tidak, ikut aja. Ngeselin.

"Sudah sampai," ucap Thomas yang aku dengar.

Karena aku kesal, aku tetap menutup mataku dan mencuekkannya. Aku juga tahu Thomas keluar dari mobil dan membuka pintuku. Yang sama sekali tidak kusangka itu, dia menggendongku seperti putri. Aku segera membuka mata dan memukul Thomas.

"Turunin, Thomas," teriakku.

"Nggak," jawabnya singkat.

"Thomas, lo nyebelin," gerutuku.

"Salah lo sendiri, siapa yang nyuruh lo ngambek," ucap Thomas.

"Lo benar-benar nyebelin," teriakku.

Aku bisa melihat senyum Thomas. Yah, walaupun aku digendong Thomas seperti ini, aku bisa melihat ekspresi wajah Thomas sekalipun itu tidak terlalu jelas. Thomas menurunkanku di sebuah tempat duduk.

Aku melihat ke depan dan terlihatlah bagaimana pemandangan kota ini dari atas. Kerlap-kerlip lampu dan kendaraan masih ramai. Mengingat ini malam Minggu, yang nggak jomblo pada keluar semua.

"Ngapain ke sini?" ketusku. Aku ini paling hebat akting. Seharusnya aku ikut seleksi untuk bintang film.

"Gue mau ngomong sesuatu," jawab Thomas sambil merangkulku, yang langsung kulepas.

"Kalau mau ngomong tinggal ngomong aja. Bisa di mana aja nggak perlu di sini dan nggak pakai ngerangkul," ucapku dengan nada yang tidak banget.

Thomas tidak merespons yang aku ucapkan. Dia malah menggenggam tanganku. Aku sempat melepaskan tapi tidak bisa jadi pasrah.

"Gue tahu kalau selama ini hubungan kita nggak pasti dan selama ini gue nggak pernah ngungkapin perasaan gue. Lo harus tahu itu sulit karena gue nggak pernah ngucapin itu ke siapa pun," ucap Thomas.

Aku melihat Thomas aneh. "Terus kenapa?"

Dan sekarang Thomas yang malah menatapku. Tatapan Thomas tidak bisa kuartikan. "Jangan bicara dulu."

"Iya udah, gue diam aja."

Thomas menarik napas dan mengembuskannya. Dia tersenyum. "Gue ingin lo percaya sama gue kalau selama ini gue sayang sama lo, gue suka sama lo. Gue tahu kalau selama ini gue nggak pernah buat hubungan kita jelas. Tapi yang gue tahu kita udah pacaran dari lama." Masih aja memaksa, uh. "Gue cinta sama lo, Ashley."

"Terus?" Astaga Ashley, aku kenapa jadi begini? Lihat tuh Thomas. "Lo masih aja nyebelin padahal lo mau bilang perasaan lo."

Thomas mengangkat satu alisnya. "Lo seharusnya tahu kalau selama ini gue orangnya nggak romantis."

"Gue tahu, sangat tahu. Apalagi lo itu orangnya nyebelin," ucapku.

Thomas tersenyum dan merangkulku lagi, sekarang aku tidak melepaskan rangkulannya. "Gue tahu gue orangnya nyebelin."

"Kalau tahu kenapa nggak diubah?" tanyaku kesal.

"Karena itu yang buat gue menarik," jawabnya.

"*Pe-de* banget."

"Ashley, harus ya dibahas sekarang? Seharusnya ini menjadi momen yang romantis," ucap Thomas.

"Romantis dari mana?" cibirku.

Thomas tidak menjawab, dia hanya memaksa aku menyandarkan kepalaku di bahunya. "Waktu ngelihat lo kali pertama gue tahu lo berbeda. Sesuatu yang berbeda itu juga yang buat gue suka sama lo."

"Gue juga suka sama lo," gumamku.

Thomas langsung melihatku dengan berdiri dari kursi dan duduk di depanku, yang hampir membuat aku jatuh. Benar-benar nyebelin.



"Lo bilang apa?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu dan berdiri meninggalkannya. "Ayo pulang, gue udah capek."

Thomas menyusulku. "Coba ulangi lagi yang lo bilang."

Aku melihatnya dengan senyum jail. "Nggak ada pengulangan!"

*Wkwkw*, rasain deh.

Perbedaanlah yang membuat kami saling melengkapi dan itu membuat kami saling mencintai. Ada yang lebih lagi daripada itu: kebersamaan. Kebersamaan yang selalu diisi dengan sesuatu yang menajubkan. Kalian tidak akan pernah mencegah itu semua. Jangan pernah mengatakan bahwa kalian tidak akan pernah mencintai orang itu secara mutlak. Percayalah bahwa rasa mencintai itu merupakan rasa yang akan tercipta sendiri walau kalian menolak.

Cinta yang bisa membuat kalian bahagia dan juga sakit. Karena tidak ada yang sempurna apa pun itu.









*Hari* ini adalah hari terakhir ujian. Aku gugup, bukan karena ujian yang akan kujalani nanti melainkan rencana yang telah aku putuskan dengan matang. Semuanya sudah aku pikirkan benar-benar dengan serius. Tidak ada lagi keraguan dalam hatiku maupun pikiranku.

Hanya ada satu kekhawatiran dalam hatiku, apakah dia mau menerima penjelasan yang kuberikan? Oh, bukan hanya hari ini yang membuatku gugup. Besok juga aku akan merasa gugup berlebihan. Mungkin kegugupan besok bisa berkurang jika Thomas bisa menerima semuanya. Besok akan ada sejuta pertanyaan untukku dan bersiaplah untuk kemungkinan yang paling mengerikan.

"Lo kenapa? Dari gue jemput lo sampai sampai sekarang lo nggak seperti biasanya," tanya Thomas curiga.

Ya, walau kami mungkin bisa dikatakan sudah resmi berhubungan, kami berdua tetap menyepakati untuk seakrab mungkin dan sesantai mungkin. Jadi kami memutuskan untuk tetap lo-gue karena itu membuat kami nyaman.

Aku menggenggam tangan di atas pangkuanku dengan erat. "Nggak ada apa-apa, cuman gugup aja hari ini ujian terakhir."

Aku melirik Thomas yang juga melirikku curiga. "Yakin cuman itu? Kok, gue ngerasa bukan itu aja, apalagi lo kan, udah sering ujian."

Aku mengembuskan napas pelan dan melihat Thomas dengan senyum yang menurutku meyakinkan. "Gue yakin, seyakini-yakinnya."

Thomas tetap menatapku curiga. Beberapa detik sebelum dia tersenyum lagi ia bilang, "Nggak usah cemas, lo pasti bisa ngisinya."

"Iya," jawabku singkat.

"Selesai ujian, temuin gue di ruang kumpul ya, gue mau bilang sesuatu sama lo," ucapnya.

Aku meliriknyanya, ini mungkin juga kesempatanku. "Gue juga ada yang mau diomongin, tapi hanya berdua. Nggak boleh didengar yang lain." Yah, walau mereka udah tahu.

Thomas mengangguk dan tersenyum aneh. "Tenang aja, di ruangan itu hanya akan ada kita berdua tanpa ada pengganggu." Thomas mengedipkan satu mata ke arahku.

Ew, tetap saja aku harus mengubah tempatnya. "Tetap aja di situ nggak aman, tempat lain aja."

"Lo ke sana aja dulu. Setelah itu baru kita cari," jawab Thomas.

"Oke."



"Ashley, lo kenapa? Gue ngelihat lo aneh dari tadi," tanya Flo  
Lagi-lagi ditanya kenapa. Aku hanya gugup, udah itu aja.

"Hari ini gue mau ngungkapin semuanya ke Thomas," jawabku.

Flo tersenyum lebar mendengarnya. "Bagus dong, terus lo kenapa?"

Aku menunduk lesu. "Gue takut Thomas nggak bisa nerima alasan gue."

"Thomas itu cinta sama lo dan dia pasti akan nerima semuanya, apalagi ngelihat lo udah mau jujur sama dia. Jadi lo harus semangat! Nggak boleh seperti ini," ucap Flo.

Aku mengangkat kepalaku dan tersenyum ke arahnya, memeluk Flo. "Makasih Flo, omongan lo dikit tapi itu semua sudah buat perasaan gue tenang."

"*You're welcome*," jawab Flo.

Aku harus semangat. Thomas pasti bisa menerimanya kalau dia memang benar cinta denganku.



Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. Uhh, gugup kembali menyerangku. Melihat ruangan tempat kami janji udah sangat dekat aku bingung. Gimana kata-kata yang tepat ya?

Aku berhenti tepat di depan pintu yang terbuka sedikit. Awalnya aku berniat langsung masuk aja tapi ngelihat Thomas lagi bicara dengan Kak Ricky dan itu terlihat serius jadi aku memutuskan untuk berdiri di depan aja.

Dengar dulu tidak apalah ya.

"Maksud lo? Gue nggak ngerti," ucap Kak Ricky. Aku juga tidak mengerti. Kan aku baru dengar.

"Rencana yang lo bilang waktu itu udah berhasil," ucap Thomas dengan tenang tapi aku bisa melihat senyumnya.

Kok, aku mulai curiga ya? Kenapa perasaan aku ada yang aneh? Ya sekarang, aku statusnya mendengarkan pembicaraan orang lain tapi tidak apalah karena aku curiga.

"Rencana yang mana?" tanya Kak Ricky yang masih kebingungan.

"Rencana gue buat Ashley suka sama gue. Kalau udah gitu, gue sakitin dia, mempermainkan Ashley," jawab Thomas.

Deg. Jadi? Selama ini? Selama ini cuman permainan aja? Oke, aku tidak boleh seperti sinetron atau yang lain langsung lari tanpa dengar kelanjutannya yang mungkin aja ya gitu. Walau sebenarnya aku ragu karena ngelihat senyuman Thomas.

"Maksud lo?" tanya Kak Ricky. *Lola* banget Kak.

"Gue udah berhasil buat Ashley suka sama gue," jawab Thomas bangga dengan senyum miringnya.

"Oke lo berhasil dan lo akan tetap mempermainkan perasaannya?" tanya Kak Ricky yang mulai emosi.

Thomas mengangkat bahunya dan tersenyum miring. "Mungkin aja."

"LO BRENGSEK," maki Kak Ricky.

Thomas masih aja dengan senyumnya. "Gue memang brengsek, bukannya lo udah tahu?"

Oke, kepalaku mulai memerintah supaya aku pergi dari sini. Aku harus tahan, aku harus dengar semuanya.

Kak Ricky berdiri dari duduknya dan melihat Thomas tajam. "Ashley itu baik, cantik, dia lebih daripada perempuan yang selalu dekatan lo. Dan sekarang, lo mau mempermainkan dia? Lo memang nggak punya otak!"

"Gue tahu," jawab Thomas santai sambil minum air.

"Lo tahu dan lo tetap ngelakuin itu? Gue tahu lo awalnya nggak suka sama Ashley karena dia ngeberontak lo, tapi tetap aja lo nggak boleh sampai nyakitin hatinya," ucap Kak Ricky dengan nada tinggi.

Jangan nangis, *please*.... Sekuat apa pun aku, aku tetap perempuan yang lemah yang sensitif apalagi mengenai perasaan. Perempuan mana yang bisa kuat, jika mengetahui kalau dirinya hanya dipermainkan saja? Kalau tahu begini aku tidak akan pernah mendengarkan semuanya. Kalau aku tahu ini dari awal, aku tidak akan pernah mau jatuh hati ke Thomas.

"Ini rencana gue dari awal dan lo juga yang nyaranin ini semua," jawab Thomas.

"Ya, tapi gue anggap itu cuman bercandaan, tapi lo memang nggak punya hati," geram Kak Ricky. Kak Ricky seperti menarik napasnya. "Kalau lo cuman mainin dia, kenapa lo cemas waktu nyokap lo ngelakuin sesuatu ke Ashley?"

Lagi-lagi Thomas hanya mengangkat bahu. "Gue cuma nggak mau dia kenapa-kenapa. Kan gue yang mau nyakitin dia. Lagipula, gue yang ngebawa dia masuk ke lingkungan gue dan membuat nyokap gue tahu."

"Kalau Adlan?"

"Gue takut Adlan ngegagalin rencana gue dengan ngebuat Ashley suka dengan dia," jawab Thomas.

"Lo kelewatan, beruntung lo sohib gue. Kalau nggak udah gue hajar lo," geram Kak Ricky.

Oke aku tidak tahan lagi. Itu semua sudah menjelaskan apa pun yang selama ini dia lakuin ke aku. Mulai dari sikap manisnya sampai apa pun itu. Thomas akan tetap nyebelin. Thomas akan tetap menjadi raja *bully* di mana pun itu. Dan aku sudah sukses menjadi korbannya.

Aku berjalan dengan cepat masuk ke kelasku. Kuambil tas tanpa menghiraukan panggilan Flo dan juga Kak Adlan saat di jalan. Aku ingin pergi menjauh dari lingkungan sekolahku.

Mungkin hanya harapanku karena aku dihadang oleh beberapa bapak-bapak atau bisa disebut pengawal. Mamanya Thomas yang ngirim ini? Sial, sudah semuanya palsu dan sekarang aku harus menghadapi mamanya lagi. Apa salahku coba?

"Lepasin," rontaku.

"Tenang Non, ini kami," bisik salah satu pengawal.

Aku mengerutkan keningku. "Siapa kalian?"

"Kami disuruh sama Nyonya Alana," jawabnya.

Mama? Kenapa?

"Saya bisa jalan sendiri," ucapku, yang membuat mereka menuruti itu.

Mereka mengantarku hingga sampai di mobil Mama. Ada apa? Tumben banget mama jemput. Biasanya tidak pernah apalagi pakai pengawal.

"Ma?" panggilku karena mama masih melihat ke depan tanpa melihatku.

Argghh, ada apa lagi?

"Ma, tumben banget jemput Ashley," ucapku.

"Sudah berapa kali telat? Mama bukan tahu dari kakak-kakakmu. Mama tahu sendiri, jadi jawab Mama," tanya mama ketus.



Jadi ini... tidakkah bisa ditunda besok? Hatiku sedang kacau begini.

"Tiga kali, Ma," jawabku tanpa melihatnya.

Aku dapat merasakan pergerakan tempat duduk di sini. Aduh, kenapa harus hari ini? Aku harus mencatat hari ini sebagai hari sialku.

"Mama dapat laporan dari dokter kamu kalau kesehatan kamu menurun," ucap Mama dingin.

"Ashley baik-baik aja kok, selama ini Ashley nggak sakit," ucapku.

"Mama nggak percaya," ucapan Mama membuatku langsung melihatnya. "Kita hari ini harus ke tempat *Mom*, di sana rumah sakitnya lebih lengkap untuk penyakit kamu. Jadi, tidak ada penolakan."

Akhirnya keinginan aku terpenuhi. "Oke, Ma, Ashley juga udah selesai ujian."

Sekarang giliran Mama yang ngelihat aku bingung. "Tumben banget lo nggak nolak. Ada masalah? Kalau ada cepat cerita sama Mama."

Tadi serius dan sekarang balik lagi. "Nggak ada apa-apa, Ma."

"Lo serius?" tanya Mama tidak percaya.

"Iya, Ma, Ashley cuma bosan di sini aja. Kepingin jalan-jalan aja, apalagi ngumpul bareng kalian," jawabku.

"Oke kalau begitu gue akan suruh Papa buat libur dulu dan yang lain juga gue suruh nyusul," ucap Mama langsung.

Aku mengerutkan kening. "Jadi, maksud Mama berobat di luar, Mama juga ikut nemanin?"

Mama memukul kepalaku pelan. "Ya, iyalah gue ikut. Kalau gue nggak ikut bisa-bisa lo nggak berobat."

"Terus pekerjaan Mama?"

"Iya gue tinggalin. Revan juga bisa nyelesain kerjaan gue. Kali ini gue mau jadi ibu rumah tangga," jawab Mama bangga.

"Kalau gitu Papa nggak usah Mama paksa buat ikut."

"Terserah guelah, lo diam aja," ucap Mama.

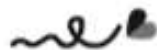
Ya, deh. Aku diam aja. Tapi kalau diam aku pasti akan teringat dia. Dia yang nyebelin. Mencintai harus bisa menerima sakit.

Semoga saat aku menutup mata dan membukanya lagi, semuanya akan terlupakan. Aku tertawa miris, memang bisa? Jawabannya tidak akan kecuali aku memukul kepalaku sendiri biar lupa ingatan tapi itu semua kemungkinan malah membuat aku hilang dari dunia ini.

Miris banget ya. Giliran suka sama orang eh ternyata dia tidak tulus. Aku nggak ada penyesalan sama sekali karena belum memberi tahu Thomas siapa diriku. Kemungkinan besar rencana besok gagal dan itu bagus. Biar aja dia tidak tahu siapa diriku.

*Goodbye* Indonesia untuk beberapa waktu and *welcome California*. Kalau bisa aku *stay* aja di sini. Belajar melupakan orang nyebelin.

Baru aja merasakan yang namanya cinta dan sekarang harus melupakan lagi cinta itu.



"*My Sweetheart*," panggil *Mom* saat aku sampai.

Panggilan *Mom* cukup membuatku teringat lagi. "Jangan panggil *Ashley Sweetheart, Mom!*"

"Honey?" tanya *Mom*.

"Itu juga jangan, jangan panggil *Ashley* dengan sebutan itu. *Please*," larangku.

"Oke, *broken heart*?" tanya *Mom* ketika melihat raut wajahku.

Waw, tepat sasaran. "*Dunno, Mom.*"

"Siapa yang ngelakuinnya?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu *Mom*, Ashley mau istirahat dulu."

Aku berlari ke atas. *Well*, posisi kamarku tidak akan berubah.

Aku melihat keluar jendela yang bisa memperlihatkan indahnya tempat ini.

Aku tutup mataku dan menarik napas dalam-dalam. Semuanya pasti bisa kulalui. Kehilangan dia tidak akan bisa membuat aku lemah dan jatuh. Aku jauh lebih kuat daripada yang dia bayangkan. Dia tidak akan pernah tahu kalau aku juga bisa menggagalkan permainannya. Aku tidak akan tersakiti oleh semua kenangannya.

Dan semua itu bohong. Nyatanya air mataku menetes. Hanya sekali. Aku menangis dalam diam. Memendamnya sendiri. Aku harus bisa menghadapi yang akan datang. Menjadi Ashley yang dulu. Menjadi Ashley yang belum mencintainya.

Aku tidak akan membencinya karena kalau kita ingin mencintai seseorang kita harus belajar memaafkan dan menerima rasa sakit yang dia berikan. Karena efek samping mencintai adalah disakiti.

Mencintai itu menyakitkan tapi bukan berarti kita harus terpuruk. Aku tidak akan pernah balas dendam karena balas dendam itu percuma.

Dari awal aku memikirkan kalau dia adalah musuh bagi hatiku. Yang membuat aku waspada dan membentengi diriku agar tidak terpicat pesonanya, tapi dia selalu memaksaku untuk masuk. Aku memang bertekad untuk tidak jatuh karenamu tapi hatiku ternyata tidak cukup kuat untuk menahannya.

Aku tahu sekarang aku menyesalnya tapi aku mencoba ikhlas atas kehilangan dan tersenyum dari kesakitan. Cinta itu tidak akan pernah salah, hanya saja kita yang memberikan cinta kepada orang yang salah.





# DUA PULUH SATU

---

*Sudah* seminggu aku menetap di sini. Membosankan? Tentu ada saat yang membosankan, ada juga yang tidak. Saat berkumpul dengan keluarga pastinya tidak membosankan. Saat sendiri itu yang sangat membosankan dan menjengkelkan. Sendiri itu bisa mengingatkan kita pada suatu hal yang tidak kita inginkan.

Tempat ini nyaman dan itu membuatku betah. Sebenarnya juga aku sudah pernah tinggal di sini tapi dulu sebelum pindah ke Indonesia. Bagaimanapun aku tetap warga Indonesia bukan warga sini.

Mengingat kejadian yang terjadi padaku itu sedikit membuatku patah hati. Oh, bukan sedikit tapi banyak. Sebab, sialnya, ini kali pertama aku jatuh ke pesona seseorang.

Bagaimana kabarnya? Itulah yang selalu aku pikirkan padahal belum tentu dia mikirin aku. Tahu kabur aja mungkin tidak. Udah dimainin masih aja aku pikirin. Mau hati aku apa sih?

Aku tidak akan pernah tahu kabar Thomas karena semua akses yang bisa menghubungkanku dengannya aku tutup sementara. Sampai suatu berita muncul. Tentu saja berita itu berasal dari TV. Perusahaan Thomas dalam kondisi kritis, bisa dibilang begitu. Thomas sendirilah yang menyebabkan kondisi itu.

Karena rasa penasaran yang terkadang mengatasi rasa sakit—terutama sewaktu mendengar dan melihat dia—jadi kuputuskan untuk membuka lagi semua akses. Yang kali pertama aku cek adalah media sosial sekolahku dan aku *shocked* saat melihat berita utama. Dunia tahu bahwa Thomas sering melakukan *bullying* di sekolah. Belakangan ini banyak korban *bully* Thomas melapor karena sudah tidak tahan lagi dan itu menyebabkan perusahaan Thomas mengalami krisis hebat.

Mulai dari masalah bagaimana sistem sekolahnya, apa yang dilakukan oleh perusahaan Thomas selama ini sampai namaku pun disebut-sebut. Mereka mengeluarkan semuanya dan melebih-lebihkan, itulah berita.

Yang kutanyakan, sejak kapan Thomas melakukan *bully* lagi? Selama ini Thomas sudah tidak pernah bahkan sama sekali tidak pernah melakukan hal seperti itu lagi. Kenapa Thomas balik seperti dulu? Kenapa Thomas menjadi brutal lagi? Pertanyaan itu yang terus menerus muncul di otakku, bahkan aku tidak sanggup mengecek pesan dll.

Aku mengembungkan pipiku dan mengembuskan napas kuat-kuat. Rasanya melelahkan. Menangis? Hanya sekali itu aku menangis. Aku tidak ingin larut dalam kesedihan walau sering kali semuanya muncul begitu saja tanpa bisa kucegah di dalam otakku.

Dipermainkan. Satu kata yang membuat semuanya hancur. Selama ini aku cuma ada di rencana permainannya yang sangat tidak

memakai hati. Apa selama ini dia tidak pernah membawa perasaan? Apa selama ini sikapnya itu hanya akting belaka? Dia bisa menjadi aktor yang sangat bagus jika dia memang tidak pernah membawa hati. Bagaimana bisa?

Arghh, semuanya membuatku tidak tahu lagi apa yang sebenarnya sedang terjadi. Bagaimana bisa dia menyembunyikan itu dari semua orang? Ha, bahkan mereka yang mengatakan Thomas itu tulus adalah salah besar. Thomas sama sekali tidak tulus, seharusnya Thomas kasih tahu ke mamanya. Jadi aku tidak perlu bermasalah dengan mamanya. Apa selama ini Thomas juga bekerja sama dengan mamanya agar mamanya ngelakuin itu semua? Nah kan semuanya jadi *negative thinking*.

"Ashley!."

Aku melihat orang itu dan menampilkan muka kesalku. "Mama ngejutin tahu."

"Soalnya dari tadi gue panggil juga nggak noleh-noleh. Gue kira lo kenapa-kenapa," bela mama untuk dirinya sendiri.

"Ma, ini nggak di rumah. Lo-guenya bisa dihentikan dulu?" tanyaku yang sudah bosan.

Hampir setiap saat mama lupa akan peraturan.

"Menyusahkan, sudahlah gu... Mama ingin tanya kamu lagi *broken?*" tanya Mama sambil duduk di depanku.

Aku lagi di taman belakang yang sangat luas ini. "Siapa yang bilang?"

"*Mom*, jadi benar?"

Aku menggeleng. Maaf, Ma, tidak bisa jujur. "Ashley nggak lagi *broken* kok. Memangnya ada yang ngebuat Ashley *broken?*"



Mama memicingkan matanya. "Kok, gue nggak percaya ya, apalagi gue dengar berita tentang perusahaannya Thomas."

"Nggak semua masalah Thomas ada hubungannya dengan Ashley, Ma," tegasku.

Mungkin memang tidak ada, mungkin juga ada. Apa Thomas seperti itu akibat aku ninggalin dia tanpa permisi? Tidak mungkinlah! Thomas pasti senang karena dia tidak perlu akting menyebalkan lagi. Akting pura-pura baik dan *so sweet*. Berarti selama ini dia tidak ada *bully* orang biar *image*-nya menjadi baik di mataku. Kenapa dari dulu aku tidak sadar sih?

Bunyi pukulan di meja membuat aku sadar lagi. Dan terlihatlah muka Mama yang kesal.

"Tuh kan gue ngomong dikacangin." Aku hanya menyengir melihat Mama yang kesal. "Gue perhatiin, lo belakangan ini sering melamun. Jujur aja deh sama gue lo kenapa?"

"Ma...", teguranku dipotong langsung sama mama.

"Sudah, nggak usah ingatin gue tentang lo-gue aku-kamu karena itu hanya akan membuat gue nggak fokus. So, apa masalah yang ngebuat lo sedih?"

Susah bohong dengan orangtua. "Kelihatan banget, ya?"

Mama menunjuk mukaku, mulai dari mata sampai menarik hidungku. "Itu semua menunjukkan lo lagi ada masalah, benar ya lo lagi *broken*?"

Arghh, alasan apa lagi coba. "Nggak *broken*, Ma. hanya aja ada sesuatu yang membuat Ashley seperti ini."

"Sesuatunya itu apa?" Mama tidak akan puas sebelum aku jujur. "Oke, mungkin kamu nggak mau ngasih tahu Mama dulu tapi ingat,

kalau Mama selalu siap dengar cerita kamu apa pun itu. Jadi jangan dipendam sendiri, nanti bisa sakit loh."

Aku tersenyum karena Mama memutuskan untuk tidak penasaran lagi. Segera aku peluk mama. Kehangatan tentu saja itu yang kurasakan.

Deheman seseorang membuat pelukan kami berakhir. "Papa boleh minjam Mama sebentar? Ada yang mau Papa omongin ke Mama."

Aku melirik Mama yang menatap Papa tidak mengerti. "Lama juga nggak apa-apa, Pa."

Biasanya juga kalau ada masalah atau ada yang mau diomongin Papa akan selalu mengatakannya di depan kami. Mungkin kali ini omongannya lebih ke privasi yang anaknya tidak boleh tahu.

Mama berdiri walau masih kelihatan bingung dan mengelus kepalaku. "Kamu juga tidur sana, sudah malam."

"Iya, Ma," jawabku.

Setelah Papa dan Mama tidak terlihat barulah aku masuk. Mungkin besok akan menjadi hari yang sama seperti sebelumnya.



Seusai pengobatan dan terapi aku mencari tempat menunggu yang tepat. Hari ini tumben Mama tidak menunggu. Kata Mama, ada sesuatu yang perlu dia urus. Jadi sekarang aku menunggu seseorang yang aku tidak tahu siapa.

Taman rumah sakit ini sudah dipenuhi pasien. Aku jadi teringat sesuatu. Kejadian sore itu sewaktu dia memaksaku untuk jujur tentang mamanya. Kenapa juga pakai teringat segala?

*"Hi Miss, why are you crying?"* tanya anak laki-laki yang menghampiriku dan menarik kaos yang kugunakan.

Aku menangis? Benarkah? Ah, ini pasti efek teringat itu. Kenapa aku menangis lagi?

*"Are you sick?"* tanyanya lagi.

Aku tertawa pelan. *"Hi little buddy, I'm not sick, why are you here?"*

*"I'm seeing a doctor; I'm in a therapy,"* jawabnya yang membuat aku *shocked*.

Aku membantunya untuk duduk di sebelahku. *"What's the problem?"* tanyaku perhatian.

*"What?"*

*"You said you are in a therapy. What's the problem?"* ulangku.

Anak kecil ini mengangkat bahunya. *"I don't know. They don't tell me anything about it."*

Aku mengangguk, mungkin mereka tidak ingin anak kecil sepertinya mengetahui apa penyakitnya terlebih dahulu.

*"Miss, why were you crying?"* Pertanyaan yang sama lagi. Aku tersenyum menjawabnya. *"Don't cry anymore. You're so beautiful. Even I want to have a sister like you."*

Lagi-lagi aku terkejut mendengarnya. *"And now you are my brother. What is your name?"*

Dia tersenyum senang sampai berdiri di atas kursi. *"Tyler, you?"*

Aku melongo mendengarnya, sulit rasanya menelan ludahku. Tyler kan nama tengah Thomas.

Aku tersadar saat Tyler menggoyangkan tubuhku, *"Ashley."*

"*Okay Ashley, you are my sister now,*" ucapnya sambil memelukku.

Aku tidak bisa mengucapkan apa pun lagi, hanya bisa membalas pelukannya. Kenapa nama anak ini harus ada unsur Thomasnya?

"*Where is your mother?*" tanyaku ketika baru ingat dari tadi tidak ada orangtuanya.

"*My mom is working,*" jawab Tyler sedih.

*What?* Anak sakit masih aja kerja. Tunggu dulu, lagi-lagi sama.

"*So, who will pick you up?*" tanyaku sambil mengelus rambutnya yang tipis.

"*My mom's assistant,*" jawab Tyler yang lagi-lagi membuat aku *shocked*.

Aku yang sebesar ini aja masih ditunggu Mama berobat dengan alasan takut aku kabur. Dan anak kecil yang mungkin berumur lima tahun ini sudah mengurus diri sendiri. Aku harus bilang ke Mama agar Mama tidak takut lagi kalau aku berobat sendiri.

"*Who is he?*" tanya Tyler.

Aku mengikuti arah pandangannya, di belakangku berdiri Kak Adlan. "*My brother.*"

Kak Adlan mengernyit melihatku akrab dengan anak ini. "Lo lagi ngapain?"

"Tadi nunggu jemputan eh tahunya ini anak nyamperin gue. Gue kan nggak tahu kalau lo yang jemput," jelasku.

Kak Adlan hanya mengangkat bahunya. "Ayo pulang."

Aku melihat Tyler yang kebingungan. "*Tyler, I must go. How about you?*"

Tyler menunjuk ke arah luar. "*They've just arrived.*"

Aku melotot mendengarnya, kalau sudah dijemput kenapa masih di sini dari tadi?

*"Come on, I'll take you to the car,"* ucapku.

Aku mengantarnya sampai ke mobil yang dia maksud. Ternyata bukan hanya Thomas yang merasakan semua penderitaan semacam itu selama ini. Tunggu, mungkin saja selama ini Thomas bohong. Tau ah.

Tyler menarik tanganku, dia mencium pipiku sekilas. *"Good bye, Ashley."*

"Bye, Tyler...." balasku yang masih bingung.

"Udah dapat yang baru aja," ledek Kak Adlan yang membuat aku sadar dia ada di sini.

Aku berdiri dan melihatnya jengkel. "Apaan sih Kak."

Kak Adlan merangkulkku. "Jangan ngambek, ayo pulang."

Aku tersenyum mendengarnya. Kak Adlan kembali menjadi dirinya lagi. Semenjak pernikahan Kak Revan, Kak Adlan mendiamkanku. Jika bertemu hanya bicara seadanya dan sesingkat-singkatnya. Tersenyum pun hanya tipis.

Kak Adlan membukakan pintu mobil dan tersenyum meledek ke arahku. "Ayo masuk, Tuan Putri."

"Terima kasih, Pangeran," balasku. Dia pikir aku tidak bisa balas apa?

Kak Adlan hanya tertawa kecil. "Gue boleh tanya sesuatu?"

Baru aja beberapa meter meninggalkan rumah sakit sudah ada pertanyaan. "Apa Kak?"

"Tumben banget lo langsung mau nerima tawaran Mama ke sini, ada masalah?" tanya Kak Adlan.

*Ehmm*, ini lagi. Aku menyandarkan kepalku di kaca pintu mobil. "Nggak ada, Kak. Ngelihat Mama cemas gitu nggak mungkin Ashley tolak."

Kak Adlan mengangkat satu alis. "Benar?"

"Iya Kak, percaya sama Ashley," jawabku.

Kak Adlan diam sesaat, melirikku sebentar. "Sejak lo pergi dan sampai gue di sini, Thomas nanyain dan nyariin lo terus setiap hari."

Deg, kenapa dia nyariin aku? Seharusnya dia senang aku menghilang.

"Kakak kasih tahu?" tanyaku panik.

Kak Adlan menggeleng, syukurlah. "Gue nggak mungkin kasih tahu. Gue mikir lo mau menjauh dari Thomas."

Omongan Kak Adlan benar sih. Menjauh dari dia atau menghilang selamanya. Tidak mungkin bisa menghilang selamanya karena aku masih harus sekolah satu atap dengan Thomas.

"Lo lagi ada masalah sama Thomas?" tanya Kak Adlan.

Seharusnya Kakak tahu. "Nggak ada, Kak."

"Jujur aja sama Kakak kalau ada masalah," ucap Kak Adlan yang membuat aku tidak enak.

Aku menggeleng lagi. "Kak Adlina ke sini juga?"

Lebih baik mengalihkan.

"Besok dia baru ke sini," jawab Kak Adlan yang sepertinya tidak sadar kalau aku alihkan.

"Sama Kak Mark?" tanyaku.

"Mark nggak bisa ikut, tapi waktu acara keluarga dia akan datang," jawab Kak Adlan.

Aku teringat seseorang. "Flo kakak ajak?"

Kak Adlan mengangguk. "Tapi dia nggak mau."

"Alasannya?"

Kak Adlan mengangkat bahunya. "Alasannya nggak masuk akal. Dia bilang orangtuanya nggak ngebolehkan. Tapi dia boleh pergi ke mana pun asal jangan ke acara keluarga."

Ha? Ribet sekali. "Oh, ya, kakak udah bilang Eva kan kalau Ashley di sini? Ashley belum sempat bilang ke dia."

"Sudah, waktu itu dia panik lo menghilang. Coba hubungi aja Evanya, kasihan dia," suruh Kak Adlan.

Aku teringat kalau aku menutup lagi semua akses untuk menghubungi. "Kak pinjam HP, ya?"

"Untuk?"

"Nelepon Eva."

Kak Adlan menyerahkan ponselnya. "HP lo pasti mati, wajar aja Thomas sampai segitunya. Hubungi Thomas juga, gue kasihan sama dia yang mukanya udah seperti nggak makan satu tahun."

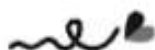
Ogah banget telepon dia. Mendingan telepon Eva.

"Lo harus mendengar alasan dari dirinya sendiri baru bisa menyimpulkan segala sesuatunya," ucap Kak Adlan tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening. "Maksud Kakak?"

"Ingat aja ucapan Kakak. Jangan menyesal karena lo nggak pernah mendengar alasannya dulu." Baru aku ingin bertanya. "Ingat aja jangan bertanya."

Ya, akan aku ingat.





Hari ini adalah hari acara keluarga yang aku katakan waktu itu. Seluruh keluarga tentunya berkumpul dan pagi ini sangatlah ramai orang, mereka-mereka yang bekerja untuk acara ini. Alhasil aku bisa kabur tanpa ketahuan.

Aku segera mengambil mobil yang biasa aku kendarai. Sekali-kali jalan-jalan di sini ya tidak apalah. Baru aja aku menjalankan mobil dan menghidupkan lagu. Tebak lagu apa yang terputar? Lagu yang lagi hit: "Hello"—Adele.

*Hello, it's me*

*I was wondering if after all these years you'd like to meet*

*To go over everything*

*They say that time's supposed to heal ya, but I ain't done much healing*

Yeah, gue masih tersakiti di sini. Seharusnya ini lagu untuk Thomas, bukan diriku.

*Hello, can you hear me?*

*I'm in California dreaming about who we used to be*

*When we were younger and free*

*I've forgotten how it felt before the world fell at our feet*

*There's such a difference between us*

*And a million miles*

*Hello from the other side*



*I must've called a thousand times  
To tell you I'm sorry for everything that I've done  
But when I call you never seem to be home*

Ya, aku ada salah dengan Thomas, yaitu tidak jujur tentang semuanya. Tapi Thomas jauh lebih jahat daripada aku. Mempermainkanku begitu saja.

*Hello from the outside  
At least I can say that I've tried  
To tell you I'm sorry for breaking your heart  
But it don't matter, it clearly doesn't tear you apart  
Anymore*

Aku mematikan pemutar musik, lebih baik diam daripada keputar lagu galau lagi.

Dia yang memberikanmu kebahagiaan yang tak dapat kamu jelaskan akan selalu menjadi alasan atas rasa sedihmu yang juga tidak dapat kamu jelaskan.

Kata-kata ini sering sekali aku baca dan situasi sekarang kurasa sangat cocok. Aku masih mencintaimu untuk sekarang.

Aku memikirkan mobilku di sebuah kafe yang sudah lama tidak kukunjungi. Masih berdiri dengan konsep bangunan yang sedikit berubah.

Aku masuk dan beberapa orang menatapku dengan senyuman mereka. Tentu saja aku membalas.

*"One blended chocolate chip cream, please,"* pesanku.

Saat pesananku datang aku segera membayar. Sesuatu yang mengejutkan menyambar indra pendengaranku.

"Ashley?"

Aku membalik badan. Suara itu pasti..

"Kak Ricky? Kok, bisa di sini?" tanyaku.

"Gue? Kakak lo nggak bilang kalau misalnya dia ngundang kami ke sini untuk liburan menjelang tamat sekolah," jawab Kak Ricky santai.

Aku menatap wajah Kak Ricky cemas. "Kami?"

Kak Ricky melihatku heran, "Iya, kami. Kami bertiga."

Lenyapkan aku dari sini sesegera mungkin. Aku belum siap untuk bertemu dia. "Kakak ke sini sendirian kan?"

Kak Ricky mengernyitkan dahi. "Gue ke sini? Sendirian? Nggak, gue nggak sendirian. Gue ke sini...."

"Sama Thomas?" potongku cepat yang sudah tidak sabaran. *Please*, aku benar-benar sudah gereget. Bisa dikatakan begitu.

"Iya, gue bareng Thomas. Tadi dia lagi parkir mobilnya. Kenapa? Lo kangen sama dia? Dia juga kangen tuh," ucap Kak Ricky yang sepenuhnya kuabaikan.

Aku segera mengambil HP, dompet, dan kunci mobil di atas meja. "Nggak mungkin gue kangen dia."

*Shit*. Semuanya telat. Saat aku membalikkan badan, melihat ke arah pintu, pintu itu terbuka dan memperlihatkan seorang laki-laki yang sebenarnya sangat aku rindukan. Ketika Thomas mengangkat kepalanya, mata kami tidak sengaja bertemu. Entah perasaan atau apa, tubuh Thomas seperti menegang melihatku.

Aku menggigit bibir bawahku, bukan ini yang kuharapkan. Aku tidak ingin bertemu dia sekarang. Lebih tepatnya belum siap. Rasa rindu lebih bisa menguasai diriku daripada rasa sakit yang dia berikan.

Sial. Seakan dia memperlambat pikiranku. Aku segera menoleh ke arah lain dan berjalan ke arah pintu tanpa memedulikan Thomas yang berdiri di depan pintu. Aku harap tubuhku bisa lebih kecil sehingga bisa menyelip di sana.

Tapi semua khayalanku adalah mustahil. Karena saat aku sudah sampai di depan pintu, Thomas sama sekali tidak memedulikan aku yang ingin keluar.

Aku masih saja menatap matanya dengan tajam. "*Excuse me.*"

Aku berkata seperti seseorang yang tidak mengenalinya. Tidak dengan mataku yang menyiratkan mungkin kesakitan dan kerinduan. Aku tidak tahan, maka dari itu aku mendorongnya, tidak memedulikan badanku yang akan terluka atau apa pun. Kali ini Thomas mengalah, dia membiarkan aku melewatinya.

Ingatkan diriku untuk memarahi Kakak kesayanganku karena sudah mengundang seseorang ke tempat ini.

Thomas menahan pergelangan tanganku. "Ashley, gue kangen lo."

*Gue juga.* Aku melepas tangannya. "Gue nggak perlu kata-kata seperti itu."

Kali ini Thomas menahan pundakku. "Gue beneran kangen lo, apa lo nggak lihat ke mata gue? *Please*, gue mau ngejelasin semuanya ke lo. Kasih gue kesempatan."

Kali ini aku melihatnya tajam dan melepaskan tangannya dari pundakku. "Apa lagi yang butuh lo jelasin? Semuanya udah cukup

jelas di otak gue. Jadi nggak perlu capek-capek ngejelasin lagi ke gue."

"Lo belum dengar semuanya, Ashley," ucap Thomas.

Aku membuang mukaku dan terlihat Kak Ricky yang sedang menatap kami dari pintu. Kak Ricky menyiratkan ke aku lewat tatapannya *gue nggak mau ikut campur*.

"Gue udah dengar sampai selesai dan terima kasih untuk semuanya," ucapku.

Aku berlari meninggalkan Thomas dan mempercepat menyalakan mobil. Aku harus meninggalkan tempat ini sebelum aku menangis lagi.

Entah berapa kecepatan mobilku saat ini. Pikiranku kacau. Tidak, aku tidak boleh langsung jatuh hanya karena ucapan Thomas rindu denganku.

Aku memelankan mobilku karena aku juga ingin selamat. Mobil di belakang ngajak rusuh karena dari persimpangan dia mengejar. Tunggu dulu... itu Thomas?

*Oh my God*, Thomas mengejar. Oke kalau dia mau balapan aku juga bisa. Dia pikir aku ingin gitu aja mendengarkan semua alasan palsunya? Ha! Tidak akan pernah.

*Shit*. Thomas tentunya lebih hebat dalam hal mobil. Lihatlah dia yang sudah berhenti di depan mobilku. Mau cari mati dia? Kalau tadi aku tidak bisa mengerem gimana?

Sial. Sial. Sial. Bahkan dalam sehari sangat banyak aku mengumpat.

Aku mengatur napasku dan membuka mobil. "Ngapain sih lo? Mau cari mati, ha?"

Thomas menatapku sedih, *maybe*. "Udah gue bilang tadi gue mau ngejelasin semuanya, lo belum dengar semua yang gue ucapin."

"Apalagi yang belum gue dengar?" teriakku kesal. Ah bahkan aku sudah tidak peduli kami berada di pinggir jalan.

Sebenarnya dan sejujurnya aku tidak bisa marah sama Thomas.

"Jangan pernah lo berpikir gue nggak nyariin lo selama hilang ini. Bahkan gue udah ngelihat CCTV di sekolah dan tahu alasan lo menjauh dari gue," jelasnya.

Ah, jadi dia tahu kalau aku mendengarkan pembicaraan mereka secara diam-diam? Biarkanlah.

Thomas mendekat ke arahku dan menggenggam tanganku dengan kuat. "Beri gue kesempatan untuk ngejelasin semuanya."

Diam. Aku tidak bisa memutuskanannya.

"*Please*," mohon Thomas.

Lagi-lagi aku hanya diam. Sulit rasanya. Aku takut kalau aku bisa mudah tertipu dengan alasan yang akan dia buat. Di sisi lain aku juga takut dan menyesal, jika tidak mendengarkan apa yang akan dikatakan Thomas. Aku bimbang.

Thomas melepaskan tanganku dan menghela napas. "Gue minta maaf selama ini udah buat salah sama lo, udah nyakitin lo. Mungkin gue juga udah buat lo nangis. Gue tahu kalau gue bajingan, brengsek. Sekali lagi gue minta maaf."

Aku tidak sanggup mengatakan apa pun. Tidak ada kata yang bisa kuucapkan.

"Gue akan ngelepas lo. Gue akan ngebiarin lo mencari laki-laki yang lebih sempurna daripada gue. Tapi kalau suatu saat pikiran lo berubah gue akan memberikan semua penjelasan, tapi sebelum gue pergi dan semuanya berubah. Lo tahu kan kalau perusahaan

gue kacau dan nggak mungkin gue ngebiarin itu semua." Thomas menghela napas dan memalingkan wajahnya dariku. *"Cause I just need one more shot of forgiveness. Is it too late to say sorry now, right?"*

Aku masih diam. Apa keputusanku ini benar? Aku butuh seseorang yang membuat aku bisa memutuskan suatu hal yang tepat sehingga tidak ada penyesalan lagi.

Aku bisa melihat dari ujung mataku kalau Thomas kembali melihatku yang masih tidak menatapnya. Dia tersenyum kecut dan menggelus kepalaku.

"Makasih Ashley, karena keberadaan lo gue banyak belajar tentang sesuatu yang nggak gue tahu." Thomas berhenti mengelusku dan berjalan mundur. "Hati-hati pulangnya, jangan ngebut-gebut."

Setelah itu dia berbalik. Mungkin hanya halusinasiku atau apa, mata Thomas berbeda. Apa yang harus kulakukan?

Mobil Thomas belum berjalan melainkan pintu lainnya terbuka. Kak Ricky keluar dengan senyumnya. Suasana tidak cocok tersenyum eh dia malah senyum.

"Adlan nggak ada bilang apa-apa ke lo?" tanya Kak Ricky saat sudah di depanku.

Aku menggeleng pelan. Muka Kak Ricky yang menurutku tidak percaya membuat aku berpikir lagi. Oh ya dia ada bilang.

"Kak Adlan bilang, gue harus mendengar alasan dari dia sendiri baru bisa menyimpulkan segala sesuatunya," ulangku dengan tepat.

Kak Ricky mengangkat satu alisnya dan tersenyum, aneh. "Kenapa lo nggak ngikutin saran Adlan?"

Ha? Maksudnya?



Kak Ricky menggeleng dan menepuk pundakku. "Lo nggak akan merasa arti penting sebuah penjelasan di saat lo merasa ragu dan emosi. Tapi setelah semuanya menghilang lo pasti merasa kalau lo seharusnya mendengarkan penjelasan itu."

Aku mengerti sekarang maksud ucapannya. *But*, otakku masih ragu.

"Kunci mobil lo?" Aku tidak mengerti tapi aku tetap memberikannya. "Gue ada di belakang kalian, kalau Thomas ngapain lo lagi kali ini gue yang akan mukul dia. Jadi lo bisa tenang. Dengarin alasannya sebelum lo nyesal."

Kak Ricky mendorongku ke arah mobil mereka. Semoga keputusan ini tepat.

Aku membuka mobil dan masuk. Bisa kulihat kalau Thomas bingung dengan diriku yang masuk.

Aku mengehela napas. "Lo belum telat buat ngucapin maaf dan gue juga mau dengar segala penjelasan lo dari lo sendiri, bukan mendengarkan pembicaraan lo dengan orang lain."

Aku bisa melihat ujung bibir Thomas tertarik ke atas sedikit. "Jadi lo beri gue kesempatan?"

"Hanya satu kali, gunain untuk menjelaskan semuanya dengan serius," jawabku. Aku melihat ke arah jendela mobil yang memantulkan bagaimana ekspresi Thomas.

Thomas tersenyum dan menyalakan mobilnya. "*Thanks.*"

"Ehm," gumamku.

Selama perjalanan hanya suara musik yang menyelimuti keheningan di antara kami. Memang suasana tidaklah mencekam atau apa pun itu. Aku juga bisa melihat kalau Kak Ricky menepati ucapannya mengikutiku.

Sebenarnya di mana tempat Thomas mau menjelaskan semuanya? Ini sudah terlalu lama kami di dalam mobil. Tanya tidak ya? Nggak usah deh. Kak Ricky juga ada di belakang.

Thomas memberhentikan mobilnya di pantai. Ya pantai dan pantai yang tidak terlalu ramai. Sejak kapan ada pantai yang sepi di sini? Pantai sepi ada tapi pribadi. Mungkin aku belum menjelajah semua tempat di sini.

Oke ini bukan saatnya memikirkan itu. Lihat Thomas udah ngebukain pintuku.

"Makasih."

Tumben banget aku ngucapin terima kasih.

Thomas hanya mengangguk dan berjalan di belakangku. Terserah deh maunya apa. Aku menikmati pemandangan sebentar sebelum ingat tujuan ke sini apa.

Aku membenarkan rambutku yang mungkin hampir berantakan akibat angin. "Kenapa nggak mulai dari sekarang?"

"Haruskah secepat itu? Kenapa nggak nikmati dulu apa yang ada di sini," jawab Thomas.

Tentu saja aku kesal, aku melihat Thomas dengan tatapan yang tidak biasa. "Gue nggak mau membuang waktu dengan hal yang tidak berguna."

"Lo belum dengarin semuanya, gue udah lihat CCTV," ucap Thomas.

"Lo udah ngomong itu tadi," gerutuku.

"Awalnya memang gue nggak ada perasaan sama sekali sama lo. Hanya ada kekesalan karena udah ada yang berani ngelawan gue. Saat gue mau ngebalas itu, gue selalu aja gagal dan hanya satu cara ngebuat itu semuanya berhasil, dengan mempermainkan

lo!" Thomas memberanikan dirinya maju, menyelipkan beberapa helai rambut ke balakang telinga. "Gue tahu dan gue sadar saat semuanya sudah berjalan bahwa mempermainkan seseorang itu salah dan gue udah terlanjur ngelakuin itu. Karena gue sadar, gue berusaha untuk memperlakukan lo sebaik mungkin untuk minta maaf secara tidak langsung ke lo. Di saat gue ngelakuin itu semua gue juga tahu kalau gue udah jatuh ke pesona lo. Gue benaran tulus ke lo dan gue udah ngebatalin semua permainan yang gue buat kali pertama."

Aku menatap Thomas tidak percaya. "Jelasin ke gue tentang kejadian lo ngobrol sama Kak Ricky."

"Lo belum dengar semuanya sampai akhir, Ashley!" Thomas menatap mataku dalam. "Awalnya gue cuma mau mainin Ricky aja, gue juga nggak tahu kalau di situ ada lo. Seharusnya gue nggak ngerjain Ricky kalau tahu lo di situ."

Aku menatap Thomas tajam. "Gue nggak perlu dengar penjelasan itu."

"Lo pasti ingat sebelum lo pergi Ricky bilang kalau gue kelewatan?" Aku mengangguk, semuanya sangat aku ingat. "Gue jawab, ya gue kelewatan. Gue kelewatan sampai gue jatuh ke pesona lo, gue jatuh cinta sama lo dan gue tulus sayangnya. Lo udah pergi sebelum gue ngomong itu. Setelah lo pergi, gue baru sadar, harusnya gue jujur dari awal. Lo itu berbeda."

Aku tidak bisa memercayai itu semua. Bukan apa, aku melihat sendiri bagaimana ekspresi Thomas saat itu. Bisa saja dia berbohong lagi.

"Apa yang gue lakukan selama ini tulus Ashley. Bahkan sehari sebelum itu terjadi, gue udah berusaha keras buat liburan dengan lo tanpa ketahuan dengan nyokap gue." Thomas mengembuskan napasnya kuat. "Gue tahu lo pasti nggak percaya dengan itu semua."

Gue ngebebasin lo mau percaya dengan gue atau nggak. Gue nggak bisa maksa lo lagi karena dari awal niat gue jelek dan gue juga udah buat masalah."

Aku melihat Thomas dan tersenyum terpaksa. "Kasih gue waktu buat percaya semuanya. Kalau gue udah yakin dengan lo, secepat mungkin gue akan kasih tahu lo."

Thomas langsung memelukku, untuk kali ini aku belum bisa membalasnya. "Ashley, gue harap lo percaya sama gue. Gue benar-benar sayang sama lo."

Aku melepaskan pelukan Thomas. "Gue harus pulang."

"Gue anter?" tanya Thomas.

Aku menggeleng. "Nggak perlu, sementara ini gue butuh sendiri dulu. Kasih gue waktu untuk memikirkan semuanya. Mungkin juga keputusan gue bisa membuat semuanya nggak sama dengan dulu."

Thomas melihatku kecewa, itu terlihat jelas walau dia tersenyum. "Apa pun keputusan lo gue akan setia menunggu."

Aku mengangguk dan pergi meninggalkannya tanpa satu kata pun.

"Percaya dengan Thomas, gue ada di sana," ucap Kak Ricky.

Aku mengangguk. "Gue mungkin bisa percaya lagi sama Thomas, Kak. Tapi ngedengar alasan dia ngedekatin gue mungkin bisa membuat gue berubah. Intinya, gue butuh memikirkan semuanya terlebih dahulu."

Kak Ricky tersenyum, menepuk kepalaku pelan dan menutup pintu mobilku. "Gue harap keputusan yang akan lo ambil itu benar."

*I Wish.*







*Aku* mencoba mengatur napasku. Semoga ini keputusan yang tepat. Yaps, hari ini aku akan memberitahu ke Thomas apa keputusanku. Semoga ini baik untukku dan untuk dirinya juga.

Tadi Thomas mengatakan kalau dia menunggu di kafe pantai ini. Memang ada ya? Perasaan aku tidak melihat ada kafe.

Saat aku kebingungan mencari kafe yang dimaksud. Seseorang menepuk bahu. Kenapa selalu ada Kak Ricky?

"Gue ke sini bukan mau ganggu kalian, cuman mau jaga-jaga aja kalau ada sesuatu yang nggak biasa gitu," terang Kak Ricky sebelum aku menanyakannya.

Sebenarnya Kak Ricky ada juga tidak apa-apa kok. "Kafenya di mana?"

"Dari sini lurus, belok kiri, habis itu belok kanan. Kalau ada tulisan besar—gue lupa apa—nantinya di situ belok kanan. Nah, habis itu ikuti jalan. Nah, di ujung jalan belok kiri. Kalau ada rumah besar belok kanan, udah nyampai," jelas Kak Ricky.

Aku melongo. "Nggak ada yang lebih ribet?"

Kak Ricky seperti berpikir. "Ada, di samping bangunan ini ada kafe. Nah, udah nyampe."

Sebenarnya Kak Ricky ini kenapa? Ada kelainan? Lupa makan obat? Atau apa?

"Serah lo deh Kak. Gue ke sana dulu," pamitku.

"Jangan buat Thomas nangis," ingat Kak Ricky.

Hello? Thomas nangis? Nggak mungkin lah ya. Sepertinya teman kakakku ini memang harus dibawa ke dokter.

Tanpa memedulikan Kak Ricky lagi, aku melangkah—mungkin dengan yakin—ke kafe yang dimaksud. Saat aku membuka pintu, aku melihat Thomas sedang duduk di tempat yang di sebelah jendela. Tempat yang pas untuk melihat pemandangan di sini.

*Anjir*, dia ganteng kalau dilihat dari dekat. Aduh, mungkin ini efek kangen kali ya. Apalagi ngelihat dia yang fokus banget dengan iPadnya. Sepertinya Thomas belum menyadari ada aku di sini.

"Hi," sapaku.

Thomas mengangkat kepalanya dan terkejut melihatku yang sudah ada di depannya. Dengan cepat dan terburu-buru dia mematikan iPad-nya dan menyimpan. Kenapa dia?

"Maaf, tadi gue nggak nyadar kalau lo udah ada di sini," ucap Thomas penuh rasa salah.

Aku tertawa kecil melihat dia seperti itu. Tawaku mengundang kerutan di dahinya. "Santai aja, Thomas."



Thomas kembali melihatku dengan pandangan yang tidak biasa. "Gue benaran minta maaf, tadi gue ada keperluan bentar yang harus diurus, jadi...."

Aku menyentuh tangannya yang ada di atas meja. "Thomas udah ah, nggak apa-apa juga."

"Ashley, lo?" tanya Thomas yang sepertinya bingung dengan kelakuan aku.

"Gue kenapa?"

Thomas sedikit tersenyum. "Sebenarnya gue nggak mau berharap lebih terlebih dahulu, tapi apa benar keputusan lo sama dengan apa yang gue pikir?"

Aku mengangkat bahu. "Sebenarnya keputusan gue bisa berubah sesuai dengan apa yang akan lo jawab nanti."

Thomas mengerutkan kening. "Apa pun pertanyaan lo, gue akan jawab."

"Gue harap lo jawab sejujurnya," tambahku.

"Gue akan jawab sejujurnya," tambah Thomas juga.

Aku menarik napasku dalam-dalam sebelum bertanya, "Lo yakin kalau lo tulus dengan gue?"

"Seyakin-yakinnya, kalau lo nyuruh buat gue buktiin itu gue akan buktiin. Apa pun itu caranya," jawab Thomas.

Aku tersenyum tipis. "Gue nggak perlu itu," aku menjeda ucapanku, "kalau sebenarnya gue ini bukan seseorang yang selama ini lo bayangin gimana? Lo mau nerima gue atau nggak?"

Thomas menatapku aneh. "Gue tetap akan nerima lo."

"Sebenarnya gue bukan Ashley yang selama ini lo lihat, gue berbeda. Belakangan ini gue selalu menjadi orang lain, bukan sifat

atau sikap gue melainkan siapa gue sebenarnya. Gue takut suatu saat kalau lo tahu gue itu siapa, lo akan marah karena gue nggak jujur sama lo," ucapku tanpa melihat Thomas.

Thomas memegang tanganku dan mengelusnya. "Mungkin sekarang lo nggak bisa jujur dengan gue, tapi gue yakin kalau lo nerima gue lagi suatu saat lo pasti akan jujur dengan gue. Dan jika suatu saat itu ada, gue nggak akan marah sama lo. Gue janji akan hal itu kalau perlu lo rekam omongan gue sebagai bukti."

Aku langsung melihat Thomas yang mengucapkan itu dengan nada sangat tulus. Bahkan tatapan matanya memperlihatkan ketulusan. Senyuman yang sudah lama aku rindukan dan juga tatapan itu. *Wake up, Ashley.*

"Makasih," gumamku yang sepertinya masih terdengar oleh Thomas karena dia mengangguk.

Ini yang terberat. "Thomas, sebenarnya gue nggak kuat seperti yang selama ini kalian bayangkan."

"Maksud lo? Gue rasa lo perempuan paling kuat yang pernah gue temui," ujar Thomas tidak mengerti.

Aku menggeleng. "Gue mungkin hanya kuat di hati gue dan di luar itu hanya kepalsuan. Tubuh gue sebenarnya lemah. Lemah terhadap apa pun."

Kali ini Thomas yang menatapku bingung, "Maksud lo?"

Aku tersenyum. "Gue punya penyakit dan penyakit itu nggak akan pernah bisa disembuhkan. Kapan pun itu."

Thomas menatapku tidak percaya. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan. Mungkin bisa buruk bisa juga baik. Aku hanya mencoba tersenyum.

"Nama penyakitnya Von Willebrand atau hemofilia vaskuler." Aku mengeluarkan HP-ku dan menyerahkan artikel yang menerangkan penyakit ini. "Lebih tepatnya gue terkena yang autosomal resesif, lo bisa baca di sana."

Thomas mengambil HP-ku dan membaca dalam diam suatu artikel dari situs Genetic Home Reference yang kusodorkan. Itu membuat aku sedikit gugup.

Von Willebrand atau hemofilia vaskuler adalah sebuah penyakit kelainan darah, dapat memperlambat proses pembekuan darah. Yang menyebabkan pendarahan yang lama di saat luka. Orang dengan kondisi ini, biasanya dapat dengan mudah mengalami memar, mimisan yang lama, dan pendarahan yang terlalu banyak atau darah yang mengalir ketika luka, operasi, perawatan gigi.

*Bentuk ringan dari penyakit Von Willebrand mungkin hanya terlihat ketika pendarahan abnormal, yang terjadi setelah operasi atau luka yang serius. Perempuan dengan kondisi seperti ini, bisa mengalami pendarahan yang lama ketika masa menstruasi (Menorrhagia). Dan juga bisa mengalami pendarahan pada saluran reproduksi ketika hamil dan melahirkan.*

Thomas meletakkan HP-ku setelah selesai membacanya. Aku meneliti ekspresi apa yang Thomas keluarkan setelah membaca itu. Nyatanya tidak terbaca olehku.

"Mungkin gue bisa membuat susah lo karena penyakit ini," tambahku.

Thomas menatapku tajam. "Kenapa selama ini nggak ada yang ngasih tahu ke gue? Kalau gue tahu lo punya penyakit ini gue nggak akan nyelakai lo dengan perbuatan gue yang nggak bermutu itu."

"Kan waktu itu gue belum kenal lo," gumamku.

Thomas menggenggam tanganku lagi. "Gue benar-benar minta maaf selama ini nyakitin lo, gue nggak tahu harus ngapain buat nebus semuanya. Gue nyesal Ashley ngelakuin semua itu ke lo dulu."

Aku tersenyum. "Penyesalan itu selalu datang di akhir, Thomas." Kali ini aku yang melihat Thomas tajam. "Yang perlu lo lakuin itu hanya nggak usah ngulangi kesalahan yang sama dua kali, nggak usah brutal lagi, nggak usah *bully* orang lain lagi. Siapa pun itu."

"Gue berusaha ngikutin apa yang lo bilang," jawab Thomas.

"Jadi lo nggak apa-apa dengan penyakit gue?"

Thomas tersenyum lebar. "Apa pun penyakit lo itu nggak akan masalah, sekalipun itu kanker."

Aku langsung menginjak kaki Thomas, biar aja dia kesakitan. "Enak aja ya lo doain gue punya penyakit gituan."

"Itu kan umpama, Ashley," protes Thomas. Aku hanya menyengir. "Jadi masih ada lagi pertanyaannya? Kalau nggak ada apa keputusannya?"

Entah kebetulan atau memang sudah direncanakan. Tiba-tiba lagunya terputar "Let Her Go"—Passenger.

Aku menatap Thomas jail. "Keputusannya gue nggak mau."

Thomas menatapku horor, mungkin dia terkejut. "Nggak mau?"

"Ya, nggak mau buat nggak maafin lo," ulangku.

Thomas terdiam beberapa saat. Dasar Thomas *lemot*. Sumpah ya aku mengitung sampai satu menit baru Thomas berdiri dari tempatnya.

"Lo serius?" tanya Thomas tidak percaya.

Aku menyandarkan kepala dengan satu tanganku di atas meja.  
"Lo maunya gimana?"

Thomas kembali duduk. "Gue maunya lo serius, makasih Ashley."  
Thomas memegang tanganku dan menciumnya sambil mengatakan berkali-kali terima kasih.

Aku menarik tanganku. "Udah ah, nggak usah berlebihan."

"Lagunya nggak cocok," gerutu Thomas. Ia kembali menatapku.  
"Kapan lo pulang ke Indo?"

"Sore ini," jawabanku sukses membuat Thomas tersedak.

"Sore ini?" tanya Thomas ulang. Aku mengangguk. "Tapi gue  
baliknya dua hari lagi."

"Iya udah, nggak apa-apa," jawabku asal.

"Lo gimana? Sendirian?" tanya Thomas yang membuat aku  
kesal.

"Astaga Thomas, gue bukan anak kecil lagi." Lagipula aku pakai  
pesawat pribadi. Wkwkwk....

"Tapi kan gue baru ketemu lo," ucap Thomas sedih. Aku hanya  
menatapnya tidak percaya. "Ya udah deh, lo hati-hati terus jangan  
matiin HP lo lagi, apalagi sampai gue nggak bisa hubugin lo."

Aku tersenyum senang. "Iya, Thomas."

Aku harap setelah ini hubungan kami akan baik-baik saja.



Aku sangat bersemangat hari ini. Bukan karena apa-apa. Hanya  
saja hari ini aku merasa senang. Bukan karena Thomas. Thomas  
baru pulang besok.

"Ngelamun aja dari tadi," ucap Eva sambil menyenggolku.

Aku hanya menyengir. "Gue nggak ngelamun, lagi *happy* aja."

"Serah lo deh," ucap Eva.

Aku melihat Eva yang sudah mengganti pakaiannya. "Lo mau ke mana? Gue ke sini lo pergi."

Eva melihatku sendu. "Gue ada urusan keluarga."

Aku melihat Eva aneh. "Kalau ada masalah ceritain ke gue."

Eva memelukku.

"Maaf, kali ini gue nggak bisa. Ini masalah keluarga gue, yang nggak mungkin gue ceritakan."

Walau Eva menutupinya tetap aja aku terpikir. "Orangtua lo berantem lagi? Setelah itu, bokap lo minta cerai sama nyokap lo?"

Eva tertawa hambar. "Sepertinya percuma gue nyembunyiin semuanya dari lo, karena lo akan tahu semuanya."

Aku menepuk pundak Eva. "Apa pun yang lo butuhin, lo harus ngomong ke gue karena gue akan setia ngebantu lo."

"*Thanks*, gue pulang dulu ya, takut itu benaran terjadi," pamit Eva.

Aku mengangguk. "Hati-hati!"

Setelah Eva pergi, aku hanya memantau keadaan kafe yang cukup ramai. Memeriksa keadaan kafe ini. Kalau-kalau ada yang kurang atau apa pun itu.

"Mbak, ada pelanggan yang protes. Katanya kami memasukkan gula terlalu banyak. Jadi apa yang harus kami lakukan, Mbak? Tolong jangan pecat kami," ucap pelayan.

Sekarang, aku sedang berada di ruanganku. "Biar saya nemuinya."

Aku membersihkan dan merapikan pakaianku, baru aku mengikuti pelayan ini. Walaupun jabatanku di sini hanyalah bos tersembunyi, tetap saja aku boleh melakukan hal apa pun seperti bos asli.

Aku menyipitkan mataku saat melihat pelanggan yang dikatakan pelayan ini. Mataku yang sudah buram atau memang benar penglihatanku?

Aku mendekatkan diri ke arah pelanggan tersebut. "Maaf sebelumnya, saya mendengar kalau Anda memprotes bahwa minuman Anda kebanyakan gula. Benar?"

Dia tersenyum sinis dengan gayanya yang nyebelin. "Benar dan gue mau lo ganti rugi."

Apa salahku coba sama dia? Kenapa juga aku selalu aja diganggunya? Pernah kenalan aja nggak.

"Oke, gue ganti rugi dan lo pergi dari sini," usirku secara halus. *Well*, tidak bisa sopan kalau sama yang beginian.

Aku menyerahkan uang untuk mengganti apa yang dia beli. Walau sangat aku yakin yang dia protes belum tentu benar. Uh, untungnya dia kakak kelas jadi ya gitu.

Dia tersenyum miring. "Gue nggak butuh uang ini."

"Kalau lo nggak butuh, kenapa cari keributan?" protesku, ngeselin.

Dia berdiri dan membisikkanku. "Karena gue nggak suka lo."

Tanpa bisa kucegah karena aku tidak melihatnya, tangannya satu lagi ternyata sudah memegang minumannya. Dan byur... minuman itu ditumpahkan ke atas kepalaku. Mau dia apa sih?

"Mau lo apa sih?" teriakku kesal.



Para pelayanku sudah ada yang memanggil pelayan laki-laki ternyata. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Menahan mereka untuk tidak ikut campur.

"Gue sebenarnya belum puas, cuman lo udah cari bantuan malas deh gue. Nggak sportif," ucapnya santai.

"Kak Lucy," panggilku dan dia menoleh. Aku tersenyum kepadanya, senyum tidak tulus sih. "Beruntung lo, kalau gue belum dengar cerita tentang lo dari Kak Ricky mungkin gue nggak akan ngebebasin lo. Gue masih punya hati dan menghormati Kak Ricky. Dia terlalu baik ke gue."

Omonganku mungkin sukses menamparnya. Lucy hanya berdiri menatapku kosong, tidak ada tatapan tajam lagi.

"Lo," geramnya ketika sadar. Aku yakin tangannya bergetar dan tubuhnya juga. Lucy membuang muka. "Ricky cerita apa aja ke lo? Lo nggak akan pernah tahu apa pun tentang gue," teriaknya yang sudah sedikit bisa mengendalikan diri.

Aku tersenyum tulus. "Gue tahu semuanya, lo itu yang terlalu berlebihan. Membenci seseorang yang salah. Seharusnya lo tahu, oh bukan. Lo memang tahu kalau Kak Ricky itu tulus ke lo. Buktinya dia setia ke lo, nunggu lo sampai sekarang walaupun lo nggak pernah dengar dia, ngelihat dia. Kak Ricky selalu ada di samping lo. Seharusnya lo senang, gue aja iri. Coba lo lupakan dan mulai yang baru. Gue tahu lo awalnya baik, nggak seperti sekarang." Aku menarik napas dalam-dalam. "Ingat harga dari membenci orang lain adalah berkurangnya cinta kepada diri sendiri."

Lucy tidak menghiraukan ucapanku. Dia hanya kembali berbalik ke pintu keluar. Sebenarnya aku baru sadar kalau jadi bahan tontonan.

Aku segera menghubungi Kak Ricky, yang syukurnya udah ada

di Indonesia. Untuk berjaga-jaga kalau ada apa-apa dengan Kak Lucy. Mungkin juga dia tersadar walau ya aku tidak yakin. Semoga aja mereka segera berbaikan.



Aku membersihkan diriku dari tumpahan minuman yang disiram Lucy. Beruntung banget Kak Ricky udah *curhat*. Kalau tidak mana bisa aku nahan emosi. *Hffft*, tapi ya sudahlah.

"Aku pulang dulu ya," pamitku ke semua yang ada di kafe ini.

Tadi Mama menelepon, katanya ada yang mau diomongin, jadi aku ke rumah. Untuk ngehilangin jenuh nungguin Thomas pulang juga. Berarti keputusanku membawa mobil tadi tidak salah.

Jalan dari kafe ke rumah cukup dekat. Tidak ada macet dan sebagainya. Jadi ya cepat nyampai.

Pak satpam membuka pintuku. Aku mengklakson dan menyapa, "Sore, Pak."

"Sore, Non," balasnya dengan senyum.

Aku yakin sekarang seluruh keluargaku sudah berkumpul di ruang tamu dan duduk dengan rapi. Itu kebiasaan kalau ada sesuatu yang penting, pastinya sudah menunggu.

Aku membuka pintu lebar dan berteriak, "Hai, semua!"

"Jangan teriak-teriak," tegur Kak Adlan.

Kan lagi ingin mencairkan suasana. "Dih Kak, kan Ashley biasanya juga teriak."

"Ashley, duduk dulu," perintah Papa.

Aku duduk di sebelah Kak Adlan dengan sedikit cemberut.

Berbeda dengan Kak Adlan yang langsung merangkul walau udah kutolak.

"Cuman bercanda, cemberut," bisik Kak Adlan.

Aku hanya menyengir dan memerhatikan semua. Tumben Kak Mark ada juga. "Jadi, mau ngomong apa ke Ashley?"

Mama menggoyangkan badan Papa. Eh, lah ini kenapa? Biasanya juga Mama yang bilang.

Papa berdehem sebentar. "Keluarga kita ingin menerima perjodohan yang ditawarkan keluarga Sangster."

"Lah terus Flo mau dikemanain, Kak?" tanyaku ke Kak Adlan.

Kak Adlan memegang keningku. "Sehat?"

Aku menepis tangan Kak Adlan. "Apaan sih, Kak."

Kali ini mama yang mengambil suara. "Mama memang pernah janji ke kalian bahwa di keluarga kita tidak akan ada perjodohan. Cuman setelah Mama pikir ini tidak akan ada masalah. Kalau kamu mau nolak ya nggak apa-apa."

Waw... tumben Mama tidak lupa. Hahaha, sudah latihan berapa hari?

"Kalau Ashley sih setuju aja, tapi kasihan Flo-nya ditinggal Kak Adlan," ucapku sambil menyandarkan tubuh ke sofa.

"Kamu tahu apa nggak keluarga Sangster yang mana?" tanya Kak Revan mengambil alih karena semuanya sedang menatapku tidak percaya.

Aku mengangguk. "Keluarganya Thomas kan?"

"Nah, terus kamu tahu nggak keluarga Sangster itu siapa aja?"

Aku menggeleng. "Ashley nggak tahu."

"Keluarga Sangster hanya keluarga Thomas dan kamu tahu

kalau Thomas nggak punya kakak sama adik?" tanya Kak Revan dengan sabar.

Aku mengangguk dan langsung melihat Kak Adlan, "Jadi, kakak dijodohin sama Thomas dong? Hahaha, sama-sama cowok. Gay namanya."

Kali ini Kak Adlan menggeleng dan mama segera mengambil pembicaraan. "Ashley, anak gue yang perempuan belum ada tunangannya siapa?"

Aku menunjuk diriku. "Ashley Ma?"

"Nah, kalau gitu, berarti lo yang dijodohin. Lo kok *lemot* banget," ucap Mama.

Aku melongo? Ha? Aku? Oh, ya, kenapa dari tadi aku tidak sadar?

Kak Adlan menepuk kepalaku. "Sudah jelas?"

Aku mengangguk. "Berarti Ashley harus ngaku sama Thomas kalau Ashley bagian dari keluarga ini."

"JANGAN!" teriak tiga orang kompak, kompak memekakkan telinga. Kak Adlan, Adlina, dan Mark.

"Jadi gini, kami semua sudah menyiapkan rencana untuk ngerjain Thomas. Kami mau buat Thomas galau dulu, biarin aja dia pusing sendiri. Jadi, nggak usah kasih tahu," jelas Kak Adlina.

Aku menatap mereka aneh. "Kejam banget Kak. Kan kasihan Thomasnya."

"Udahlah, nggak apa-apa. Ricky juga udah setuju, jadi ikutin aja rencana kami. Jangan kasih tahu Thomas dulu," ucap Kak Adlan. Ia mendekat ke arahku dan membisiki. "Kita lihat reaksi Mamanya Thomas dulu, buat Mama Thomas bersalah. Ini juga demi kebaikan Thomas biar nggak dikekang terus. Jadi, bantuin kami buat mama

Thomas berubah."

Aku mengangguk dan setuju, karena itu ide yang bagus juga.  
"Oke."

"Kasih tahu gue apa yang kalian rencanain," tuntutan Mama.

"Rencana anak muda, Ma," jawab Kak Mark.

"Gue juga masih muda *kelezz*," gerutu Mama.

Aku hanya tertawa mendengar perdebatan mereka. Bahkan Kak Revan sudah mengajak Kak Irene ke kamar. Keluarga ini kocak.

"Ma, sudahlah. Ashley mau nanya, acaranya kapan?" selaku di antara perdebatan mereka.

"Acara apa?" tanya papa.

"Acara tunangannya?" tanyaku lagi.

"Kamu terima?" tanya papa.

Aku mengangguk, sebelum aku menjawab Kak Adlina memotongku terlebih dahulu. "Ya iyalah Ashley terima, mereka kan saling suka."

Aku memelototi Kak Adlina yang hanya dibalasnya dengan membentuk *peace* di tangannya.

"Acaranya dilaksanain waktu Thomas tamat sekolah, lebih tepatnya setelah acara perpisahan. Lo kepingin cepetan ya?" goda Mama.

Aku menggeleng. "Cuman nanya aja, nggak salah kan, Ma?"

"Gue kira mau cepetan, kalau mau cepetan bisa kok gue atur," ucap Mama santai.

Memang ya Mama ini. Di awal aja serius eh ini udah tidak serius lagi.

Tapi aku sayang dan cinta dengan keluarga ini.

"Berarti waktu acara itu sekalian ngungkapin siapa Ashley?" tanyaku.

Mama mengangguk, "Nggak ada masalah kan?"

Aku tersenyum. "Nggak kok, malahan Ashley tunggu banget."

Aku akan sangat menunggu hari itu. Hari ketika aku berkumpul terus dengan keluargaku. Hari pertama aku akan menyudahi semua drama ini. Hari pertama aku akan memandang masa depan. Hari pertama aku harus menghadapi segalanya.

Semoga kejadian dulu tidak akan pernah terjadi lagi sehingga aku tidak lagi menjadi kelemahan keluargaku.



Aku menguap berapa kali, tetap saja aku tidak bisa tidur. Thomas sudah meng-SMS-ku agar tidak menunggunya mendarat di Jakarta karena ada urusan dengan orangtuanya. Saat aku sudah mengantuk, bel pintu beberapa kali berbunyi. Memintaku untuk cepat membuka pintu. Dengan malas aku membuka pintu.

Terkejut, itu pasti. Tidak percaya, tentu saja. Bayangkan Thomas ada di depan pintu dengan muka yang menurutku kacau. Berantakan. Tambahan mukanya kelihatan lesu.

"Lo ngapain di sini? Seharusnya lo istirahat, jangan di sini," ocehku.

"Gue mau nginap di sini, *please*, Ashley," mohonnya.

Aku melongo mendengarnya. Yang benar saja dia? Dia demam? Tidak salah minum obat?

"Gue tahu kalau gue udah nerima lo lagi, tapi bukan berarti lo

boleh nginap di *apart* gue apalagi cuman kita berdua," jelasku dengan suara frustrasi.

Thomas menatapku memohon. "Gue mohon, malam ini aja. Otak gue buntu mau ke mana lagi."

Aku menyipitkan mataku. "Kenapa nggak di rumah lo aja?"

Thomas memaksaku masuk. "Gue ceritain di dalam."

Aku duduk di sofa dan membiarkannya mengunci pintu. Menunggu Thomas menceritakan apa yang terjadi.

Thomas menarik napas dalam-dalam. "Gue dijodohin."

Detik pertama, aku terdiam. Detik kedua, aku memikirkannya. Detik ketiga, aku tak bisa menahan senyum.

"Jadi alasan lo nginap di sini karena dijodohin?" tanyaku.

Thomas mengangguk. "Lo nggak sedih?"

Aku tertawa pelan, sudah tahu akan terjadi seperti ini tapi: "Nggaklah, jodoh kan bukan kita yang ngatur."

Aku mendekat ke arah Thomas karena dia belum merespons. Kuambil tangannya dan kuelus pelan. "Kita aja belum tamat sekolah, jadi nggak usah terlalu dipikirkan. Gue maunya lo sukses, nanti dulu mikirin gitu. Kalau kita jodoh pasti kita akan bersatu."

Thomas membuka matanya dan menggenggam tanganku. "Jadi maksud lo kita udahan?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Kalau gue pastinya nggak mau, lo gimana?"

Thomas berpikir sebentar. "Gue nggak mau diatur, jadi kita harus buat nyokap gue nyerah jodohin gue."

Aku hanya bisa tersenyum melihat Thomas bercerita di tengah ketidaktahuannya.





Aku bangun pagi kali ini. Hehe, malu juga ya kalau siang banget. Setelah mandi, aku segera masak untuk sarapan pagi ini. Masak apa pun yang kubisa.

Aku merasa pintu kamar Thomas terbuka. Saat aku melihatnya, terlihatlah Thomas yang baru bangun tidur. Waw, tampannya. Rambutnya sedikit berantakan. Cukup, Ashley.

Aku berdehem. "Sudah bangun?" Pertanyaan apa ini?

Thomas tersenyum manis dan mengangguk. "Pagi Ashley."

"Pagi juga, sarapan dulu yuk," ajakku.

Thomas mengangguk dan duduk di meja makan. Aku segera menyiapkan makan dan minumannya. Saat makan tidak ada yang bicara.

"Rasa makannya masih sama, gue kepingin setiap hari dimasakin sama lo," ucap Thomas.

Aduh, masih ingat aja. Aku hanya tersenyum. "Jadi hari ini lo mau gimana?"

Thomas menghela napas. "Gue mau ke kantor, perusahaan gue harus bisa stabil lagi tanpa perlu perjodohan itu."

Aduh, aku jadi kasihan tapi kan aku udah janji. "Bukannya waktu itu lo *kepo* sama adiknya Adlan? Nah kalau lo dijodohin, bagus dong."

Thomas menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan. "Gue nggak *kepo* lagi sama adiknya, gue maunya sama lo. Gue nggak peduli lagi dengan adiknya Adlan."

Aku bingung tentu saja. "Ehmm, tapi ingat jangan memaksakan sesuatu ya."

Aku berada di posisi serba-salah. Mau ngaku cuman udah terikat janji. Aduh ah bingung.

"Lo nggak pergi-pergi kan?" tanya Thomas tiba-tiba.

Aku menggeleng. "Kenapa?"

"Lo di *apart* aja, kalau nyokap gue ke sini langsung telepon gue," pesan Thomas.

Aku mengangguk. "Lo langsung mau pulang?"

Kali ini Thomas yang mengangguk. "Iya, gue mau nyelesain dengan orang rumah dulu."

Aku mengantar Thomas ke luar *apart*-ku. Dia tidak mengizinkan untuk mengantar sampai parkir. Takutnya ada apa-apa.

"Lo janji nggak akan ninggalin gue kan?" tanya Thomas kesekian kalinya.

"Thomas, gue nggak akan ninggalin lo. Lo percaya sama gue," ucapku yakin.

"Gue pulang ya," pamit Thomas.

Aku mengangguk. "Hati-hati."





# DUA PULUH TIGA

---

*Sudah* enam bulan berlalu. Semuanya berjalan normal. Kecuali bagian aku dan Thomas. Karena Thomas sibuk dengan urusan sekolah—ditambah ingin membatalkan pertunangan—jadinya kami jarang bersama. Sangat jarang, tapi hubungan kami masih baik.

Acara pertunangan sudah dijadwalkan. Tinggal lima hari lagi. Thomas tetap saja sibuk dan ngotot untuk membatalkan semuanya. Dengan satu alasan: "*Gue nggak kenal orangnya, gimana bisa gue tunangan.*"

Aku menarik napas dalam-dalam dan melihat satu per satu teman Thomas yang menurutku kejam dan tidak ada rasa kasihan sedikit pun. Mereka sudah membuat rencana yang bahkan aku tidak tahu apa detailnya dan menurutku itu belum juga dilakukan. Karena rencana itu Thomas tidak bisa santai dan menjadi sibuk. Bahkan setelah Thomas diterima di universitas yang dia inginkan, tetap saja dia sibuk. Sibuk mengurus perusahaannya.

"Kak, ngaku aja ya?" rayuku untuk kesekian kalinya.

Kali ini Kak Adlina yang menanggapi, "Nggak boleh, sebentar lagi juga Ashley."

"Kasihan Thomasnya, Kak," regekk. Tidak ada yang menanggapi. "Lihat, kalian udah bisa ngumpul di sini sama-sama eh Thomasnya malahan sibuk ngurus perusahaan, sahabat macam apa itu?"

Sekarang memang aku sedang berkumpul dengan Kak Adlan, Kak Ricky, Kak Mark, dan tentunya Kak Adlina yang belakangan ini nempel terus ke Kak Mark. Bahkan aku aja tidak bisa bersama Thomas sesering mereka. Seharusnya kami sering jalan bersama. Kan Thomas mau ngelanjutin sekolahnya yang otomatis aku ditinggal setahun di sini.

Kak Adlan mendekat ke arahku dan aku menjauh. Ngambek dikit nggak apalah. Dan kesalnya, Kak Ricky juga mendekat. Jadinya aku berada di tengah-tengah mereka. Menyebalkan.

"Bentar lagi juga, kok. Lo ikutin aja dulu permainan kami," ucap Kak Adlan.

"Tapi kan kasihan Thomasnya. Dia harus berusaha supaya perusahaannya stabil dan itu pasti sulit," protesku.

"Anggap aja itu hukuman karena ngerjain kami," ucap Kak Ricky.

"Dan itu merupakan tantangan dari Kakak kalau dia mau menjadi tunangan Ashley," tambah Kak Adlan.

Aku mendengus. "Kak Mark waktu itu nggak Kakak tantang untuk jadi tunangannya Kak Adlina."

"Lah, kenapa jadi gue?" tanya Kak Mark bingung.

"Kami kan udah kenal Mark dari kecil, jadi nggak perlu gituan," bela Kak Adlina.

Terserah kalian deh. *Bete* akunya mah. Aku berdiri, berniat meninggalkan mereka. Tapi aku ditarik Kak Adlan untuk duduk kembali.

"Rencana pertama dimulai," ucap Kak Ricky lantang.

Nah kan benar, baru ini mereka melakukan rencana. Dari kemarin-kemarin ke mana aja?

"Datangin rumah Thomas sana," suruh Kak Adlan.

Aku menatap mereka tidak percaya, benar saja. Mereka semua jelas tahu kalau aku sama sekali tidak bersahabat dengan mamanya Thomas.

"Kalian semua sudah lupa atau apa?" tanyaku tidak percaya.

"Udah ikutin aja," ucap Kak Adlina.

"Gue bingung deh. Waktu itu kalian maksa untuk ngakuin kalau gue ini bagian kalian. Nah, sekarang giliran guenya mau ngaku, kalian larang," gerutuku.

"Sekarang itu beda, udah sana ikutin aja yang kami bilang," paksa Kak Adlan.

Aku menggeleng dan tetap bertahan. "Gue nggak mau, gimana nanti kalau ketemu sama mamanya Thomas? Harus ngelakuin apa guenya?"

"Say *hi*," jawab Kak Ricky santai.

"Kakak enak ya ngomong gitu. Yang ada kalau gue ketemu mamanya Thomas pasti berdebat dan sekarang gue lagi malas berdebat," ocehku.

"Udah ikutin aja alurnya. Lo ke sana dan ikutin apa yang mamanya Thomas lakuin ke lo. Tapi ingat, baik-baik aja, nggak usah nyolot dan ajak Thomas jalan," terang Kak Adlina.

Aku tetap menolak. "Gimana kalau mamanya Thomas nyuruh gue ngebersihin rumahnya yang besar itu?"

"Iya, nggak usah mau. Tolak aja dengan halus. Lo terima aja apa yang dia katakan walau mungkin nyakitin lo. Kalau nggak buat lo itu baik di matanya, intinya gitu deh," jawab Kak Adlina.

"Intinya, lo ke rumah Thomas dan ajak Thomas jalan-jalan. Lo mau ketemu Thomas kan?" ucap Kak Mark.

Aku mengangguk tapi sekian detiknya aku menggeleng. Nah bingung sendiri akunya.

"Nah kalau gitu, ayo kami antar," seru Kak Ricky.

Pasrah deh. Empat lawan satu, tidak mungkin bisa menang. Apalagi semuanya kakak.



Aku menggenggam tanganku saat sudah terlihat dengan jelas rumah Thomas. Aku masih ingat rumahnya dan aku akan selalu mengingatnya, *maybe*. Lihat aja tanganku sudah berkeringat seperti ini.

"Gue ngaku aja ya?" rayuku lagi. Seharusnya aku udah capek menanyakan ini karena jawabannya tetap sama.

Mereka semua melotot ke arahku. Iya, kami berlima di satu mobil. Kak Ricky sengaja membawa mobil ini supaya mudah bagi kami berlima. Jadi tidak takut aku kabur. Lihat aja aku yang duduk di paling belakang, sendiri pula.

"Kalian ini kejam banget, gue doain semoga rencana kalian gagal," kesalku.

"Nggak akan gagal, kecuali lo yang ngebocorin kalau lo adik gue," ucap Kak Adlina.

Aku memanyunkan bibir. "Gue nggak akan ngelanggar janji, tapi gue doain semoga ini gagal karena ada yang lain."

"Apa?" tanya Kak Adlan.

"Apanya yang apa?" tanyaku.

"Yang lain itu apa?" ulang Kak Adlan.

Aku mengangkat bahu dan turun dari mobil. "Semoga aja gagal, *aminnn*."

Setelah itu aku tidak melihat ke belakang, hanya melihat ke depan. Pak satpam yang berjaga di depan rumah ini tersenyum ke arahku.

"Ada perlu apa, Non?" tanyanya sopan.

Aku membalas senyumnya dengan ramah. "Mau ketemu sama Thomas."

Pak satpam di depanku kelihatan berpikir. "Non, pacarnya Den Thomas ya? Yang waktu malam itu sama Den Thomas?"

Ah malu, masih diingat ternyata. Aku mengangguk. "Thomasnya ada kan, Pak?"

"Ada kok, belum buat janji ya?"

Aku menggeleng. "Rencananya mau kejutan aja."

Pak satpam mengangguk mengerti dan mempersilakan aku untuk masuk. Dan sekarang tantanganku hanyalah mamanya Thomas. Semoga aja mamanya Thomas tidak ada. Semoga aku langsung bisa bertemu Thomas.

Baru saja aku ingin menekan bel pintu, terdengar suara yang sangat kuhafal dan sudah lama tidak kudengar.

"Kenapa kamu di sini?" sinisnya.



Aku menelan salivaku dan mencoba melihat mamanya Thomas dengan senyum ramah. Kalau bukan karena mereka berempat, mungkin saja aku tidak berniat untuk senyum.

"Mau ketemu Thomas, Tante," jawabku seramah mungkin, benar kan Tante memanggilnya?

"Siapa yang ngebolehin kamu masuk?" tanya Mama Thomas tajam, setajam silet.

Pak RT tadi yang ngebolehin aku masuk.

"Saya yang ngebolehin dia masuk."

Itu bukan aku yang jawab. Bukan suara aku. Tidak mungkin suara aku kayak gitu. Itu suara papanya Thomas.

"Ashley?" sapa Papa Thomas dengan ramah, berbanding terbalik dengan istrinya.

Aku tersenyum. "Hai, Om."

"Kamu mau ketemu Thomas?" tanya Papa Thomas.

Aku mengangguk. "Iya Om, Ashley mau ketemu sama Thomas."

"Tidak, tidak boleh. Thomas sudah akan bertunangan. Jadi, dia tidak boleh bertemu Thomas lagi," cegah Mama Thomas.

"Thomas ada di kamarnya, tahu kan kamarnya Thomas di mana?" Ini papanya Thomas yang ngomong.

Aku mengangguk. "Tahu, Om."

"Ya udah, masuk aja ke dalam," ucap papanya sambil mempersilakan aku masuk.

Baru selangkah melewati pintu, aku mendengar keributan yang terjadi. Lebih tepatnya perdebatan. Satu memihakku yang satu lagi tidak. Sepertinya aku sudah mendapat restu dari papanya Thomas.

Satu SMS masuk ke HP-ku.

**From: Kak Adlina.**

"Bilang ke mamanya Thomas kalau lo nggak akan nemuin Thomas setelah hari ini lagi. Intinya lo akan ninggalin dia. Sebelum itu, lo rayu dulu mamanya Thomas buat nerima lo dan ngebatalin tunangan itu. Rayunya dikit aja, kan bisa berabe kalau batal benaran."

Apa-apaan? Rencana apa ini? Mereka benar-benar deh. Ikutin atau tidak? Ikutin deh.

Aku berbalik lagi ke arah mereka berdua. Menarik napas dan menyusun kata-kata yang harus aku ucapkan. Sialnya, tidak ada yang tersusun di otakku.

"Non Ashley?" panggil seseorang.

Nah, siapa dia? Aku mengerutkan kening mengingat dia. Oh, ya, bibi yang waktu itu "Iya Bi?"

"Ashley, kenapa masih di sini?" Pertanyaan papanya Thomas membuat bibi ini tidak jadi bicara.

Aku tersenyum canggung. "Saya boleh bicara sama Tante dulu?"

"Apa yang mau kamu bicarakan dengan saya?" tanyanya.

Aduh Tante, hentiin dulu deh sinisnya.

"Tante masih menganggap saya perempuan murahan dan tidak satu level dengan Tante?" Mamanya Thomas mengangguk tidak mengerti. "Gimana kalau nanti setelah saya lulus sekolah, saya bisa mencapai level tante dan menjadi sesuai yang Tante mau. Tante mau nerima saya?"

"Saya sudah mempunyai calon menantu," ucapnya.

*Hello*, calon menantunya itu aku. "Saya akan berusaha se-maksimal mungkin untuk menjadi apa yang Tante inginkan. Menjadi

wanita berkelas, selevel dengan Tante, dan saya bisa menjadi calon menantu yang baik untuk Tante. Apa Tante mau membatalkan pertunangan itu?"

"Tidak akan karena kamu tidak akan pernah bisa mencapai itu semua."

Oke, aku sudah kehabisan kata-kata. Lagipula, aku tidak mau pertunangan itu batal. "Kalau gitu, saya yang akan mundur dan izinkan saya untuk bertemu Thomas untuk terakhir kalinya. Saya janji setelah ini saya tidak akan menemuinya, saya sadar kalau saya tidak cocok dengannya."

Aduh kata-kataku seperti mau pergi aja.

"Bagus kalau kamu sadar, hanya hari ini dan setelah itu tepatin janji kamu untuk tidak menemui Thomas lagi," ucapnya senang, tidak ada lagi kesinisannya.

"Saya tidak setuju dengan keputusanmu Ashley, saya menerimamu. Saya tidak pernah melihat seseorang dari hartanya, saya melihat seseorang dari hatinya. Jadi, jangan tinggalkan Thomas, sudah lama saya tidak melihat Thomas bahagia tapi semenjak ada kamu dia selalu bahagia," tolak papanya Thomas.

Lah, kalau papanya Thomas ngelihat dari hati kok bisa bersama dengan Tante ini?

"Hentikan itu Fernan, dia sudah mau meninggalkan Thomas, itu bagus untuk Thomas dan juga dia."

"Saya tidak pernah setuju dengan...."

Ucapan papanya terhenti karena panggilan dari seseorang yang sudah aku rindukan. Sudah seminggu kami tidak bertemu. Kami hanya berkomunikasi lewat telepon, *chat*, dan *video call*. Itu pun tidak terlalu sering karena Thomas sibuk.

"Ashley, lo sejak kapan di sini?" tanya Thomas sambil menarikku ke arahnya.

Aku melepaskan tangan Thomas. "Sakit, Thomas," liriiku.

Thomas langsung memeriksa pergelangan tanganku dan mengelusnya. "Sorry."

Aku mengangguk dan bergumam. "Gue kangen lo."

"Gue juga," balas Thomas tanpa memelankan suaranya. Bahkan tanpa aba-aba dia langsung memelukku.

Aku mencoba melepaskan pelukannya. "Thomas, malu, ada orangtua lo."

"Biarin aja, biar nyokap gue tahu kalau gue sayang banget sama lo," tolaknya.

Aku mencoba melepaskan pelukannya. Walau bagaimanapun orangtuanya Thomas masih berdiri beberapa langkah dari kami dan memerhatikan.

"Lihat, Thomas itu sayang sama Ashley. Kamu tega memisahkan mereka?" ucap Papa Thomas tidak percaya.

Aku berhasil melepaskan pelukan Thomas. Melihat ekspresi mamanya Thomas yang santai berarti dia percaya dengan ucapanku.

"Mama nggak akan pernah bisa memisahkan kami," ucap Thomas.

Mama Thomas tersenyum miring dan menatapku sekilas. "Kita lihat saja nanti."

Aku menghela napas, capek aja kalau mau ngeladenin tante satu itu.

"Thomas jalan yuk," ajakku.



Thomas membawaku ke salah satu mal di kota ini. Dia mengajakku ke salah satu restoran. Anehnya, suasana sepi. Padahal ini hari libur. Mungkin orang malas makan di luar.

"Gue ke toilet bentar," izin Thomas.

Aku mengangguk dan memanggil pelayan. Mereka tersenyum ke arahku. Aneh.

Aku menerima buku daftar makannya dan yang mengejutkan di dalamnya terisi buku yang sampulnya fotoku, yang entah kapan diambil. Oh, ya, ini kan waktu aku di puncak.

Banyak fotoku di sana dan ada juga foto aku dan Thomas. Bukan hanya foto melainkan ada juga tulisan di setiap lembar.

*That I was....*

*But I want you to understand*

*Sorry if I never make you happy*

*Sorry if I had been any trouble*

*Sorry if I often let you down*

*Do you know?*

*Do you understand?*

*Did you feel it?*

*Of all the days I have lived*

*Only the days I spent with you seemed real*

*I know I'm hard to be around*

*But I need you so*

*I need you more than you realize*

*So please....*

*Stay by my side, my sweetheart*

*Love you so much and don't want to lose you*

*Ashley Fredella L.*



Aku tersenyum sendiri dan melihat ke depan. Terlihatlah panggung yang lampunya menyala. Thomas ada di sana bersama beberapa band. Dia tersenyum ke arahku, semua pengunjung ramai tiba-tiba melihatku dengan senyum jail mereka.

"Untuk seseorang di sana," ucap Thomas sambil menunjukku. "Dia adalah alasan gue untuk berubah, walau gue sadarnya telat. Beruntungnya gue karena dia mau nerima gue yang sadarnya telat ini. Dan lagu ini untuk dirinya."

Thomas menatapku dengan senyumnya. Aduh gimana ini, mukaku mungkin sudah semerah-merahnya. Belum lagi banyak yang melihatku. Aku menggenggam boneka yang diberikannya tadi.

*I'm not a perfect person,  
There's many things I wish I didn't do  
But I continue learning,  
I never meant to do those things to you  
And so I have to say before I go, that I just want you to know*

Lo mau pergi ke mana Thomas? Lo nggak akan pergi kan. Mungkin entah kenapa aku merasa kami sudah ditakdirkan. Kali pertama ketika keluargaku menerima perjodohan tanpa meminta pendapat anaknya dulu.

*I've found a reason for me  
To change who I used to be  
A reason to start over new  
And the reason is you*

Aku tidak pantas untuk menjadi alasanmu berubah karena masih banyak kisahku yang belum kuceritakan. Yang mungkin bisa kamu terima bisa juga tidak.

*I'm sorry that I hurt you,  
It's something I must live with everyday  
And all the pain I put you through,  
I wish that I could take it all away  
And be the one who catches all your tears  
That's why I need you to hear*



Aku juga ingin minta maaf karena tidak jujur denganmu dan percayalah sakit ini sudah terhapus oleh kenangan yang selalu kamu ciptakan. Aku terlalu sering menyimpan semuanya sendiri, menangis di dalam hati untuk masalahku sendiri. Tapi saat mempunyai masalah denganmu, aku merasakan tidak sanggup menahannya.

*I've found a reason for me  
To change who I used to be  
A reason to start over new  
And the reason is you  
And the reason is you  
And the reason is you*

*I'm not a perfect person,  
I never meant to do those things to you  
And so I have to say before I go, that I just want you to know*





*I've found a reason for me  
To change who I used to be  
A reason to start over new  
And the reason is you*

*I've found a reason to show  
A side of me you didn't know  
A reason for all that I do  
And the reason is you*

*"The Reason"—Hoobastank*

Aku menutup wajah, menutup rasa haruku. Dia menyanyikan dari hatinya. Dan kalian tahu, saat dia bernyanyi ada sebuah video di belakang panggung. Yang aku tidak tahu kapan dia merekamnya. Aku sangat bahagia. Aku tidak akan pernah melupakan hari ini.



Aku keluar dari mobil dengan senang. Aku tidak tahu pasti di mana karena aku tidak melihat jalan tadi. Yang jelas sekarang aku berada di sebuah sungai yang ada jembatan gantungnya. Udara di sini pun sejuk.

"Lo tahu tempat ini dari mana?" tanyaku heboh.

"Gue nonton acara di TV," jawabnya cuek.

Aku melihatnya tidak percaya, "Ternyata lo hobi nonton TV, lo nonton gosip ya?"

Thomas membesarkan matanya saat mendengar pertanyaanku. "Ya enggaklah."

Aku tertawa, "Bagus deh."

"Hati-hati, batunya licin," teriak Thomas.

Tentu saja aku tahu akan hal itu. Airnya cukup sejuk walau tidak terlalu dingin.

"Thomas sini," ajakku.

Thomas masih tidak ingin, dia tetap berdiri di pinggir sungai yang agak jauh dariku. Kalau dia berdiri di sana kenapa dia mengajakku ke sini?

"Ashley, jangan lari. Batunya li....," teriakan Thomas terhenti karena tanpa sadar aku memijak batu yang berlumut dan aku terpeleset. Kepalaku terantuk batu, bukan hanya kepala tapi punggungku. Rasa nyeri mulai menyerangku.

"Ashley," panggil Thomas sambil mengangkatku.

"Turunin gue, gue mau jalan aja," pintaku.

"Nggak, nggak akan," tolaknya.

Aku menatap matanya dalam. "*Please*, kalau lo angkat gue malah makin sakit guenya."

Thomas mengalah, menurunkanku, dan menuntunku. Dia dengan cepat mendudukkanku di kursi penumpang. Aku pasti bisa bertahan, dulu lebih parah daripada ini. Kepalaku hanya sakit, tidak berdarah walau untuk dalamnya aku sama sekali tidak tahu.

Thomas melajukan mobilnya dengan sangat-sangat cepat. Yang harus kulakukan adalah mempertahankan kesadaranku walau ini sangat sulit. Ini sakit.

"Ashley lo harus bertahan," ucap Thomas sambil menggenggam tanganku.

Aku tersenyum perih. "Gue akan bertahan sekuat mungkin." Sekarang waktunya: "Mungkin setelah ini lo akan menemukan fakta

yang mengejutkan, terserah lo mau marah dengan gue atau apa. Kalau misalnya lo nggak sabaran dengan semuanya lo bisa minta penjelasan ke siapa pun itu dan kalau lo masih sabar, mungkin lo bisa nunggu gue sendiri untuk menjelaskannya. Itu pun kalau gue masih bisa sadar," lirikku.

"Lo pasti bisa Ashley dan gue hanya mau dengar semuanya dari lo. Gue akan nunggu lo selalu," ucapnya lagi.

Aku masih bisa tersenyum walau punggung dan kepalaku terasa sakit, mencoba mengambil HP-ku. Tanganku gemetar, menahan sakit ini. Aku tidak bisa menangis.

"Kak gue jatuh, gue mau ngelihat kalian sebelum gue nggak sadar. *Please*, secepatnya ke rumah sakit yang biasa nanganin gue," ucapku ketika panggilan diangkat. Aku langsung mematikan tanpa mendengar jawaban Kak Adlan.

"Lo telepon?" tanya Thomas.

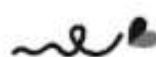
"Kak Adlan.... Thomas lo bisa lebih cepat lagi? Gue nggak tahan," ucapku yang sudah bernapas dengan susah.

Thomas mengangguk dan tidak menanggapi tentang Kak Adlan. Entah kenapa kepalaku terasa sangat perih. Thomas sudah tahu rumah sakit yang biasa menanganiku. Dia pernah menemaniku sekali.

Saat sudah sampai, aku langsung diturunkan dengan cepat. Mama langsung menemuiku dan menggenggam tanganku. Bisa terlihat dia menangis, aku menguatkannya dan tersenyum.

"Ashley, lo harus bertahan."

Ucapan itu yang terakhir aku dengar sebelum kesadaranku hilang.







### **Enam tahun yang lalu...**

*Usiaku* sudah sebelas tahun. Kini keluargaku membolehkanku untuk tinggal lagi di Indonesia. Saat aku TK, aku berada di Indonesia. Entah apa yang mereka pikirkan, mereka membawaku lagi ke Inggris.

Setelah merayu mereka, akhirnya aku dibolehkan untuk ke sini lagi. Awalnya mereka hanya mengatakan kalau kali ini hanya kunjungan bukan untuk tinggal. Tapi setelah aku merayu, akhirnya mereka membolehkan.

Aku juga mulai beradaptasi lagi dengan negara ini. Hari kedua di sini sama sekali tidak pernah ada di pikiranku. Kak Adlan, yang memang sudah dari aku lahir jarang senyum, datar dan cuek. Ia lebih banyak diam, palingan mengajakku untuk jalan-jalan keliling rumah ini.

"Mau ikut atau nggak?" tanya Kak Adlan datar.

Aku mendengus. "Balik lagi sifatnya kayak dulu."

Kak Adlan hanya mengangkat bahunya dan berjalan terlebih dahulu tanpa menungguku yang sedang memakai sepatu. Beda banget sifatnya dengan kedua kakakku yang lain. Walau sekarang sifat Kak Revan hampir menyerupai Kak Adlan, kata Mama itu sama-sama datar dan kaku, keturunan Papa banget. Mama selalu mengomel seperti itu di depan mereka.

Aku berlari mengejar Kak Adlan menggunakan sepatu rodaku. Mendapatkan sepatu roda ini juga perlu perjuangan. Bukan karena harga melainkan karena memakai sepatu itu memberi peluang lebih besar bagiku bisa jatuh dan cedera.

"Jangan cepat-cepat," kata Kak Adlan yang sudah ada di belakangku.

Aku tidak menanggapi ucapannya. Aku sudah bisa menguasai sepatu roda ini. Buktinya, saat sampai di taman, dengan cepat aku bisa memberhentikan sepatuku. Kami duduk di salah satu kursi taman di sini. Taman di sini sangat sepi mengingat sekarang hari kerja.

"Kak, bawa uang nggak?" tanyaku.

Kak Adlan melihatku dengan kerutan di dahinya dan tatapan mata yang menajam. Itu tanda kalau Kak Adlan bertanya, *untuk apa?* Dia terlalu malas untuk berbicara.

"Mau beli es krim di toko yang di depan gerbang," ucapku lagi.

"Kakak nggak bawa uang," ucap Kak Adlan.

"Ya udah, deh."

Kak Adlan memasukkan tangannya di saku celananya dan mengeluarkan uang. Tadi katanya tidak bawa uang?

Kak Adlan menyerahkan uangnya. "Ini, tapi beli sendiri."

"Tadi katanya nggak bawa uang," aku kesal.

"Mau atau nggak?" tawar Kak Adlan.

Aku langsung mengambil uangnya. "Kak Adlan tunggu di sini aja, jangan ke mana-mana, jangan ninggalin Ashley."

Kak Adlan mengangguk. Kenapa sih sekarang punya Kakak irit bicara? Semuanya irit bicara, beda banget dengan dulu. Yang tidak beda cuman Kak Adlina.

Aku mengerem mendadak sepatu rodaku. Hampir saja jatuh. Ini jadinya kalau ngelamun. Lagipula, siapa yang markirin motornya di tengah jalan? Tiga motor ini benar-benar nutupin jalan.

Seseorang menepuk bahu, yang membuat aku menoleh ke arahnya. Seorang om-om sangar ada di depanku.

"Anaknya Andrew bukan?" tanya om ini.

Itu nama Papa dan apa masalah Papa dengan mereka. "Bukan."

Itu hanya jawaban untuk melindungi diri karena aku punya perasaan tidak menyenangkan dengan mereka ini. Mereka memiliki aura membunuh dan jangan lupa soal kasus penculikan. Satu lagi, jangan lupa dengan seseorang yang mungkin bermusuhan dengan keluargamu karena iri. Aku sering menonton hal seperti ini dan mereka bisa saja menjadikan aku objek untuk melemahkan keluargaku.

"Lo pasti anaknya Alana," ucap Om satu lagi yang sama-sama mempunyai aura gelap.

"Siapa Alana?" tanyaku. Maafkan Ashley, Ma.

"Sudah, jangan sok nggak tahu, lo anak mereka yang punya penyakit von von von apalah itu kan?" ucap om satu lagi.

Dari mana mereka tahu tentang penyakitku? "Font itu bukannya istilah untuk huruf di komputer? Kenapa jadi penyakit?"



Om yang satunya mendelik ke arahku. "Penyakit VWD."

"Itu nama organisasi?" tanyaku lagi, ke mana semua orang di sini. Oh, ya, aku lupa, tempat ini masih sepi dan rumahnya masih jarang ditinggali.

"Penyakit Von Willebrand, lo semua cepetan nanti ada yang lihat kalau lo semua ngomong terus," ucap om yang ada di motor.

Aku memberikan tanda stop menggunakan tanganku saat mereka maju. "Kalian mau ngapain?"

"Menurut lo gue mau ngapain?" tanya om ini balik.

"Mau main kejar-kejaran ya?" tanyaku memperlambat gerakan mereka.

Percuma. Aku kalah jumlah dengan mereka. Buktinya aku sudah diikat oleh mereka. Dibawa mereka menggunakan motor mereka. Betapa pintar mereka. Mereka sudah membuat satpam di tempat ini tertidur.

Mulutku ditutup. Badanku yang kecil ini membuat mereka mudah mengapitku.

Aku sampai di sebuah lapangan luas. Banyak motor terparkir dan ada satu mobil. Cukup banyak om-om kurang waras lagi yang akan aku hadapi.

Aku diangkat dan didudukkan dengan kasar di tanah. Akankah memar muncul di tubuhku? Bukan itu seharusnya pertanyaanku, akankah aku selamat?

Mereka melepaskan penutup mulutku. Aku yakin mereka berani membukanya karena ini sangat jauh dari tempat tinggal penduduk.

Seseorang duduk di depanku. Umurnya seperti Papa, aku rasa. Apa aku sekarang menjadi objek seperti yang ada di film-film?

"Kamu tahu kenapa kamu di sini?" tanyanya dengan senyum miring.

Aku menggeleng. "Kalau tahu mungkin aku udah melarikan diri, itu pun kalau bisa."

Om ini bertepuk tangan. "Keberanianmu boleh juga." Dia kembali menatapku dengan senyum yang sama sekali tidak kusuka. "Alasan pertama kamu di sini karena kamu adalah anak Andrew yang paling lemah dan tentu penyakitan."

Dia memberhentikan ucapannya, melihatku sebentar, lalu berdiri. "Karena kamu paling lemah jadi bisa dengan mudah kubuat kamu benar-benar jadi kelemahan Andrew.."

Selamatkan aku, aku mohon. Aku tidak pernah ingin jadi pemeran utama jika keadaannya seperti ini. Ini benar-benar mengerikan.

"Karena kamu ada miripnya dengan Alana, aku tidak akan membuat kamu sakit secara perlahan," ucapnya, membuat aku *down*.

Bunyi motor dan mobil yang dinyalakan membuatku melihat ke segala arah. Dia menaiki mobilnya dan pergi dari sini. Seseorang menarikku dan mendudukkanku di atas motor besarnya. Ia memaksaku untuk mengendarai motonya padahal aku sama sekali tidak bisa.

Hal pertama yang aku pikirkan, mungkin dia akan menyelamatkanku karena om ini tetap di belakangku. Tapi setelah memasuki kota, entah bagaimana dia turun. Mungkin dia meloncat karena dia terguling. Aku—karena bisa bermain sepeda—masih bisa juga menyeimbangkan motor ini. Sekalipun begitu aku sempat trauma naik sepeda karena aku terlalu sering jatuh dan membuat aku keseringan kekurangan darah.

Aku hanya bisa menyeimbangkan motor ini bukan mengendarainya. Mobil di depan sudah mengklakson aku beberapa kali. Dia

membawa mobilnya cepat. Aku sudah berapa kali mengerem dan sialnya remnya tidak berfungsi.

"Ashley!"

Itu suara Kak Adlan dan Kak Mark.

Aku mencoba meloncat seperti om tadi dan sukses. Sukses membuat aku tertabrak jalan dan membuat aku mengeluarkan banyak darah. Mataku berbayang dan semuanya gelap.



Kali pertama bangun dari tidur yang cukup lama, aku hanya tahu kalau aku selamat. Selanjutnya aku dengar berita tentang om psikopat yang sudah tertangkap. Juga berita tentang kemungkinan aku bisa menjadi kelemahan keluargaku persis seperti yang om itu katakan.

Satu lagi, aku selanjutnya tahu bahwa aku tertidur satu tahun lebih. Sangat lama.

"Aturan Ashley dari dulu aja komanya, kalau itu ternyata bisa ngubah sifat kakak," ucapku.

Kak Adlan mendelik ke arahku. "Lo jangan ngomong yang aneh-aneh."

Aku tertawa melihat Kak Adlan yang kesal. Setelah kejadian itu dan saat aku bangun, semuanya berubah. Kak Adlan menjadi protektif dan bisa dikatakan banyak omong; juga senyum. Aku menyukai perubahan ini.

Yang sama sekali tidak aku sukai adalah mereka menyalahkan diri mereka. Kak Adlan menyalahkan dirinya sendiri. Dan satu lagi, aku trauma dengan yang namanya motor.

"Kak," panggilku.

"Apa Ashley?" tanya Kak Adlan.

"Kakak masih merasa bersalah?" tanyaku.

"Iya, kenapa? Kakak ngerasa jadi Kakak yang gagal, seharusnya Kakak jagain kamu bukannya biarin kamu pergi sendiri," sesal Kak Adlan.

"Bilang ke Papa dan Mama, sembunyiin identitas Ashley dari semua orang. Mulai hari ini, jangan menganggap Ashley keluarga Legnard jika berada di luar. *Please* Kak, setelah itu Kakak nggak usah merasa bersalah lagi," mohonku.

Kak Adlan menatapku tajam. "Alasan lo mau ngelakuin itu apa?" tanyanya dengan suara dingin.

"Karena Ashley bisa menjadi kelemahan kalian, Ashley nggak ingin kehilangan keluarga ini. Ashley nggak mau jadi kelemahan kalian; kejadian ini karena Ashley. Cukup sembunyikan Ashley sampai Ashley tamat SMA. Setelah itu terserah kalian mau bagaimana."

Dan mulai besoknya, semuanya tertutupi. Dengan rayuan yang aku buat dan alasan peristiwa barusan ini: Alasan yang kata mereka tidak masuk akal. Alasan yang sama sekali tidak mereka terima.

Kak Revan dengan cepat menutupi semuanya. Mereka bisa luluh karena aku sangat-sangat memohon. Dan syarat mereka, aku harus mengumumkan kalau aku anak mereka saat lulus SMA.

Mulai saat itulah aku menjadi Ashley yang baru. Ashley yang bukan anggota keluarga Legnard. Memulai drama tentang Ashley yang berbeda.

Ashley yang lebih kuat, mandiri, dan menutupi penyakitnya. Ashley yang menganggap masa lalunya berbeda. Ashley yang beranggapan bahwa dia bukan anggota keluarga Legnard sejak lahir.

Menjadi Ashley yang memendam semua sendiri hingga dia datang di kehidupanku dan membuat drama yang—*aku pikir sudah enam tahun*—kujalani ini terbongkar sedikit demi sedikit. Dia yang membuat aku mengingat kejadian itu lagi.





# DUA PULUH LIMA

---

*Aku* belum mengetahui seberapa lama aku tertidur. Jujur aku takut mengetahuinya.

Kali terakhir aku koma selama satu tahun dan itu sukses membuat aku *shocked*. Selain itu, kejadian itu juga sukses membuat aku berpikir untuk berubah dan lebih berhati-hati. Bahkan di saat umurku masih lima tahun saja, aku sudah koma. Aku memang orang yang tidak terlalu berhati-hati.

Setelah tertidur satu tahun tanpa sadar dan tanpa respons tubuh, aku mulai mengubah pola hidupku. Mulai mengubah dan menyembunyikan segalanya. Mulai 100% berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tentu saja berhati-hati dalam hidupku.

Semua ini untuk kesehatanku, agar semuanya tidak terulang. Bahkan berjalan saja aku berhati-hati.

Aku tidak ingin penyakit ini menguasai tubuhku. Walau penyakit ini kuat, kita harus lebih kuat. Tidak boleh terlihat lemah, lawan penyakit

kita! Tersenyum dan selalu ceria merupakan wujud bagaimana aku melawan penyakit ini

Aku selalu berhati-hati sampai dia datang di hidupku. Dia yang memaksa semua yang aku rahasiakan perlahan-lahan untuk terungkap.

Dia yang membuat aku tidak berpikir tentang kesehatanku lagi. Dia yang membuat aku tidak pernah peduli lagi dengan apa yang kulakukan. Entah itu bisa membahayakanku atau tidak.

Sungguh, hati kecil dan otakku tidak pernah tega mem-*bully* seseorang. Apalagi seseorang yang tidak dikenal. Hanya duduk manis dan memerhatikan seseorang terkena *bully*, mungkin sebagian orang biasa melakukan itu.

Akan tetapi, aku tidak akan pernah bisa seperti itu. Kecuali jika seseorang itu mem-*bully*-ku dulu yang entah kenapa hati dan otakku tidak merasa kasihan.

Dia yang sekarang sedang duduk di sebelah tempat tidurku. Memerhatikanku terus tanpa mengalihkan pandangannya. Jujur aku merasa aneh dan sedikit risih.

Saat aku ingin duduk di tempat tidur, dengan cepat dia membantu.

"Thomas, gue lama-lama risih lo lihatin terus. Lo kenapa? Kurang obat? Atau demam?"

Thomas hanya menjawab dengan senyumnya. Apa aku terlalu lama tidur? Apa aku melewatkan sesuatu tentang Thomas? Oh, ayolah, kenapa dia seperti ini?

"Ini Thomas yang gue kenal sebelum koma kan? Apa beda? Gue terlalu lama tidur ya?" gumamku.

Thomas tersenyum dan mengambil tanganku untuk digenggamnya. "Lo nggak mau tahu seberapa lama lo tidur?"



Aku menggeleng dengan cepat. "Gue takut mengetahui faktanya."

Dielusnya dan diciumnya tanganku sekali. "Lo nggak perlu takut."

Sebenarnya aku akan tahu juga, tidak mungkin selamanya aku tidak melihat yang namanya kalender.

Aku menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya. "Pastinya lo udah tahu masa lalu gue, gue koma nggak selama yang dulu kan?"

"Lo koma sebulan tapi gue ngerasa udah berpuluh-puluh tahun nggak ngelihat lo ngomong dan tentu senyum lo," jawab Thomas

Fakta yang pertama diucapkan Thomas tidak membuat aku berpikiran soal itu. Dia sukses mengalihkan pikiranku.

Aku menaikkan satu alisku. "Sejak kapan lo pintar gombal? Waktu gue koma lo belajar gombal ya? Atau lo udah siap-siap buat cari yang baru? Atau...."

Saat aku mengatakan semua itu, Thomas berdiri dan mendekat ke arahku. Aku berhenti bertanya karena Thomas mencium keningku. Apa-apaan dia?

"Kenapa dari tadi yang lo omongin cuman pertanyaan? Gue nggak akan pernah ninggalin lo atau cari yang baru, kecuali itu untuk kebaikan lo," ucap Thomas.

"Lo cium gue tanpa izin," protesku.

Kali ini Thomas kembali seperti biasa. "Lo nanya terus jadi gue cium aja."

"Lonya sih aneh, jadi kan gue heran kenapa lo begini," omelku.

Thomas mendekat ke arah wajahku, dengan cepat aku menutupi dengan tanganku. Dan sialnya dia hanya mau mengacak-acak rambutku.

Thomas tersenyum miring. "Mau lagi ya? Mau di mana?"

"Nggak lucu," kesalku.

"Lo seharusnya tahu kenapa gue seperti ini," ucap Thomas yang membuat aku menoleh lagi kepadanya. "Lo koma sebulan dan lo juga harus menjalani semua tes selama 2 minggu lebih dan gue baru bisa nemuin lo sekarang, pastinya gue kangen sama lo."

Kali ini aku tersenyum jail. "Gue nggak percaya lo kangen sama gue."

Thomas lagi-lagi mendekat ke arahku dan pintu kamar ini terbuka. Dengan cepat Thomas kembali duduk. Ingin rasanya aku tertawa melihat Thomas yang cemas. Biasanya juga kalau ada Kak Adlan dia akan tetap melakukan apa yang dia inginkan.

"Tumben banget langsung duduk," sindirku.

"Gue langsung duduk karena gue nggak mau nggak direstui kakak lo. Kan bisa bahaya kalau Adlan nggak ngerestui gue sama lo," bisik Thomas.

Aku tertegun. "Kamu udah tahu?"

"Iya, calon istriku." Senyumnya merekah.

Kak Adlan berdehem melihat kami berdua secara bergantian dan berhenti di diriku, "Kata dokter lo boleh pulang besok."

Akhirnya bisa terbebas dari kamar ini. "Papa sama Mama mana?"

Kak Adlan berjalan ke arah tempat duduk yang agak jauh dariku. "Masih ngelihat hasil tes lo."

Aku teringat sesuatu. "Kak, kok gue nggak pernah ngelihat Flo?"

"Nggak tahu," cuek Kak Adlan.

Entah kenapa, aku langsung menatap Thomas yang juga sedang menatapku dengan tanda tanya. Aku mengangkat bahu, karena aku memang tidak tahu. Mereka lagi ada masalah?

Ingin rasanya aku berlari mendekatnya dan memeluknya, biasanya jika Kak Adlan sudah cuek itu pertanda masalah yang terjadi cukup berat. Tapi aku hanya bisa duduk di sini saja, belum dibolehkan untuk berlari jadi aku hanya berbicara.

"Kak, cerita aja sama Ashley kalau lagi ada masalah. Jangan dipendam sendiri," ucapku.

Kak Adlan mengangkat kepalanya dan menatap Thomas. Aku mengerti, Kak Adlan tidak mau cerita karena ada Thomas.

"Gue kan sahabat lo juga, kenapa gue harus keluar? Gue nggak akan ngeledekin lo kok," ucap Thomas.

Kak Adlan menghela napas dan mengangkat bahunya. Aku menatap Thomas tajam, menyuruhnya untuk keluar.

"Lo mau nggak direstuin Kak Adlan?" tanyaku.

Thomas menggeleng. "Iya nggaklah, tapi kan gue nggak harus keluar juga."

"Kalau nggak mau, ya keluar. Gue mau dengar cerita Kak Adlan dulu," omelku.

"Gue juga kan sahabat Adlan, nggak ada masalah juga," bela Thomas.

"Lo keluar sana, apa susahya...."

"Ashley," potong Kak Adlan yang membuat aku melihatnya. "Nanti aja gue ceritain, gue juga lagi nggak *mood*."

Aku mengangguk, dengan patuh kuakhiri perdebatanku dengan Thomas yang baru saja mulai sebenarnya. Karena itu tidak berlangsung lama seperti biasanya. Namun, tetap saja aku melihat Thomas dengan tidak suka.

"Ashley?" panggil Thomas.

Panggilan Thomas sama sekali tidak aku respons. Beberapa kali dia memanggil tetap saja aku tidak merespons. Aku melihat pintu kamar ini dan terlihatlah orang yang tadi katanya mau datang.

"Kak Ricky," seruku. Dan aku yakin Thomas pasti kesal.

"Hai, Kak, lama banget sampainya," sapaku

Kak Ricky menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal. "Adlan, mereka kenapa?"

Lagi-lagi Kak Adlan hanya mengangkat bahunya dengan cuek. Seberapa besarkah masalah yang Kak Adlan punya?

"Oh, ya, gue ke sini nggak sendirian," ucap Kak Ricky.

Aku menaikkan satu alisku. "Kalau nggak sendirian, kenapa nggak masuk aja teman Kakak? Kan, kasihan nunggu di luar sendirian."

Kak Ricky seperti bingung dengan keputusan yang akan dia ambil. "Sebenarnya sih, dia juga ikut gue karena mau ketemu lo, Ashley."

"Iya udah, suruh masuk aja," ucapku.

"Jangan ada yang marah sama gue," ucap Kak Ricky untuk kami bertiga.

Aku, Thomas, dan Kak Adlan tentunya bingung dengan ucapan Kak Ricky. Memang siapa yang datang? Apa jangan-jangan mamanya Thomas?

"Thomas, nyokap lo ya?" tanyaku akhirnya. Udah deh baikan aja dulu.

Thomas mengernyit. "Yang benar aja Ricky ngajak nyokap gue, nyokap gue juga belum tahu lo yang sebenarnya."

Jadi siapa? Kak Ricky lama banget ya. Padahal cuman manggil dan suruh masuk aja. Tidak ada yang susah kok.

Aku mendengar sedikit suara keributan. Suara perempuan dan pastinya itu bukan suaranya mama Thomas. Aku hafal suara mama Thomas. Tapi apa benar orangnya sesuai yang kupikirkan? Sejak kapan mereka berbaikan?

Kak Adlan mendekat ke arahku. "Dia bukan?"

"Dari suaranya, gue rasa iya," jawab Thomas.

"Sejak kapan mereka baikan?" tanya Kak Adlan.

Thomas mengangkat bahu. "Gue rasa belum dalam arti baikan, mungkin baru berdamai."

"Apa bedanya?" celetukku.

"Yang jelas berbeda," jawab Thomas.

Aku memutar bola mataku. "Serah lo deh."

Akhirnya Kak Ricky masuk dengan seseorang yang seperti kami pikirkan. Lucy, kalian ingat dia kan? Kakak kelasku di sekolah yang selalu menyuruhku menjauhi Kak Adlan atau yang lainnya.

Tapi kali ini yang kulihat sangat aneh. Tatapan mata Kak Ricky sudah berbeda. Berbeda dari dulu sebelum aku koma. Pasti ada suatu kejadian. Kenapa aku melewatkan banyak hal?

Hening. Tidak ada yang berbicara. Kenapa jadi begini? Aku harus membuka pembicaraan daripada hening mulu.

"Hai Kak, tadi kata Kak Ricky Kakak mau ketemu gue? Ada apa, Kak?" tanyaku mencairkan keadaan.

Kak Lucy seperti merasa sedikit terkejut dengan pertanyaan yang aku berikan. "Gue ke sini sebenarnya gue mau bilang kalau gue minta maaf udah sering ngelakuin hal yang nyakitin lo. Mungkin lo bingung kenapa gue ngelakuin itu semua? Lo pastinya udah dengar cerita tentang gue, itu termasuk alasan yang bikin gue ngelakuin semua itu ke lo...."

"Langsung aja kenapa?" potong Kak Ricky datar.

Lah, mereka kenapa? "Kak, nggak boleh gitu. Kak Lucy kan mau ngejelasin semuanya."

Kak Lucy tersenyum kecil. "Gue benar-benar ngerasa bersalah udah ngelakuin semuanya ke lo, yang jelasnya gue iri sama lo. Gue iri karena lo dengan mudah menarik perhatian mereka." Kak Lucy melirik Kak Ricky. "Gue juga iri lo bisa dekat dengan Ricky."

Kak Ricky memutar kedua bola matanya. "Jangan bawa-bawa gue."

"Kak," tegurku.

Kak Lucy memejamkan matanya, mungkin menahan tangis ya? Ini kak Ricky kenapa pula?

"Gue benar-benar minta maaf. Kalau lo mau maafin gue, gue sangat berterima kasih ke lo. Maaf gue nggak sebanding dengan apa yang gue lakuin ke lo. Jadi, kalau lo nggak maafin gue juga nggak apa-apa. Apalagi kelakuan gue mungkin udah nyakitin fisik lo," ucap Kak Lucy dengan beberapa kali isakan tangis.

"Udah kan? Kalau udah lo pulang sendiri aja sana. Naik taksi aja, gue males ngantar lo," usir Kak Ricky.

"Kakak," tegurku lagi. Aku menatap Kak Ricky tajam. "Kak, lo ngelakuin itu semua karena suatu alasan. Gue nggak mungkin nggak maafin kakak, apalagi kakak udah minta maaf. Dari awal kakak ngelakuin semuanya, gue udah maafin kok dan maaf kalau gue pernah ngurusin masalah pribadi kakak."

Kak Lucy menatapku dengan mata merahnya. "Ashley, gue benar-benar nyesal ngelakuin semuanya ke lo. Gue benar-benar berterima kasih sama lo karena udah maafin gue. Sekali lagi, gue minta maaf."



"Iya Kak, kalau kakak masih mau di sini juga nggak apa-apa kok," jawabku.

Memaafkan seseorang memang bisa membuat hati merasa tenang.



Hari ini adalah hari yang aku dan Thomas berdua tunggu. Semuanya sudah dipersiapkan. Karena aku masuk rumah sakit, acara ini ditunda cukup lama. Bahkan acara ini segera diadakan tiga hari setelah aku keluar rumah sakit.

Semuanya diharuskan secepat mungkin karena Thomas akan segera pergi jauh untuk belajar. Meninggalkan aku sendirian. Tapi tidak apa cuma satu tahun kok, setelah itu aku bisa menyusulnya.

Bahkan gaun yang akan kupakai saja udah dipilihkan. Gaun yang berwarna putih biru. Dengan corak yang hanya sedikit. Cukup sederhana tapi cantik dan terkesan elegan.

Lalu cincin, aku merasa seperti hari pernikahanku saja. Cincinnya jika digabungkan akan berbentuk *love*. Di bagian belakang cincinya tertulis nama kami berdua. Untuk aku, tertulis Thomas; begitu juga yang untuk Thomas tertulis nama Ashley. Dan ada sebuah ukiran, T&A. Setelah acara ini, cincinnya akan aku jadikan bandul untuk kalung.

Aku sengaja masih di ruang ganti karena memang belum dipersilakan untuk keluar. Jika aku keluar sekarang pastinya akan banyak pertanyaan yang ditujukan ke arahku. Aku juga harus mempersiapkan segalanya di depan mamanya Thomas.

Ini bukan hanya acara pertunangan saja tapi acara kerja sama perusahaanku dan Thomas. Acara mengumumkan siapa anak bungsu keluarga Legnard.



"Ashley?" panggil Kak Adlina.

Aku melihatnya penuh tanda tanya. "Keluar sekarang?"

Kak Adlina mengangguk. "Ada Mama kok di luar; gue juga sama lo. Santai aja, dulu gue juga kayak lo, malahan lebih muda lagi."

Bukan masalah tentang acara tunangannya. "Apa yang harus gue lakuin waktu ketemu mamanya Thomas?"

Kak Adlina tersenyum. "Lakuin seperti Ashley yang biasanya. Lo pasti ngerti dengan ucapan gue."

Aku tersenyum, tentu saja aku mengerti. Aku bukan seseorang pendendam, ingat itu. Mudah sekali bagiku memaafkan seseorang. Sebab, aku berprinsip, memaafkan seseorang membuat kita tenang.

Melangkah dengan yakin untuk keluar dari ruangan ini. Ada Mama dan Kak Adlina yang akan membantuku nanti.

Baru saja aku memasuki ruangan, semua mata tertuju kepadaku. Mungkin kebanyakan mereka menatapku tidak percaya karena pernah bertemu aku. Terutama karyawan kantor Kak Revan dan siswa-siswi sekolahku.

Pandanganku menelusuri ruangan mencari seseorang dan akhirnya berhenti di dirinya yang sedang menatapku juga. Menatapku dengan senyumnya yang belakangan ini memang selalu terukir di wajahnya. Di sana ada Kak Adlan, Ricky, juga Kak Mark.

Senyum yang akan kurindukan sebentar lagi. Senyum yang akan lama aku lihat lagi.

"Thomas nungguin lo tuh," bisik Kak Adlina.

Aku tersenyum malu. "Kak Mark juga ada di sana kok, dari tadi merhatiin Kakak juga."

Sekarang giliran Kak Adlina yang tersenyum malu. "Nggak ada merhatiin gue kok dianya."

"Oh, ya, udah, berarti merhatiin perempuan lain," jailku.

"Enak aja, kalau sampai gitu gue hajar nanti. Ayo ke sana," kesal Kak Adlina. Ia mendekat ke arah Mama yang sedang mengobrol, "Ma, Adlina ke sana dulu."

Anggukan Mama berarti Mama membolehkan. Menuju tempat Thomas dan yang lain, aku merasa tempatnya sangat jauh. Apalagi melihat banyak yang memerhatikanku. Rasanya sedikit risih. Tatapan mereka penuh tanda tanya.

"Serasa artis aja dilihatin terus," gerutuku.

Thomas mendekat ke arahku, membisikkan, "Karena lo adalah ratu."

Aku memukul lengan Thomas. "Ada-ada aja."

"Yang gue omongin tuh kenyataan, lo cantik banget malam ini," ucap Thomas.

Aku mendengus. "Gombal!" Lagi-lagi aku melihat ke seluruh ruangan, "Nyokap lo mana?"

Thomas mengangkat bahunya cuek. "Ngapain lo nyariin dia? Palingan dia sibuk ngobrol dengan investor."

"Kita dicuekin yang punya acara," sindir Kak Ricky.

Aku melihat mereka dengan tatapan maaf. "Kok, gue nggak lihat Flo?"

Lagi-lagi Kak Adlan hanya memasang wajah datar. "Nggak tahu."

"Hai," sapa Eva yang tampaknya baru datang. Eva memelukku langsung. "Yang gue bilang di awal jadi kenyataan kan?"

"Kita nggak bisa menolak yang namanya cinta," bisikku.

Eva mencubit pinggangku pelan. "Hebat ya cari alasannya."



Saat aku ingin maju ke depan panggung bersama Thomas, aku melihat mamanya Thomas yang menatapku terkejut. Tatapan tajamnya masih diperlihatkan, aku balas dengan senyum.

Saat sudah berdiri di sebelah mamanya Thomas. "Hi Tante."

"Ngapain kamu di sini?" sinisnya.

Aku tersenyum. "Kenalin, nama saya Ashley Fredella Legnard."

Mamanya Thomas terdiam. Badannya menegang, tidak dapat berbicara apa pun.

"Kenapa Ma? Terkejut kalau Ashley yang selama ini mama remehkan ternyata adalah calon tunangan Thomas? Malah dia yang membantu Mama agar perusahaan nggak bangkrut," sinis Thomas.

Aku memukul lengan Thomas. "Nggak sopan."

Mamanya Thomas hanya diam dan tersenyum seolah tidak ada apa-apa. Aku hanya bisa memaafkan dan bersabar.

Acara pertama pembukaan dan doa. Acara selanjutnya kata sambutan dari Papa dan juga papanya Thomas. Selanjutnya, acara mengenalkan diriku sebagai bagian keluarga Legnard. Yang terakhir, tukar cincin dan kerja sama antara perusahaan keluargaku dan perusahaan Thomas.

Aku menatap Thomas yang sedang memasang cincin di tanganku. "Apa nggak akan ada masalah lagi setelah ini?"

Sekarang giliran aku yang memasangnya. "Setiap kita hidup pastinya kita memiliki masalah."

"Gue tahu akan...."

"Sekarang pakai aku-kamu," potong Thomas.

"Tapi kan nggak biasa Thomas," tolakku.

"Harus dibiasain," ucap Thomas.

Aku menampilkan muka berpikirku. "Oke, akan aku coba."



Acara masih berlangsung dan rasanya badanku sudah lelah.  
"Thomas!"

Thomas menghela napasnya, mengubah posisi berdiri di depanku. "Aku minta maaf atas segala yang mama aku lakuin ke kamu."

Aku mengangguk dan tersenyum, "Sebelum kamu meminta maaf, aku sudah memaafkannya terlebih dahulu."

"Kenapa Mama nggak pernah bisa mengakui kesalahannya. Lama-lama aku bisa benci sama mama," gerutu Thomas.

Aku mengambil tangan Thomas. "Mama kamu adalah orang yang melahirkan kamu, dia yang mengandung kamu selama sembilan bulan, dia selalu membawa kamu ke mana-mana, menanggung berat kamu. Jadi, seharusnya kamu memaafin mama kamu. Seharusnya kamu yang mencoba mengubah sifat dan pola pikir mama kamu menjadi lebih baik, tapi ingat jangan pakai kekerasan. Mau bagaimanapun sifat dia, dia akan tetap menjadi mama kamu."

"Tapi...."

"Coba deh kamu bayangin kalau nanti anak kamu membenci kamu? Apa yang akan kamu rasain?" potongku.

Thomas tidak bisa menjawab.

"Sakit kan? Nah, itu juga yang akan dirasakan sama mama kamu kalau kamu membencinya? Jangan kamu membenci mama kamu apalagi menjelekkannya. Kamu yang harus membuatnya menjadi

lebih baik. Mulai sekarang buat mama kamu menjadi lebih baik, aku juga akan membantu kamu."

Thomas tersenyum dan mengelus rambutku. "Sekarang aku benar-benar bahagia karena aku tahu, aku tidak salah dalam memilih pendamping."

"Nah mulai gombalnya," jengkelku yang anehnya pipiku merona merah.

Thomas mengelus pipiku, "Besok kamu harus bangun yang pagi."

"Ada apa?" heranku.

"Aku akan mengajakmu ke suatu tempat, *my Sweetheart*," bisik Thomas di telingaku.

Panggilan yang sudah lama tidak aku dengar.

Mungkin, ini semua adalah bagian dari sebuah rencana. Aku jatuh cinta dengannya. Mungkin kami juga menemukan cinta yang sesungguhnya.

Merasakan dengan hati. Di dalam matanya. Cintaku memenuhi hatimu.

Dia menyadarkanku: *Love is about the small things.*



Ancol. Kenapa Thomas mengajakku ke ancol? Dan Thomas berhenti di Seaworld. Kenapa dia ke sini? Aku terlalu banyak tanya, sepertinya.

Thomas membukakan pintuku, dia memperlihatkan senyum jailnya yang membuat aku curiga.

"Ayo Dolphin," ajak Thomas.

Aku menyipitkan mata. "Lo manggil gue apa tadi?"

Thomas bukannya menjawab malah dia menyentil hidungku, "Aku-kamu!"

"Oh, ya, kamu manggil aku apa tadi?" ulangku.

"Dolphin, ada yang salah?" herannya.

Aku terdiam dan entah kenapa tiba-tiba aku *blushing*. Bukannya aku turun, otakku malah sibuk memikirkan kenapa dia memanggilku seperti itu?

"Nggak usah malu, aku udah tahu nama panggilan kecilmu semenjak kamu koma," ucap Thomas.

"Pasti Kak Adlan yang ngasih tahu," gerutuku kesal.

Thomas tertawa kecil melihatku yang kesal. "Ayo, turun!"

Aku menurutinya turun. Setelah mengunci mobil, Thomas langsung menggenggam tanganku. Bahkan Thomas mengajakku membeli tiket masuknya. Dia tidak ingin meninggalkan aku sendirian.

"Tujuan kita ke sini ngapain sih?" bingungku.

"Bukannya kamu suka lumba-lumba?" tanya Thomas.

Pastinya Thomas sudah mengetahui segalanya. Kak Adlan pasti menceritakan semua tanpa ketinggalan. Apa jangan-jangan Kak Adlan menceritakan hal yang seharusnya tidak diceritakan? Tapi kan Kak Adlan waktu kecil tidak dekat denganku.

Aku menaikkan satu alisku, "Bukannya di Seaworld nggak ada lumba-lumba?"

"Memang, pertunjukkan lumba-lumbanya masih beberapa jam lagi. Jadi kita lihat teman-temannya dulu," jawab Thomas.



Setelah merasa cukup dan waktu pertunjukan sebentar lagi, Thomas mengajakku ke Ocean Dream Samudra, tempat pertunjukan lumba-lumba.

Kami duduk di barisan kedua dari bawah. Duduk dengan posisi Thomas yang merangkulku; berapa kali aku sudah menyuruhnya melepaskan rangkulannya.

"Aku boleh tanya sesuatu?" kata Thomas.

Aku melihat Thomas heran, tumben banget. "Tanya aja."

"Alasan kamu nyelamatin orang yang sering aku *bully* apa? Padahal saat kamu nyelamatin orang, itu bisa sangat berbahaya bagi kamu," tanya Thomas.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. "Kita ditempatkan di dunia ini bukan untuk diri kita sendiri, tapi kita ditempatkan di sini untuk orang lain. Jika kamu selalu ada untuk membantu orang lain, saat kamu membutuhkan bantuan, orang lain akan ada untukmu. Kita ini makhluk sosial."

Thomas mengangkat satu alisnya. "Tapi bukannya kamu bisa menyakiti dirimu sendiri?"

"Mungkin iya. Asal kamu tahu, di saat kamu membantu orang lain hati ini akan tenang." Aku menatap mata Thomas. "Buktinya dulu saat aku belum masuk ke sekolahmu, di sekolahku dulu, aku pernah mem-*bully* beberapa orang dan di saat aku terkena serpihan kaca, tidak ada yang menolongku. Hanya Eva. Dia yang menyadarkanku semuanya."

Thomas terdiam. "Pelajaran dalam hidupmu lebih banyak daripada diriku."

"Berubahlah menjadi lebih baik Thomas. Kalau kamu bisa, minta maaf sama orang yang pernah kamu *bully*," ucapku.



"Oke, aku akan mencari orang yang kuingat pernah ku-bully dulu," ucap Thomas.

"Itu lebih baik daripada tidak sama sekali."

Selanjutnya, kami hanya menonton lumba-lumba. Dengan satu tangan Thomas yang merangkulku dan tangan Thomas satunya menggenggam tanganku. Senyuman terukir di wajah kami.

"Kamu tahu?" tanya Thomas. Aku menggeleng. "*The birds whisper, the flowers whisper. Look they are jealous of our love.*"

Aku tersenyum mendengarnya potongan lirik Our Love dari Super Junior itu, "Kita akan memulai semuanya dari awal, tidak ada lagi yang namanya berbeda prinsip. *Now our relationship is like a honest mirror.*"

Setiap orang pasti memiliki apa arti hidupnya. Menjadi orang lain memang terkadang tidak menyenangkan. Kita harus bisa menatap masa depan.

Menjadi diri sendiri lebih indah daripada mencoba untuk menjadi diri yang lain.

Kenapa kita mencoba atau menyimpan rahasia kita terhadap yang lain? Terkadang ada sebuah rahasia yang orang lain tidak boleh tahu dan kita juga tidak boleh memaksakannya.

Semuanya berlalu tanpa ada satu pun yang tahu. Hidup ini akan indah di saat hati kalian bahagia. Kita harus menjalankan semua tanpa beban, menghilangkan rasa takut dan semua rasa sedih.

Jangan pernah kalian menyerah terhadap sesuatu. Dunia ini memang berat, tapi kita harus berhasil mencari cara untuk melewatinya. Selalu ingat Yang di Atas dan jangan pernah menyerah.

Senyummu adalah kebahagiaan kalian dan orang lain.

*Our first story was written.*

*The reason why we like each other?*

*Well, to explain it. Our love is a happiness.*





*Aku* menatap langit-langit sore cerah di sini. Ingin rasanya aku menangis, ingin tapi aku malu dengan mereka. Mereka sama denganku, sama-sama memiliki penyakit kelainan pembekuan darah. Hari ini tanggal 17 April, tepatnya hari ini merupakan hari peringatan penyakit kelainan pembekuan darah sedunia.

Anak-anak dan remaja yang terkena penyakit sejenis itu dikumpulkan untuk diberikan motivasi dan ada acara juga yang di buat di sini. Aku termasuk salah satu motivator mereka. Di saat melihat mereka tersenyum, rasanya aku tidak pantas untuk bersedih. Kepercayaan diri mereka sering muncul pada hari ini saja, kebanyakan dari mereka takut dan tidak percaya diri diterima di masyarakat luar.

Sekarang aku berada di Amerika Serikat, World Federation of Hemophilia yang mengadakan acara ini. Kebetulan yang tidak

sengaja di saat aku berobat bersama Thomas. Thomas bertemu dengan temannya yang ternyata bekerja di WFH. Karena itulah aku bisa menjadi motivator di sini, apalagi Thomas menceritakan kisah hidupku yang seharusnya tidak perlu diceritakan.

Selain hari peringatan penyakit kelainan pembekuan darah sedunia, hari ini juga pernikahanku dengan Thomas sudah berjalan satu tahun. Di satu tahun dan sebelumnya banyak yang terjadi, syukurnya aku maupun Thomas bisa melewati itu semua. Mungkin tidak semua, bagiku permasalahan yang membuat aku sedih ini belum terlewati.

Anak, pernikahan mana yang tidak menginginkan anak? Tidak ada. Aku sangat yakin Thomas pasti menginginkannya walau dia mengelak soal itu. Aku bisa menanggung risiko apa pun jika hanya pendarahannya sedikit. Jika pendarahan sedikit, obatnya hanya suntikan *factor*. Tapi, jika pendarahan besar itu punya risiko yang besar, apalagi operasi. Di saat melahirkan pastinya akan ada yang namanya pendarahan dan itu tidak kecil.

Aku bisa hamil tentu saja. Tapi aku harus mau menanggung risiko yang akan aku terima dan Thomas tidak menginginkan itu. Berapa kali aku memaksanya untuk konsultasi mengenai ini dan tetap saja Thomas tidak mau aku hamil jika risikonya besar.

Di saat aku hamil harus ada dokter yang menanganiku selalu. Aku harus selalu memeriksakan ke dokter kandungan dan hematologi yang mengkhususkan diri dalam kehamilan berisiko tinggi. Selain itu, aku juga harus mempertimbangkannya untuk menggunakan pusat yang mengkhususkan diri dalam kehamilan berisiko tinggi. Dan semua tujuan inilah yang membawaku ke AS selain pekerjaan Thomas.

Mama Aretha? Kalian pasti masih ada banyak pertanyaan tentang dirinya. Dirinya sudah meminta maaf kepadaku. Kejadiannya? Sebelum aku menikah dengan Thomas dan di saat Thomas juga papanya pergi untuk perjalanan bisnis. Waktu itu Mama Aretha ditinggal sendirian di Indonesia dan di saat dia jatuh sakit, mama menyuruhku untuk membantu dan merawat dengan tujuan membuat kami akrab. Oh, ya, kedua orangtuaku tidak pernah tahu mengenai sikap Mama Aretha selama ini kepadaku.

Kak Irene waktu itu tentu saja melarangku, apalagi penyakit mama Aretha itu hepatitis A. *Well*, aku tidak menuruti Kak Irene karena aku juga ingin memperbaiki dan mengubah sifat Mama Aretha. Jadi, waktu kali pertama aku merawatnya, dia masih aja cuek dan tidak peduli denganku. Lama-kelamaan mungkin karena melihatku yang terus-menerus datang ke rumah sakit juga membantunya, akhirnya dia membuka hatinya. *Pertama*, dia hanya meminta maaf kepadaku dan berterima kasih karena sudah merawatnya di saat anaknya juga suaminya tidak ada. *Kedua*, dia mulai bercerita tentang masa kecil Thomas. *Ketiga*, dia mulai terus bertanya kenapa aku masih saja baik dengannya. *Keempat*, dia menyesali semuanya dan menangis meminta maaf kepadaku. *Kelima*, sifatnya benar-benar berubah.

Perjalanan kisah kami tidaklah mudah sampai di sini. Kami harus melakukan *LDR*, yang sering kali membuat kami bertengkar hebat. Di saat aku sudah satu kuliah dengan Thomas, aku pernah beberapa kali cemburu yang benar-benar kelewatan dan di saat itu kami sempat membuat keputusan untuk sendiri-sendiri terlebih dahulu. Terlalu banyak masalah sebelum kami menuju ke pernikahan ini. Kami tetap bersatu karena kami sadar bahwa kami saling mencintai dan tidak mau bodoh dengan menyesal saat sudah saling meninggalkan, di saat kami ingin bersatu lagi itu tidak mungkin. Cinta itu bukan hanya

satu yang berjuang tapi keduanya, saling memercayai, memberi dukungan, menghormati, dan tentu saja terbuka dalam apa pun. Selalu jujur.

Setelah pernikahan hanya ada satu permasalahan: anak. Melihat anak Kak Revan dan Kak Irene membuat aku iri dan menginginkan anak. Tubuhku tidak mendukung semua itu.

Sentuhan pelan di pundakku membuat aku melihat ke arahnya. "Kamu kenapa nangis?"

Aku menyentuh pipiku yang memang ternyata basah, tanpa sadar aku menangis. "Ngelihat anak-anak di sana bermain dengan cerianya, tanpa halangan."

"Nggak bohong?" selidikinya.

"Iya Thomas, aku terharu ngelihat mereka."

Thomas menaikkan satu alisnya dan melirik sekumpulan anak-anak yang aku maksud, "Udah selesai acaranya?"

"Belum selesai sih, kenapa?" tanyaku.

Thomas melihat sekeliling. "Boleh kamu pulang duluan?"

"Sepertinya boleh, aku juga udah selesai jadi motivator kok," jawabku.

"Kalau gitu ayo pulang," ajak Thomas.

Aku mengangguk dan berdiri. Dengan cepat Thomas merangkulku erat. Aku tahu dia juga menginginkannya, aku tahu dia juga bimbang, aku tahu dia juga sedih, aku tahu dia sudah banyak menanggung semuanya. Thomas hanya takut di saat aku hamil dan melahirkan, dia takut kehilanganku.

Thomas beberapa kali mengelus tanganku. "Kita nonton dulu ya."



Aku melihat Thomas dengan kerutan di keningku. "Nonton apa?"

Thomas berbisik. "Nonton film yang sangat romantis."

"Film apa?" rasa penasaranku muncul.

Thomas membuka pintu mobil dan tersenyum misterius.  
"Rahasia."



Kami sampai di sebuah bioskop dan langsung saja masuk ke teater tanpa membeli tiket. Saat masuk teater benar-benar sudah gelap dan sangat sepi. Hanya satu barisan paling belakang yang terisi. Thomas mengajakku duduk di bagian tengah.

"Ashley, aku ke toilet sebentar," izinnya.

Ingin aku melarangnya tapi dia sudah berlari duluan. Aku ditinggalkan sendirian dengan barisan yang hanya diriku, kelewatan. Aku mengecek HP-ku saat film belum juga dimulai.

"Ashley?"

Itu suara Thomas. Aku langsung mencari di mana dirinya tapi tidak ada. Kenapa jadi horor? Ya, walaupun ada beberapa pengunjung yang masuk tetap saja tidak ada yang di barisanku.

"Ashley Fredella Sangster."

Suara Thomas dan yaps, di sana tepatnya di layar bioskop muncul wajah Thomas. Aku rasa, aku tahu jenis film apa yang akan diputar.

"Ashley, belakangan ini hubungan kita sedikit tidak berjalan lancar. Alasannya, dari pertama kita menikah sampai sekarang masih sama: anak. Kamu selalu mengatakan kalau aku bohong tentang apa yang aku ucapkan tapi semua itu kebenaran. Aku pernah



membaca, kalau mencintai itu melibatkan perasaan memberi dan menerima, karena mencintai adalah saling memberi dan menerima. Aku menerima semua apa pun tentang dirimu dan aku siap memberi apa pun yang kamu butuhkan. Kamu boleh meminta apa pun kepadaku kecuali permintaan kamu bisa saja membuat kamu terluka dan permintaan kamu berupa perpisahan. Itu tidak boleh dan aku tidak akan menurutinya, jangan pernah kamu memikirkan itu semua. Sebelum kamu memikirkan itu, lebih baik kamu melihat dulu film ini."

Kapan Thomas merekam itu? Tempat rekaman dia bicara tadi di rumah kami yang di AS ini. Apa aku terlalu jarang di rumah?

Yang muncul selanjutnya, rekaman sekolah kami dengan lagu "Don't Forget about Us". Sekolah yang mempertemukan kami. Rekaman yang memperlihatkan aku menyelamatkan seseorang yang dia *bully* sehingga aku bersekolah di sana. Kumpulan profil tentang diriku sampai hari pertama kami bertemu.

Sewaktu Flo memberikan kue ke Kak Adlan dilanjutkan dengan pertemuan tidak sengaja kami. Pertemuan di saat aku menolong korban *bully*-nya, tidak hanya satu bahkan mungkin semuanya. Ada juga isi *chat* di grup mereka, di saat aku membalas mereka. Selanjutnya, rekaman kali pertama hanya kami berdua berbicara. Rekaman di saat aku telat datang sekolah dan kami dihukum berdua. Sampai hari di mana dia mulai mem-*bully*-ku, memberikan aku sebuah hadiah yang tidak perlu kujelaskan lagi.

Lagu selanjutnya: Westlife—"Fool Again". Rekaman Thomas mendatangi kafeku. Sewaktu Thomas mengikutiku ke apartemen, bahkan aku tidak tahu bagian ini. Selanjutnya Thomas menjemputku di apartemen dan mulai bertingkah aneh. Di saat dia menggandengku untuk kali pertama di sekolah. Saat aku mengatakan kalau pulang tidak bersamanya. Saat Thomas menjemputku untuk ikut ke acara

keluargaku sendiri. Selanjutnya, di saat aku dan Thomas bermain sepeda dan Thomas bermain gitar.

Lagu ketiga terputar, suara Thomas yang menyanyikan Shawn Mendes—"Kid in Love". Rekaman ketika mereka sedang tanding dan Thomas yang tiba-tiba mengumumkan tentang diriku. Ada rekaman Mama Aretha datang ke sekolah, kenapa Thomas memasukkan video ini?

Lagu keempat, Taylor Swift—"This Love". Hari ketika Thomas dan yang lain berantem di kafe dengan Daniz. Pernikahan Kak Revan dan Kak Irene, yang memang direkam penuh. Selanjutnya, yang sama sekali tidak kutahu kalau dia merekamnya. Di saat dia menyatakan kalau dia mencintaiku. Sewaktu hujan, di mana dia benar-benar sangat *so sweet*. Di saat Thomas membuka jaketnya dan menjadikan payung untukku. Di saat kami bermain hujan.

Lagu kelima, Justin Bieber—"Sorry". Hari ketika aku mengetahui semua yang dia rencanakan. Hari di mana aku mengetahui sebab dia berubah. Semua rekamannya ada. Yang ini juga aku tidak tahu siapa yang merekam, di saat Thomas meminta maaf di jalan. Selanjutnya di pantai, tempat dia menjelaskan semuanya dan tentu saja sewaktu di kafe, saat aku memberi tahu jawabanku. Ini pasti Kak Ricky.

Lagu keenam, Meghan Trainor—"Like I'm Gonna Lose You". Rekaman ketika Thomas dan aku pergi jalan-jalan ke mal. Semua rekaman saat kami bermain, selanjutnya rekaman saat di tempat makan. Thomas bernyanyi dan mengatakan sesuatu yang benar-benar sangat romantis. Di rekaman ini juga diperlihatkan buku yang diberikan kepadaku. Sampai rekaman di mana Thomas menungguku dan aku sadar.

Dan selanjutnya lagu Magic—"Rude". Thomas yang memarodikan lagu ini beserta ketiga sahabatnya dan Kak Adlina. Bagaimana

Thomas berusaha meyakinkan Papa dan Papa yang terus menolak. Memperlihatkan berapa kali Thomas mengubah kostumnya sampai hari seminggu sebelum pernikahan kami. Thomas menyanyikan lagu Brian McKnight—"Marry Your Daughter", padahal dengan jelas kami sudah bertunangan. Selanjutnya foto dan video saat kami menikah.

Thomas terlihat lagi di layar. "Kamu sudah melihat bukan bagaimana perjalanan kisah kita? Kita juga harus berterima kasih kepada CCTV, Ricky, juga Adlina yang rajin merekam semua kisah kita. Kamu tahu, aku sangat takut kehilanganmu. Pernikahan kita baru berumur satu tahun, aku sering melihat kamu menangis sendiri. Aku tahu apa yang kamu inginkan dan kamu juga, aku mengatakan kalau aku menginginkannya, jujur aku menginginkannya tapi aku lebih takut kehilanganmu. Aku akan selalu menerimamu, sebuah cinta bukanlah cinta hingga seseorang menerimanya. Jangan menangis lagi, Ashley. Kita akan mencari cara bersama-sama."

Lampu dihidupkan dan tanpa sadar aku ternyata menangis. Di sana, di bawah, Thomas sedang duduk memegang gitarnya.

"Hadiah terakhir hari ini, sebuah lagu yang aku suka dan juga lagu yang dicintai istriku tercinta."



*If I got locked away  
And we lost it all today  
Tell me honestly would you still love me the same  
If I showed you my flaws  
If I couldn't be strong  
Tell me honestly would you still love me the same*

*Right about now  
If I judge for life, Man, would you stay by my side*

*Or is you gonna say goodbye  
Can you tell me right now  
If I couldn't buy you the fancy things in life  
Shawty, would it be alright  
Come on show me that you know*

—“Locked Away”, R.City feat Adam Levine

“Lagu ini hampir sama dengan permasalahan kita. Jika kamu bertanya *would you still love me the same? I Would. Would you stay by my side or is you gonna say goodbye? I would stay by your side and never say goodbye.* Hari ini aku melihat kamu menangis lagi walau kamu berbohong. Aku tahu apa alasan sebenarnya kamu menangis. Setelah ini aku akan mencari cara agar kamu tidak menangis lagi,” ucap Thomas.

Seseorang menepuk bahu, perasaan tadi nggak ada orang. “Lo kenapa nggak ke depan? Peluk dong suami lo sana biar tambah romantis.”

“Mama?” tanyaku terkejut dan aku langsung melihat sekeliling, yang benar saja semua keluarga dan teman kami berkumpul di sini.

“Sana peluk!” perintah Mama.

Sesuai yang Mama bilang, aku maju ke depan, menemuinya. Memeluknya dan lagi-lagi aku menangis. Bahkan aku lupa jika kami menjadi tontonan.

“*I love you,*” bisikku.

“*I really love you,*” bisik Thomas sambil mencium kepalaku.



Dua bulan setelah acara itu, Thomas memperbolehkan aku untuk mengikuti setiap prosedur yang harus kulalui jika aku ingin hamil. Dia terus bersamaku, mendampingiku di saat di rumah sakit. Sampai saat berita aku dinyatakan positif hamil. Kami berdua tentu saja bahagia dan khawatir. Thomas tentu saja khawatir akan diriku sampai-sampai dia mencari rumah yang sangat dekat dengan rumah sakit dan tidak pernah lagi bepergian jauh untuk pekerjaan. Jika harus ke kantor, Thomas selalu menyuruh siapa pun menjagaku. Bahkan Thomas lebih sering bekerja di rumah daripada di kantor.

Sampai aku melahirkan. Semuanya tentu saja cemas. Aku hanya bisa melakukan operasi untuk melahirkannya dan tentu saja banyak dokter yang menanganiku. Cadangan darah sudah disiapkan sebanyak mungkin. Operasinya berhasil dan aku melahirkan dua anak kembar. Laki-laki dan perempuan.

Aku tidak sadarkan diri, inilah yang mereka takuti. Ini merupakan efek sampingnya. Syukurnya aku lagi-lagi berhasil melewatinya. Dua hari tidak sadarkan diri bukan berarti aku koma. Intinya, ini tidak separah yang sebelumnya dan Yang di Atas masih mau memberikan aku hidup.

"Mau kasih nama siapa, *Sweetheart*?" tanya Thomas.

"Azka Ivander Sangster," jawabku.

"Kayla Adonia Sangster," ucap Thomas.

Cinta adalah kesabaran dan kebaikan, cinta bukan kecemburuan, bukan kesombongan. Cinta bukan ego, kekesaran. Cinta tidak memaksakan jalannya. Cinta bukanlah kemarahan atau kebencian. Cinta bukan berbahagia atas kesalahan juga sebaliknya. Cinta itu saling memercayai, mengharapakan, menahan, dan menerima. Cinta tidak akan pernah berakhir. Cinta akan terus berjalan seiring waktu. Cinta akan semakin dalam jika kita selalu bersama. Cinta itu manis dan pahit.



## Thomas

*I like everything about her. I just like it all.*

*She is beautiful and always be mine. One day when you're lonely and crying,*

*I'll wipe away all those tears, if you would allow me*

*The stars show my fate and now I desperately want you*

*All day, I'm in desire and despair, everything is just so amazing*

*No word is enough to describe this.*



Memilikinya adalah anugerah bagi diriku. Aku tidak pernah menyangka jika aku bisa memilikinya. Dulu aku hanya mendekatinya untuk mempermainkan tapi nyatanya? Akhirnya akulah yang kalah dalam permainan yang aku ciptakan.

Aku akan menjaganya selalu, bukan hanya menjaganya tapi juga menjaga anak kami. Aku akan selalu mencintainya.

Saat aku melihat bintang-bintang yang ada di langit, aku selalu memikirkanmu. Aku selalu berdoa untukmu dan keluarga kita. Sekarang aku tahu, aku tahu untuk apa hatiku diciptakan. Untuk mencintaimu dan anak kita selama-lamanya.

Kita akan menghadapi masalah yang akan datang di masa depan, masa sekarang, dan mungkin masa lalu yang sudah kita ciptakan. Kita akan menghadapinya bersama karena aku tahu jika kita bersama, kita akan kuat.

Tidak ada manusia yang sempurna. Semuanya pasti memiliki kekurangan. Jangan berpikir dirimu tidaklah sempurna, dirimu yang apa adanya akan selalu kuterima. Cukup jaga hatimu untuk diriku



dan terus menjadi dirimu. Ketidaksempurnaanmu, itulah tugasku. Aku akan melengkapi ketidaksempurnaanmu. Begitu juga dirimu; dirimu yang akan melengkapi diriku. Karena kita tidak sempurna, tidak ada manusia yang sempurna. Mari kita membuat hubungan kita tetap berjalan dan selalu bersama.

*I just love when I'm with you, Ashley.*







*Stop hating yourself for everything you aren't.*

*Start loving yourself for everything that you are.*

Kalian tahu kupu-kupu bukan?

Lihatlah kupu-kupu, awal mula dia terbentuk.

Tidak ada yang menyukai dirinya bukan?

Tapi dia tidak pernah menyerah.

Kupu-kupu tetap bertahan hidup.

Dia akan disukai banyak orang nantinya jika dia tetap menjadi dirinya sendiri.

Karena kupu-kupu tahu dia akan terbang dengan indah.

Kupu-kupu akan terbang dengan indah untuk menatap masa depan.

Jangan pernah tidak menyukai diri kalian.

Cintai diri kalian.

Gunakan kesempatan kalian untuk menikmati hidup sebagai diri sendiri.

Menjadi orang lain itu, jika kalian tahu,

Sebagai diri orang lain itu, sangatlah tidak menyenangkan.

Menyembunyikan siapa dirimu sebenarnya.

Kita ini makhluk sosial.

Cobalah untuk peduli pada lingkungan sekitar.

Cobalah untuk membuka mata kalian.

Pahami perasaan orang lain.

Apakah yang kalian lakukan kepada mereka itu sudah benar?

Setiap orang itu pasti memiliki apa arti hidupnya.

Seseorang bisa saja dia tersenyum dan tertawa di luar, tapi siapa yang tahu di dalamnya?

Kita tidak akan pernah bisa tahu dengan pasti apa yang dirasakan orang lain.

Apa yang orang lain bisa saja tidak bisa kita tahu.

Jadi, jangan pernah kita menilai seseorang dari luar.

Jangan pernah kalian meremehkan orang lain.

Hargai perasaannya karena dia mempunyai hati.

Ketahui cerita sebenarnya sebelum menilai.

Sebelum kalian menilai orang lain, nilailah diri kalian.

Jadilah diri kalian sendiri.

*Just be yourself.*

*Love yourself.*

Walaupun omonganku tidak sesuai dengan yang kulakukan selama ini.

Jika kalian takut, kalian tidak akan menemukan jodoh karena diri kalian sendiri.

Karena kalian tidak menjadi diri kalian.

Apakah kalian yakin semuanya akan mulus?

Apa kalian yakin sesuatu yang ditutupi itu tidak akan terbongkar.

Pikirkanlah.

Aku akan terus mengatakan:

*Just be yourself.*

*Love yourself.*

Cinta itu harus dipenuhi dengan kejujuran dan maaf.

Jika kalian bisa jujur dan memaafkan, hubungan kalian akan berjalan lancar.

Pahami perasaan satu sama lain.

Lihat sekeliling kalian sekarang.

Banyak yang lebih menderita.

Banyak yang menyimpan rasa sakitnya dengan topeng yang mereka buat.

Menjadi orang lain tidaklah selamanya menyenangkan.

Bilamana seseorang nanti ingin tahu segala tentangmu, semua akan menyakitkan.

Ini bukan tentang hidupku tetapi tentang bagaimana hidup yang kujalani.

Bukan hanya tentang diriku sendiri, tapi tentang kehidupan sosial.

Tentang keluargaku dan seseorang yang kusayangi.

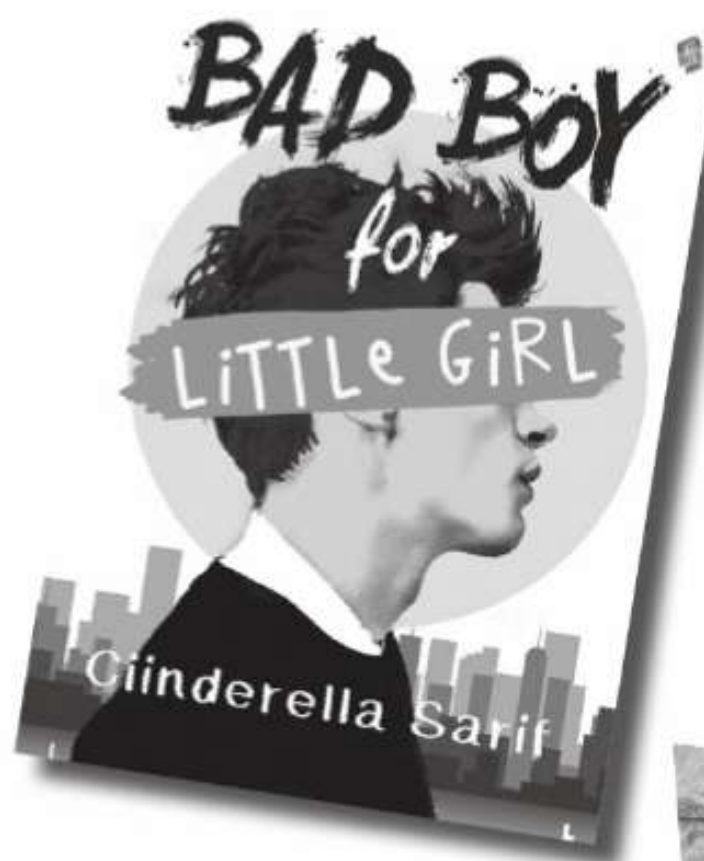
Seseorang akan mengerti kamu dengan baik jika kamu jujur dan menjadi dirimu sendiri.

Merahasiakan sesuatu tidak selamanya menyenangkan.





*Dapatkan buku-buku cantik  
lainnya terbitan Bukune.*







*Hola,*

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.  
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi  
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),  
Kirim kembali buku kamu ke:

*Distributor Kawah Media*

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122  
Faks. (021) 7889 2000  
E-mail: [kawahmedia@gmail.com](mailto:kawahmedia@gmail.com)  
Website: [www.kawahdistributor.com](http://www.kawahdistributor.com)

Atau ke:

*Redaksi Bukune*

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78883030  
Faks. (021) 7270996  
E-mail: [redaksi@bukune.com](mailto:redaksi@bukune.com)  
Website: [www.bukune.com](http://www.bukune.com)

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa  
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa  
di hubungi.

Salam,

*Redaksi Bukune*

"Lo pikir gue takut nge-bully lo? Biarpun lo disebut-sebut sebagai si Ratu Penyelamat, di kamus gue nggak ada yang namanya takut. Dan satu hal yang lebih penting, gue bakal buat lo suka sama gue. Bagaimanapun caranya."

—Thomas Tyler Sangster

Pernah kan ketemu orang model Thomas Sangster, si Raja Bully tukang ancam bin nyebelin bin angkuh nan congkak? Yes, itu ngeselin abis. Tapi yang jelas, aku nggak takut sama gertak murahan gitu aja. Aku akan tetap membantu ngelawan dan membela kalau ngelihat korban *bullying*. Lagipula, orang-orang kayak Thomas itu palingan cuma sok jago buat nyembunyiin kelemahan dia. Lihat aja....

Eh tapi, eh tapi, eh... dia kok tiba-tiba berubah, ya? Udah nggak nge-bully aku lagi, malahan kayak mulai pe-de-ka-te gitu deh. Dia kenapa ya? Udah nyerah nge-bully aku karena nggak mempan atau jangan-jangan ini trik baru dia buat mempermainkan perasaan orang? Bebas... yang pasti, gue nggak akan tertipu semudah itul

Clara Amanda — aktif di Wattpad dengan nama pengguna Captious\_girl9. Gadis yang lahir bulan September ini memiliki hobi menulis sejak kecil. Motivasi menulisnya bermula ketika ia membaca sebuah kutipan "Jika kamu ingin membaca sesuatu tapi cerita itu belum ada, buatlah cerita itu".

*Keep in touch with her!*  
Wattpad: Captious\_girl9.



Jl. H. MONTONG NO. 57  
GEMANOUR - JAKARTA  
JAKARTA SELATAN 12560  
TELEP (021) 7886 8888  
FAXS (021) 7871 8888  
REDAKSI@BUKUNE.COM  
WWW.BUKUNE.COM

ISBN 978-602-220-191-5



9 786022 201915

Novel